

Suhardi
Sri Sunarti



SOSIOLOGI 1

Untuk SMA/MA Kelas X



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

SUHARDI
SRI SUNARTI

SOSIOLOGI 1

UNTUK SMA/MA KELAS X



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
dilindungi Undang-undang

Sosiologi
Untuk SMA/MA Kelas X
Suhardi
Sri Sunarti

Editor materi : Ahmad Muttaqin
Tata letak : Tim Setting/Layout
Tata grafis : Cahyo Muryono
Ilustrator : Haryana Humardani
Sampul : Tim Desain

301.07

SUH

s

SUHARDI

Sosiologi 1 : Untuk SMA/MA Kelas X Program IPS /
Suhardi, Sri Sunarti ; editor, Ahmad Muttaqin ; ilustrator, Haryana
Humardani. : Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan
Nasional, 2009.

vi, 210 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 201-203

Indeks

ISBN 978-979-068-207-8 (No.Jil.lengkap)

ISBN 978-979-068-208-5

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. Judul II. Sri Sunarti.
III. Ahmad Muttaqin IV. Haryana Humardani

Hak Cipta Buku ini telah di beli oleh Departemen Pendidikan Nasional dari
penerbit Graha Multi Grafika

Diterbitkan Oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak Oleh



KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan



KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dapat mempersembahkan Buku Teks Pelajaran Sosiologi 1 kepada Anda, para peserta didik kelas X SMA/MA di Tanah Air tercinta.

Buku ini disusun dengan tujuan membantu Anda mendalami dan memahami mata pelajaran Sosiologi. Dalam mempelajari Sosiologi, Anda dituntut untuk memperoleh pengalaman belajar, sehingga Anda memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Untuk memperoleh pengalaman belajar tersebut, Anda perlu memiliki bekal yang cukup. Bekal itu berupa pengetahuan, konsep, dan contoh-contoh. Semua itu disajikan dalam buku ini dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah untuk Anda baca dan pahami. Buku ini disusun dengan urutan tiap bab sebagai berikut, *tujuan pembelajaran, kata kunci, peta konsep, uraian materi, aktivitas siswa, pelatihan, tes skala sikap, rangkuman, pengayaan, dan uji kompetensi.*

Untuk mempelajari buku Sosiologi ini, Anda harus memahami *tujuan pembelajaran* dan *kata kunci* yang ada di setiap bab terlebih dahulu. *Peta konsep* disajikan untuk memudahkan Anda mengerti materi yang kompleks secara tepat. Setelah itu, pelajailah *uraian materi* termasuk informasi sisipan (*infososio*) dan *pengayaan*. Setelah mempelajari dan memahami *uraian materi*, kerjakanlah *aktivitas siswa, pelatihan* dan *tes skala sikap*. Di situlah Anda dapat menunjukkan kemampuan dengan mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan sikap terhadap persoalan tertentu. *Rangkuman* disajikan untuk mempermudah Anda untuk mengkaji ulang materi yang sudah Anda pelajari. Setiap bab juga diakhiri dengan *uji kompetensi* yang bertujuan menguji kemampuan Anda setelah mempelajari satu bab. Setiap akhir tahun juga disediakan soal-soal *pelatihan ulangan umum* yang menguji keberhasilan Anda dalam mempelajari pokok bahasan yang diajarkan dalam satu tahun.

Akhirnya, penulis berharap Anda dapat memanfaatkan buku ini, sehingga Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Sosiologi dapat Anda capai. Selamat belajar.

Surakarta, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i i i
Kata Pengantar	i v
Daftar Isi	v
Bab I Kajian Sosiologi	1
A. Sejarah dan Perkembangan Konsep Dasar Pemikiran Sosiologi sebagai Ilmu	3
1. Sejarah Perkembangan Sosiologi	1
2. Objek Kajian Sosiologi sebagai Suatu Ilmu	7
B. Sosiologi Berfungsi Mengkaji Realitas Sosial	13
1. Berbagai Realitas Sosial di Masyarakat	14
2. Hubungan Antarrealitas Sosial	16
C. Fenomena di Masyarakat sebagai Sumber Data Penelitian Sosiologi	21
D. Metode Pengkajian Sosiologi	27
1. Metode Survei	28
2. Metode Eksperimen Terkontrol	29
3. Metode Pengamatan Lapangan	29
Rangkuman	33
Uji Kompetensi	36
BAB II Nilai dan Norma Sosial	42
A. Nilai-nilai yang Berlaku di Masyarakat	43
1. Nilai Rohani	45
2. Nilai Material	46
3. Nilai Vital	47
4. Nilai Perserikatan	47
B. Norma-norma yang Berlaku di Masyarakat	50
1. Norma Tata Cara (<i>Usage</i>)	50
2. Norma Kebiasaan atau Kelaziman (<i>Folkways</i>)	51
3. Norma Kesusilaan atau Tata Kelakuan (<i>Mores</i>)	51
4. Norma Adat Istiadat (<i>Custom</i>)	51
5. Norma Hukum (<i>Laws</i>)	52
6. Norma Agama	52

7. Norma Mode (<i>Fashion</i>)	52
C. Nilai dan Norma Sosial sebagai Bagian dari Kebudayaan	
55	
1. Kebudayaan dan Unsur-unsurnya	55
2. Perubahan Kebudayaan dan Pergeseran Nilai.....	57
Rangkuman	61
Uji Kompetensi.....	63
BAB III Interaksi Sosial	67
A. Pengertian, Syarat, Faktor yang Mendasari, dan Tingkat Hubungan Interaksi Sosial	69
1. Pengertian Interaksi Sosial	69
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	69
3. Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial...	71
4. Tingkat Hubungan dalam Interaksi Sosial	75
B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	76
1. Interaksi Asosiatif	77
2. Interaksi Disosiatif	85
3. Pengaruh Prasangka dan Stereotip dalam Interaksi Sosial	88
Rangkuman	91
Uji Kompetensi	94
BAB IV Proses Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian	99
A. Pengertian, Fungsi, dan Media Sosialisasi	101
1. Pengertian Proses Sosialisasi	101
2. Fungsi dan Tujuan Sosialisasi	103
3. Media Sosialisasi	104
B. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian	112
1. Pengertian Kepribadian	112
2. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian	113
3. Tahap-tahap Pembentukan Kepribadian	119
Rangkuman	123
Uji Kompetensi	126
BAB V Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial	131
A. Perilaku Menyimpang sebagai Hasil Sosialisasi Tidak Sempurna	133
1. Pengertian Perilaku Menyimpang	133
2. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang	135
3. Berbagai Bentuk Perilaku Menyimpang	137
B. Pengendalian Sosial	144

1. Pengertian Pengendalian Sosial.....	144
2. Berbagai Cara Pengendalian Sosial	145
3. Lembaga Pengendalian Sosial	148
Rangkuman	152
Uji Kompetensi	156
BAB VI Penerapan Sosiologi dalam Kehidupan Masyarakat	161
A. Sosiologi dalam Kehidupan Sehari-hari	163
B. Berbagai Bentuk Penerapan Sosiologi.....	166
1. Penerapan Pengetahuan Sosiologi bagi Pembuat Keputusan	166
2. Penerapan Pengetahuan Sosiologi dalam Mengatasi Masalah Sosial	167
3. Penerapan Pengetahuan Sosiologi dalam Perencanaan Sosial dan Pembangunan	173
Rangkuman	181
Uji Kompetensi	185
Pelatihan Ulangan Umum	191
Daftar Pustaka	201
Glosarium	204
Daftar Gambar	206
Indeks Subjek dan Pengarang	209



BAB I

KAJIAN SOSIOLOGI



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan sejarah perkembangan dan objek kajian sosiologi sebagai ilmu,
2. menjelaskan fungsi sosiologi, serta
3. menjelaskan metode dan teknik kajian sosiologi dalam penelitian terhadap fenomena di masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci : *Perkembangan sosiologi, Teori determinisme ekonomi, Sosiologi klasik, Sosiologi modern, Tujuh realitas sosial, Data kualitatif, Data kuantitatif, Metode survei, Eksperimen terkontrol, Pengamatan lapangan, Analisis isi.*

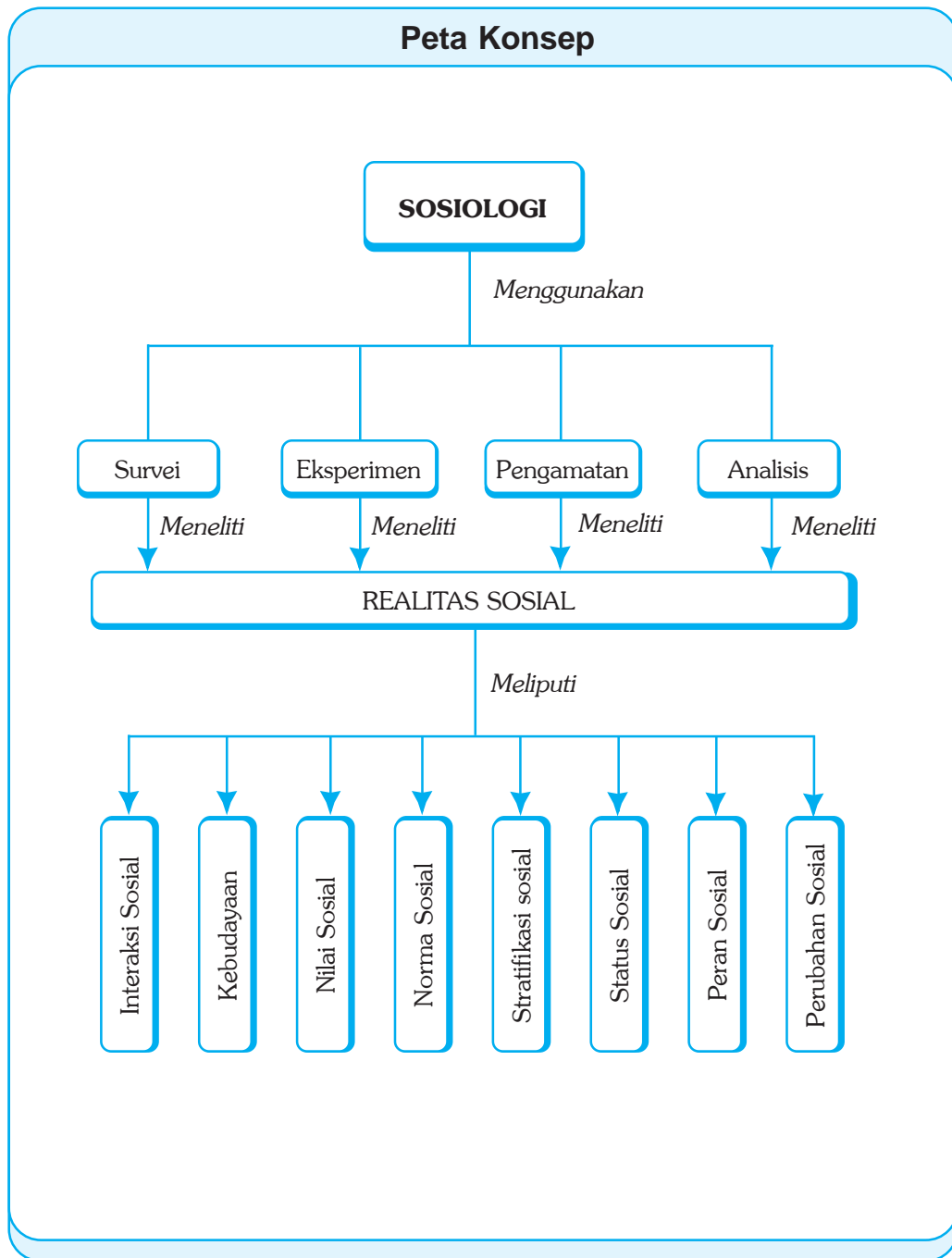
Manusia selalu hidup dalam masyarakat dan berhubungan dengan manusia lain. Hubungan tersebut terjadi secara individual maupun kelompok. Hubungan manusia dengan lingkungannya menghasilkan suatu sistem kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Selain membentuk masyarakat sebagai suatu sistem sosial, hubungan antara manusia dengan lingkungannya juga menghasilkan berbagai produk yang disebut kebudayaan.

Kajian mengenai masyarakat sangat penting dilakukan, karena untuk menangani berbagai persoalan sosial harus berdasar pada informasi akurat yang hanya didapatkan lewat hasil studi sosiologi. Untuk itu, Anda akan diajak mempelajari sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan agar memiliki kompetensi minimal dalam memahami problematika sosial di lingkungan sekitar.



Sumber: Haryana

Gambar 1.1 Kehidupan bertetangga adalah salah satu contoh bahwa manusia adalah makhluk sosial.



A. Sejarah dan Perkembangan Konsep Dasar Pemikiran Sosiologi sebagai Ilmu

1. Sejarah Perkembangan Sosiologi

Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal, senantiasa berusaha mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pada mulanya, semua pengetahuan manusia yang mencakup segala usaha pemikiran mengenai manusia dan alam sekitarnya, termasuk masyarakat menjadi satu dalam filsafat. Akan tetapi, sejalan dengan semakin kompleksnya pemikiran manusia, maka terjadilah spesialisasi. Filsafat alam berkembang menjadi berbagai cabang ilmu, seperti astronomi, fisika, kimia, biologi, dan geologi, sedang filsafat kejiwaan dan filsafat sosial berkembang menjadi psikologi dan sosiologi.

Pada saat sosiologi masih dianggap sebagai ilmu yang bernaung di dalam filsafat, dan disebut dengan nama filsafat sosial, materi yang dibahas tidak dapat dikatakan sebagai ilmu sosiologi seperti yang dikenal sekarang. Sebab, pada saat itu materi filsafat sosial masih mengandung unsur etika yang membahas tentang bagaimana *seharusnya* masyarakat itu (*das solen*), sedangkan sosiologi yang berkembang saat ini merupakan ilmu yang membicarakan bagaimana *kenyataan* yang ada dalam masyarakat (*das sein*). Beberapa ilmuwan yang mengembangkan filsafat sosial diantaranya adalah Plato (429–347 SM) yang membahas unsur-unsur sosiologi tentang negara dan Aristoteles (384–322 SM) yang membahas unsur-unsur sosiologi dalam hubungannya dengan etika sosial, yakni bagaimana seharusnya tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia ataupun dalam kehidupan sosialnya. Selain kedua ilmuwan itu, Thomas Hobbes, John Locke, dan Jean Jaques Rousseau juga ikut memberi-



Infososio

FILSAFAT

Filsafat adalah suatu kajian yang berusaha memahami misteri segala sesuatu yang ada. Filsafat mencoba mengungkap kebenaran dan pengetahuan untuk menemukan nilai dasar dan arti penting kehidupan. Filsafat menguji hubungan antara kemanusiaan dan alam semesta, serta hubungan antara individu dengan masyarakat. Filsafat lahir karena adanya rasa ingin tahu, kesangsian, dan hasrat manusia untuk mengetahui segala sesuatu, sehingga manusia menganalisis, mengupas, menginterpretasikan, dan bahkan berspekulasi mengenai segala sesuatu. Filsafat di negara Barat lahir pada tahun 500-an sebelum Masehi, sedangkan di India dan Cina baru mengenal filsafat pada 200 tahun yang lalu.

Sumber: Worldbook Millenium 2000



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 1.2

Thomas Hobbes
(1588-1679).

JJ. Rousseau
(1712-1778).

kan bentuk pada ilmu yang kemudian disebut sosiologi, dengan pemikiran mereka tentang kontak sosial. Sampai awal tahun 1800-an, konsep pemikiran sosiologi belum dianggap sebagai ilmu pengetahuan.

Baru setelah Auguste Comte (1798-1857) menciptakan istilah sosiologi, pada tahun 1839 terhadap keseluruhan pengetahuan manusia mengenai kehidupan bermasyarakat, maka lahirlah sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut dengan tahap pemikiran awal sosiologi. Comte berpendapat bahwa tingkah laku sosial dan kejadian-kejadian di masyarakat dapat diamati dan diukur secara ilmiah. Comte dianggap sebagai 'Bapak Sosiologi' yang memulai kajian sosial dengan metode ilmiah.



Sumber: Jendela Iptek, Teknologi

Gambar 1.3 Karl Marx (1818-1883).

Sosiologi kemudian semakin berkembang dengan lahirnya konsep-konsep baru. Satu hal yang paling penting dalam sejarah perkembangan sosiologi adalah munculnya teori determinisme ekonomi yang dikembangkan oleh Friedrich Engels dan Karl Marx. Teori ini menyatakan, bahwa faktor-faktor ekonomi mengontrol semua pola dan institusi di masyarakat. Teori itu banyak dianggap sebagai dasar terbentuknya komunisme. Kemudian, Herbert Spencer mengembangkan sistematika penelitian masyarakat dan menyimpulkan, bahwa perkembangan masyarakat manusia adalah suatu proses evolusi yang bertingkat-tingkat dari bentuk yang rendah ke bentuk yang lebih tinggi, seperti evolusi biologis.

Sosiologi berkembang dengan pesat pada abad ke-20, terutama di Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Arah perkembangan di ketiga negara tersebut berbeda-beda karena perkembangan sosiologi di setiap negara dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan sejarah setempat. Di Prancis, Revolusi Prancis dan akibat-

akibatnya merupakan latar belakang historis bagi usaha-usaha Auguste Comte untuk menjelaskan seluruh sejarah mengenai perubahan sosial dan kemajuan, serta gagasan untuk mengorganisasikan kembali masyarakat. Di Inggris, Revolusi industri merusak hubungan sosial tradisional dan menciptakan perpecahan baru dalam struktur sosial. Hal ini merangsang para ahli teori sosial, seperti Herbert Spencer dan Karl Marx untuk mengembangkan penjelasan mengenai masyarakat dan perubahan sosial.



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 1.4 Max Weber (1864-1920).

Sosiologi pada zaman Comte dan Herbert Spencer masih dipengaruhi oleh aliran filsafat dan psikologi. Baru ketika Emile Durkheim untuk pertama kalinya menggunakan metode riset ilmiah dalam mengkaji informasi demografi dari berbagai negara,

dan mempelajari hubungan antara angka bunuh diri yang ada di negara-negara itu dengan faktor agama dan status perkawinan, maka sosiologi benar-benar lepas dari pengaruh filsafat. Kajian sosiologi kemudian dilanjutkan oleh Max Weber yang menelaah tindakan manusia dan interaksi sosial.

Perkembangan sosiologi melalui babak paling dinamis, ketika muncul pemikir-pemikir dari institut penelitian sosial Universitas Frankfurt Jerman yang lebih dikenal dengan *Mazhab Frankfurt*. Tiga pemikir utama tersebut adalah Max Horkheimer, Theodor. W. Adorno, Herbert Marcuse. Melalui teori kritik yang dikembangkan, *Mazhab Frankfurt* mencoba menghubungkan pengetahuan dengan praksis kehidupan masyarakat. Lebih rinci, upaya menghubungkan pengetahuan dan praksis diteruskan oleh Jorgen Habermas yang mendasarkan pada paradigma komunikasi melalui media massa.

Setelah itu, ada beberapa pemikiran baru tentang sosiologi yang termuka, yaitu difusionisme, fungsionalisme, dan strukturalisme.

- a. Difusionisme; menekankan pada pengaruh masyarakat individual saling bergantung dan meyakini, bahwa perubahan sosial terjadi karena sebuah masyarakat menyerap berbagai ciri budaya dari masyarakat lain.
- b. Fungsionalisme; memandang masyarakat sebagai suatu jaringan institusi-institusi, seperti perkawinan dan agama, sehingga perubahan dalam suatu institusi menyebabkan perubahan pada institusi lain.
- c. Strukturalisme; menekankan struktur sosial sebagai sesuatu yang paling berpengaruh dalam masyarakat, dan berpendapat bahwa peran dan status sosial menentukan tingkah laku manusia.

Selama pertengahan tahun 1900-an, perkembangan sosiologi memasuki tahap modern. Ciri utama sosiologi modern adalah terjadinya spesialisasi terus-menerus pada bidang ilmu ini. Para sosiolog berpindah dari mempelajari kondisi-kondisi sosial secara menyeluruh menuju pengkajian kelompok-kelompok khusus atau tipe-tipe komunitas dalam suatu masyarakat, misalnya para pengelola bisnis, para pembuat rumah, geng-geng di jalanan, perubahan gaya hidup, kondisi sosial, perkembangan budaya, pergerakan pemuda, pergerakan kaum wanita, tingkah laku sosial, dan kelompok-kelompok sosial.

Para ahli sosiologi mengembangkan lebih jauh metode riset ilmiah, penerapan metode eksperimen terkontrol, dan menggunakan komputer untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung hasil survei. Cara-cara penentuan sampel penelitian semakin disempurnakan, sehingga mendukung kesimpulan yang makin terpercaya secara ilmiah.

Sosiologi lahir di masyarakat barat, sehingga kebanyakan konsepnya berdasarkan realita sosial dari kehidupan masyarakat barat. Pada awalnya, sosiolog Indonesia menjiplak apa adanya pemikiran sosiolog barat, namun setelah disadari, tidak sepenuhnya konsep-konsep barat itu dapat diterapkan di Indonesia. Mulailah kajian sosiologi di Indonesia didasarkan pada realita di Tanah Air.

Sejarah perkembangan pemikiran sosiologi di Indonesia dapat dilihat dari pemikiran para pujangga dan pemimpin Indonesia di masa lalu. Salah satunya adalah *Wulang Reh* karya Sri Paduka Mangkunegoro IV dari Surakarta yang mengajarkan tata hubungan antara anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan yang berbeda-beda. Tokoh lainnya, Ki Hajar Dewantara, juga menyumbangkan konsep-konsep mengenai kepemimpinan dan kekeluargaan di Indonesia yang dipraktikkan dalam organisasi pendidikan Taman Siswa. Keduanya membuktikan bahwa unsur-unsur sosiologi sudah ada, meskipun tidak murni sosiologi.

Persinggungan masyarakat Indonesia dengan dunia barat, terjadi melalui zaman penjajahan Belanda. Pada zaman ini, banyak karya dari sarjana Belanda yang mengambil masyarakat Indonesia sebagai pusat kajiannya, misalnya Snouck Hurgronje, van Vollenhoven, dan Ter Haar yang menulis tentang keadaan sosial di Indonesia saat itu, walaupun demi kepentingan penjajahan. Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtshogeschool*) di Jakarta pernah menjadi satu-satunya lembaga perguruan tinggi yang mengajarkan sosiologi di Indonesia sebelum akhirnya dihentikan pada tahun 1934-1935.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Prof. Mr. Soenario Kolopaking pertama kali memberikan kuliah sosiologi pada tahun 1948 di

Akademi Ilmu Politik Yogyakarta (sekarang menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada). Beliau memberikan kuliah dalam bahasa Indonesia, hal itu merupakan sesuatu yang baru karena sebelumnya kuliah-kuliah diberikan dalam bahasa Belanda. Mulai tahun 1950, semakin banyak masyarakat Indonesia yang mempelajari sosiologi secara khusus sebagai ilmu pengetahuan sehingga tidak hanya menjadikan sosiologi semakin berkembang di Indonesia, tetapi sekaligus membawa perubahan dalam sosiologi di Indonesia.



Sumber: Haryana

Gambar 1.5 Di sinilah pertama kali sosiologi diajarkan di Indonesia.

Buku-buku sosiologi karya orang Indonesia mulai bermunculan. Antara lain, Mr. Djody Gondokusumo menulis *Sosiologi Indonesia* (1946), Bardosono (1950) menerbitkan diktat sosiologi, dan Hassan Shadily, M.A. menyusun buku berjudul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* yang memuat bahan-bahan pelajaran sosiologi modern. Kemudian, Major Polak, seorang warga negara Indonesia bekas *Pangreh Praja* Belanda yang berkesempatan mempelajari sosiologi di Universitas Leiden di Belanda menerbitkan buku berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, dan *Pengantar Sosiologi Pengetahuan Hukum dan Politik* (1967). Sebelumnya, muncul karya-karya Selo Soemardjan, di antaranya *Social Change in Yogyakarta* (1962) yang sebenarnya adalah disertasi Selo

Soemardjan saat memperoleh gelar doktor dari *Cornell University*. Isinya tentang perubahan-perubahan sosial di Yogyakarta sebagai akibat revolusi sosial politik pada waktu pusat pemerintahan di Yogyakarta. Selanjutnya, Selo Soemardjan bekerja sama dengan Soelaeman Soemardi menulis buku berjudul *Setangkai Bunga Sosiologi* (1964).

Saat ini semakin banyak sumber belajar sosiologi, bahkan telah ada sejumlah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang memiliki jurusan sosiologi, seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Diponegoro, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Sebelas Maret, Universitas Hassanudin, dan Universitas Andalas. Dari jurusan sosiologi itu, diharapkan sumbangan dan dorongan lebih besar untuk mempercepat dan memperluas perkembangan sosiologi di Indonesia untuk kepentingan masyarakat, karena sosiologi sangat diperlukan apabila seseorang ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat, yang selanjutnya dapat dipakai untuk membuat kebijakan yang tepat bagi perkembangan masyarakat.

2. Objek Kajian Sosiologi sebagai Suatu Ilmu

Seperti yang telah disinggung dalam pembicaraan di atas, sosiologi sebagai disiplin ilmu baru muncul sejak pengkajian masyarakat lepas dari pengaruh filsafat, yaitu sejak Emile Durkheim merintis kajian mengenai realitas sosial dengan menggunakan penelitian ilmiah. Sebagai suatu ilmu, sosiologi tidak lagi mendasarkan pembicaraannya pada dugaan-dugaan, firasat, dan coba-coba. Memang ketiga hal tersebut sering ada benarnya dan bermanfaat, sehingga dianggap sejalan dengan akal sehat (pikiran umum manusia). Namun, penelitian ilmiah membuktikan bahwa tidak semua hal yang sejalan dengan pikiran umum manusia adalah benar. Misalnya, anggapan dan keyakinan kuat dalam masyarakat Indonesia (Jawa, khususnya) bahwa ‘banyak anak banyak rezeki’. Hasil pemikiran ilmiah terbukti sebaliknya, sebab keluarga yang memiliki banyak anak beban hidupnya semakin besar dan sulit untuk mencukupi kebutuhannya.

Emile Durkheim menjelaskan, bahwa objek studi sosiologi adalah fakta atau realitas sosial. Fakta sosial menurut Durkheim, harus dipelajari melalui kegiatan penelitian. Salah satu realitas sosial adalah kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok yang dibangun manusia dalam kehidupannya di masyarakat dapat berupa keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, organisasi sosial, organisasi keagamaan, organisasi politik, organisasi bisnis, dan lain-lain.



Infososio

SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU

Sebagai suatu ilmu, sosiologi merupakan suatu kerangka pengetahuan yang disusun dan diuji melalui penelitian ilmiah. Kesimpulan yang diambil mengenai fenomena sosial tidak boleh didasarkan pada mitos, dongeng, dan angan-angan.

Tindakan dalam interaksi antarkelompok, asal-usul pertumbuhan kelompok, dan pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya juga tidak lepas dari kajian sosiologi.



Sumber: Haryana



Sumber: Haryana

Gambar 1.6 Sosiologi mempelajari interaksi antar-manusia.

Max Weber berpendapat, bahwa pokok pembicaraan sosiologi adalah tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia tergolong tindakan sosial. Tindakan yang berorientasi kepada orang lainlah yang termasuk tindakan sosial. Ini berarti, bahwa sosiologi mempelajari interaksi manusia yang satu dengan manusia yang lain (interaksi sosial). Interaksi sosial dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial, sehingga sosiologi juga merupakan kajian mengenai proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Weber berpendirian bahwa hanya individu-individulah yang nyata secara obyektif, dan masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu. Weber juga menambahkan, bahwa seorang individu dan tindakannya sebagai satuan dasar. Pemikiran seperti ini juga tampak jelas pada konsep yang diajukan Karl Marx (1818-1883) yang menganggap bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas. Marx

berpendapat bahwa akibat kapitalisme, masyarakat Eropa terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas kaum borjuis yang menguasai semua aset produksi, dan kelas kaum proletar yang miskin dan tertindas. Oleh karena itu, Marx menyarankan agar kaum proletar berjuang untuk mendobrak ketidakadilan melalui sebuah perjuangan untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas.

Konsep yang senada dengan Weber dan Karl Marx diajukan oleh Joseph S. Roucek dan Roland R. Warren yang mengatakan, bahwa sosiologi mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok. Demikian juga dengan William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff yang mengatakan, bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan organisasi sosial.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, Alex Inkeles (1965) memadukan berbagai konsep tersebut, sehingga sosiologi dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan sosial, institusi sosial, dan masyarakat. Semakin lama objek yang dikaji sosiologi semakin meluas, sehingga Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa sosiologi mempelajari tiga aspek sebagai berikut.

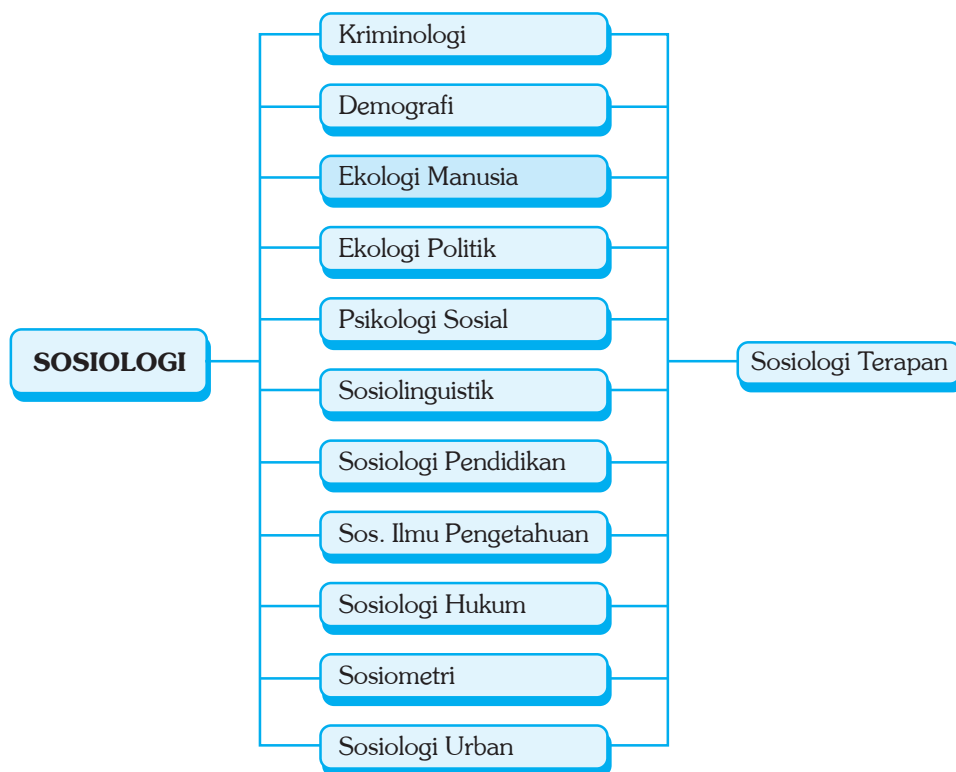
- a. Sosiologi mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya.
- b. Sosiologi mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, misalnya gejala geografis, gejala biologis, dan sebagainya.
- c. Sosiologi juga mempelajari ciri-ciri umum dari semua jenis gejala sosial.

Dua orang sosiolog Indonesia, yaitu Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan lebih rinci pemahaman mengenai sosiologi. Menurut mereka, sebagai ilmu kemasyarakatan, sosiologi mempelajari struktur dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur pokok dalam masyarakat itu meliputi kaidah-kaidah (norma-norma kemasyarakatan), lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan dalam masyarakat. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan politik, antara hukum dengan kehidupan beragama, antara aspek kehidupan beragama dengan masalah ekonomi, dan sebagainya.

Sebuah konsep pemikiran lain yang lebih rinci, sehingga membuat kajian sosiologi bersinggungan dengan berbagai cabang ilmu lain disampaikan oleh Hassan Shadily dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Masyarakat Indonesia*. Di dalam bukunya, Shadily menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang menguasai kehidupan; dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh; serta berubahnya perserikatan-perserikatan, kepercayaan dan keyakinan. Untuk menganalisis cara hidup dan bergaul manusia perlu dipelajari sifat-sifat biologi manusia, seperti perasaan lapar, sakit, takut, dan kebutuhan seks yang lebih banyak diatur oleh peradaban masyarakat. Analisis seperti ini, akhirnya melahirkan cabang-cabang sosiologi sebagai berikut:

- a. kriminologi, mengkaji tindak kriminal dan penyebabnya serta usaha-usaha pengembangan berbagai metode pencegahan kejahatan;
- b. demografi, mempelajari bentuk, komposisi dan persebaran populasi manusia;
- c. ekologi manusia, mempelajari struktur lingkungan perkotaan dan pola-pola penempatan dan pertumbuhan penduduknya;
- d. ekologi politik, mempelajari cara-cara seseorang mendapatkan dan menggunakan kekuasaan dalam suatu sistem politik, termasuk munculnya berbagai gerakan politik;
- e. psikologi sosial, mempelajari tingkah laku sosial yang dilakukan oleh individu dan hubungannya dengan individu lain dalam suatu masyarakat;
- f. sosiolinguistik, mempelajari cara manusia menggunakan bahasa dalam berbagai situasi masyarakat;

- g. sosiologi pendidikan, mempelajari dan memahami bagaimana lembaga pendidikan mentransformasikan perilaku budaya dan tradisi masyarakat;
- h. sosiologi ilmu pengetahuan, mempelajari mitos yang ada dalam masyarakat, pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku;
- i. sosiologi hukum, mempelajari hubungan antara hukum formal yang ada di masyarakat dan berbagai pola sosial seperti ekonomi, tradisi budaya dan hubungan keluarga;
- j. sosiometri, berhubungan dengan pengukuran secara ilmiah mengenai hubungan antara anggota-anggota kelompok. Alat ukurnya disebut sosiogram, yaitu sebuah diagram yang digunakan untuk menunjukkan keluasan dan kedalaman hubungan masing-masing anggota kelompok;
- k. sosiologi urban, mempelajari kondisi dan masalah sosial yang terjadi di kota-kota. Cabang ilmu ini juga mempelajari hubungan ras dan perencanaan kota.



Gambar 1.7 Bagan cabang-cabang ilmu sosiologi.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari individu, kelompok, dan institusi yang membentuk masyarakat manusia. Lapangan studi sosiologi mencakup bidang yang sangat luas yang mencakup setiap aspek kondisi masyarakat manusia. Para ahli sosiologi mengamati dan mencatat bagaimana orang berhubungan dengan orang lain serta dengan lingkungan mereka. Mereka juga mempelajari formasi kelompok, penyebab-penyebab berbagai bentuk tingkah laku sosial, peran masjid, sekolah, dan institusi lain dalam masyarakat. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan sosial yang memiliki hubungan sangat dekat dengan antropologi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya. Banyak studi sosiologi berhubungan dengan sikap, tingkah laku, dan tipe-tipe hubungan dalam masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki latar belakang budaya sama dan hidup dalam suatu daerah geografis tertentu. Setiap masyarakat memiliki suatu struktur sosial, yaitu suatu jaringan antarhubungan di antara individu dan kelompok-kelompok. Para sosiolog mempelajari berbagai variasi hubungan ini, dengan tujuan menentukan pengaruhnya terhadap keseluruhan fungsi masyarakat. Data sosiologi dapat juga membantu menerangkan sebab-sebab terjadinya tindak kejahatan, kemiskinan, dan masalah sosial lainnya. Lingkup sosiologi terapan, berhubungan dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk menciptakan solusi bagi masalah sosial.

Ruang lingkup objek yang dipelajari dalam sosiologi cukup luas dan beragam. Banyak aspek yang membedakan kondisi sosial secara umum dalam sebuah masyarakat. Aspek-aspek inilah yang dikaji oleh sosiologi. Klasifikasi aspek-aspek itu mencakup lima bidang utama, yaitu pengkajian populasi, pengkajian tingkah laku sosial, pengkajian institusi sosial, pengkajian pengaruh budaya, dan pengkajian perubahan sosial. Mengenai kelima aspek ini akan dibahas lebih jelas pada bagian berikutnya.



Infososio

LINGKUP KAJIAN SOSIOLOGI

Lingkup kajian sosiologi dalam kehidupan masyarakat meliputi Sosiologi terapan, perilaku kelompok (kolektif), masyarakat (komunitas), sosiologi komparatif, kejahatan dan kenakalan, sosiologi budaya, demografi, perilaku menyimpang, organisasi formal dan kompleks, ekologi manusia, sosiologi industri, hukum dan masyarakat, waktu luang olah ragarekreasi dan kesenian, perkawinan dan keluarga, sosiologi matematis, sosiologi kesehatan, metodologi dan statistik, sosiologi militer, sosiologi statistik, hubungan ras dan suku bangsa, sosiologi daerah pedesaan, perubahan sosial, pengawasan sosial, organisasi sosial, ilmu jiwa sosial, teori sosiologi, sosiologi pendidikan, sosiologi pengetahuan dan ilmu pengetahuan, sosiologi pekerjaan dan keahlian, sosiologi agama, sosiologi kelompok kecil, stratifikasi dan mobilitas, dan sosiologi perkotaan.



Aktivitas Siswa

Kerjakan tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!
Carilah buku-buku tentang sosiologi, kemudian tuliskan laporan hasil studi pustaka itu dengan mengacu pada kerangka sebagai berikut:

- Apa yang dimaksud dengan sosiologi?
- Apa fungsi sosiologi?
- Aspek apa saja yang dibicarakan dalam sosiologi?



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

- Jelaskan perbedaan konsep pemahaman sosiologi menurut Emile Durkheim dan Max Weber!
- Jelaskan hubungan sosiologi dengan proses perubahan sosial di masyarakat yang dikaji pada masa awal kelahirannya!
- Jelaskan objek kajian sosiologi menurut Hasan Shadily!
- Jelaskan perbedaan konsep pemikiran sosiologi klasik dan sosiologi modern!
- Bagaimana perkembangan sosiologi di Indonesia?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Sosiologi membahas realitas sosial di masyarakat.			
2	Penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat digolongkan sebagai studi komparatif sosiologi.			

No	Pernyataan	S	TS	R
3	Pada masa sebelum abad ke-19, sosiologi sangat dipengaruhi oleh pandangan agama.			
4	Sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat, seharusnya sosiologi, ekonomi, dan sejarah tidak perlu dipisahkan.			
5	Karena kondisi masyarakat Indonesia tidak sama dengan kondisi masyarakat tempat kelahiran sosiologi, maka Indonesia hendaknya mengembangkan konsep pemikiran tersendiri dalam kajian sosiologinya.			

B. Sosiologi Berfungsi Mengkaji Realitas Sosial

Perkembangan sosiologi menghasilkan para pemikir yang senantiasa kritis terhadap realitas sosial. Hasil pemikiran sosiologi memang tidak secara langsung dirasakan dalam proses pengembangan masyarakat. Akan tetapi, sumbangannya sangat besar dalam bentuk analisis dan evaluasi mendasar tentang berbagai hal yang tidak mampu diberikan oleh bidang ilmu lain. Bahkan, sosiologi terapan mampu menangani masalah sosial praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang sosiolog yang melakukan kajian mengenai kemiskinan di Sikka Nusa Tenggara Timur atau masyarakat-masyarakat lain di Indonesia akan menghasilkan analisis yang akurat, kemudian berdasarkan analisis itu dibuat kajian untuk menemukan langkah-langkah mengatasi kemiskinan tersebut. Dengan begitu, sosiologi telah berperan sebagai ilmu terapan.



Sumber: Tempo, 18-24 Agustus 2003

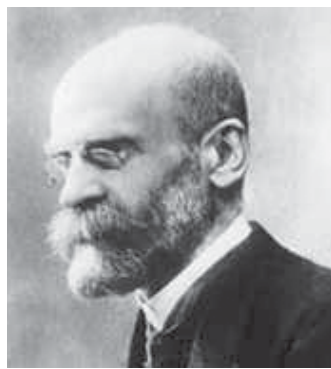
Gambar 1.8 Kemiskinan merupakan salah satu objek kajian ilmu sosiologi.

Untuk mewujudkan peran seperti contoh di atas, sosiologi berusaha mengupas realitas sosial untuk mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi di balik fenomena sosial. Sosiologi tidak mau begitu saja menerima apa yang tampak di permukaan sebelum mengungkap apa yang tersembunyi di baliknya. Kasus

kemiskinan pada contoh di atas, tentu memiliki kaitan dengan berbagai aspek di masyarakat yang bersangkutan. Aspek-aspek itu antara lain kondisi lingkungan, nilai sosial yang dianut masyarakat, struktur sosial, nilai dan norma sosial, dan bahkan kebudayaan. Suatu daerah boleh saja miskin sumber daya alam, tetapi kalau masyarakatnya menjunjung tinggi nilai kreativitas, berusaha dan memiliki etos kerja tinggi, maka kemiskinan dapat diatasi sendiri. Sebaliknya, suatu daerah yang kaya sumber daya alam tetapi masyarakatnya malas bekerja, tentu kesejahteraan hidup tidak akan tercapai.

1. Berbagai Realitas Sosial di Masyarakat

Untuk memahami suatu masyarakat, tidak dapat dilakukan sekaligus secara menyeluruh. Sebab, masyarakat terbentuk oleh berbagai aspek. Aspek-aspek itu merupakan suatu realitas yang menyusun masyarakat. Apabila masyarakat diibaratkan sebagai sebuah rumah, maka bagian-bagian yang menyusunnya adalah tiang, dinding, atap, pondasi, dan sebagainya. Demikian juga masyarakat, tersusun atas berbagai realitas sosial. Untuk memahami suatu masyarakat, kita harus memahami berbagai realitas sosial yang membentuk masyarakat itu.



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 1.9 Emile Durkheim (1858 -1917).

Dalam istilah yang digunakan oleh Emile Durkheim, realitas sosial disebut fakta sosial. Fakta sosial adalah cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang bersumber pada satu kekuatan di luar individu, bersifat memaksa dan mengendalikan individu, serta berada di luar kehendak pribadi individu. Emile Durkheim merinci fakta sosial meliputi hukum, moral, kepercayaan, adat-istiadat, tata cara berpakaian, dan kaidah ekonomi yang berlaku di masyarakat. Apakah Anda dapat menghindari dari aturan adat-istiadat daerah? Bagaimana jika Anda memaksakan diri melanggar tata tertib berlalu lintas di jalan raya? Aturan-aturan itu sudah ada di masyarakat bahkan mungkin sejak Anda belum lahir, yang mau tidak mau harus dipatuhi.

Secara lebih rinci, Soerjono Soekanto (1982) menyatakan, bahwa suatu masyarakat tersusun oleh tujuh realitas sosial, yaitu sebagai berikut.

a. Interaksi Sosial

Ketika Anda bercakap-cakap dengan teman atau menghadap guru, berarti Anda telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah cara-cara hubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu. Interaksi sosial dapat berupa hubungan antarpribadi, antara individu dengan kelompok, antarkelompok, dan antara individu dengan lingkungan.

b. Kebudayaan

Sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, manusia menciptakan kebudayaan untuk melindungi diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya, dalam usaha melindungi diri dari cuaca, manusia menciptakan pakaian dan rumah. Untuk melindungi diri dari ancaman binatang buas, manusia menciptakan berbagai macam alat perlindungan. Kebudayaan yang diciptakan manusia ini juga termasuk fakta sosial yang dikaji sosiologi.

c. Nilai dan Norma Sosial

Apakah Anda dapat membayangkan hidup di dalam masyarakat tanpa aturan-aturan yang harus dipatuhi bersama? Apa yang akan terjadi apabila anak-anak di rumah merasa tidak perlu menghormati orang tuanya, dan orang tua merasa tidak perlu bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya? Apa yang akan terjadi apabila para siswa di kelas merasa tidak wajib menghormati guru dan teman-temannya; para pengendara kendaraan di jalan bebas sebebas-bebasnya memakai jalan; dan para penjahat dibiarkan saja tanpa hukuman? Tentu yang terjadi adalah kekacauan.

Di situlah peran nilai dan norma sosial. Nilai sosial adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. Prinsip-prinsip dalam nilai sosial itu menyangkut penilaian apakah sesuatu baik, benar, dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh warga masyarakat. Norma sosial merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah, atau hukuman. Nilai dan norma sosial merupakan fakta yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak bisa diabaikan dalam studi sosiologi.

d. Stratifikasi Sosial

Di sekolah, Anda pasti merasa adanya perbedaan hak dan kewajiban antara guru dan murid. Di masyarakat atau desa juga terjadi perbedaan kedudukan seperti itu, misalnya si A termasuk orang kaya, sedang si B termasuk orang miskin. Bahkan, dalam masyarakat tradisional kita juga sering dibedakan adanya golongan bangsawan (*priyayi*) dengan golongan orang kebanyakan. Kenyataan bahwa manusia dalam masyarakat memiliki strata berbeda, tidak boleh diabaikan dalam kajian sosiologi, karena perbedaan itu memberikan dampak pada hubungan dengan kelompok lain dengan segala akibat baik dan buruknya.



Sumber: Haryana

Gambar 1.10 Golongan priyayi mempunyai strata paling atas pada masyarakat Jawa tradisional.

e. Status dan Peran Sosial



Sumber: Haryana

Gambar 1.11 Guru dan murid mempunyai peran dan status sosialnya masing-masing.

Status sosial dapat disamakan dengan kedudukan, peringkat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Di dalam suatu status, terkandung sejumlah hak dan kewajiban. Misalnya, seorang yang berstatus sebagai siswa, maka dia memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dan sekaligus memiliki kewajiban untuk belajar dengan tekun.

Status sosial berkaitan erat dengan peran sosial. Status bersifat pasif, sedangkan peran sosial bersifat dinamis. Peran sosial adalah tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang

memiliki status tertentu. Misalnya, tingkah laku yang diharapkan dari seorang yang berstatus siswa adalah rajin belajar, hormat kepada guru, dan lain-lain. Baik peran maupun status sosial turut mewarnai keberadaan suatu masyarakat, karena itu turut dipelajari dalam sosiologi.

f. Perubahan Sosial



Sumber: Tempo, 21-27 Maret 2005

Gambar 1.12 Demonstrasi cerminan perubahan sosial masyarakat yang tidak monoton.

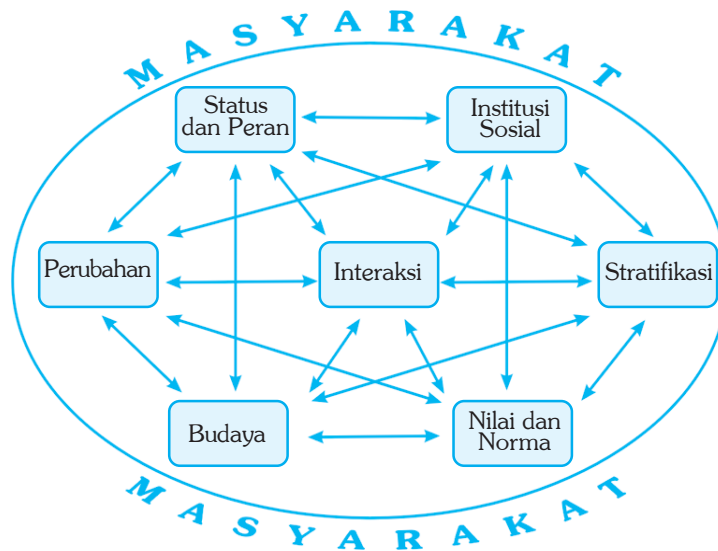
Suatu masyarakat bukanlah komunitas pasif dan monoton melainkan selalu mengalami perubahan-perubahan. Misalnya, perubahan sistem dunia politik di Indonesia yang semula terdiri atas tiga partai politik menjadi sistem multi-partai, mau tidak mau telah mengubah tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Demikian juga, apabila di kelas Anda tiba-tiba diberlakukan tata tertib baru, tentu para siswa akan menyesuaikan dengan aturan baru itu. Sehingga terjadilah perubahan sosial. Kenyataan di masyarakat yang selalu berubah seperti itu juga dikaji dalam sosiologi.

2. Hubungan Antarrealitas Sosial

Enam aspek di atas saling berhubungan, saling memengaruhi, dan saling menentukan. Aspek yang satu berpengaruh terhadap aspek yang lain, dan sebaliknya. Hubungan yang terjadi antaranggota masyarakat, mencerminkan adanya hubungan antarrealitas sosial yang ada. Misalnya, ketika Anda bergaul sesama teman sehari-hari di sekolah maupun di rumah, pasti berbeda dengan

cara Anda bergaul dengan guru. Dalam pergaulan itu berbagai kenyataan sosial yang melatarbelakangi Anda, teman, dan guru Anda sangat berpengaruh. Apabila bergaul dengan sesama teman, Anda lebih bebas, misalnya dengan menyebut namanya secara langsung. Akan tetapi, dalam bergaul dengan guru, Anda tidak mungkin melakukan hal itu, kecuali kalau ingin disebut anak yang tidak sopan.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa setiap unsur realitas sosial saling berhubungan. Berikut ini dijelaskan adanya hubungan antarrealitas sosial itu.



Gambar 1.13 Bagan hubungan antarrealitas sosial.

a. Hubungan antara Nilai Sosial dengan Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu interaksi sosial di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat itu. Hal ini terjadi karena seseorang dalam bertindak harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku. Misalnya, ketika ada orang asing menanyakan alamat tertentu, maka dengan senang hati Anda akan menjawabnya secepat mungkin. Itu karena tindakan Anda didasari oleh kesadaran menjunjung tinggi nilai tolong-menolong.

b. Hubungan antara Norma Sosial dengan Interaksi Sosial

Agar pergaulan dalam masyarakat tertib dan teratur dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang dapat mengarahkan interaksi sosial. Sebaliknya, interaksi sosial yang dilakukan seseorang akan selalu dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku.

c. Hubungan antara Status dan Peranan Sosial dengan Interaksi Sosial

Setiap orang memiliki status dan peran tertentu di dalam masyarakat yang harus dijalankannya. Seorang yang berstatus sebagai ustad atau pendeta memiliki peran sebagai pembimbing masyarakat dalam kehidupan beragama. Dengan peran sebagai pembimbing, maka tingkah laku atau tindakan sosial seorang pemuka agama tersebut harus mencerminkan perilaku yang dapat dicontoh. Di sinilah terlihat hubungan antara status dan peran sosial dengan interaksi sosial. Status sosial memberi bentuk dan pola terhadap interaksi sosial.

Perbedaan antara status dan peran sosial menimbulkan konsekuensi terhadap tindakan dan interaksi sosial. Misalnya, dalam hal hubungan antara orang yang lebih tua dengan seorang anak yang lebih muda. Orang yang lebih tua memanggil seorang anak cukup dengan menyebut namanya langsung, tetapi seorang anak kalau memanggil orang yang lebih tua harus menyebut dengan kata “pak”, “kak”, atau “om” walaupun tidak ada hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antarkeduanya. Dalam lingkungan yang lebih luas, misalnya dalam pergaulan di antara warga masyarakat Jawa. Perbedaan status dan peran sosial juga memengaruhi pola berinteraksi. Seorang warga masyarakat biasa, apabila harus menemui seorang pejabat harus berdiri dengan sedikit membungkuk dan kedua tangan menjuntai di depan sambil jari-jemarinya berjalinan (*ngapurancang*).

d. Hubungan antara Kebutuhan Dasar, Norma, dan Istitusi Sosial

Manusia yang tinggal di dalam suatu masyarakat memiliki kebutuhan dasar, salah satunya yaitu pengaturan ikatan kekeluargaan. Untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan itu, diciptakanlah seperangkat norma. Norma seperti ini, mungkin berbeda dengan norma sejenis yang dimiliki masyarakat lain. Misalnya serangkaian norma itu adalah:

- 1) seorang lelaki yang telah cukup dewasa dapat menikahi seorang wanita yang cukup dewasa,
- 2) pernikahan di antara lelaki dan wanita berdasarkan rasa cinta yang tulus,
- 3) pernikahan diatur sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut,
- 4) seorang lelaki hanya boleh menikahi seorang perempuan, dan sebaliknya,
- 5) pergaulan lelaki dan wanita tidak boleh melanggar batas tertentu apabila keduanya belum menikah,
- 6) seorang suami wajib memberi nafkah lahir dan batin kepada istrinya,



Sumber: Budi Wahyono

Gambar 1.14 Pernikahan adalah salah satu norma yang berlaku di masyarakat.

- 7) seorang istri wajib patuh kepada suaminya, dan
- 8) apabila terpaksa terjadi perceraian, maka diselesaikan melalui pengadilan yang akan menentukan hak dan kewajiban masing-masing.

Semua norma itu saling berkaitan dan membentuk suatu rangkaian norma yang disebut sebagai institusi perkawinan atau pranata keluarga.

e. Hubungan antara Peran Sosial dengan Kebudayaan

Peran sosial tidak terjadi secara naluriah, tetapi dipelajari dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaanlah yang menentukan bagaimana seharusnya setiap orang berperilaku. Orang mempelajari banyak peran selama masa kanak-kanaknya dengan mengamati orang tuanya dan orang dewasa lainnya.



Sumber: Parents Guide, Januari 2003

Gambar 1.15 Permainan merupakan bentuk pengenalan peran.

f. Hubungan antara Kelas Sosial dengan Interaksi Sosial

Kelas sosial memengaruhi tingkah laku seseorang, nilai-nilai yang dianut, dan gaya hidup orang yang berada dalam kelas sosial tersebut. Orang-orang yang berasal dari kelas atas misalnya. Orang-orang kelas atas menyadari akan posisi mereka yang istimewa dan mencoba menjaga keistimewaan itu dengan melakukan perkawinan hanya dengan orang-orang yang berasal dari kelas mereka sendiri. Lain lagi dengan orang-orang dari kelas bawah yang pada umumnya kurang berpendidikan, mereka bekerja pada bidang-bidang yang tidak membutuhkan keterampilan khusus.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Amatilah kelas-kelas sosial yang ada di daerah Anda! Hubungkan keberadaan kelas-kelas sosial itu dengan institusi sosial yang terbentuk di sana! Deskripsikan hubungan itu!
2. Beberapa teman putri di kelas Anda saat ini mungkin mengenakan pakaian muslim (jilbab). Deskripsikanlah hubungan yang terjadi antara model pakaian yang mereka pakai dengan nilai dan norma religius yang mereka anut!

3. Masyarakat Indonesia umumnya suka bergotong-royong. Nilai sosial seperti ini tentu memiliki hubungan dengan stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Deskripsikanlah!
4. Cobalah baca buku-buku sosiologi yang disusun oleh berbagai ahli baik dari dalam maupun luar negeri! Temukan konsep realitas sosial budaya menurut pandangan mereka. Rangkumlah semua konsep itu dalam sebuah resume!
5. Lakukanlah studi terhadap desa atau kota tempat tinggal Anda! Deskripsikan hal-hal berikut ini:
 - a. proses-proses sosial yang terjadi,
 - b. kelompok-kelompok sosial yang ada,
 - c. lembaga kemasyarakatan yang terbentuk,
 - d. stratifikasi sosial yang terjadi,
 - e. status dan peran sosial yang ada, serta
 - f. perubahan-perubahan sosial yang terjadi!Laporkan hasil pelaksanaan tugas ini secara tertulis untuk dijadikan bahan diskusi kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut dengan realitas sosial budaya?
2. Mengapa suatu masyarakat membutuhkan norma-norma?
3. Apakah yang dimaksud dengan stratifikasi sosial?
4. Masyarakat adalah suatu sistem. Apa pengaruh hal ini terhadap perubahan sosial?
5. Jelaskan pengaruh norma sosial terhadap interaksi guru dan siswa!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	S	TS	R
1	Perubahan salah satu aspek realitas sosial dapat mempengaruhi aspek lainnya dalam masyarakat.			
2	Apabila pemerintah ingin mengubah perilaku koruptif para birokrat, maka cukup dibuat undang-undang antikorupsi yang melarang keras perbuatan korup.			
3	Dalam pemilihan ketua kelas, hendaknya Anda memilih orang yang dapat diajak kerja sama, khususnya dengan kelompok Anda. Dengan begitu, Anda dapat menawar aturan-aturan yang dia buat untuk kelas.			
4	Pada saat menghadap guru, sikap Anda santai dan kurang hormat. Hal ini terjadi, karena Anda kurang menghayati nilai-nilai etika, terutama etika seorang siswa terhadap guru.			
5	Kita harus setuju bila sekolah menerapkan aturan (norma) yang tegas dalam menegakkan disiplin di sekolah. Dengan tegaknya kedisiplinan, dimungkinkan terciptanya ketertiban di sekolah.			

C. Fenomena di Masyarakat sebagai Sumber Data Penelitian Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji realitas sosial. Semua realitas sosial dapat dipelajari pengaruhnya terhadap fenomena (gejala) sosial yang terjadi di masyarakat. Berbagai gejala sosial yang terjadi antara lain kemiskinan, kenakalan remaja, pengangguran, konflik sosial, gerakan sosial, penyalahgunaan narkoba, integrasi sosial, dan sebagainya, dapat dikaji oleh sosiologi. Untuk memahami itu semua, diperlukan suatu studi sosial. Studi ini memungkinkan kita

melakukan identifikasi data sosiologis mengenai fenomena sosial di suatu lingkungan. Pada dasarnya, kegiatan identifikasi fenomena sosial merupakan suatu kajian ke-masyarakatan. Studi sosial merupakan kajian segala sesuatu yang berhubungan dengan individu, kelompok, dan institusi yang menyusun masyarakat manusia. Pada saat kita mengkaji ketiga hal tersebut secara sosiologis, berarti kita menelitinya dari sudut pandang hubungan sosial dan kelompok. Tujuan utama kajian sosial yang kita lakukan adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai masyarakat dan orang-orang yang ada di dalamnya. Kajian sosial umumnya dilakukan dengan membandingkan masyarakat kita sendiri dengan masyarakat lain.

Dalam pelaksanaan kajian sosial, kita akan membutuhkan empat keterampilan pokok, yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan mengkaji; merupakan keterampilan mengumpulkan informasi (data) dari buku-buku, peta, dan bahan-bahan lainnya. Dari sinilah data sosiologis dan antropologis awal mengenai suatu daerah dapat diperoleh dan kita tinggal memilihnya berdasarkan kebutuhan.
2. Keterampilan intelektual; merupakan keterampilan untuk menentukan dan menganalisis persoalan, selanjutnya mengumpulkan data, mengolah dan menganalisisnya.
3. Keterampilan kerja kelompok; bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian kajian sosial supaya pekerjaan efisien dan cermat.
4. Keterampilan sosial; penelitian sosiologis sangat mengandalkan data dari lapangan. Oleh karena itu, faktor kemampuan berhubungan dan bergaul dengan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengumpulan data untuk penelitian.

Satu lagi yang perlu diketahui, dalam pelaksanaan studi sosial, kita hendaknya kritis dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai objek yang dikaji dan berusaha menemukan sendiri jawabannya. Metode seperti inilah yang dinamakan metode penemuan (*discovery method*) atau metode penyelidikan (*inquiry method*). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus mengarah pada informasi yang kita inginkan. Dalam hal ini, informasi yang kita cari adalah data sosiologis. Data sosiologis adalah semua keterangan atau informasi mengenai objek sosiologi yang dibutuhkan untuk membuktikan sebuah



Infososio

PERAN SOSIOLOG

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, seorang sosiolog dapat berprofesi sebagai (1) ahli riset, untuk pengembangan ilmu atau industri, (2) konsultan kebijaksanaan, guna memberi masukan berupa prediksi pengaruh kebijakan sosial yang akan diambil, (3) teknisi (sosiolog klinis) yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan masyarakat, (4) guru, yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, (5) pekerja sosial.

Menurut Bagong Suyanto, seorang sosiolog juga dapat menekuni karir sebagai jurnalis (wartawan), birokrat (pejabat pemerintah), ahli riset di perusahaan, dan berbagai sektor pekerjaan lain yang membutuhkan kreativitas.

Sumber: Horton dan Hunt, 1984
Dwi Narwoko (ed), 2004

teori yang dibuat peneliti. Data sosiologis sangat luas cakupannya. Semua objek pembicaraan sosiologi merupakan data. Data itu dapat berupa jumlah penduduk, umur dan jenis kelamin penduduk, sikap, tingkah laku, dan lain-lain. Semua data atau keterangan tersebut akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai institusi sosial, interaksi sosial, norma dan nilai sosial, perubahan sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, serta status dan peran sosial.

Misal, apabila kita hendak mengetahui nilai-nilai sosial yang dianut suatu masyarakat tertentu, maka kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Menurut Anda (responden) apa yang lebih penting, menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi atau segera menikahkan mereka setelah lulus SMA?
2. Lebih banyak yang mana antara uang yang Anda (responden) belanjakan untuk membeli buku referensi atau untuk membeli pakaian anak Anda (responden) yang sekolah?

Dari dua contoh pertanyaan di atas, kita dapat memperoleh jawaban mengenai nilai sosial yang dianut responden. Jawabannya mungkin mengatakan lebih penting menyekolahkan anak dan lebih banyak membelanjakan uang untuk membeli buku. Jawaban itulah yang merupakan data. Responden (orang yang ditanyai) adalah sumber data, sedangkan nilai sosial yang dianut masyarakat merupakan objek kajian. Rumusan pertanyaan yang kita ajukan merupakan alat atau instrumen pengumpul data. Kumpulan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data disebut kuesioner (*question* = pertanyaan, *questionnaire* = daftar pertanyaan).

Data sosiologis terdiri atas dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan informasi hasil penelitian yang tidak dapat diukur dengan angka atau ukuran lain yang bersifat eksak (pasti). Misalnya, penelitian terhadap sistem kekerabatan masyarakat Batak dalam kajian sosiologi. Data jenis ini, pada umumnya diperoleh dalam penelitian yang bersifat historis, komparatif, studi kasus, dan penelitian yang bersifat historis-komparatif. Namun hal ini tidak mutlak, sebab ada kalanya penelitian komparatif dan studi kasus menghasilkan data kuantitatif. Data kualitatif dapat diperoleh melalui penelitian-penelitian berikut ini.



Sumber: Haryana

Gambar 1.16 Sensus, salah satu cara pengumpulan data.

- a. Penelitian historis; mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau untuk dapat memahami kejadian-kejadian masa kini. Misalnya, seorang sosiolog mengkaji sistem sosial masyarakat Jawa masa lampau yang hidup dalam kerajaan-kerajaan yang bersifat feodalistik. Hasil kajian itu dapat digunakan untuk memahami mengapa penerapan sistem demokrasi (sebagai budaya impor) di masa sekarang sulit berhasil di Indonesia. Kalaupun demokrasi berjalan di Indonesia, ciri-ciri feodalismenya tidak bisa hilang sama sekali.
- b. Penelitian komparatif; dilakukan untuk membandingkan dua objek yang dikaji. Hasilnya berupa rumusan hal-hal yang menunjukkan kesamaan atau perbedaan kedua objek itu. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya suatu keadaan yang sedang berlangsung. Misalnya, seorang sosiolog membandingkan masyarakat Jawa dengan masyarakat Makassar. Dengan menemukan unsur-unsur tertentu yang sama dalam kedua masyarakat itu, maka disimpulkan bahwa kedua masyarakat mungkin pernah mengalami interaksi, bahkan asal-usul yang sama.
- c. Studi kasus; adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada fenomena (gejala) sosial yang nyata dalam masyarakat. Misalnya, di masyarakat terjadi suatu kasus (peristiwa) perkuliahian antarpelajar. Hal ini dapat dikaji sebagai suatu kasus sosiologi. Dengan mengkaji faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, maka sosiolog dapat menyumbangkan pemikirannya untuk menyelesaikan masalah itu.
- d. Penelitian historis-komparatif; merupakan gabungan antara penelitian historis dan penelitian komparatif. Tentunya, metode ini digunakan untuk mengkaji suatu objek yang membutuhkan dua pendekatan sekaligus agar persoalannya lebih efektif dipecahkan. Misalnya, pengkajian terhadap tidak berfungsinya lembaga legislatif semasa Orde Baru di Indonesia. Persoalan itu dapat dikaji dengan meneliti sejarah sistem pemerintahan di Indonesia sekaligus dengan membandingkan sistem itu dengan sistem yang diterapkan di negara lain.



Infososio

JAJAK PENDAPAT UMUM

Jajak pendapat umum adalah suatu survei untuk mengetahui sikap, kepercayaan, atau pendapat banyak orang. Orang yang disurvei bisa mencapai jutaan jumlahnya, namun yang benar-benar disurvei hanya beberapa persen yang dijadikan sample. Karena sampel dipilih secara tepat, maka hasilnya dapat merefleksikan pendapat seluruh warga masyarakat. Jajak pendapat terutama dilakukan oleh (1) media pemberitaan, (2) politisi, (3) pengusaha, (4) lembaga pemerintahan, dan (5) ilmuwan sosial.

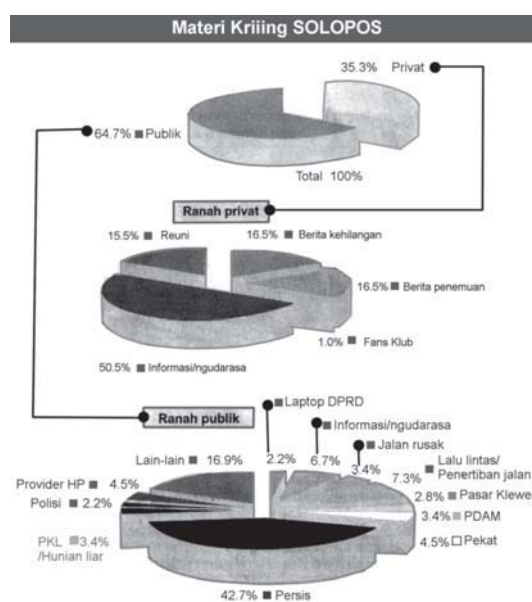
2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah informasi hasil penelitian yang berupa angka-angka. Gejala-gejala yang diteliti diukur dengan skala, indeks (daftar), tabel atau formula-formula (rumus), dan kemudian diuji dengan rumus-rumus hitung statistik.

Sosiologi, lebih banyak menggunakan uji statistik dalam mengkaji objek penelitian. Data statistik sederhana, dapat Anda lihat pada hasil jajak pendapat (*polling*) seperti yang dilakukan oleh berbagai survei saat ini. Misalnya, pada saat ini, banyak media massa yang menyajikan berbagai hasil jajak pendapat mengenai sikap masyarakat terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka. Data yang terkumpul melalui angket atau melalui responden, biasanya diolah dengan rumus statistik sederhana, yaitu menentukan jumlah dan persentase.

Terkadang metode kuantitatif menggunakan uji statistik secara lebih rumit. Misalnya, suatu penelitian yang membandingkan dua sampel atau lebih. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sampel-sampel itu, digunakan rumus korelasi. Untuk mendalami ini semua, disarankan kepada Anda agar mempelajari berbagai buku mengenai metodologi penelitian.

Identifikasi data sosiologis mengenai fenomena sosial di suatu daerah, sebaiknya selalu berupaya melakukan observasi mengenai keadaan masyarakat, agar hasil kajian tidak ketinggalan zaman. Sebagai bentuk penelitian sosiologi sederhana, kita dapat memulai dengan mengamati kejadian di sekitar dan menganalisisnya dengan kajian sosiologi. Misalnya, peran dan fungsi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di sekolah Anda. Anda dapat mengamati sepak terjang para pengurus OSIS dengan mewawancarai mereka, mencatat kegiatan-kegiatannya, dan menyebarkan angket kepada para siswa untuk menanyakan manfaat OSIS bagi mereka. Semua informasi yang diperoleh adalah data sosiologis, dan Anda dapat mengambil kesimpulan tertentu berdasarkan penelitian sederhana itu. Sebuah observasi yang dilakukan dengan metode yang tepat akan dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya.



Sumber: Solopos, 30 Oktober 2006

Gambar 1.17 Contoh jajak pendapat.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Di sekolah Anda tentu terdapat berbagai macam kelompok siswa. Amatilah kelompok-kelompok itu dan catat ciri khas masing-masing! Catatlah informasi yang Anda peroleh kemudian diskusikan dengan teman-teman Anda mengenai:
 - a. Apakah jenis data yang Anda peroleh?
 - b. Jenis penelitian apa yang telah Anda lakukan?Kemudian, tanyakanlah kepada guru mengenai kegunaan data yang telah Anda peroleh itu!
2. Teman-teman di sekolah Anda, tentu memiliki minat beragam. Lakukanlah jajak pendapat terhadap lima minat utama sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Anda, misalnya pramuka, tari, bela diri, sepak bola, voli, dan teater! Sebarkanlah angket kepada semua siswa sehingga mereka akan memilih salah satu atau beberapa kegiatan yang mereka sukai! Setelah angket terkumpul, hitunglah jumlah masing-masing kelompok minat dan hitunglah persentasenya! Berikan uraian interpretasi secukupnya dan umumkan hasil penelitian sederhana ini di majalah dinding sekolah Anda!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan studi sosial?
2. Sebutkan dan jelaskan empat keterampilan pokok yang dibutuhkan dalam studi sosial!
3. Apakah yang dimaksud dengan data kuantitatif?
4. Apakah yang dimaksud dengan data sosiologis?
5. Jelaskan pengertian penelitian komparatif!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Data sosiologis selalu bersifat kualitatif.			
2	Data sosiologis dapat diperoleh dengan menggunakan angket maupun kuesioner.			
3	Data sosiologis hanya mungkin diperoleh melalui penelitian lapangan.			
4	Informasi yang diperoleh dari angket merupakan data yang bersifat kuantitatif.			
5	Biodata siswa yang Anda miliki dan disimpan sebagai data induk siswa di sekolah dapat menjadi sumber data bagi penelitian sosiologis.			

D. Metode Pengkajian Sosiologi

Semua ilmu pengetahuan memiliki metode yang sesuai dengan karakteristik objek yang menjadi kajiannya. Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengkajian terhadap realitas sosial, sosiologi memerlukan metodologi yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Dengan metode yang tepat, berbagai realitas yang ada di masyarakat dapat diungkap secara tepat. Pengungkapan (pengumpulan informasi) yang tepat akan menjamin ketepatan keputusan yang diambil pemerintah atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Misalnya, dalam merencanakan pembangunan nasional, pemerintah mutlak membutuhkan bantuan sosiologi untuk membuat rencana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Demikian juga perencanaan pembangunan di tingkat regional dan lokal, bahkan para penanam modal pun membutuhkan data realitas sosial sebelum berinvestasi.

Para sosiolog menyusun teori (penjelasan mengenai suatu objek) yang berdasarkan hasil pengamatan terhadap berbagai aspek masyarakat. Mereka menggunakan metode-metode ilmiah untuk menguji teori-teori itu agar dapat diterima. Para ahli sosiologi menggunakan empat metode utama untuk menjalankan fungsi dan perannya. Keempat metode itu adalah survei, eksperimen terkontrol, pengamatan lapangan, dan metode analisis isi.

1. Metode Survei

Metode ini disebut juga pengumpulan pendapat publik (*polling*), dan paling banyak digunakan dalam sosiologi. Survei digunakan untuk mengukur sikap orang-orang mengenai berbagai hal. Para ahli sosiologi menggunakan survei untuk menentukan hubungan antara faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan jenis kelamin.

Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengungkap latar belakang dan opini orang yang diteliti mengenai masalah yang sedang diteliti. Ada dua macam pertanyaan survei, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

- a. Pertanyaan terbuka; adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa uraian bebas dari respondennya. Misalnya, mengapa Anda memilih jurusan IPS?
- b. Pertanyaan tertutup; menghendaki agar responden hanya memberikan jawaban sesuai dengan opsi yang disediakan. Contoh, apakah Anda sekarang sudah menikah, belum menikah, janda atau duda? Responden menjawab dengan memilih salah satu opsi (sudah menikah, belum menikah, janda, duda) sesuai dengan keadaan dirinya.

Peneliti memilih kelompok individu untuk ditanyai sebagai sampel penelitian. Sampel dapat dipilih secara acak (*random sampling*), atau dapat pula dipilih sebagai perwakilan setiap bagian dalam masyarakat (*proporsional sampling*). Para responden ditanyai secara pribadi atau melalui telepon, atau kuesioner yang dikirimkan melalui pos. Setelah data terkumpul, kemudian diolah menggunakan komputer untuk menganalisis hasil survei itu.

Metode survei dapat digunakan untuk mengetahui informasi antara lain mengenai tingkah laku, kebiasaan berbelanja para pelanggan, prasangka rasial, dan beberapa sikap dan tingah laku manusia. Metode survei juga digunakan



Infososio

RISET ATAU PENELITIAN

Riset adalah penyelidikan secara sistematis mengenai suatu hal. Ada dua macam riset, yaitu riset dasar dan riset terapan. Riset dasar bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih baik mengenai suatu hal, tanpa maksud untuk diterapkan. Riset terapan bertujuan untuk diterapkan, misalnya dalam pengembangan produk baru atau pengembangan produk yang sudah ada. Ada delapan langkah dalam riset, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) mempelajari kepustakaan, (3) merumuskan hipotesis, (4) merencanakan desain penelitian (5) mengumpulkan data, (6) menganalisis data, (7) menarik kesimpulan, dan (8) mengulang penelaahan.

Sumber:

1. *Worldbook Millenium 2000*
2. *Horton dan Hunt*

untuk menunjukkan dengan tepat masalah sosial tertentu dan untuk mengevaluasi kondisi sosial dalam suatu masyarakat.

Survei adalah penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek tertentu yang dipilih (sampel). Apabila survei dilakukan terhadap seluruh subjek dan populasi yang diteliti, namanya *sensus*. Misalnya, sensus penduduk Indonesia yang dilakukan secara menyeluruh terhadap semua keluarga (penduduk) di Indonesia.



Sumber: Tempo, 14-20 Maret 2005

Gambar 1.18 Salah satu contoh metode mutakhir pengolahan data sosiologi.

2. Metode Eksperimen Terkontrol

Eksperimen terkontrol digunakan untuk mempelajari kelompok-kelompok kecil. Hanya sedikit pengkajian sosiologi yang dapat dilaksanakan dalam sebuah laboratorium dalam kondisi yang terkontrol. Metode ini hanya menggunakan dua atau lebih kelompok orang yang diteliti. Kedua kelompok memiliki kesamaan pada berbagai aspek, kecuali satu aspek yang akan diteliti. Aspek-aspek itu disebut variabel. Misalnya, ada dua kelompok yang sama-sama merupakan masyarakat petani. Kelompok A adalah masyarakat petani yang berpendidikan SMA, sedangkan kelompok B hanya berpendidikan SD. Perbedaan tingkat pendidikan seperti itu disebut variabel. Variabel dapat berupa pendidikan, usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, atau beberapa ciri-ciri lain yang dapat diidentifikasi. Peneliti mengamati masing-masing kelompok untuk mengkaji apakah variabel itu menimbulkan perbedaan yang signifikan (bermakna) dalam hal sikap dan tingkah laku masing-masing anggotanya.

Apabila Anda ketua kelas, cobalah lakukan eksperimen sederhana terhadap kelompok siswa putra dan kelompok siswa putri di kelas Anda. Kedua kelompok siswa itu Anda beri tugas sama, yaitu mengatur dan membersihkan kelas. Amati cara dan hasil kerja keduanya, mana yang lebih efektif dan efisien bekerja? Dalam contoh ini, yang hendak diteliti adalah pengaruh jenis kelamin terhadap efektivitas mengerjakan tugas kelompok.

3. Metode Pengamatan Lapangan

Metode pengamatan lapangan melibatkan peneliti dalam masyarakat yang dipelajari. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan dan tanya jawab dengan anggota masyarakat. Untuk itu, peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat. Dengan metode ini, peneliti mempelajari masyarakat melalui sikap, tingkah laku, dan interaksi anggota-anggotanya, dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Peneliti kemudian menggambarkan kesimpulan umum



Sumber: Inside Guide Indonesia

Gambar 1.19 Prasasti dapat menjadi sumber informasi sosiologi mengenai masyarakat zaman dulu.

mengenai kondisi sosial masyarakat dan mencatat penemuannya itu di dalam sebuah laporan yang disebut laporan hasil studi kasus. Hasil studi kasus akan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang sedang mempelajari masyarakat yang memiliki kesamaan. Informasi seperti ini, juga digunakan dalam sosiologi perbandingan, suatu cabang yang membahas pengujian kesamaan dan perbedaan antara dua tipe masyarakat.

Pengamatan lapangan menghasilkan informasi dari tangan pertama,

tetapi itu merupakan metode yang paling rendah tingkat validitasnya dalam hal pengujian teori sosiologi. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai satu komunitas tidak dapat diterapkan terhadap komunitas lainnya, apalagi peneliti sulit menjauhkan subjektivitasnya sebagai orang yang terlibat langsung dengan masyarakat yang ditelitinya. Sebagai tambahan, reaksi personal dari seorang peneliti terhadap individu-individu yang diobservasi dapat memengaruhi kesimpulan.

4. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Suatu masalah yang sedang diteliti dapat diperoleh jawabannya dengan menganalisis isi berbagai dokumen. Misalnya, berita surat kabar, majalah, arsip-arsip resmi pemerintah atau lembaga lain, karya-karya sastra, jurnal, memoar, laporan, monumen, artefak, foto, pita rekaman, dan *compact disk*. Misalnya, seorang peneliti sastra bernama Robert yang menganalisis sebuah novel berjudul *Para Priyayi* karya Umar Kayam dari sudut pandang sosiologi. Dalam penelitian itu, Robert berusaha mengungkap seluk-beluk kehidupan subkultur kaum priyayi Jawa melalui isi cerita dalam novel. Dalam analisis tersebut, hipotesis yang hendak dibuktikan adalah apakah Umar Kayam sebagai seorang sosiolog-antropolog sekaligus budayawan Indonesia telah benar-benar berhasil menuangkan segala aspek sosiologis kehidupan subkultur masyarakat priyayi Jawa ke dalam cerita fiksi-sosiologis.

Selain keempat metode itu, kajian sosiologi terhadap realitas sosial juga memanfaatkan data yang telah tersedia. Data itu dapat berupa hasil penelitian bidang ilmu lain, terutama data penelitian ilmu-ilmu sosial lain seperti ekonomi, sejarah, antropologi, dan sosiologi. Walaupun bersifat sekunder (penunjang), namun sering diperlukan untuk melengkapi kajian sosiologi. Misalnya, pemerintah daerah Anda dalam merencanakan suatu proyek pertanian tentu harus memerhatikan data ekonomis yang berupa pendapatan penduduk setempat dan data pertanian yang diperoleh dari disiplin ilmu pertanian. Upaya

rekonstruksi daerah korban tsunami di Aceh dan gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten, juga tidak lepas dari peran sosiologi. Demikianlah sosiologi bekerja dalam menjalankan fungsinya sebagai pendukung penanganan berbagai masalah sosial.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Ambillah VCD rekaman kehidupan masyarakat Papua atau masyarakat lainnya yang tersedia di ruang media sekolah Anda! Amati film dokumentasi yang ditayangkan, kemudian deskripsikan hal-berikut ini:
 - a. aspek-aspek sosiologis apa saja yang dapat Anda tangkap dari tayangan tersebut?
 - b. apakah informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil penelitian sosial?
 - c. untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, metode apakah yang paling tepat untuk mencari informasi mengenai suatu masyarakat?
2. Carilah informasi dari berbagai sumber mengenai kehidupan dua masyarakat yang ada di Indonesia! Bandingkan aspek-aspek yang berbeda dari kedua masyarakat tersebut! Tulislah deskripsi hasil perbandingan itu dalam bentuk laporan untuk didiskusikan dalam kelas. Lakukan tugas ini secara berkelompok!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut dengan metode pengkajian sosiologi?
2. Jelaskan pengertian:
 - a. metode survei
 - b. metode eksperimen terkontrol
 - c. metode pengamatan lapangan
 - d. metode analisis isi.
3. Berikan contoh data sekunder yang sering dimanfaatkan dalam kajian sosiologi!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Penelitian sosial akan menghasilkan data akurat dan terpercaya bila dilakukan dengan metode pengamatan.			
2	Seorang sosiolog harus menguasai metodologi penelitian ilmiah, terutama yang sesuai dengan bidang sosiologi.			
3	Untuk mengetahui selera konsumen terhadap suatu produk industri, yang paling efektif menggunakan metode wawancara.			
4	Kita dapat mengkaji realitas sosial masyarakat lain tanpa harus terjun langsung mengamati masyarakat itu, yaitu dengan cara membaca berbagai kepustakaan yang membahasnya. Kajian seperti ini dilakukan dengan metode analisis.			
5	Lembaga-lembaga survei di negara kita sering mengekspos hasil kajian mereka mengenai popularitas presiden di mata masyarakat. Survei semacam itu berdampak positif terhadap pemerintah, tetapi berdampak negatif terhadap masyarakat.			



Rangkuman

1. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari individu, kelompok, dan institusi yang membentuk masyarakat manusia.
2. Cabang-cabang ilmu sosiologi, yaitu:
 - a. kriminologi ,
 - b. demografi
 - c. ekologi usaha,
 - d. ekologi politik,
 - e. psikologi sosial,
 - f. sosio linguistik,
 - g. sosiologi pendidikan,
 - h. sosiologi pengetahuan,
 - i. sosiologi hukum,
 - j. sosiometri, dan
 - k. sosiologi urban.
3. Suatu masyarakat tersusun oleh tujuh unsur realitas sosial, yaitu:
 - a. interaksi sosial,
 - b. kebudayaan,
 - c. nilai dan norma sosial,
 - d. stratifikasi sosial,
 - e. status dan peran sosial, dan
 - f. perubahan sosial.
4. Para ahli sosiologi menggunakan empat metode utama dalam menguji teori-teori sosial, yaitu:
 - a. metode survei,
 - b. metode eksperimen terkontrol,
 - c. metode pengamatan, dan
 - d. metode analisis isi.
5. Ada empat keterampilan pokok dalam pengkajian sosial, yaitu:
 - a. keterampilan mengkaji,
 - b. keterampilan intelektual,
 - c. keterampilan kerja kelompok, dan
 - d. keterampilan sosial.
6. Data sosiologis terdiri atas dua macam, yaitu:
 - a. data kualitatif,
 - b. data kuantitatif.



ARTI PENTING KONSEP DALAM ILMU PENGETAHUAN

Dalam setiap ilmu pengetahuan, terjadi pemilihan gejala-gejala yang akan dipelajari. Terhadap gejala itu, dalam penelitian dilakukan abstraksi. Abstraksi adalah penyederhanaan dengan cara hanya mengkhususkan analisis pada sifat-sifat tertentu dan mengesampingkan sifat-sifat lain. Sifat-sifat tertentu yang dikesampingkan biasanya adalah gejala-gejala yang nantinya tidak akan menjadi bagian dari objek yang diteliti. Aspek yang dikesampingkan itu mungkin saja dalam penelitian lain justru menjadi sasaran utama untuk diteliti.

Hal-hal tertentu yang akan menjadi pusat pembicaraan dalam penelitian, harus diberi nama dengan istilah-istilah tertentu. Istilah-istilah yang merujuk pada gejala-gejala atau aspek-aspek yang akan diteliti disebut dengan konsep atau pengertian. Setiap istilah harus diberi pengertian sejelas mungkin. Setelah semua konsep dijelaskan pengertiannya, maka akan menjadi bagian dari bahasan ilmiah, dan menjadi bagian dari perbendaharaan cabang ilmu pengetahuan tertentu.

Konsep-konsep berupa hasil pemikiran para ilmuwan. Dengan kata lain, hasil pemikiran dikomunikasikan dengan menggunakan konsep-konsep yang sudah diterima pengertiannya dalam cabang ilmu yang bersangkutan. Sebagai contoh yang sesuai dengan pembahasan dalam bab ini adalah konsep mengenai masyarakat. Dalam sosiologi, konsep masyarakat merupakan salah satu yang paling penting di antara konsep-konsep lainnya.

Konsep merupakan lambang dari segi-segi tertentu dalam kehidupan manusia dan digunakan untuk mengomunikasikan pikiran-pikiran dan hasil-hasil penelitian dalam ilmu-ilmu pengetahuan. Penggunaan konsep mempermudah komunikasi karena dengan pengertian singkat, suatu pemikiran yang panjang dan berbelit-belit dapat dilambangkan. Hal itu dapat dilakukan berkat adanya proses abstraksi dan adanya kesepakatan pihak-pihak yang menggunakan konsep itu mengenai apa yang dilambangkan oleh konsep-konsep tersebut.

Dengan demikian, seseorang yang hendak menekuni suatu cabang ilmu tertentu mutlak harus menguasai konsep-konsep yang digunakan dalam ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang ingin mempelajari suatu ilmu pengetahuan, dia harus menguasai *conceptual system* (sistem konsep) yang digunakan dalam ilmu itu. Apabila Anda mempelajari sosiologi, salah satu konsep yang harus Anda kuasai adalah pengertian masyarakat. Apabila Anda mempelajari antropologi, maka konsep penting yang harus Anda kuasai adalah kebudayaan, dan seterusnya.

Sumber: T.O. Ihromi, 1999:XV



Tokoh

PROF DR. K.P.H. SELO SOEMARDJAN (1915-2003) BAPAK SOSIOLOGI INDONESIA



Sumber: www.tokohindonesia.com

Prof. Dr. Kanjeng Pangeran Haryo Selo Soemardjan lahir di Yogyakarta, 23 Mei 1915 dan meninggal tanggal 12 Juni 2003. Beliau dikenal sangat disiplin dan selalu memberi teladan konkret. Beliau sosok berintegritas, punya komitmen sosial yang tinggi dan sulit untuk diam. Beliau menyerukan hentikan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Beliau pantas menjadi teladan kaum birokrat karena etos kerjanya yang tinggi dalam mengabdikan kepada masyarakat.

Selama hidupnya, Selo pernah berkarier sebagai pegawai Kesultanan/ Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Staf Sipil Gubernur Militer Jakarta Raya, dan Kepala Sekretariat Staf Keamanan Kabinet Perdana Menteri, Kepala Biro III Sekretariat Negara merangkap Sekretaris Umum Badan Pemeriksa Keuangan, Sekretaris Wakil Presiden RI Sultan Hamengku Buwono IX (1973-1978), Asisten Wakil Presiden Urusan Kesejahteraan Rakyat (1978-1983), dan staf ahli Presiden HM. Soeharto.

Beliau dikenal sebagai Bapak Sosiologi Indonesia setelah tahun 1959 – seusia meraih gelar doktornya di *Cornell University*, AS – mengajar sosiologi di Universitas Indonesia (UI). Beliau adalah pendiri sekaligus dekan pertama (10 tahun) Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan (sekarang FISIP) UI. Kemudian tanggal 17 Agustus 1994, Beliau menerima *Bintang Mahaputra Utama* dari pemerintah dan pada tanggal 30 Agustus menerima gelar ilmuwan utama sosiologi.

Pendiri FISIP UI ini memperoleh gelar profesor dari Fakultas Ekonomi UI dan sampai akhir hayatnya justru mengajar di Fakultas Hukum UI.

Pengalamannya sebagai camat membuat Selo menjadi peneliti yang mampu menyodorkan alternatif pemecahan berbagai persoalan sosial dengan jitu. Hal ini pula yang membedakan Selo dengan peneliti lain.

Meski lebih dikenal sebagai guru besar, Selo di lingkungan keluarga dan kampus, justru dikenal sebagai orang yang suka melucu dan kaya imajinasi, terutama untuk mengantarkan mahasiswa pada istilah-istilah ilmu yang diajarkan. Meski kata-kata beliau mengandung kritikan, tapi karena disertai humor, orang menjadi tidak tegang mendengarnya.

Sebagai ilmuwan, karya Selo yang sudah dipublikasikan adalah *Social Changes in Yogyakarta* (1962) dan *Gerakan 10 Mei 1963 di Sukabumi* (1963). Penelitian terakhir Selo berjudul *Desentralisasi Pemerintahan*. Terakhir, Beliau menerima Anugerah Hamengku Buwono (HB) IX dari Universitas Gadjah Mada (UGM).

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat disebut
 - a. filsafat
 - b. sosiologi
 - c. antropologi
 - d. linguistik
 - e. etimologi
2. Sosiologi merupakan perkembangan dari filsafat
 - a. moral
 - b. etika
 - c. agama
 - d. sosial
 - e. budaya
3. Orang yang pertama kali mengadakan studi sosiologis adalah
 - a. Max Weber
 - b. Emile Durkheim
 - c. Ibnu Khaldun
 - d. Auguste Comte
 - e. John Stuart Mill
4. Pembelajaran sosiologi pertama kali di Indonesia dilakukan oleh
 - a. Prof. Mr. Soenario Kolopaking
 - b. Koentjaraningrat
 - c. Hassan Shadilly
 - d. Mr. Djody Gondokusumo
 - e. Selo Soemardjan

5. Menurut Emile Durkheim, objek kajian sosiologi adalah
 - a. proses sosial
 - b. hubungan sosial
 - c. kontrak sosial
 - d. fakta sosial
 - e. keadilan sosial
6. Objek kajian sosiologi menurut Max Weber adalah
 - a. kontrak sosial
 - b. komunikasi sosial
 - c. tindakan sosial
 - d. masalah sosial
 - e. fakta sosial
7. Suatu studi sosiologi dikatakan ilmiah bila menempuh beberapa tahapan di bawah ini, *kecuali*
 - a. perumusan masalah
 - b. pengkajian objek
 - c. perumusan hipotesis
 - d. pengumpulan dan analisis data
 - e. pengambilan simpulan
8. Penelitian terhadap pengaruh budaya asing melalui media massa dapat dilakukan dengan metode
 - a. kualitatif
 - b. kuantitatif
 - c. perbandingan
 - d. sejarah
 - e. studi kasus
9. Sebuah jajak pendapat menunjukkan bahwa 75% siswa di sekolah Anda tidak menyukai kesenian tradisional, dan hanya 25% yang masih suka menonton wayang atau mendengarkan lagu-lagu daerah. Simpulan itu diperoleh dengan
 - a. penelitian sosiologis
 - b. metode kuantitatif
 - c. penelitian komparatif
 - d. studi kasus
 - e. jajak pendapat

10. Teori faktor tunggal yang menganggap faktor ekonomi sebagai satu-satunya pengontrol semua pola dan institusi dalam masyarakat dikemukakan oleh
 - a. Auguste Comte dan Friedrich Engels
 - b. Friedrich Engels dan Ibnu Khaldun
 - c. Karl Marx dan Friedrich Engels
 - d. Auguste Comte dan Karl Marx
 - e. Karl Marx dan Ibnu Khaldun
11. Tokoh yang mengadopsi teori evolusi dalam biologi ke dalam pemikiran sosiologi adalah
 - a. Karl Marx
 - b. Herbert Spencer
 - c. Auguste Comte
 - d. Friedrich Engels
 - e. Ibnu Khaldun
12. Tokoh yang pertama kali melepaskan pengaruh pemikiran filsafat dalam sosiologi adalah
 - a. Herbert Spencer
 - b. Auguste Comte
 - c. Max Weber
 - d. Friedrich Engels
 - e. Emile Durkheim
13. Pernyataan di bawah ini yang benar adalah
 - a. Teori difusionisme menekankan struktur sosial sebagai sesuatu yang paling berpengaruh dalam masyarakat
 - b. Teori fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu jaringan institusi-institusi
 - c. Teori strukturalisme menekankan bahwa masyarakat fungsionalisme
 - d. Teori fungsionalisme menekankan bahwa masyarakat saling bergantung satu dengan yang lain
 - e. Teori strukturalisme menekankan unsur sosial sebagai sesuatu yang fungsionalisme
14. Pengajaran sosiologi modern pertama kali di Indonesia dilakukan oleh
 - a. Ki Hajar Dewantoro
 - b. Paku Buwono X
 - c. Soenario Kolopaking
 - d. Koentjaraningrat
 - e. Selo Soemardjan

15. Aspek di bawah ini yang bukan bidang kajian sosiologi adalah
 - a. pengkajian demografi
 - b. pengkajian tingkah laku sosial
 - c. pengkajian institusi sosial
 - d. pengkajian pengaruh budaya
 - e. pengkajian perubahan sosial
16. Tindakan yang berorientasi pada nilai adalah
 - a. memutuskan membeli barang yang lebih bermanfaat
 - b. melakukan kegiatan sosial
 - c. menulis surat cinta pada seseorang
 - d. melakukan upacara tujuh bulan bayi dalam kandungan
 - e. mengirimkan bingkisan hadiah untuk kekasih
17. Prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat disebut
 - a. norma sosial
 - b. norma budaya
 - c. nilai budaya
 - d. nilai sosial
 - e. lembaga sosial
18. Sesuatu yang bersifat abstrak dalam bentuk kaidah-kaidah, baik tertulis maupun tidak tertulis yang berfungsi mengatur kehidupan manusia dalam masyarakatnya disebut
 - a. norma sosial
 - b. nilai sosial
 - c. hukum sosial
 - d. fakta sosial
 - e. budaya
19. Pernyataan berikut ini yang benar adalah
 - a. keterampilan mengkaji membantu Anda dalam bergaul dengan orang lain
 - b. keterampilan intelektual merupakan keterampilan mengumpulkan informasi (data) dari buku-buku, peta, dan bahan-bahan lainnya.
 - c. keterampilan sosial merupakan keterampilan mengumpulkan informasi (data) dari buku-buku, peta, dan bahan-bahan lainnya
 - d. keterampilan mengkaji memungkinkan Anda untuk dapat menentukan dan menganalisis persoalan
 - e. keterampilan intelektual memungkinkan Anda untuk dapat menentukan dan menganalisis persoalan

20. Seorang sosiolog dapat berperan seperti di bawah ini, *kecuali*
- a. menjadi perencana
 - b. sebagai konsultan kebijakan
 - c. sebagai pendidik
 - d. menjadi pelaksana proyek
 - e. sebagai pekerja sosial

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan cabang-cabang sosiologi!
2. Jelaskan ciri yang menandai perkembangan sosiologi modern!
3. Sebut dan jelaskan tiga aspek yang dikaji dalam sosiologi menurut Pitirim A. Sorokin!
4. Jelaskan mengenai peran sosiologi sebagai ilmu terapan?
5. Jelaskan konsep sosiologi menurut Hassan Shadilly!
6. Sebutkan tiga metode yang digunakan dalam kajian sosiologi!
7. Sebutkan tujuh aspek realitas sosial budaya!
8. Mengapa perubahan pada salah satu aspek di dalam masyarakat berpengaruh terhadap aspek lain?
9. Mengapa realitas sosial dikaji dalam sosiologi?
10. Mengapa seorang pejabat perlu menguasai sosiologi?

BAB II

NILAI DAN NORMA SOSIAL



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. mendeskripsikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat,
2. memberikan contoh nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat.

Kata Kunci : Nilai, Norma, Kebudayaan, Tujuh unsur kebudayaan, Pergeseran nilai.

Apabila bertemu dengan orang yang Anda kenal baik, maka tentu Anda akan menyapa hormat dan menyalaminya. Mengapa?

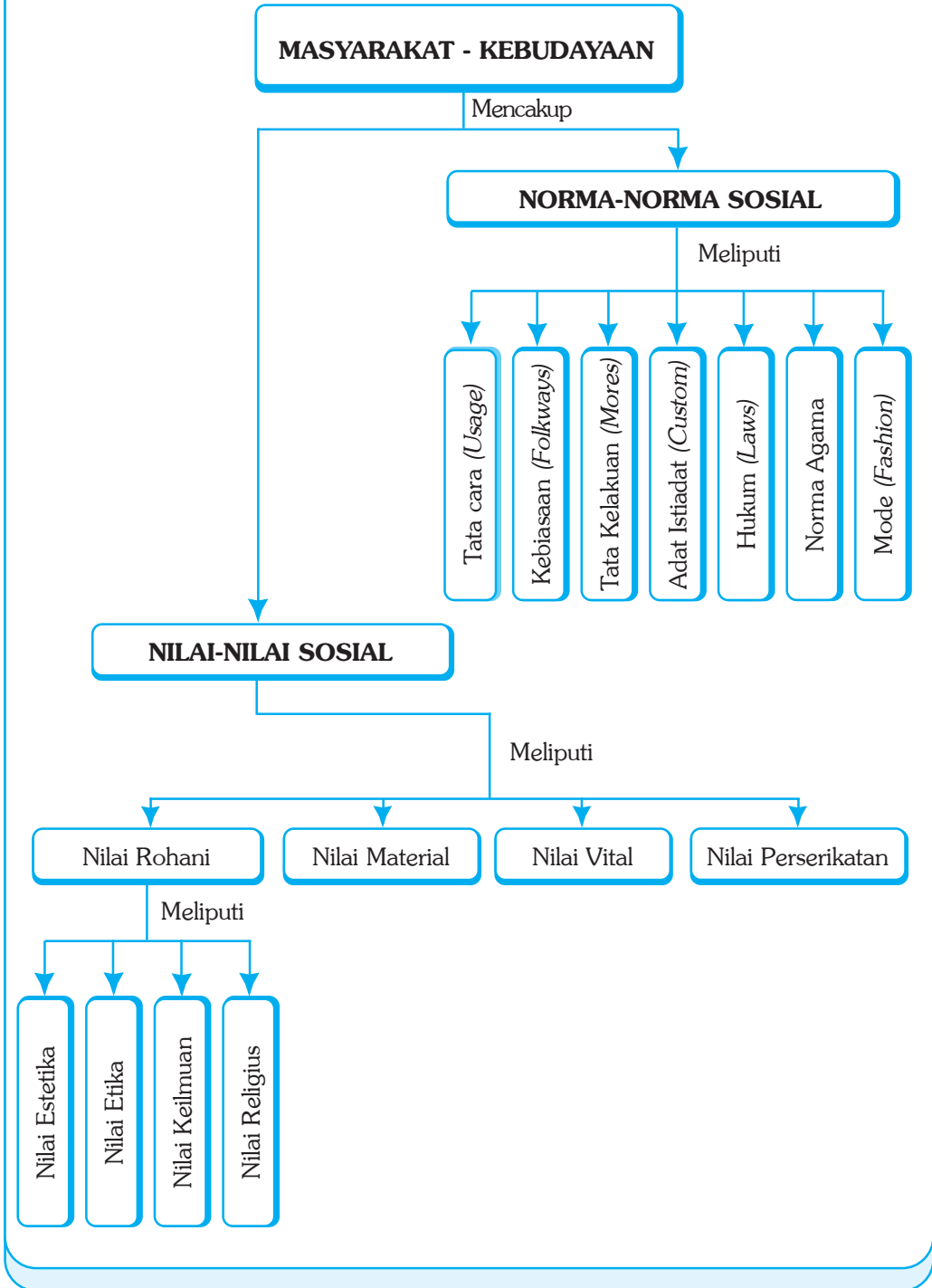
Setiap masyarakat senantiasa memiliki nilai dan norma sosial yang mengatur interaksi warganya. Nilai dan norma terbentuk lewat proses penyesuaian diri di antara warga masyarakat secara terus-menerus. Apabila suatu nilai sosial dirasakan cocok untuk seluruh warga masyarakat, maka nilai sosial itu diterima menjadi landasan hidup bersama. Untuk menerapkan nilai sosial di dalam masyarakat, maka disepakati pula norma yang mengatur implementasinya. Proses ini berlangsung secara alami di masyarakat dan berdasarkan kesepakatan bersama para warga masyarakat yang bersangkutan. Setelah nilai dan norma disepakati serta diterima, maka nilai dan norma tersebut disosialisasikan kepada warga masyarakat secara turun-temurun. Tujuannya agar warga masyarakat menyesuaikan perilakunya dengan nilai dan norma itu, sehingga tercipta keteraturan sosial.



Sumber: Haryana

Gambar 2.1 Norma tata tertib mengatur cara berpakaian siswa di sekolah.

Peta Konsep



A. Nilai-nilai yang Berlaku di Masyarakat

Nilai-nilai sosial adalah prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. Di dalam masyarakat, ada patokan-patokan yang perlu dipatuhi, dianggap baik, benar, dan berharga bagi warga masyarakat. Patokan-patokan itu tidak tertulis, namun hidup dalam alam pikiran setiap warga masyarakat. Setiap generasi mewarisi nilai sosial dari generasi sebelumnya. Kapan terbentuknya setiap nilai sosial tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, suatu prinsip atau patokan berperilaku dianggap telah menjadi nilai sosial apabila seluruh warga masyarakat menyepakatinya. Nilai sosial yang telah diakui, disepakati dan dipatuhi bersama oleh suatu kelompok masyarakat secara sosial bersifat mengikat.

Banyak sekali nilai sosial yang berkembang di suatu masyarakat. Nilai-nilai itu diperlukan untuk mengatur hubungan antarwarga masyarakat. Semakin berkembang suatu masyarakat, nilai-nilai sosialnya pun berubah. Perubahan nilai sering disebut juga pergeseran nilai. Berikut ini, akan dijelaskan nilai gotong royong dalam masyarakat kita. Bagaimana nilai itu mengatur kehidupan warga masyarakat, dan perubahan (pergeseran) apa yang terjadi.

Masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya menganut prinsip gotong royong. Misalnya, kegiatan bersih desa, memperbaiki saluran irigasi pertanian, atau membangun jalan-jalan di perkampungan, bahkan kegiatan membangun rumah di desa-desa masih dikerjakan secara bergotong royong. Di Jawa Tengah, hal ini dikenal dengan istilah *sambatan*. Hanya pekerjaan khusus seperti tukang kayu dan tukang batu yang dibayar. Orang kota mewujudkan nilai gotong royong dalam bentuk lain. Di lingkungan kerja mereka yang sibuk, pada umumnya selalu ada pengumpulan dana sukarela secara rutin. Dana itu digunakan untuk membantu warga kelompok yang sedang kesusahan. Kesibukan orang kota yang bekerja di sektor formal membuat nilai gotong royong berubah bentuk. Walaupun makna dasarnya sama, namun kadar



Sumber: Haryana

Gambar 2.2 Nilai gotong-royong masih hidup subur di desa.

Infososio

CIRI-CIRI NILAI SOSIAL

Nilai sosial memiliki lima ciri, yaitu selalu berkenaan dengan (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Sumber : C. Kluchohn

dan bentuknya berbeda. Pergeseran nilai gotong royong berhubungan dengan sifat masyarakat kota yang praktis, efisien, dan cenderung individualistik.

Nilai sosial ada dalam setiap kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang berbeda dengan masyarakat lain. Demikian juga, setiap individu mungkin menganut nilai-nilai sosial yang berbeda dengan orang lain. Seperti dijelaskan dalam contoh di atas, masyarakat kota mempunyai sifat individualistik, sedangkan masyarakat desa cenderung mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan. Perbedaan itu menunjukkan bahwa kedua masyarakat menganut nilai pergaulan yang berbeda, contohnya dalam lingkup pribadi. Risna beranggapan, bahwa setelah lulus SMA nanti, dia lebih baik mencari pekerjaan untuk dapat menghasilkan uang sendiri, walaupun orang tuanya mampu membiayai dia kuliah, sedangkan Dewi beranggapan, bahwa meneruskan pendidikan hingga memperoleh gelar kesarjanaan sangat penting baginya. Perbedaan anggapan dalam hal pendidikan dan pekerjaan antara Risna dan Dewi, menunjukkan keduanya menganut nilai yang berbeda.

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat bersumber pada:

1. hukum-hukum alam; suatu masyarakat biasanya mengambil nilai tertentu pada kejadian-kejadian alam. Misalnya, penebangan liar dianggap hal tercela karena dapat menyebabkan banjir;
2. kebenaran umum; konsep awalnya sangat sederhana yaitu lahir dari kondisi alamiah setiap individu dalam masyarakat. Misalnya, dipukul rasanya sakit, maka memukul orang lain bertentangan dengan kebenaran umum;
3. anggapan terhadap kekuasaan tresedental; Individu dengan segala keterbatasannya pada kondisi tertentu akan mencari kesempurnaan di luar wilayahnya.

Dari sumber-sumber tersebut suatu nilai mengalami proses penerimaan menjadi nilai sosial. Penerimaan ini terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

1. transformasi; penyampaian informasi ke dalam tiap-tiap individu anggota masyarakat. Penyampaian informasi dilakukan dengan dua cara yaitu rasionalisasi dan doktrin;
2. diskusi; proses sosial yang memusyawarahkan tentang suatu nilai. Dari proses ini, melahirkan penilaian apakah suatu nilai sosial diterima atau kebetulan; serta



Infososio

RAGAM NILAI SOSIAL

Notonagoro membagi nilai sosial menjadi tiga, yaitu (1) nilai material, (2) nilai vital, dan (3) nilai rohani.

Walter G. Everett. merinci nilai sosial menjadi lima, yaitu (1) nilai ekonomi, (2) nilai rekreasi, (3) nilai perserikatan, (4) nilai kejasmanian, dan (5) nilai watak.

Edward Spranger mengklasifikasi nilai menjadi (1) nilai teori yang menentukan identitas sesuatu, (2) nilai ekonomi yang berupa kegunaan sesuatu, (3) nilai agama yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan, (4) nilai seni yang berhubungan dengan ekspresi keindahan, (5) nilai kekuasaan yang berhubungan dengan politik dan pemerintahan, dan (6) nilai solidaritas yang berhubungan dengan cinta, persahabatan, dan hidup bersama.

3. kritik; kondisi sosial yang berubah-ubah memerlukan kritik untuk menafsir nilai sosial agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Di dalam masyarakat terdapat bermacam-macam nilai sosial, yaitu nilai rohani, nilai material, nilai vital, dan nilai perserikatan.

1. Nilai Rohani

Nilai rohani berkaitan dengan penghargaan terhadap segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani meliputi nilai keindahan (estetika), nilai kesopanan (etika), dan nilai ketuhanan (religius). Perwujudan nilai rohani dapat berbentuk ekspresi dan apresiasi seni, kejujuran sikap, dan ketaatan beragama. Menurut Notonagoro, nilai rohani dapat dibedakan menjadi empat yaitu nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan, dan nilai religius.

a. Nilai Estetika

Nilai estetika berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan. Setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda terhadap keindahan. Ada orang yang penghayatan estetikanya disalurkan lewat gambar, sastra, arsitektur, tari-tarian, musik dan nyanyian, ukir-ukiran, dan tata warna. Hampir semua aspek kehidupan manusia diwarnai oleh nilai estetika. Setiap kali membeli tas, buku, dan pakaian baru, salah satu pertimbangan pilihan Anda adalah keindahan penampilannya. Bahkan, cara orang berbicara pun tidak terlepas dari unsur nilai keindahan. Simaklah ceramah atau pidato orang-orang terkenal seperti KH. Zainudin MZ dan A.A. Gym. Keindahan susunan bahasa membuat ceramah mereka disukai orang, di samping isinya juga diperhatikan. Nilai-nilai keindahan tidak dapat diukur karena bersifat relatif dan subjektif. Lain orang lain penghayatan dan penilaiannya.



Sumber: Hai, 8-14 Januari 2007

Gambar 2.3 Jenis-jenis musik dan nyanyian tertentu disukai banyak orang, karena dianggap indah.

b. Nilai Etika

Nilai etika adalah segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyebutnya dengan istilah tatakrama atau sopan-santun. Nilai etika disebut juga nilai watak atau nilai kepribadian. Nilai watak tercermin pada sikap adil, kejujuran, keberanian bertindak, dan kemampuan mengontrol diri. Misalnya, orang yang menjunjung nilai watak tidak akan mengingkari janji yang ia sepakati. Ukuran terpuji atau tidaknya sesuatu, bergantung penilaian masyarakat yang bersangkutan. Secara umum,

perilaku suka menolong dan rela berkorban demi orang lain dianggap terpuji. Anda akan mendapat pujian dari orang lain, karena telah melakukan perbuatan yang baik atau mulia. Anda akan dicela orang lain, apabila melakukan tindakan yang tercela. Hal tersebut menunjukkan, bahwa dalam pergaulan hidup bermasyarakat ada nilai etika yang berperan mengendalikan perilaku kita. Dalam berbicara, berpakaian, makan, berlalu-lintas, bertamu, dan perbuatan lainnya, semua dikendalikan oleh nilai etika.

Perlu diperhatikan, bahwa suatu perilaku yang dianggap terpuji bagi masyarakat tertentu, belum tentu dianggap terpuji bagi masyarakat lain. Ukuran etika bersifat relatif dan berhubungan dengan kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat bersangkutan.

c. Nilai Keilmuan

Nilai keilmuan tercermin dalam berbagai usaha manusia mencari pengetahuan dan kebenaran. Misalnya, seseorang yang menyukai belajar tekun atau mengadakan penelitian, berarti dia menjunjung tinggi nilai keilmuan. Masyarakat yang warganya menjunjung tinggi nilai ini. Pada umumnya berkembang dan cepat maju. Walaupun kegiatan pendidikan dan proses belajar ada di dalam setiap masyarakat, namun nyatanya tidak semua masyarakat sama tingkat kemajuannya. Hal ini disebabkan oleh kadar penghargaan mereka terhadap nilai keilmuan tidak sama. Pikirkanlah, mengapa bangsa Jepang, Jerman, dan bangsa Barat mampu menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara kita jauh tertinggal?

d. Nilai Religius

Nilai religius berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Hanya orang atheis yang tidak percaya akan adanya kekuatan Tuhan. Setiap agama dan kepercayaan meyakini adanya kekuatan Tuhan. Keyakinan itu berpengaruh terhadap perilaku manusia. Sehingga, secara umum orang berpedoman pada ajaran-ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan. Tuhan mengajak kepada kebaikan dan keselamatan. Apabila Anda selalu berbuat baik, suka membantu sesama, tidak menyakiti orang lain, dan patuh menjalankan perintah agama dengan didasari keyakinan bahwa itu semua akan dibalas dengan pahala dari Tuhan, maka Anda telah berpedoman pada nilai-nilai religius.

2. Nilai Material

Nilai material berkaitan dengan anggapan masyarakat mengenai materi atau kebendaan dan kekayaan. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap kekayaan, dan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di masyarakatnya. Ada orang yang mengutamakan kekayaan berlimpah sebagai ukuran keberhasilan hidup, sementara orang lain mungkin lebih mengutamakan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Menurut Clifford Geertz, kelompok masyarakat Jawa yang

disebut kaum priyayi memandang rendah nilai materi, tetapi memandang tinggi nilai kedudukan sosial. Cobalah Anda pelajari lebih lanjut perihal nilai material yang dianut kaum priyayi Jawa.

Dalam lingkup yang lebih luas, nilai material disebut nilai ekonomi. Nilai ini tercermin dalam sistem ekonomi yang dianut oleh suatu masyarakat atau individu. Dalam masyarakat global sekarang ini sedang disepakati berlakunya sistem pasar bebas. Ini berarti praktik-praktik persaingan bebas (*free fight liberalism*) dianggap baik. Negara yang tidak mendukung sistem itu akan diberi sanksi dunia. Dalam lingkup pribadi, nilai ekonomi tercermin dalam sikap hemat pengeluaran.



Sumber: Haryana

Gambar 2.4 Secara umum orang menilai keberhasilan hidup dengan pengumpulan materi.

3. Nilai Vital

Nilai vital berhubungan dengan penghargaan terhadap kesehatan dan kebugaran organ-organ tubuh. Kegiatan olah raga dan mengonsumsi makan cukup gizi mencerminkan nilai vital. Bergaya hidup sehat, tidak mengonsumsi makanan atau obat-obatan yang merusak vitalitas fisik juga menunjukkan nilai vital. Di samping itu, kegiatan rekreasi dan mengisi waktu luang juga dapat menjaga vitalitas tubuh. Oleh karena itu, nilai vital mencakup pula nilai rekreasi. Orang yang menganggap penting nilai rekreasi akan merencanakan secara baik kegiatan rekreasi mereka. Bagi mereka, setelah tubuh digunakan bekerja sehari-hari, harus diberikan kesempatan beristirahat dan penyegaran kembali (rekreasi). Sekarang Anda tentu dapat mengerti, mengapa ada orang yang rela mengeluarkan biaya besar untuk membeli sarana kebugaran. Tempat-tempat rekreasi di luar kota selalu padat dikunjungi orang, terutama waktu hari libur. Itu semua sebagai cerminan bahwa masyarakat menjunjung tinggi nilai kebugaran dan rekreasi.

4. Nilai Perserikatan

Nilai perserikatan tercermin dalam bentuk kesukaan manusia mendirikan berbagai organisasi atau kelompok. Di sekolah atau di rumah, Anda membentuk kelompok bermain yang terdiri dari teman sebaya. Apabila Anda menyukai bulu tangkis, tentu Anda dengan senang hati bergabung dalam salah satu klub bulu tangkis dan menjadwalkan latihan bersama pada hari-hari tertentu. Dalam berbagai bidang kehidupan, orang senantiasa membentuk perserikatan atau organisasi-organisasi. Di bidang perdagangan ada organisasi dagang, di bidang



Sumber: Haryana

Gambar 2.5 OSIS sarana siswa untuk belajar berorganisasi.

tani dan nelayan ada kelompok tani dan nelayan, di bidang politik ada partai politik, bahkan ibu-ibu rumah tangga membentuk kelompok-kelompok arisan. Ini semua menunjukkan, bahwa setiap orang menjunjung nilai perserikatan, karena manusia adalah makhluk sosial (bermasyarakat). Walaupun demikian, kadar penghargaan nilai ini dapat diukur dari cara-cara mereka berserikat, apakah benar-benar mencerminkan nilai dan arti penting dari perserikatan itu atau tidak. Amatilah Organisasi Siswa Intra Sekolah

(OSIS) di sekolah Anda. Apakah keberadaan OSIS itu asal berdiri secara formal atau benar-benar menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berorganisasi?

Jenis-jenis nilai sosial yang dijelaskan di atas, bukanlah satu-satunya penggolongan nilai. Anda dapat memperoleh banyak informasi mengenai berbagai macam nilai sosial dengan mempelajari sumber lain. Akan tetapi, penggolongan di atas setidaknya cukup mewakili.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Anda tentu memiliki kesan tertentu terhadap setiap negara yang ada di dunia. Tentukan salah satu negara yang Anda anggap paling berprestasi dalam bidang tertentu! Kemudian carilah informasi sebanyak mungkin mengenai negara itu dan identifikasikan nilai-nilai sosial yang mendukung keberhasilan negara tersebut! Tulis hasil kajian Anda menjadi makalah dan presentasikan dalam diskusi kelas!
2. Bacalah literatur yang mendeskripsikan kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia. Buatlah rangkuman yang berisi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas setiap suku bangsa!
3. Perankanlah diri Anda sebagai pengamat yang objektif dalam mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang ada di daerah tempat tinggal Anda! Deskripsikan semua nilai sosial yang menjadi patokan hidup di masyarakat Anda! Sampaikan kepada teman yang berasal dari daerah lain, dan mintalah pendapatnya!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut nilai sosial?
2. Sebutkan macam-macam nilai sosial!
3. Mengapa nilai sosial bersifat relatif?
4. Nilai sosial apa yang paling menonjol dalam masyarakat Anda? Mengapa?
5. Nilai sosial apa yang paling kurang menguntungkan dalam masyarakat Anda? Mengapa?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Apabila suatu masyarakat lambat perkembangannya, kita dapat memastikan ada nilai-nilai sosial tertentu yang menghambat perkembangan. Nilai-nilai itu harus dihapuskan dan diganti dengan nilai-nilai yang baru.			
2	Nilai sosial bersifat tetap dan diturunkan dari generasi ke generasi.			
3	Pergaulan dengan masyarakat lain memungkinkan nilai sosial mengalami perubahan.			
4	Semakin maju suatu masyarakat berarti nilai sosialnya semakin baik dan berkembang.			
5	Masyarakat kota telah banyak mengalami pergeseran nilai, sehingga nilai-nilai sosial hampir punah.			

B. Norma-norma yang Berlaku dalam Masyarakat



Sumber: Haryana

Gambar 2.6 Peraturan lalu lintas merupakan salah satu bentuk norma yang ada di masyarakat

Apabila nilai-nilai sosial bersifat abstrak, sebaliknya norma-norma sosial bersifat konkret. Tepatnya, norma merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai sosial. Di dalam masyarakat yang berbudaya, terdapat norma-norma dan kaidah-kaidah baik yang tertulis maupun tidak. Norma-norma ini mengatur kehidupan manusia dalam masyarakatnya. Terbentuknya didasari oleh kebutuhan demi terciptanya hubungan yang harmonis, selaras, dan serasi di antara warga masyarakat. Himpunan semua norma berkisar pada kebutuhan pokok manusia. Misalnya, apabila masyarakat

menganggap bahwa anak muda harus menghormati orang tua, maka diciptakanlah norma yang mengatur bagaimana cara menghormati orang tua. Norma itu dapat berupa tata cara berbicara kepada orang tua atau tata cara bersikap terhadap orang tua. Adakalanya aturan itu tertulis, dan sering pula tidak tertulis. Setiap masyarakat membutuhkan norma-norma yang mengatur perilaku dan hubungan antarwarganya.

Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam norma sosial, yaitu tata cara (*usage*), kebiasaan atau kelaziman (*folkways*), norma kesusilaan atau tata kelakuan (*mores*), norma adat istiadat (*custom*), norma hukum (*laws*), norma agama, dan norma mode (*fashion*).

1. Norma Tata Cara (*Usage*)

Norma tata cara mengatur anggota masyarakat dalam hal cara berbuat sesuatu. Perbuatan sehari-hari warga masyarakat senantiasa harus sesuai tata cara yang berlaku. Misalnya, cara makan yang baik, cara berbicara, cara berdandan seorang wanita, dan lain-lain. Tata cara berkaitan dengan perilaku pribadi. Pelanggaran terhadap norma ini mengakibatkan sanksi berupa penilaian tidak pantas atau dianggap tidak sopan dari warga masyarakat lainnya. Jadi, sanksinya tidak terlalu berat. Walaupun tidak berat, apabila pelanggaran dilakukan terus-menerus sehingga segala tingkah laku orang itu tidak mengikuti tata cara yang seharusnya, masyarakat mungkin akan mengucilkannya karena dianggap orang yang berperilaku buruk. Coba Anda cari perilaku orang-orang di sekitar Anda yang tergolong berperilaku buruk menurut pendapat umum. Cermati apa saja keanehan yang dilakukannya dan bagaimana seharusnya ia berperilaku yang umum.

2. Norma Kebiasaan atau Kelaziman (*Folkways*)

Norma kebiasaan atau kelaziman mengatur anggota masyarakat dalam melakukan perbuatan yang berupa kebiasaan yang telah lazim dalam masyarakat itu. Kelaziman berkaitan dengan aturan berperilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Sebagai contoh, apabila dua orang yang sudah saling kenal berjumpa, mereka seharusnya saling menyapa. Apabila kedatangan tamu, pada umumnya dipersilakan masuk dan disugahi minuman atau makanan kecil setelah dipersilakan duduk. Apabila kebiasaan seperti itu dilanggar (tidak dilakukan), maka sang pelanggar akan menjadi bahan gunjingan di masyarakat. Gunjingan merupakan bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma ini.



Sumber: Haryana

Gambar 2.7 Suatu contoh kelaziman dalam hubungan antarindividu yang saling kenal.

3. Norma Kesusilaan atau Tata Kelakuan (*Mores*)

Norma kesusilaan mengatur anggota masyarakat agar selalu berperilaku terpuji, tidak melanggar kesusilaan. Misalnya, seorang suami atau istri dilarang berbuat serong. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat sanksi berupa ejekan atau pergunjungan, diisolasi, bahkan dianggap sebagai orang yang jahat (berperilaku buruk).

4. Norma Adat Istiadat (*Custom*)

Norma adat mengatur anggota masyarakat agar selalu mematuhi ketentuan adat istiadat. Adat istiadat merupakan ide atau gagasan yang telah diterima oleh semua warga masyarakat dan harus dipraktikkan dalam keseharian mereka. Misalnya, adat pembagian harta waris orang yang telah meninggal. Pelanggaran terhadap norma semacam ini mendapat sanksi berupa hukum adat. Di berbagai masyarakat di negara kita, dikenal hukum adat. Inilah bentuk norma yang dibuat oleh masyarakat adat.



Sumber: Tempo, 20 Agustus 2006

Gambar 2.8 Setiap masyarakat mempunyai adat-istiadat yang berbeda.

5. Norma Hukum (*Laws*)

Norma hukum mengatur anggota masyarakat agar tidak melanggar hukum. Hukum adalah peraturan yang dibuat secara resmi oleh lembaga pembuat undang-undang (legislatif). Pada umumnya, hukum bersifat tertulis dan disahkan lewat lembaran negara. Namun, ada pula hukum yang tidak tertulis (konvensi). Pada zaman sekarang semua aturan hukum telah dikodifikasi (ditulis) dalam berbagai kitab undang-undang. Norma hukum memiliki istilah yang beragam bergantung tingkatannya. Istilah undang-undang digunakan untuk produk hukum lembaga legislatif. Produk hukum lembaga kepresidenan disebut Keputusan Presiden. Produk hukum menteri disebut Keputusan Menteri. Produk hukum gubernur disebut Keputusan Gubernur, dan seterusnya. Ikatan sanksinya, sesuai ruang lingkup kewenangan lembaga pembuatnya. Setiap norma hukum mengandung sanksi yang pasti, baik sanksi fisik maupun nonfisik.

6. Norma Agama

Norma agama bersumber dari ayat-ayat dalam kitab suci setiap agama. Al-Qur'an adalah sumber norma hukum tertinggi bagi kehidupan beragama kaum muslimin. Di samping itu, hadis Nabi Muhammad juga menjadi norma kehidupan seorang muslim. Agama Kristen dan Katolik memiliki norma hukum yang bersumber dari Injil. Begitu pula agama Hindu, Buddha, dan lain-lainnya mengambil ajaran kitab masing-masing sebagai sumber norma kehidupan beragama mereka. Norma agama mengatur warga masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. Di luar urusan keagamaan, norma ini tidak berlaku. Pelanggaran atas norma agama dianggap sebagai perbuatan dosa yang akan mendapat ganjarannya dari Tuhan. Ada pula norma agama yang sanksinya berupa hukuman fisik atau denda, misalnya norma agama Islam yang mengatur hubungan antarmanusia. Contoh penerapannya ada di Daerah Istimewa Aceh, sebagai satu-satunya provinsi yang menerapkan hukum Islam.

7. Norma Mode (*Fashion*)

Dalam masyarakat modern, banyak hal yang berubah berdasarkan selera umum, misalnya model pakaian, model rambut, bentuk bangunan rumah, model kendaraan, dan lain-lain. Pada awalnya, perubahan itu mungkin dimulai oleh sekelompok orang atau seorang tokoh terkenal (selebriti atau tokoh idaman lainnya). Kemudian mode yang digunakan tokoh tersebut ditiru banyak orang dan akhirnya menjadi kecenderungan umum. Perubahan mode dapat pula direayasa oleh suatu institusi, misalnya sebuah pabrik pakaian mempromosikan model baru pakaian sehari-hari. Apabila suatu mode telah menjadi populer dan dianggap sesuatu yang umum di masyarakat, maka setiap orang seolah terpicat untuk mengikutinya. Berlakulah norma tidak tertulis yang mengikat warga

masyarakat agar mengikuti mode yang sedang berlaku. Norma ini disebut norma mode, dan mengatur manusia dalam hubungannya dengan perubahan. Pelanggaran norma mode mengakibatkan pelakunya dicap sebagai orang yang aneh, tidak sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung. Norma mode sangat terasa pengaruhnya di masyarakat kota, namun bukan berarti di masyarakat desa tidak ada. Norma mode di desa tentu berkaitan dengan kehidupan di desa, misalnya di suatu daerah pertanian, belum populer merontokkan padi dengan alat perontok (*thrasher*), maka orang yang pertama kali melakukannya dianggap aneh (tidak lazim).



Sumber: Seputar Indonesia, 9 Juni 2006

Gambar 2.9 Peragaan busana sering menjadi awal perubahan mode pakaian di masyarakat.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah informasi dari berbagai sumber mengenai penanganan kasus korupsi di tanah air! Catatlah setiap kasus yang muncul di media massa! Bagaimana penerapan norma hukum untuk mengurus kasus korupsi di Indonesia hingga saat ini? Rumuskan kesimpulan Anda atas pertanyaan tersebut dalam bentuk makalah untuk bahan diskusi kelas!
2. Saat ini mode pakaian jilbab menjadi kecenderungan umum. Diskusikanlah hal tersebut dalam hubungan dengan norma agama dan norma mode! Susun hasil diskusi Anda dalam bentuk artikel dan tampilkan di majalah dinding sekolah, setelah mendapat persetujuan guru!
3. Amatilah daerah tempat tinggal Anda! Catatlah norma-norma yang paling dipatuhi warga masyarakat dan yang kurang dipatuhi! Berikan alasan untuk masing-masing temuan Anda! Buatlah laporan hasil pengamatan Anda!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan norma sosial?
2. Sebutkan jenis-jenis norma yang Anda ketahui!
3. Mengapa kasus korupsi di Indonesia tidak kunjung selesai penanganannya? Jawablah dari sudut pandang norma hukum!
4. Sebutkan lima norma yang paling dipatuhi oleh orang-orang di daerah Anda!
5. Apakah menurut Anda tata tertib di sekolah Anda dipatuhi para siswa? Deskripsikan tingkat kepatuhannya!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Semakin banyak norma yang mengatur kehidupan masyarakat maka semakin terkekang kemerdekaan kita.			
2	Norma diperlukan untuk mengatur keteraturan hidup bersama.			
3	Norma lahir dari kesepakatan warga masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaannya dapat dinegoisasikan.			
4	Penegakan norma hukum di Indonesia masih lemah. Ini terbukti banyak kasus pelanggaran peraturan di berbagai sektor kehidupan.			
5	Orang yang paling bertanggung jawab terhadap tegaknya norma adalah pemimpin masyarakat. Warga masyarakat tinggal mengikuti saja.			

C. Nilai dan Norma Sosial sebagai Bagian dari Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, nilai sosial terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat. Konsepsi-konsepsi itu mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup dan memiliki kaitan erat dengan kebudayaan di masyarakat. Oleh karena itu, nilai sosial berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Semua aturan lain yang bersifat lebih konkret berpedoman pada nilai sosial. Aturan-aturan konkret itu berupa norma sosial dalam segala bentuknya.

Sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat merupakan inti suatu kebudayaan masyarakat itu. Dengan demikian, untuk memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman kebudayaan masyarakat tersebut.

1. Kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Secara sempit kebudayaan diartikan sebagai aktivitas di bidang seni, sastra, dan musik. Dalam pengertian luas, kebudayaan meliputi semua bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, aktivitas seni merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan terbentuk dan berkembang sejak terbentuknya masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil upaya manusia secara terus-menerus untuk menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kehidupan. Kehidupan sehari-hari selalu memberikan tantangan-tantangan kepada manusia untuk menciptakan hal-hal baru. Semua hasil ciptaan manusia, baik yang bersifat benda-benda fisik maupun yang nonfisik menjadi bagian dari kebudayaan.

Unsur-unsur kebudayaan di dalam masyarakat meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan anggota masyarakat. Itu berarti bahwa kebudayaan mencakup semua hal yang dipelajari dan dialami bersama oleh warga masyarakat. Koentjaraningrat merinci tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

- sistem religi dan upacara keagamaan,
- sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- sistem pengetahuan,
- bahasa,

Infososio

CIPTA RASA KARSA

Kebudayaan tersusun dari tiga hal, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Dengan daya cipta, manusia mampu menggerakkan pikiran sehingga menghasilkan konsep-konsep, pemikiran-pemikiran, filsafat, dan ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak. Dengan perasaannya, manusia mampu membedakan antara sesuatu yang kasar dan halus, buruk dan indah, sifat sewenang-wenang dan adil, rasa kecewa dan puas, dan lain-lain. Lahirlah kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat, sedangkan kemampuan manusia untuk berkarya menghasilkan benda material dalam berbagai bentuk dan kegunaan, seperti rumah, pakaian, dan berbagai peralatan.

Sumber: Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi

- e. kesenian,
- f. sistem mata pencaharian hidup, dan
- g. sistem teknologi dan peralatan.

Tujuh unsur kebudayaan ini disebut juga sebagai *culture universal*, yaitu unsur-unsur yang bersifat menyeluruh dan dapat dijumpai pada setiap kebudayaan manapun di dunia ini.

Unsur-unsur tersebut juga itu berhubungan dengan nilai dan norma di masyarakat tempat kebudayaan hidup. Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem pengetahuan, dan kesenian berhubungan dengan nilai-nilai rohani. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan berhubungan dengan nilai material, sedangkan sistem organisasi kemasyarakatan berhubungan dengan nilai perserikatan.

Sistem organisasi kemasyarakatan terdiri atas nilai kekuasaan dan nilai solidaritas (perserikatan). Nilai kekuasaan berhubungan dengan upaya untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan politik, dan nilai solidaritas berhubungan dengan hidup bersama berdasarkan cinta, persahabatan, dan kebersamaan.

Dalam hal tingkah laku di masyarakat, pada awalnya manusia primitif tidak mengenal norma yang rumit seperti dalam masyarakat kita sekarang. Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya masyarakat, dibuatlah norma-norma. Norma-norma itu mengatur hubungan antarmanusia berdasarkan nilai-nilai sosial yang dijunjung bersama. Karena nilai dan norma dibuat oleh manusia, maka nilai dan norma merupakan bagian dari kebudayaan.

Ketujuh unsur kebudayaan saling terintegrasi. Dengan kata lain, semua unsur saling berkaitan, saling mendukung, dan saling melengkapi. Hubungan antar-unsur kebudayaan sangat harmonis dan saling menyesuaikan. Apabila terjadi perubahan terhadap salah satu atau beberapa unsur, maka unsur-unsur lain akan terpengaruh atau menyesuaikan. Demikian pula, apabila terjadi perubahan dalam satu nilai atau norma sosial, maka akan memengaruhi yang lainnya. Perkembangan masyarakat sejalan dengan perkembangan kebudayaannya. Perkembangan kebudayaan sejalan pula dengan perkembangan nilai dan norma sosialnya.

Contoh integrasi unsur-unsur kebudayaan ialah ketika pada bulan April 2006 di Indonesia untuk pertama kalinya diterbitkan majalah *Playboy*. Walaupun disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia namun tetap mengangkat tema utama yang berkisar pada penyebaran pornografi. Hasilnya, penerbitan itu mendapat reaksi keras dari berbagai kelompok masyarakat. Warga masyarakat melakukan protes keras karena mereka menjunjung nilai-nilai ketimuran dan menganggap pornografi sebagai ancaman terhadap moral bangsa. Bukan saja majalah yang sudah beredar dirampas dan dibakar, tetapi juga orang-orang yang berada di balik terbitnya majalah itu diadukan ke polisi dalam kasus penye-

baran pornografi. Hal itu merupakan pencerminan budaya Indonesia yang secara umum menganggap tabu dan tidak sopan, apabila aurat seseorang dipertontonkan di depan umum baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media apa saja). Nilai-nilai moral dalam kebudayaan Indonesia mengatur soal itu. Namun, ada sekelompok orang dengan alasan kebebasan pers mencoba memaksakan nilai budaya asing kepada masyarakat Indonesia, maka terjadilah perlawanan. Hal ini disebabkan, nilai liberal negara asing bertentangan dengan nilai-nilai moral kebudayaan Indonesia yang menjunjung tinggi sopan santun.



Sumber: Haryana

Gambar 2.10 Suatu kasus pemaksaan nilai-nilai asing ke dalam nilai kehidupan Indonesia.

2. Perubahan Kebudayaan dan Pergeseran Nilai Sosial Masyarakat

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan selalu berubah sejak pertama kali terbentuk. Perkembangan kebudayaan diawali dengan timbulnya bahasa sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Bahasa juga berfungsi untuk menyimpan gagasan-gagasan baru. Jika gagasan itu bermanfaat, maka disimpan dalam bentuk konsep-konsep yang dilambangkan dengan kata-kata. Selanjutnya, gagasan itu diwariskan dari generasi ke generasi lewat proses pembelajaran. Sejalan dengan kemajuan akal, bahasa, dan peralatan yang dikembangkan, maka semakin kompleks pula kehidupan manusia. Kompleksitas itu pada akhirnya melahirkan unsur-unsur lain sebagai satu kesatuan dalam kebudayaan.

Perkembangan kebudayaan suatu masyarakat merupakan serangkaian proses. Proses tersebut meliputi eksperimen, penemuan, pengesahan, pelembagaan, pembudayaan, dan disambung dengan proses eksperimen berikutnya. Setiap kali manusia membutuhkan sesuatu dan berusaha untuk memenuhinya, eksperimen segera dilakukan. Begitulah, proses perubahan itu tidak pernah berhenti. Unsur-unsur kebudayaan saling berhubungan sehingga perubahan salah satu unsur akan memengaruhi unsur yang lain. Kebudayaan dapat berubah ke arah semakin baik atau justru semakin buruk.

Nilai sosial merupakan bagian penting dalam kebudayaan. Perilaku warga masyarakat dianggap sah atau dibenarkan secara moral, apabila tidak bertentangan dengan nilai sosial yang berlaku. Karena nilai sosial menjadi bagian dari kebudayaan, maka perubahan kebudayaan berpengaruh terhadap perubahan nilai dan norma sosial. Selanjutnya, pergeseran nilai sosial berpengaruh terhadap norma-norma sosial. Norma sosial yang paling terpengaruh adalah kebiasaan (*folkways*) dan tata kelakuan (*mores*). Secara umum, pergeseran nilai berhubungan dengan modernisasi yang dialami masyarakat.



Sumber: Haryana

Gambar 2.11 Nilai tradisi telah berganti nilai modernitas.

Modernisasi telah mengubah desa menjadi kota. Masyarakat desa yang semula hidup sederhana berubah menjadi masyarakat kota. Nilai-nilai tradisional desa bergeser menjadi nilai-nilai hidup modern orang kota. Masyarakat desa menganut nilai-nilai kerukunan, solidaritas, kekeluargaan, dan tidak menganggap materi sebagai tujuan utama. Setelah modernisasi melanda dan berubah menjadi masyarakat kota, maka nilai-nilai tersebut mulai bergeser. Nilai-nilai hidup modern yang praktis, efisien, materialistik, dan penuh persaingan menggantikan nilai-nilai lama. Paling tidak, terjadi penurunan kadar nilai.



Sumber: Indonesian Heritage, Manusia dan Lingkungan

Gambar 2.12 Sampai kapankah masyarakat tradisional mampu mempertahankan nilai sosial asli mereka?

Semakin rumit struktur suatu masyarakat, nilai-nilai sosialnya juga semakin kompleks dan terjadi kontroversi nilai. Kontroversi nilai adalah keadaan saling bertentangan antarnilai yang dianut masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat modern sekarang ini, nilai efisiensi (kehematan) dijadikan patokan dalam mengelola suatu organisasi (terutama perusahaan). Namun di sisi lain, kebudayaan modern ternyata amat memboroskan sumber daya alam. Hak-hak asasi manusia juga gencar didengung-dengungkan. Di sisi lain,

kebebasan pers, liberalisme, dan perdagangan bebas telah menghancurkan hak-hak masyarakat terbelakang untuk bertahan.

Dibangunnya sarana perhubungan dan komunikasi membuat keterisolasian masyarakat tradisional terkuak. Masyarakat mulai berhubungan dengan masyarakat lain sehingga masuklah pengaruh baru dari luar. Sifat masyarakat tradisional yang cenderung konservatif, stabil, dan menolak perubahan bergeser menjadi proaktif terhadap perubahan. Semakin terbukanya akses informasi dari luar, pengaruh perubahan semakin besar. Media massa yang setiap detik menyebarkan pengaruh dari luar semakin mempercepat bergesernya nilai-nilai sosial.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai karena pengaruh perubahan kebudayaan adalah sebagai berikut.

- a. Penemuan; merupakan terungkapnya manfaat suatu hal yang sebenarnya sudah ada untuk kehidupan manusia. Misalnya, api sudah ada sejak lama, namun baru ditemukan kegunaannya setelah manusia memahami manfaat api.
- b. Invensi; merupakan kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Misalnya, pada tahun 1895 George Seldon menciptakan mobil. Padahal mobil merupakan kombinasi berbagai hasil penemuan sebelumnya (kereta, roda, mesin, dan lain-lain).
- c. Difusi; merupakan penyebaran unsur-unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya baik dalam suatu masyarakat maupun antarmasyarakat. Difusi berlangsung secara dua arah, saling memberi dan saling menerima, tetapi pada kenyataannya masyarakat yang terbelakang yang lebih banyak menyerap pengaruh budaya masyarakat maju, sehingga nilai-nilai tradisional mereka berubah karena meniru nilai-nilai masyarakat maju.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Anda tentu tidak asing lagi dengan internet. Carilah informasi dari berbagai sumber yang dapat mendeskripsikan pengaruh internet terhadap perubahan nilai-nilai sosial! Susun hasil kajian Anda dalam sebuah artikel dan tampilkan di majalah dinding sekolah, dengan persetujuan guru!
2. Bacalah beberapa karya sastra Indonesia yang ditulis pada tahun 1940-an! Identifikasilah nilai-nilai sosial yang berlaku saat itu sesuai penggambaran dalam karya sastra itu! Lalu bandingkan dengan nilai-nilai yang ada sekarang! Tulis hasil kajian itu dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas!
3. Lakukan wawancara dengan beberapa orang tua (generasi kakek dan nenek Anda). Tanyakan kepada mereka, hal-hal apa saja yang telah berubah pada masa kini dibandingkan dengan zaman masa kakek-nenek Anda. Tulis hasil wawancara Anda dalam bentuk laporan!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah kebudayaan itu?
2. Jelaskan ciri-ciri (hakikat) kebudayaan!
3. Mengapa perubahan kebudayaan berakibat pada pergeseran nilai-nilai sosial?
4. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial!
5. Jelaskan pengaruh media massa terhadap pergeseran nilai sosial!



Tes Skala Sikap

Kerjakan pada buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Sejak manusia dilahirkan telah memiliki kebudayaan. Sehingga, dengan sendirinya manusia menyerap nilai-nilai sosial kebudayaan itu.			
2	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif terhadap perkembangan kebudayaan dan perubahan nilai sosial.			
3	Sedapat mungkin nilai sosial harus dipertahankan agar tidak terjadi erosi kebudayaan.			
4	Pemerintah hendaknya membatasi dan mengawasi penggunaan internet. Karena, kebebasan pemakaian internet saat ini telah memberi kesempatan kepada pelajar untuk mengakses situs-situs pornografi.			
5	Perubahan nilai di masyarakat tidak perlu dicemaskan. Sebab, perubahan itu membawa dampak positif bagi perkembangan kebudayaan.			



Rangkuman

1. Nilai sosial adalah prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan yang berlaku di masyarakat.
2. Nilai sosial di dalam masyarakat meliputi:
 - a. nilai rohani,
 - b. nilai material,
 - c. nilai vital, dan
 - d. nilai perserikatan.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai adalah:
 - a. penemuan,
 - b. invensi, dan
 - c. divusi.
4. Norma sosial adalah kaidah-kaidah, baik yang tertulis atau tidak, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dalam hidup masyarakat.
5. Norma sosial di dalam masyarakat terdiri atas:
 - a. norma tata cara (*usage*),
 - b. norma kelaziman (*folkways*),
 - c. norma kesusilaan (*mores*),
 - d. norma adat-istiadat (*custom*),
 - e. norma hukum (*law*),
 - f. norma agama, serta
 - g. norma mode (*fashion*).



Pengayaan

Ilmu sosiologi sangat erat kaitannya dengan antropologi yang mempelajari aspek kebudayaan sebagai hasil hubungan antarmanusia dalam masyarakatnya.

Cabang-cabang ilmu antropologi antara lain sebagai berikut.

1. Antropologi fisik; mempelajari ciri-ciri fisik manusia, misalnya pengaruh evolusi ukuran otak manusia terhadap perkembangan kebudayaan. Cabang antropologi fisik yang disebut palaeoantropologi mengkaji fosil-fosil zaman prasejarah dan sisa-sisa kebudayaan purba untuk menelusuri evolusi manusia.
2. Arkeologi; mempelajari benda-benda peninggalan manusia purba, misalnya karya seni, bangunan, pakaian, gerabah, dan peralatan.

3. Antropologi linguistik; menganalisis berbagai cara penggunaan bahasa dalam berbagai masyarakat, di mana dengan mengkaji bahasanya, maka pemahaman terhadap struktur kebudayaan dapat diperoleh.
4. Antropologi budaya; mempelajari kebudayaan manusia yang meliputi karya seni, bangunan, peralatan, dan produk kebudayaan lainnya, juga produk budaya yang bersifat nonmateri, seperti musik, kepercayaan, simbol, dan nilai.
5. Antropologi sosial; mempelajari hubungan kemasyarakatan dalam suatu kelompok. Obyek yang dikaji meliputi perkawinan, kehidupan keluarga, kekuasaan, dan konflik. Dengan kajian itu, maka susunan masyarakat dapat dipahami.
6. Antropologi terapan; penerapan hasil penelitian antropologi untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Sumber : *Worldbook Millenium 2000*



Tokoh

KOENTJARANINGRAT (1923-1999) BAPAK ANTROPOLOGI INDONESIA



Sumber: www.tokohindonesia.com

Profesor Doktor Kanjeng Pangeran Haryo Haji Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang berniat mengembangkan antropologi, dan memberikan sumbangan terhadap upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Seorang perintis studi antropologi di Indonesia sejak berdirinya Jurusan Antropologi Universitas Indonesia tahun 1957. Sebagai perintis serta aspek kebudayaan yang menjadi sasaran penelitian antropologi, Koentjaraningrat menyusun berbagai buku yang membahas dasar antropologi, konsep dan metode penelitian, serta sejarah perkembangan.

Karya-karya Beliau mencapai 200 judul (buku dan makalah), baik dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Belanda, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan Jepang. Bukunya yang paling penting adalah *Pengantar Antropologi* (1959), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (1967), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (1970), *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan* (1974), *Metode Penelitian Masyarakat* (1973), *Masyarakat Terasing di Indonesia* (1993). Selama hidup, Beliau pernah mendapat dua

kali penghargaan *Satyalencana Dwidja Sistha* dari Menhankam RI (1968 dan 1981), gelar doktor kehormatan *honoris causa* dari Universitas Utrecht, Belanda (1976).

Koentjaraningrat pernah mengadakan penelitian antropologi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Minangkabau, Tanah Batak, dan Irian Jaya, Teluk Ijsselmeer (Belanda), Yugoslavia, Belgia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Jepang. Beliau juga menginginkan partisipasi antropologi yang lebih nyata dalam kehidupan dan pembangunan.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Nilai sosial adalah
 - a. kaidah-kaidah perilaku dalam masyarakat
 - b. patokan, prinsip, keyakinan, anggapan
 - c. pedoman hidup
 - d. aturan berperilaku
 - e. konkretisasi norma
2. Nilai rohani dapat berupa
 - a. penghargaan terhadap harta kekayaan
 - b. anggapan bahwa kesehatan badan adalah penting
 - c. nilai yang berhubungan dengan keindahan
 - d. prinsip bahwa harta benda sangat penting
 - e. sikap mementingkan ajaran agama
3. Sebuah masyarakat memandang kesuksesan hidup berdasarkan kekayaan yang diperoleh. Masyarakat seperti itu menjunjung tinggi nilai
 - a. sosial
 - b. kerja keras
 - c. produktivitas
 - d. material
 - e. spiritual
4. Orang kota yang sibuk bekerja di kantor sering menjadwalkan secara khusus untuk mengikuti klub olah raga. Orang tersebut menjunjung nilai
 - a. material
 - b. sportivitas
 - c. ekonomis
 - d. vital
 - e. perserikatan

5. Seseorang beranggapan bahwa tujuan hidupnya akan berhasil dicapai bila dia bergabung dengan orang lain dalam sebuah organisasi. Orang tersebut menjunjung tinggi nilai
 - a. kekeluargaan
 - b. pergaulan
 - c. keagamaan
 - d. demokrasi
 - e. perserikatan
6. Nilai estetika tercermin dalam hal-hal di bawah ini, *kecuali*
 - a. karya sastra
 - b. karya seni
 - c. lukisan
 - d. gedung mewah
 - e. arsitektur
7. Orang Indonesia dianggap sebagai orang yang ramah-tamah, halus tutur katanya, dan tidak suka menyinggung orang lain. Kalau ini benar, maka bangsa Indonesia tergolong mengutamakan nilai
 - a. kekeluargaan
 - b. gotong-royong
 - c. Pancasila
 - d. etika
 - e. estetika
8. Jika tetangga Anda sakit, kemudian Anda menyarakannya untuk berobat ke dukun, maka Anda termasuk orang yang bertentangan dengan nilai
 - a. etika
 - b. estetika
 - c. keilmuan
 - d. kedokteran
 - e. rohani
9. Nilai sosial berfungsi sebagai
 - a. pedoman bertingkah laku
 - b. sanksi pelanggaran norma
 - c. pandangan hidup masyarakat
 - d. pengatur pergaulan
 - e. tata tertib bermasyarakat
10. Sila pertama Pancasila mencerminkan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai
 - a. keagamaan
 - b. ketuhanan
 - c. demokrasi
 - d. persatuan
 - e. gotong-royong

11. Norma sosial adalah
 - a. pedoman hidup di masyarakat
 - b. bentuk nyata dari nilai sosial
 - c. pola perilaku manusia
 - d. bagian dari nilai sosial
 - e. inti dari kebudayaan
12. Orang Cina makan mi dengan sumpit, dan kita makan nasi dengan sendok. Dua hal di atas menunjukkan perbedaan norma
 - a. tata cara
 - b. kelakuan
 - c. tradisi
 - d. kebiasaan
 - e. kebudayaan
13. Masyarakat menciptakan berbagai norma dengan tujuan untuk
 - a. melestarikan kebudayaan
 - b. menjaga nilai-nilai sosial
 - c. memberi sanksi kepada pelanggar
 - d. menjaga keteraturan sosial
 - e. menjamin kelangsungan masyarakat
14. Pelanggaran atas norma sosial dapat berupa hal-hal di bawah ini, *kecuali*
 - a. denda uang
 - b. hukuman fisik
 - c. dikucilkan
 - d. sindiran
 - e. sanksi
15. Sebelum seorang pria menikahi seorang wanita, terlebih dahulu diadakan acara peminangan (pelamaran). Bila tidak, maka dia melanggar norma
 - a. kelaziman
 - b. adat
 - c. tradisi
 - d. tata krama
 - e. agama
16. Sumber norma agama adalah
 - a. Tuhan
 - b. kitab suci
 - c. kepercayaan
 - d. keyakinan
 - e. kebudayaan

17. Inul Daratista memperoleh popularitas walau banyak dikecam sebagai artis porno. Kasus itu menunjukkan
 - a. masyarakat tidak memiliki norma yang pasti mengenai tata susila
 - b. masyarakat menghargai kebebasan artis untuk berekspresi seni
 - c. setiap kelompok masyarakat menganut norma susila yang berbeda
 - d. di dalam dunia hiburan, norma susila tidak berlaku sama sekali
 - e. telah terjadi pergeseran nilai-nilai kesusilaan di masyarakat
18. Norma sosial yang sanksinya paling tegas dan pasti adalah
 - a. *mores*
 - b. *folkways*
 - c. *laws*
 - d. adat
 - e. agama
19. Nilai dan norma sosial menjadi bagian dari
 - a. pergaulan hidup
 - b. masyarakat
 - c. keteraturan bermasyarakat
 - d. kebudayaan
 - e. ciri khas masyarakat
20. Dalam masyarakat modern, nilai dan norma sosial saling
 - a. mendukung
 - b. menghambat
 - c. berhubungan
 - d. kontroversi
 - e. menggeser

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Mengapa masyarakat membutuhkan nilai dan norma sosial?
2. Apakah yang disebut nilai sosial?
3. Apakah yang disebut norma sosial?
4. Apakah perbedaan nilai dengan norma?
5. Jelaskan hubungan antara nilai dan norma dengan kebudayaan!
6. Apakah yang dimaksud dengan pergeseran nilai di masyarakat?
7. Berikan contoh pergeseran nilai sosial yang terjadi di daerah Anda!
8. Berikan tiga contoh nilai sosial yang paling menonjol di daerah Anda!
9. Sebutkan satu nilai sosial di daerah Anda yang menurut Anda tidak layak dipertahankan. Berikan alasannya!
10. Agar bangsa kita cepat maju mengejar bangsa lain, nilai dan norma sosial apa saja yang perlu dikembangkan?

BAB III

INTERAKSI SOSIAL



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan,
2. memberikan contoh bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif maupun disosiatif.

Kata Kunci : *Interaksi sosial, Faktor-faktor interaksi sosial, Interaksi asosiatif, Interaksi disosiatif, Prasangka, Stereotip.*

Bayangkanlah, apabila orang-orang di sekitar Anda tidak saling menyapa, tidak saling bertegur sapa, dan bahkan tidak saling mengacuhkan! Bagaimana apabila guru di kelas Anda tidak mempedulikan para siswa? Apa yang terjadi apabila di rumah; ayah, ibu, dan saudara Anda sibuk dengan urusan masing-masing tanpa berkomunikasi dengan yang lain? Tentu semua menjadi kacau, dan kehidupan di masyarakat menjadi membosankan.

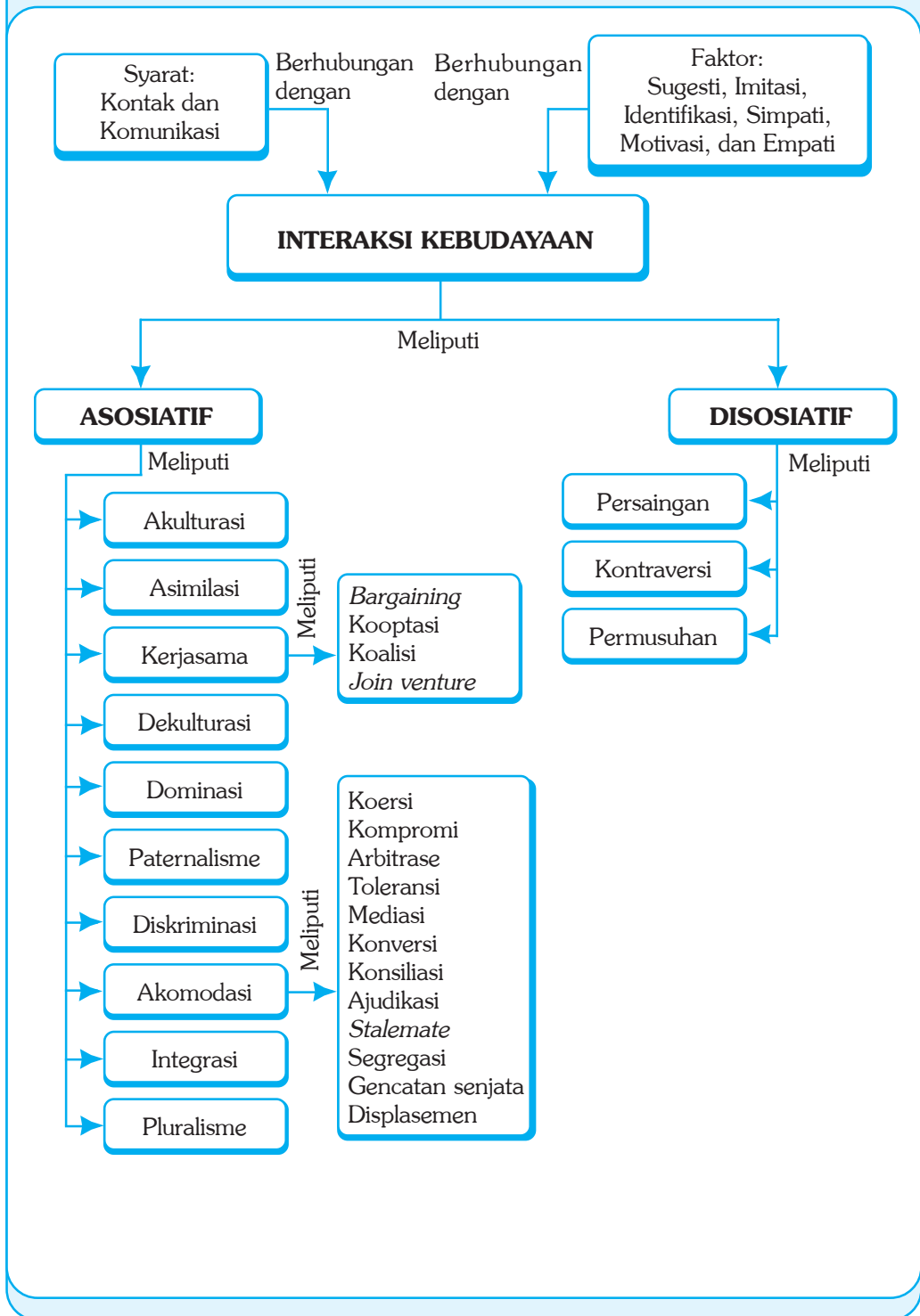
Syukurlah itu semua tidak terjadi, karena setiap warga masyarakat senantiasa berinteraksi dengan yang lain. Dan ternyata interaksi di masyarakat tidak selalu mengarah ke tujuan positif. Walaupun demikian, interaksi yang bersifat negatif juga memiliki fungsi tertentu dalam jalinan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, dalam bab ini Anda akan belajar berbagai hal yang berkaitan dengan interaksi sosial.



Sumber: Haryana

Gambar 3.1 Bermain adalah salah satu cara anak-anak untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Peta Konsep



A. Pengertian, Syarat, Faktor yang Mendasari, dan Tingkat Hubungan Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia tidak bisa menghindar dari keharusan berinteraksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya sangat ditentukan oleh orang lain. Seorang manusia tidak bisa lepas dari kelompok atau masyarakatnya. Dia membutuhkan berbagai hal yang hanya dapat dipenuhi apabila berinteraksi dengan orang lain. Seorang murid tidak mungkin dapat belajar dengan baik apabila tidak dibimbing guru. Seorang pedagang tidak mungkin dapat menjalankan usaha dagangnya apabila tidak bekerja sama dengan bagian distribusi dan konsumen. Kenyataan seperti inilah yang mau tidak mau membuat manusia melakukan interaksi dengan orang lain.



Sumber: Haryana

Gambar 3.2 Proses interaksi sosial.

Interaksi sosial berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu dan terjadi keadaan saling memengaruhi di antara mereka, maka telah terjadi interaksi sosial. Keadaan saling memengaruhi dapat berupa persahabatan, permusuhan, percakapan, isyarat, atau bahkan sekadar bau keringat.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial hanya mungkin terjadi bila dua syarat terpenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

a. Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi, kontak berarti bersentuhan badan. Perkembangan selanjutnya, kata kontak berarti hubungan dengan menggunakan pembicaraan, telepon, telegram, surat, siaran radio, siaran TV, internet, dan lain-lain.



Sumber: Haryana

Gambar 3.3 Sebuah kontak sosial.

Kontak sosial dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak sosial primer bersifat langsung tanpa perantara. Bentuk kontak sosial primer adalah mengucapkan salam, berjabat tangan, atau tersenyum kepada orang lain. *Kontak sosial sekunder* terjadi dengan menggunakan perantara antara lain berupa sandi, surat, simbol, telepon, radio, TV, atau internet. Dalam kontak sosial, belum terjadi adanya pertukaran pesan, karena hanya sekadar adanya hubungan. Jadi, penyampaian informasi hanya searah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kontak Antarindividu
Hal ini terjadi apabila dua individu bertemu, dan terjadi interaksi yang dimulai dari berjabat tangan, saling berbicara, ataupun saling bertikai.
- 2) Kontak Antarkelompok
Hal ini terjadi antara kelompok satu dengan kelompok lain sebagai satu kesatuan bukan merupakan pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Misalnya, perkawinan yang melibatkan dua kelompok keluarga.
- 3) Kontak antara Individu dengan Kelompok
bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan sekelompok orang. Misalnya, seorang guru yang mengajar di depan kelas.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Perilaku orang dapat berupa pembicaraan, gerakan badan, ekspresi wajah, sikap, dan perasaan-perasaannya. Tafsiran terhadap perilaku seseorang menimbulkan reaksi terhadap orang tersebut, misalnya ketika Anda mengacungkan ibu jari tangan kepada teman yang baru saja memasukkan bola dalam pertandingan basket antarkelas. Kemudian, teman Anda membalas dengan senyuman kepada Anda. Lambaian tangan Anda merupakan aksi yang kemudian ditafsirkan oleh teman Anda sebagai isyarat pujian. Setelah itu, teman Anda bereaksi dengan senyuman sebagai tanda terima kasih atau rasa senang. Oleh karena itu, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses saling memberikan tafsiran terhadap tindakan atau perilaku orang lain.

Suatu kontak yang tidak disertai adanya komunikasi bukanlah interaksi sosial. Misalnya, Anda bertemu dengan orang Papua. Dia berbicara menggunakan bahasa daerahnya, tentu Anda tidak paham (kecuali kalau Anda pernah belajar bahasa itu), sehingga Anda tidak memahami maksudnya. Oleh karena itu, kejadian tersebut tidak dapat dikatakan sebagai interaksi sosial, sebab tidak terjadi komunikasi antara Anda dengan lawan bicara Anda.

Berdasarkan penjelasan di atas, interaksi sosial memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) interaksi sosial melibatkan lebih dari satu orang,
- 2) terjadinya komunikasi di antara orang-orang yang terlibat,
- 3) mempunyai maksud dan tujuan jelas, walaupun mungkin tujuan itu tidak sejalan antara kedua belah pihak, serta
- 4) dipengaruhi oleh faktor waktu yang akan menentukan aksi atau reaksi yang berlangsung.

3. Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial

Enam faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Berikut ini diuraikan satu per satu.

a. Sugesti

Sugesti adalah rangsangan atau pengaruh atau stimulus. Rangsangan diberikan seseorang kepada orang lain. Penerima sugesti akan menuruti kehendak pemberi sugesti tanpa berpikir kritis dan rasional.

Sugesti bersifat sangat individual. Suatu informasi atau nasihat bisa menjadi suatu sugesti, apabila keyakinan lebih dominan dalam proses penerimaannya. Suatu informasi atau nasihat tidak akan berubah menjadi sugesti, apabila ada proses berpikir pada orang yang bersangkutan.

Sugesti dapat terjadi antara:

- 1) Seseorang terhadap orang lain. Contoh, nasihat yang diberikan seorang ayah kepada anaknya agar belajar lebih giat.
- 2) Seseorang terhadap sekelompok orang. Contoh, wali kelas memberikan nasihat kepada semua siswa satu kelas.
- 3) Sekelompok orang terhadap kelompok lainnya. Contoh, sekelompok penjual yang mengiklankan produknya kepada masyarakat, serta.
- 4) Sekelompok orang terhadap individu. Contoh, seorang pemain bulutangkis tunggal mendapat tepuk tangan dan dukungan dari penonton.

Wujud sugesti dapat berupa sikap, tindakan, dan perkataan. Suatu gambar poster atau kalimat iklan di spanduk juga dapat memberikan sugesti kepada orang. Bahkan, benda-benda tertentu yang merupakan simbol suatu makna tertentu dapat memberikan sugesti kepada seseorang. Orang yang percaya kepada seseorang yang ia anggap memiliki 'kelebihan' pada umumnya mudah



Sumber: Tempo, 3-9 Oktober 2005

Gambar 3.4 Pelatih yang dipercayai mempunyai kemampuan lebih dapat memberikan sugesti yang memengaruhi semangat tanding timnya.

tersugesti dengan apapun yang diperintahkan orang tersebut, misalnya seseorang percaya bahwa *jimat* yang diberikan dukun mengandung kekuatan. Sebenarnya, kekuatan itu berasal dari rasa optimis yang dibangkitkan oleh keyakinan akibat sugesti. Orang yang memiliki optimisme kuat dan berani, pada umumnya banyak memperoleh keberhasilan atas apa yang ia lakukan. Di sinilah sebenarnya kunci rahasia *jimat* yang dapat membuat orang menjadi pemberani. Sugesti semacam ini sama dengan keyakinan yang memengaruhi kita sewaktu memilih dokter yang kita

anggap paling manjur.

Sugesti dapat terjadi karena beberapa alasan berikut ini.

- 1) Hambatan Berpikir.
Seseorang yang sedang mengalami kelelahan pikiran atau sedang menanggung beban emosional tertentu akan mudah sekali tersugesti (dipengaruhi).
- 2) Terpecahnya Pikiran Seseorang.
Seseorang yang kurang konsentrasi akan mudah mengalami sugesti.
- 3) Otoritas.
Seseorang yang mempunyai kekuasaan akan mudah memberikan sugesti (pengaruh) kepada orang lain. Misalnya, seorang pemimpin yang kharismatik, anjurannya pasti dipatuhi rakyatnya.
- 4) Mayoritas.
Orang cenderung akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang banyak (arus umum).
- 5) Percaya terhadap Sugesti dari Orang Lain
Seseorang akan melakukan apapun yang dikatakan atau dianjurkan kepadanya dari orang lain yang dianggap baik dan benar. Misalnya, seorang pasien datang ke dokter untuk diperiksa. Apabila dalam diri pasien telah tertanam rasa percaya kepada dokter tersebut, maka dia akan menuruti segala anjurannya.

b. Imitasi

Imitasi adalah tindakan meniru sikap, penampilan, pembicaraan, maupun gaya hidup orang lain. Proses imitasi pertama kali terjadi dalam pergaulan keluarga. Misalnya, seorang anak meniru kebiasaan orang tuanya dalam hal

cara berbicara dan berpakaian. Bermula dari lingkungan keluarga, proses imitasi berkembang semakin luas dalam masyarakat. Berbagai media massa yang menyajikan beragam informasi juga berpengaruh mempercepat proses imitasi dalam masyarakat.

Syarat terjadinya proses imitasi ialah sebagai berikut.

- 1) Sesuatu yang ditiru harus mendapatkan perhatian orang lain. Misalnya, model potongan rambut seorang artis yang menarik perhatian banyak orang, maka akan ditiru oleh banyak orang pula.
- 2) Harus ada sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang ditiru. Misalnya, sekelompok orang yang mengagumi RATU. Karena kekaguman tersebut mereka akan meniru segala atribut yang dipakai RATU.
- 3) Taraf pengertian yang cukup mengenai hal-hal yang ditiru. Misalnya, sekelompok anak muda akan meniru lagu-lagu tertentu yang populer apabila dia memahami lagu-lagu tersebut.

Model yang ditiru dapat bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, proses imitasi dapat mengarah ke hal-hal positif atau negatif. Apabila imitasi mengarah ke hal-hal yang baik, maka dampaknya pun positif. Kondisi masyarakat akan semakin stabil dan harmonis sehingga tercipta keselarasan dan keteraturan sosial. Namun, apabila proses imitasi mengarah ke hal-hal yang negatif, maka dampaknya akan buruk. Imitasi negatif dapat menyebabkan berbagai penyimpangan sehingga melemahkan sendi-sendi kehidupan sosial. Oleh karena itu, agar proses imitasi tidak mengarah negatif diperlukan kondisi sosial yang baik. Kondisi yang baik berupa berkembangnya sistem, norma, dan nilai yang mampu menunjang sendi-sendi kehidupan masyarakat.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah proses untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Proses identifikasi erat kaitannya dengan imitasi. Apabila proses meniru (imitasi) sudah sangat mendalam, maka terjadilah identifikasi. Imitasi biasanya berlaku sesaat atau sementara, sedangkan identifikasi bersifat permanen. Oleh karena itu, identifikasi dapat menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui peniruan perilaku, tetapi juga melibatkan proses kejiwaan yang sangat dalam. Misalnya, Anda sangat mengagumi seorang bintang sepak bola. Kekaguman tersebut membuat Anda mengidentifikasikan diri dengan bintang itu. Potongan rambut dan kaos yang Anda pakai menyerupai sang idola. Identifikasi juga dapat disebabkan oleh kedekatan dan intensifnya komunikasi, misalnya seorang anak perempuan yang sangat dekat dengan ibunya. Pada umumnya, tingkah laku anak tersebut identik dengan ibunya.



Sumber: Jawa Pos, 1 Juni 2006

Gambar 3.5 Salah satu wujud simpati terhadap penderitaan orang lain.

d. Simpati

Simpati adalah proses kejiwaan seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain atau sekelompok orang. Ketertarikan itu disebabkan oleh sikap, penampilan, wibawa, atau tindakan. Misalnya, teman sekelas Anda menjadi juara karya ilmiah remaja tingkat nasional, kemudian Anda mengucapkan selamat dan menyatakan ikut bangga atas prestasi yang ia peroleh.

e. Motivasi

Istilah yang sama artinya dengan motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulan. Motivasi dapat diberikan oleh seorang individu kepada individu lain, seorang individu kepada kelompok atau kelompok kepada kelompok lain. Pihak yang diberi motivasi akan mengikuti kemauan orang yang memberi motivasi. Namun, dia tetap bersikap kritis, rasional, dan bertanggung jawab. Berbeda dengan sugesti, perilaku orang yang menerima sugesti menjadi kurang rasional.

Motivasi yang diberikan dapat berupa sikap, perilaku, saran, atau pertanyaan. Misalnya, Anda dipuji guru karena memenangkan lomba. Pujian itu memotivasi Anda untuk lebih giat belajar. Pada umumnya, motivasi diberikan oleh orang yang berkedudukan lebih tinggi dan berwibawa. Orang-orang seperti ini dianggap teladan bagi masyarakat. Namun, seorang sahabat juga dapat memotivasi kita walaupun kedudukannya sama dengan kita.

f. Empati



Sumber: Tempo, 4-10 April 2005

Gambar 3.6 Rasa empati mendorong orang untuk membantu orang lain tanpa pamrih.

Empati adalah proses larutnya kejiwaan seseorang ke dalam kedukaan atau kesukaan orang lain. Misalnya, Anda mendengar berita menyedihkan mengenai nasib pengungsi akibat kerusakan sosial di Ambon. Anda seolah-olah ikut merasakan penderitaan mereka. Anda tidak hanya merasa kasihan, tetapi juga merasa ikut sedih dan menderita.

Berbeda dengan simpati yang mensyaratkan keterlibatan seorang individu

langsung dalam proses interaksi. Dalam empati tidak ada proses langsung, akan tetapi kesadaran pikiran dan perasaan terbangun dalam kecenderungan yang relatif sama.

4. Tingkat Hubungan dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat memiliki tingkat hubungan berbeda-beda. Tingkat hubungan itu ditunjukkan dengan intensitas hubungan yang berlangsung di antara pihak-pihak yang berinteraksi. Ada dua tingkat hubungan dalam interaksi sosial, yaitu tingkat dangkal dan tingkat dalam.

a. Tingkat Hubungan Dangkal

Tingkat hubungan dangkal hanya berlangsung sesaat, tidak berkesinambungan, dan tidak menimbulkan jalinan. Contohnya, hubungan antara penjual dan pembeli di pasar.

b. Tingkat Hubungan Dalam

Interaksi sosial jenis ini berlangsung terus-menerus tanpa batas, berkesinambungan, dan ada jalinan. Misalnya, interaksi antara seorang anak dengan orang tuanya, atau antara dua remaja yang saling jatuh cinta.



Sumber: Haryana

Gambar 3.7 Rasa cinta dan kasih dapat diwujudkan melalui interaksi yang intensif.



Aktivitas Siswa

Kerjakan tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

Amatilah orang-orang di sekeliling tempat tinggal Anda! Carilah contoh interaksi sosial yang didasari oleh sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati! Berikan masing-masing satu contoh! Uraikan hasil pengamatan Anda dalam bentuk tulisan.



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut dengan interaksi sosial?
2. Mengapa manusia perlu berinteraksi?
3. Faktor apa saja yang mendasari terjadinya interaksi sosial?
4. Apakah perbedaan kontak dengan komunikasi?
5. Sebutkan dua syarat terjadinya interaksi sosial!



Tes Skala Sikap

Kerjakan pada buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Interaksi sosial hanya terjadi apabila seseorang bertemu dengan orang lain.			
2	Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi.			
3	Tokoh-tokoh idola dapat memengaruhi orang untuk berinteraksi.			
4	Seorang siswa mau mengikuti perintah guru karena faktor motivasi.			
5	Interaksi seorang anak dengan orang tunya lebih mendalam dibandingkan dengan gurunya. Oleh karena itu, keberhasilan belajar siswa lebih dipengaruhi oleh orang tuanya.			

B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dilakukan manusia mengarah ke dua kutub yang berlawanan. Adakalanya mengarah pada suatu kerja sama, namun pada saat lain dapat mengarah ke bentuk perlawanan. Interaksi sosial yang mengarah ke

bentuk kerja sama disebut interaksi asosiatif, sedangkan interaksi sosial yang mengarah ke bentuk perlawanan disebut interaksi disosiatif. Kedua kutub itu memiliki variasi bentuk yang bermacam-macam.

1. Interaksi Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif dapat berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi, dekulturasi, dominasi, paternalisme, diskriminasi, integrasi, dan pluralisme.

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting. Pada dasarnya, setiap manusia melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai situasi mendorong orang untuk bekerja sama. Misalnya, tantangan alam yang ganas, pekerjaan yang membutuhkan tenaga massal, upacara keagamaan yang sakral, atau ada musuh datang dan mengancam kehidupan bersama. Dengan demikian, kerja sama dapat diartikan sebagai bergabungnya individu-individu, kelompok-kelompok, atau individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.



Sumber: Insight Guides Ind

Gambar 3.8 Sebuah tarian sakral yang hanya dapat dilakukan secara bersama-sama.

Di dalam masyarakat, kerja sama dibedakan menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Bargaining*; pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. Dalam arti yang lebih luas, bargaining adalah nilai tawar. *Bargaining* dilakukan agar proses kerjasama dapat memberi keuntungan secara adil bagi kedua belah pihak, misalnya proses jual beli di pasar.
- 2) Kooptasi, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 3) Koalisi, gabungan dua kelompok atau lebih yang berusaha mencapai tujuan sama. Misalnya, dua atau lebih partai politik berkoalisi untuk mengajukan seorang calon presiden.
- 4) *Joint venture*, bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua organisasi (perusahaan) dalam melaksanakan suatu pekerjaan (proyek). Misalnya,

Pertamina mengadakan *join venture* dengan salah satu perusahaan minyak internasional untuk mengeksplorasi ladang minyak di Blok Cepu, Jawa Tengah.

- 5) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah cara menyelesaikan pertentangan antara dua pihak tanpa menghancurkan salah satu pihak. Dengan demikian, kepribadian masing-masing tetap terpelihara. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu perpaduan yang selaras antara kedua pendapat agar menghasilkan suatu pola yang baru,
- 2) untuk mencegah pecahnya pertentangan secara temporer,
- 3) untuk mewujudkan kerjasama antarkelompok yang terpisah secara psikologis dan kultural, seperti dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta, serta
- 4) untuk mengadakan peleburan kelompok-kelompok yang terpisah secara sosial.

Oleh karena itu, akomodasi merupakan suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam proses sosial.

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

- 1) Koersi (*Coercion*)

Koersi adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dipaksakan. Pemaksaan terjadi bila satu pihak menduduki posisi kuat sedangkan pihak lain dalam posisi lemah. Misalnya, antara majikan dan buruh atau antara atasan dengan bawahan. Dalam sejarah, kita mengenal kerja sama antara rakyat Indonesia dengan Belanda dalam bentuk tanam paksa atau *kultur stelsel*. Dalam peristiwa semacam ini, orang bekerjasama tidak didasari oleh keinginan sendiri, tetapi karena takut ancaman pihak yang kuat.

- 2) Kompromi (*Compromise*)

Kompromi adalah akomodasi yang terjadi karena masing-masing pihak mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Kompromi sering terjadi dalam dunia politik dan perdagangan. Apabila dua partai politik yang memiliki kekuatan sama berebut suatu kedudukan, pada umumnya diselesaikan dengan cara kompromi.

- 3) Arbitrase (*Arbitration*)

Arbitrase adalah cara mengatasi konflik dengan meminta bantuan pihak ketiga sebagai penengah. Penentuan pihak ketiga harus disepakati oleh dua pihak yang berkonflik. Keputusan pihak ketiga bersifat mengikat. Kerja

sama seperti ini pernah terjadi ketika Indonesia dan Malaysia memperebutkan Kepulauan Spratley. Kedua negara merasa memiliki hak atas kedaulatan pada kepulauan itu sehingga setiap diadakan pembicaraan selalu mengalami jalan buntu. Akhirnya, kedua pihak membawanya ke Lembaga Arbitrase Internasional di Belanda. Keputusan lembaga ini menetapkan kepulauan itu sebagai wilayah Malaysia. Karena keputusan lembaga itu bersifat mengikat, maka Indonesia tidak bisa berbuat banyak kecuali menerimanya walaupun dengan berat hati. Contoh kejadian sehari-hari mengenai kerja sama seperti ini dapat kita lihat saat dua orang adik kakak berebut mainan. Untuk mendamaikannya, ibu kedua anak itu turun tangan. Sang ibu memutuskan memberikan mainan kepada salah satu anak sambil membujuk anak yang satunya agar tidak menuntut.

4) Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai pendirian masing-masing. Kerja sama dalam bentuk seperti ini, sangat penting bagi negara kita yang terdiri atas berbagai macam agama. Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus selalu dapat bertoleransi dengan teman-teman kita yang berbeda agama.



Sumber: Garuda dan Solopos

Gambar 3.9 Kehidupan bergama di Indonesia didasari toleransi antarumat beragama.

5) Mediasi (*Mediation*)

Mediasi adalah cara mengatasi konflik dengan minta bantuan pihak ketiga sebagai penasihat. Berbeda dengan arbitrase, keputusan pihak ketiga tidak mengikat. Seorang mediator biasanya hanya bisa memberikan saran terbaik bagi dua pihak yang saling bersengketa. Misalnya, apabila Anda terlibat pertentangan pendapat dengan



Sumber: Tempo, 31 Juli 05

Gambar 3.10 Kesepakatan Helsinki merupakan hasil mediasi pertikaian antara RI dengan GAM.

teman sekelas. Baik Anda maupun teman Anda tidak mau mengalah. Datanglah seorang teman lain yang menengahi dan menyarankan agar pertentangan itu jangan diteruskan. Penengah konflik itulah yang disebut mediator.

6) Konversi (*Conversion*)

Konversi adalah penyelesaian konflik dengan mengalahnya salah satu pihak dan menerima pendirian pihak lain. Dalam interaksi antarpribadi, hal ini sering terjadi. Misalnya, seorang kakak berebut mainan dengan adiknya. Pada umumnya, sang kakak mengalah terhadap adiknya sehingga konflik segera selesai. Dalam urusan yang lebih luas di masyarakat, hal semacam ini sulit terjadi karena akan menimbulkan konsekuensi merugikan bagi pihak yang mengalah. Namun, bukan berarti tidak ada. Dalam sengketa keluarga yang disidangkan di pengadilan, konversi ditempuh agar konflik tidak semakin sengit.

7) Konsiliasi (*Consiliation*)

Konsiliasi adalah penyelesaian konflik dengan jalan mempertemukan pihak-pihak yang bertentangan lewat perundingan untuk memperoleh kesepakatan. Berbagai konflik sosial yang terjadi di Tanah Air kita melibatkan kelompok-kelompok di masyarakat. Misalnya, kerusuhan di Ambon, Aceh, Poso, dan Papua diselesaikan dengan mempertemukan kedua kelompok yang bertikai dalam suatu meja perundingan. Kebanyakan cara ini berhasil.

8) Ajudikasi (*Adjudication*)



Sumber: Tempo, 7-13 November 2005

Gambar 3.11 Kedua pihak yang bertikai bertemu di sidang pengadilan.

Ajudikasi adalah penyelesaian konflik melalui pengadilan. Pengadilan adalah lembaga hukum yang berfungsi menjalankan pengadilan terhadap berbagai perkara pidana maupun perdata. Salah satunya adalah konflik yang terjadi di masyarakat. Pada umumnya, cara seperti ini ditempuh sebagai alternatif terakhir dalam penyelesaian konflik. Sedapat mungkin mereka yang terlibat akan berusaha menanganinya dengan jalan kekeluargaan, atau meminta tolong pihak ketiga sebagai mediator. Apabila cara-cara seperti itu gagal, terpaksa perkara dilimpahkan ke pengadilan.

9) *Stalemate*

Stalemate berarti jalan buntu. Maksudnya, pihak-pihak yang bersengketa memiliki kekuatan yang seimbang, sehingga berhenti pada posisi tertentu. Hal seperti ini terjadi, karena kedua belah pihak tidak mempunyai harapan untuk maju maupun mundur. Dalam keadaan seperti itu sengketa berhenti, namun sebenarnya bukan akhir dari konflik. Konflik masih tetap ada dan bersifat laten. Pihak-pihak yang bersengketa secara diam-diam masih memendam persoalan. Sengketa akan segera muncul ke permukaan lagi apabila kondisi 'keseimbangan kekuatan' tiba-tiba berubah.



Sumber: Tempo 19-25 Desember 2005

Gambar 3.15 Kerusuhan yang berulang merupakan konflik yang terpendam. Setiap kali muncul ke permukaan apabila ada pemicunya.

10) *Segregasi (Segregation)*

Segregasi adalah upaya saling memisahkan diri atau saling menghindari di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan. Di masyarakat kita, akhir-akhir ini sering terjadi luapan ketidakpuasan dalam bentuk demonstrasi di jalanan. Pihak yang setuju maupun yang tidak setuju terhadap suatu persoalan sering mengerahkan massa demonstran. Apabila dua kelompok massa yang saling bermusuhan bertemu, maka akan terjadi bentrok fisik. Untuk menghindari bentrok fisik, pada umumnya aparat keamanan memisahkan jalur kedua kelompok massa agar tidak bertemu. Pemisahan atau segregasi dapat pula dilakukan oleh para koordinator lapangan yang memimpin demonstrasi.

11) *Gencatan Senjata (Cease Fire)*

Gencatan senjata adalah penangguhan permusuhan atau peperangan dalam jangka waktu tertentu. Masa penangguhan digunakan untuk mencari upaya penyelesaian konflik di antara pihak-pihak yang bertikai. Misalnya, dalam konflik Aceh. Pemimpin TNI dan GAM sering mengambil sikap gencatan senjata (menghentikan serangan) untuk memberi kesempatan wakil-wakil mereka berunding mencari penyelesaian.

12) *Displasemen (Displacement)*

Displasemen adalah usaha mengakhiri konflik dengan mengalihkan pada objek lain. Ketika di Jakarta marak terjadi perkelahian antarpelajar, pemerintah DKI membuat gelanggang tinju antarpelajar. Dengan memberikan sarana penyaluran energi fisik ke dalam bentuk olah raga tinju, diharapkan pelajar yang gemar bertarung dapat mengalihkan sasarannya pada hal-hal positif. Selain tinju, berbagai bentuk olah raga dan seni lainnya dapat mengalihkan konflik antarpelajar.

c. Asimilasi



Sumber: Insight Guides

Gambar 3.13 Orang-orang dari berbagai suku bangsa membaur. Terjadilah asimilasi kebudayaan.

Asimilasi adalah interaksi sosial dalam jangka waktu lama antara dua masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda. Jangka waktu lama membuat kedua masyarakat saling menyesuaikan diri. Lambat-laun kebudayaan asli mereka membaur, sehingga terbentuk kebudayaan baru. Kebudayaan baru itu, merupakan penyatuan dua atau lebih kebudayaan yang saling berasimilasi. Masyarakat yang berasimilasi pun tidak membedakan antara kebudayaan yang lama dan yang baru.

Proses asimilasi terjadi dengan mengurangi perbedaan antara individu-individu dan kelompok-kelompok pada kedua belah pihak. Setiap individu berusaha menyelaraskan diri dengan kepentingan dan tujuan kelompok. Asimilasi membuat batas-batas antarkelompok menjadi hilang.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya proses asimilasi, yaitu:

- 1) toleransi, keterbukaan, saling menghargai, dan saling menerima unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri;
- 2) kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi sehingga dapat mengurangi kecemburuan sosial;
- 3) sikap menghargai orang asing dengan segala kebudayaan yang dimilikinya;
- 4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
- 5) perkawinan campuran antara beberapa kelompok (amalgamasi);
- 6) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;
- 7) masuknya unsur-unsur atau musuh berbahaya dari luar yang harus dihadapi bersama.

Adapun faktor-faktor yang menghambat terjadinya proses asimilasi adalah:

- 1) kehidupan masyarakat yang terisolir dari masyarakat umum,
- 2) kurangnya pengetahuan terhadap kebudayaan lain,
- 3) kecurigaan dan kecemburuan sosial terhadap kelompok lain,
- 4) perasaan primordial atau merasa kebudayaan sendiri lebih baik daripada kebudayaan kelompok lain,
- 5) adanya perbedaan yang mencolok dalam hal ras, teknologi, dan ekonomi,
- 6) adanya etnosentrisme atau menilai kelompok lain berdasarkan ukuran kelompok sendiri, sehingga kelompok lain selalu tampak lebih buruk,
- 7) golongan minoritas yang mengalami gangguan dari golongan yang berkuasa,
- 8) adanya perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi yang dapat menyebabkan terhambatnya proses asimilasi.

d. Akulturasi

Akulturasi hampir sama dengan asimilasi. Perbedaannya, peleburan kebudayaan dua masyarakat di dalam akulturasi tidak menimbulkan hilangnya kepribadian asli kedua masyarakat itu. Unsur-unsur tertentu saja yang melebur. Unsur itu menjadi bagian kebudayaan yang menyerapnya, tanpa mengubah ciri-ciri masyarakat yang bersangkutan.

Akulturasi terjadi apabila suatu masyarakat berhadapan dengan pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing. Unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat-laun melebur ke dalam kebudayaan asli. Misalnya, ketika di Jawa kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu dan kemudian Islam. Ketika Hindu masuk, terjadilah akulturasi budaya Hindu di Jawa sehingga timbul kebudayaan Hindu Jawa. Demikian pula, ketika Islam masuk terjadilah akulturasi budaya Islam sehingga timbul kebudayaan Islam Jawa. Secara fisik, hasil akulturasi itu dapat dilihat dari bentuk bangunan. Berbagai candi Hindu dan bangunan-bangunan masjid ala Timur Tengah, bahkan antara Hindu dan Islam pun mengalami akulturasi, contohnya menara masjid Kudus (Jawa Tengah) berbentuk meru dan beratap tumpang.



Sumber: Garuda

Gambar 3.14 Interaksi dua kebudayaan menghasilkan akulturasi kebudayaan Islam dengan Hindu.

e. Dekulturasi

Dekulturasi adalah hilangnya kebudayaan suatu kelompok akibat interaksi antarkelompok sosial. Kelompok pendatang dari desa kemudian menetap di kota, pada umumnya mengalami *dekulturasi*. Pada umumnya kaum pendatang menganggap suasana kehidupan kota lebih baik daripada di desa. Semakin lama mereka tinggal di kota, semakin larut dalam cara-cara hidup di kota. Apalagi setelah mereka menetap, kebudayaan yang mereka bawa dari desa lama-kelamaan ditinggalkan dan mereka hidup mengikuti cara-cara di tempat tinggalnya yang baru.



Sumber: Haryana

Gambar 3.15 Kepemilikan toko-toko di kota pada umumnya didominasi oleh warga keturunan Cina.

f. Dominasi

Dominasi adalah interaksi sosial dalam bentuk suatu kelompok menguasai kelompok lain. Misalnya, kelompok orang kulit putih yang menguasai orang kulit hitam di Afrika Selatan pada masa politik

apartheid. Di Indonesia, pada zaman penjajahan Belanda pun terjadi dominasi orang kulit putih (khususnya Belanda) terhadap bangsa pribumi. Jumlah mereka jauh lebih kecil, namun bangsa pribumi justru menjadi warga negara kelas tiga, satu tingkat di bawah golongan Cina. Hingga sekarang perekonomian Indonesia masih didominasi oleh warga keturunan Cina.

Dalam lingkungan Anda, dominasi dapat pula terjadi. Amatilah golongan-golongan masyarakat yang ada di daerah Anda. Golongan orang kaya pada umumnya mendominasi kehidupan masyarakat umum, walaupun jumlah mereka sedikit.

g. Paternalisme



Sumber: *Tempo*, 7-13 November 2005

Gambar 3.16 Paternalisme sering berakhir dengan konflik rasial.

Paternalisme adalah penguasaan kelompok pendatang terhadap kelompok pribumi. Pada masa penjajahan di Indonesia, baik Belanda maupun Jepang menguasai penduduk setempat sebagai bangsa yang terjajah. Pada saat ini paternalisme masih terjadi. Misalnya, di Ambon dan Kalimantan. Di Ambon, kaum pendatang dari Sulawesi menguasai perekonomian di sana. Demikian juga, suku Dayak di Kalimantan sebagai penduduk asli merasa dikuasai oleh pendatang dari Madura. Keduanya berakibat

pecahnya konflik antara penduduk asli yang tidak puas dengan kaum pendatang.

h. Diskriminasi

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap orang-orang atau golongan tertentu. Dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, interaksi antara ras kulit putih dan kulit hitam diberbagai negara sering diwarnai diskriminasi terhadap kulit hitam. Berbagai usaha untuk meminimalisasi perlakuan diskriminasi telah ditempuh. Namun, kenyataannya diskriminasi masih selalu ada. Secara sengaja atau tidak, kadang-kadang peraturan yang dibuat menimbulkan diskriminasi. Misalnya, ketika Anda mendaftar ke SMA dan dihadapkan pada persaingan peringkat jumlah nilai. Maksud ketentuan itu sangat bagus, yaitu memacu siswa supaya belajar tekun sehingga mencapai nilai baik untuk dapat diterima di sekolah favorit. Namun di sisi lain, dengan tidak mampunya siswa memasuki sekolah yang diinginkan, berarti telah terjadi diskriminasi. Di perguruan tinggi, peraturan yang sering dikeluhkan bersifat diskriminatif adalah mengenai biaya. Pada umumnya, perguruan tinggi favorit mematok biaya mahal, dengan alasan pendidikan yang bermutu memang membutuhkan biaya mahal. Akibatnya, orang miskin mengalami diskriminasi karena tidak bisa memasuki perguruan tinggi bermutu.

i. Integrasi dan Pluralisme

Integrasi dan pluralisme adalah dua pola interaksi sosial antarkelompok masyarakat yang memiliki banyak persamaan. Integrasi sosial mengakui perbedaan ras di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berasal dari ras (suku bangsa) berbeda dan dapat hidup bersama secara rukun dan damai. Walaupun mereka menyadari perbedaan itu, namun dalam hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat tidak ada perbedaan. Mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam hal memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan kedudukan sosial. Pluralisme adalah hubungan antarkelompok sosial yang mengakui persamaan hak politik dan hak perdata semua warga masyarakat. Hubungan seperti ini lebih menghargai kemajemukan kelompok daripada pola integrasi.



Sumber: Atlas. Indonesia Dunia dan Budayanya, Depdikbud

Gambar 3.17 Indonesia adalah masyarakat plural (majemuk) dan terintegrasi dari berbagai suku bangsa.

2. Interaksi Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif selalu mengarah pada proses oposisi. Oposisi terjadi apabila ada kelompok atau organisasi dalam suatu sistem mempunyai kekuasaan dominan yang memengaruhi kelompok lain untuk mengikutinya. Oposisi menjadi bentuk perlawanan dari kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas. Misalnya, dalam sistem demokrasi partai politik A mendukung

pemerintah, sedangkan partai B beroposisi terhadap pemerintah. Wujud oposisi atau proses disosiatif dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu persaingan, kontraversi, dan konflik.

a. Persaingan (*Competition*)



Sumber: Tempo, 28 November - 4 Desember 2005

Gambar 3.18 Sepak bola adalah suatu persaingan prestasi antarnegara, antartim, antarpemain, bahkan antarpendukung.

Persaingan melibatkan individu atau kelompok dalam rangka mencapai keuntungan di berbagai bidang kehidupan. Persaingan berlangsung tanpa ancaman atau kekerasan. Persaingan yang wajar dengan mematuhi aturan main tertentu disebut persaingan sehat. Misalnya, dua orang siswa yang saling bersaing merebutkan posisi ranking pertama di kelas. Keduanya berlomba dengan rajin belajar tanpa berusaha menjatuhkan teman. Namun, sering juga terjadi persaingan tidak sehat terutama dalam bidang ekonomi dan politik.

Persaingan ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan, terbatasnya kesempatan mengelola sumber daya ekonomi, perebutan daerah pemasaran, dan lain-lain. Persaingan tidak sehat dalam politik berbentuk menjelek-jelekkan lawan politik atau memfitnah.

Persaingan juga dapat terjadi akibat perbedaan ras atau warna kulit, bentuk tubuh, dan jenis rambut. Indikasi adanya persaingan dalam bidang ini tercermin dalam sikap-sikap eksklusif dari mereka yang merasa dirinya lebih unggul, misalnya orang kulit putih biasanya menyombongkan diri sebagai ras yang unggul, padahal tidak ada alasan ilmiah yang mendukung hal tersebut.

Selain itu, persaingan juga dapat terjadi antarindividu yang saling membanggakan kelebihan dan kedudukan masing-masing dalam masyarakat. Persaingan yang terjadi di antara individu maupun kelompok disebabkan oleh beberapa hal, antara lain perbedaan pendapat, perselisihan paham, persamaan kepentingan pada suatu hal yang sama, perbedaan sistem nilai dan norma yang dianut, dan perbedaan kepentingan politik.

Persaingan dapat menimbulkan berbagai akibat, baik positif maupun negatif. Akibat positifnya adalah timbulnya solidaritas kelompok sehingga rasa kesetiakawanan menjadi lebih tinggi, sedang akibat negatifnya adalah terjadinya kerusakan harta benda dan bahkan jiwa manusia. Persaingan juga mengakibatkan terjadinya negoisasi antara kedua belah pihak. apabila negoisasi menghasilkan status quo, maka pihak yang dominan merasa menang, sementara pihak yang lain merasa dirugikan.

b. Kontravensi

Kontravensi berada di antara persaingan dan pertentangan. Wujud kontravensi dapat berupa sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Kontravensi dapat terjadi di antara individu maupun kelompok dan terhadap unsur-unsur kebudayaan kelompok tertentu. Sikap tidak senang dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak menjurus ke pertentangan atau konflik.

Bentuk-bentuk kontravensi yang terjadi di masyarakat ialah sebagai berikut.

- 1) Kontravensi umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, mengganggu pihak lain, dan perbuatan kekerasan.
- 2) Kontravensi sederhana meliputi memaki, mencela, menyangkal pernyataan orang lain, dan memfitnah.
- 3) Kontravensi intensif meliputi penghasutan, dan menyebarkan desas-desus sehingga mengecewakan pihak lain.
- 4) Kontravensi rahasia meliputi pengkhianatan, pengingkaran janji, dan menyebarluaskan rahasia pihak lain.
- 5) Kontravensi taktis berupa intimidasi, ancaman, provokasi, mengejutkan lawan, atau taktik yang dijalankan partai-partai politik untuk memenangkan pemilu.

Terjadinya kontravensi sering melibatkan antargenerasi, antargender, dan antarkelompok. Kontravensi antargenerasi terjadi apabila terdapat perbedaan pendapat mengenai suatu hal antara generasi muda dengan generasi tua. Misalnya, dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia pernah terjadi kontravensi antara golongan tua dan golongan muda mengenai proklamasi. Suatu persoalan juga sering ditanggapi secara berbeda oleh golongan orang yang berjenis kelamin berbeda. Misalnya, perbedaan pendapat mengenai cuti hamil selama tiga bulan bagi wanita pegawai. Golongan pria kadang-kadang merasa iri sehingga menentangnya, sementara itu kaum wanita sangat membutuhkannya. Dua kelompok masyarakat yang memiliki pandangan berbeda mengenai suatu hal juga dapat mengakibatkan timbulnya kontravensi. Misalnya, golongan mayoritas dan golongan minoritas yang tidak sependapat dalam masalah tertentu.



Sumber: Tempo, 27 Agustus 2006

Gambar 3.19 Penolakan hasil pemilu biasanya dilakukan oleh kelompok yang dirugikan dalam pemilihan tersebut. Hal seperti ini merupakan bentuk kontravensi.

c. Permusuhan atau Konflik



Sumber: Solopos, 26 September 2006

Gambar 3.20 Konflik antara aparat dengan pedagang kaki lima. Siapa yang benar, siapa yang salah?

Konflik atau permusuhan adalah keadaan saling mengancam, menghancurkan, menetralkan, melukai, dan bahkan saling menyalahkan di antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik dapat melibatkan perorangan maupun kelompok. Permusuhan terjadi apabila suatu pihak menghalangi pihak lain melakukan kegiatan tertentu. Pada awalnya terjadi persaingan serius di antara pihak-pihak yang saling bermusuhan, kemudian persaingan itu berubah menjadi bentrokan yang berkepanjangan. Sikap permusuhan menimbulkan usaha-usaha untuk memperdaya pihak lain dengan

berbagai cara, misalnya dalam peperangan masing-masing pihak berusaha keras untuk mengalahkan pihak lain dengan cara merusak dan membunuh. Sikap dan tindakan bermusuhan tidak hanya dalam bentuk perang antarnegara, tetapi dapat juga terjadi di sekolah, di rumah, maupun dalam lingkungan rumah tangga. Mereka bermusuhan karena ada sesuatu yang harus diperebutkan. Cara-cara yang mereka tempuh biasanya melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga cenderung merugikan. Misalnya, Anda ingin menonton siaran berita di televisi sementara adik Anda ingin menonton film serial anak-anak, maka terjadilah konflik perebutan pilihan acara televisi.

Walaupun konflik merupakan proses disosiatif yang tajam, akan tetapi konflik sebagai salah satu bentuk proses sosial mempunyai fungsi positif. Konflik dalam bentuk yang lunak dan terkendali biasa digunakan pada forum ilmiah yang membutuhkan perdebatan, seperti diskusi, rapat, dan lain-lain

Sebuah konflik di dalam sebuah forum, diharapkan dapat mengungkap persoalan-persoalan atau memberikan solusi atas masalah yang dihadapi untuk kepentingan bersama.

3. Pengaruh Prasangka dan Stereotip dalam Interaksi Sosial

Dalam interaksi antarkelompok sering dipengaruhi oleh sikap-sikap khas, misalnya prasangka. Prasangka adalah sikap bermusuhan yang ditujukan terhadap kelompok tertentu. Sikap semacam itu muncul karena ada dugaan bahwa kelompok tersebut memiliki ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Sikap berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, atau bukti yang cukup. Misalnya, anggapan bahwa wanita lebih lemah, emosional, dan kurang rasional adalah suatu prasangka.

Salah satu bentuk prasangka adalah stereotip. Stereotip adalah pandangan (image) salah mengenai ciri-ciri khusus kelompok luar yang telah diterima secara luas oleh masyarakat. Stereotip bisa bersifat positif, tetapi juga bisa bersifat negatif. Misalnya, kita pada umumnya memiliki stereotip mengenai seorang pemuka agama adalah orang yang berilmu, berwibawa, bersikap baik, melindungi, dan menjadi teladan dalam mengamalkan agama. Kita juga memiliki stereotip mengenai seorang politikus sebagai orang yang tidak berprinsip, licik, suka berjanji tetapi tidak menepati, dan oportunis.

Stereotip positif maupun negatif cenderung menyesatkan, karena membuat kita tidak objektif dalam memandang kelompok lain. Begitu juga, kita selalu memandang penuh prasangka kepada seorang politikus berdasarkan stereotip seperti di atas, padahal setiap individu memiliki ciri dan sifat yang berbeda dan tidak bisa disamaratakan begitu saja berdasarkan stereotip.

Bentuk lain dari prasangka adalah antipati dan antagonisme. Antipati dan antagonisme berbeda dengan prasangka. Antipati dan antagonisme dapat diberantas atau dikurangi dengan pendidikan, sedangkan prasangka tidak dapat.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Amatilah interaksi yang terjadi di antara teman-teman Anda di kelas! Kemudian catatlah semua bentuk interaksi yang terjadi! Deskripsikan hasil pengamatan Anda dalam bentuk makalah dan presentasikan dalam forum diskusi kelas!
2. Pada kegiatan ekstrakurikuler penjasokes sore hari di sekolah, adakanlah pertandingan bola voli atau lainnya. Bentuklah dua tim yang masing-masing anggotanya terdiri atas teman-teman sekelas Anda! Selama pertandingan, amatilah perilaku teman-teman Anda! Catatlah hal-hal berikut ini!
 - a. Apakah teman-teman Anda terpecah menjadi kelompok-kelompok pendukung salah satu tim?
 - b. Bagaimana interaksi antarkelompok pendukung itu?
 - c. Bagaimana interaksi antar pemain dengan penonton?
 - d. Bagaimana sikap kelompok anak perempuan terhadap anak laki-laki yang sedang bermain voli?
 - e. Bagaimana sikap kelompok anak laki-laki terhadap anak perempuan yang sedang bermain voli?
 - f. Apakah ada perbedaan perilaku masing-masing? Kalau ada mengapa demikian?

Diskusikan hasil pengamatan Anda dengan teman-teman sekelas, jangan lupa meminta masukan dari guru!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Sebut dan jelaskan macam-macam interaksi asosiatif!
2. Sebut dan jelaskan macam-macam interaksi disosiatif!
3. Apakah yang dimaksud dengan prasangka?
4. Jelaskan stereotip Anda mengenai seorang guru!
5. Apakah perbedaan asimilasi dengan akulturasi jika ditinjau dari sudut interaksi sosial?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari adanya kerja sama dan permusuhan di antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.			
2	Golongan mayoritas dapat memaksakan keinginannya kepada kelompok minoritas karena posisinya kuat. Dengan posisi seperti itu, kelompok minoritas tidak akan berani melawan sehingga equilibrium tercapai.			
3	Konflik adalah kejadian biasa dalam interaksi antarkelompok sosial. Oleh karena itu, kita tidak perlu cemas jika terjadi konflik antarpelajar.			

No	Pernyataan	T	TS	R
4	Hendaknya kita menyingkirkan prasangka buruk terhadap orang lain, sebab prasangka buruk belum tentu sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Apalagi prasangka itu menjadikan kita membenci kelompok masyarakat lain.			
5	Interaksi antara Anda sebagai siswa dengan guru-guru dapat berbentuk kerja sama maupun permusuhan. Kerja sama terjadi pada saat guru sedang menyampaikan pelajaran, sedangkan permusuhan terjadi pada saat guru memarahi Anda karena melanggar tata tertib sekolah.			



Rangkuman

1. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan bersifat timbal balik.
2. Interaksi di bagi dalam 3 bentuk, yaitu:
 - a. interaksi antarindividu,
 - b. interaksi antara individu dengan kelompok, dan
 - c. interaksi antarkelompok
3. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya suatu interaksi sosial dibedakan menjadi enam jenis, yaitu:
 - a. sugesti,
 - b. imitasi,
 - c. identifikasi,
 - d. simpati,
 - e. motivasi, dan
 - f. empati.
4. Interaksi sosial dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap kontak dan tahap komunikasi.
5. Interaksi sosial dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. interaksi asosiatif,
 - b. interaksi disosiatif.

6. Prasangka adalah sikap permusuhan yang ditujukan terhadap kelompok tertentu.
7. Stereotip adalah pandangan yang salah mengenai ciri-ciri khusus kelompok luar yang telah diterima secara luas oleh masyarakat.



Pengayaan

PERILAKU KOLEKTIF

Perilaku kolektif adalah istilah dalam sosiologi yang mengandung pengertian cara orang bertindak dalam kerumunan dan kelompok-kelompok besar yang tidak terorganisasi lainnya. Jenis perilaku kolektif antara lain iseng, panik, dan rusuh. Perilaku seperti ini sering muncul dalam situasi yang membangkitkan emosi banyak orang. Situasi demikian itu terjadi dalam kegiatan olah raga, demonstrasi yang memprotes sesuatu, dan bencana alam.

Perilaku-perilaku kolektif biasanya terjadi karena menurutkan kata hati, tidak terencana, dan berlangsung singkat. Bagaimanapun juga, perilaku kolektif cocok digunakan dalam kerangka pengerahan massa. Misalnya, partai politik atau gerakan sosial yang memanfaatkan demonstrasi massal sebagai sarana untuk melakukan perubahan sosial.

Para ilmuwan yang berjasa merumuskan konsep mengenai perilaku kolektif adalah Gustav Le Bon, seorang ahli fisika dan ilmu sosial berkebangsaan Perancis yang pertama kali melakukan studi psikologis terhadap kerumunan pada tahun 1890-an. Tokoh lainnya bernama Robert R. Park dan Ernest W. Burgess yang memperkenalkan istilah perilaku kolektif dalam bukunya *Introducing to the Science of Sociology* (1921).



PROF. ASTRID SUSANTO PH.D. (1936-2006) **AHLI SOSIOLOGI KOMUNIKASI**



Sumber: www.tokohindonesia.com

Prof. Dr. Maria Antonia Astrid Sunarti Susanto lahir di Makassar tanggal 4 Januari 1936 dan meninggal di Jakarta tanggal 13 April 2006. Riwayat pendidikan Beliau dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Yogyakarta tahun 1948, SMP Jakarta tahun 1953, SMA-B Jakarta (1956), *Westfaelische Universitat, Munster, Jerman Barat* tahun 1960, dan *Freie Universitat, Jerman Barat* tahun 1964.

Sebagai intelektual, Prof. Dr. Maria Antonia Astrid Sunarti Susanto Ph.D mendarmabaktikan dirinya diberbagai lembaga yang berhubungan dengan sosiologi. Pada tahun 1971 – 1975 menjadi Dekan Fakultas Publisistik Universitas Padjadjaran, Bandung, menjadi dosen Ilmu Komunikasi dan Sosiologi Pembangunan Universitas Indonesia pada tahun 1976-2006, menjadi Kepala Biro Penerangan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Bappenas tahun 1974-1983, menjadi Asisten Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Negara pada tahun 1983-1988, menjadi anggota MPR dari Utusan Golongan pada tahun 1987-1992, menjadi anggota Fraksi PDKB DPR/MPR pada tahun 2002, menjadi anggota Fraksi Kesatuan Kebangsaan Indonesia (F-KKI) pada tahun 2002-2004, menjadi dosen Program Pascasarjana (S-2 dan S-3) UI Jakarta, Universitas Sahid Jakarta, dan Universitas Hassanudin Makassar.

Sejak kecil, Astrid memang berdisiplin keras dan berani mengemukakan pendapat. Sebagai ilmuwan dan akademisi, Beliau tak pernah berhenti menulis dan berkarya. Bahkan menjelang akhir hayat, Astrid tengah menulis empat buku yang dikerjakan secara berbarengan. Salah satu buku tulisannya berjudul *Komunikasi Teori dan Praktek dan Filsafat Ilmu Komunikasi* yang menjadi buku wajib bagi mahasiswa komunikasi.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kontak sosial dapat terjadi melalui hal-hal di bawah ini, *kecuali*
 - a. pertemuan
 - b. jabat tangan
 - c. *chatting*
 - d. surat
 - e. SMS
2. Komunikasi dapat terjadi melalui
 - a. pembicaraan
 - b. gerakan badan
 - c. ekspresi wajah
 - d. sikap
 - e. perasaan
3. Ciri-ciri interaksi sosial adalah di bawah ini, *kecuali*
 - a. melibatkan lebih dari satu orang
 - b. ada sarana yang digunakan
 - c. adanya komunikasi
 - d. mempunyai maksud dan tujuan jelas
 - a. dipengaruhi oleh faktor waktu
4. Seorang anak yang memotong rambutnya menyerupai gaya seorang bintang tertentu termasuk melakukan
 - a. sugesti
 - b. imitasi
 - c. identifikasi
 - d. empati
 - e. simpati
5. Interaksi antara seorang guru dengan siswanya tergolong tingkat hubungan
 - a. dalam
 - b. sedang
 - c. dangkal
 - d. ringan
 - e. berat

6. Interaksi sosial terjadi antara unsur-unsur di bawah ini, *kecuali*
 - a. individu dengan individu
 - b. individu dengan kelompok
 - c. kelompok dengan kelompok
 - d. masyarakat dengan individu
 - e. lembaga dengan kelompok
7. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk
 - a. marah-marah di telepon
 - b. menangis di tempat tidur
 - c. bergembira ketika mendengarkan lagu
 - d. tersenyum sambil melamun
 - e. bertanya dalam hati
8. Penyelesaian masalah secara kompromi dapat dilakukan dengan
 - a. mediasi, yaitu mengalah
 - b. kompromi, yaitu bersepakat untuk berdamai
 - c. asimilasi, yaitu memaksa orang lain untuk menerima sikap kita
 - d. konsiliasi, yaitu mengajukan sidang ke pengadilan
 - e. koersi, yaitu meminta tolong pihak ketiga
9. Sikap yang menghambat terjadinya asimilasi adalah
 - a. sikap menghargai orang asing dengan segala kebudayaan yang dimiliki orang asing tersebut
 - b. sikap terbuka dari golongan yang berkuasa
 - c. perkawinan campur antara beberapa kelompok (amalgamasi)
 - d. kehidupan suatu golongan masyarakat tertentu yang terisolir dari masyarakat umum
 - e. adanya unsur dari luar yang dihadapi bersama
10. Pernyataan di bawah yang benar adalah
 - a. akulturasi adalah hilangnya kebudayaan suatu kelompok akibat interaksi antarkelompok sosial asing
 - b. dekulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok dengan kebudayaannya berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan lain
 - c. dominasi adalah interaksi sosial dalam bentuk suatu kelompok menguasai kelompok lain
 - d. paternalisme adalah suatu pola hubungan antarkelompok sosial yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan kelompok tersebut
 - e. integrasi adalah suatu bentuk penguasaan kelompok pendatang terhadap kelompok pribumi

11. Di bawah ini adalah contoh interaksi disosiatif, *kecuali*
- dua orang siswa yang saling bersaing merebutkan posisi ranking pertama di kelas dengan cara berlomba rajin belajar
 - golongan mayoritas dan golongan minoritas menandatangani kesepakatan perlunya sikap tenggang rasa dalam berbagai masalah tertentu
 - Anda ingin menonton siaran berita di televisi sementara adik Anda bersikeras ingin menonton film serial anak-anak
 - kelas buruh berdemonstrasi menuntut kenaikan upah, sementara para pengusaha bersikeras dengan tingkat upah yang dapat mereka berikan
 - kelompok-kelompok politik saling berebut kedudukan dalam kenegaraan
12. Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, dan perlawanan termasuk dalam bentuk kontravensi yang
- umum
 - sederhana
 - intensif
 - rahasia
 - taktis
13. Penyaluran energi fisik ke dalam kegiatan olah raga dan seni merupakan upaya penanganan konflik dengan cara....
- komunikasi
 - negosiasi
 - displasemen
 - imitasi
 - dekulturasi
14. Dua kelompok massa demonstran yang dikhawatirkan bertemu di suatu lokasi, kemudian terjadi bentrok fisik. Hal tersebut dapat dicegah dengan cara
- displasemen
 - dekulturasi*
 - akulturasi
 - segregasi
 - komunikasi
15. Dalam interaksi sosial, prasangka dapat menyesatkan karena
- tidak sesuai kenyataan
 - mengandung subjektivitas
 - hanya berdasarkan perasaan
 - timbul dari stereotip
 - kurang dipahami

16. Gencatan senjata diperlukan oleh pihak-pihak yang berkonflik, karena dapat digunakan untuk
 - a. mengurangi ketegangan
 - b. menunda permusuhan
 - c. mencari jalan provokator
 - d. merundingkan penyelesaian
 - e. menggalang kekuatan
17. Dalam kerja sama dikenal cara-cara berikut ini, *kecuali*
 - a. *bargaining*
 - b. kooptasi
 - c. koalisi
 - d. *joint venture*
 - e. koperasi
18. Interaksi dua masyarakat yang menyebabkan kebudayaan keduanya melebur menjadi satu disebut
 - a. akulturasi
 - b. *dekulturasi*
 - c. asimilasi
 - d. adjudikasi
 - e. konversi
19. Berbagai konflik sosial di Indonesia sering dapat diselesaikan dengan mempertemukan wakil-wakil kedua belah pihak di meja perundingan. Penyelesaian konflik seperti ini disebut
 - a. konsiliasi
 - b. rekonsiliasi
 - c. stalemate
 - d. mediasi
 - e. arbitrase
20. Faktor yang mendukung proses asimilasi dua kelompok masyarakat adalah di bawah ini, *kecuali*
 - a. saling menghargai dan menerima unsur-unsur kebudayaan
 - b. kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
 - c. menghargai orang asing dan kebudayaannya
 - d. sikap tegas dari golongan yang berkuasa
 - e. perkawinan campur antarkelompok

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial!
2. Apakah yang dimaksud dengan interaksi asosiatif?

3. Sebutkan bentuk-bentuk interaksi disosiatif!
4. Apakah yang mendorong manusia berinteraksi?
5. Jelaskan perbedaan kontak dengan komunikasi!
6. Apakah yang dimaksud dengan ajudikasi?
7. Sebutkan faktor-faktor yang menghambat proses asimilasi!
8. Berikan tiga contoh diskriminasi yang masih sering terjadi di daerah Anda!
9. Berikan contoh hasil akulturasi dua kebudayaan yang ada di Indonesia!
10. Deskripsikan sebuah contoh konflik sosial yang pernah terjadi di daerah Anda! Jelaskan pula langkah-langkah yang ditempuh pemerintah atau pihak-pihak yang berkonflik untuk mengatasinya!

BAB IV

PROSES SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan proses sosialisasi,
2. menjelaskan proses pembentukan kepribadian, serta
3. menjelaskan hubungan antara sosialisasi dengan pembentukan kepribadian.

Kata Kunci : *Sosialisasi, Media sosialisasi, Kepribadian, Cermin diri, Generalisasi orang lain, Id, Super ego, Ego.*

Pernahkah Anda menemukan dua orang yang memiliki cara berpikir, sifat, kesukaan, perasaan, sikap, dan tindakan yang sama? Jawabannya pasti tidak. Bahkan untuk dua orang yang terlahir kembar sekalipun, tingkah laku dan sifat-sifat mereka berbeda. Ciri-ciri fisik boleh sama, akan tetapi tingkah laku selalu berbeda. Mengapa demikian dan bagaimana hal itu bisa terjadi?

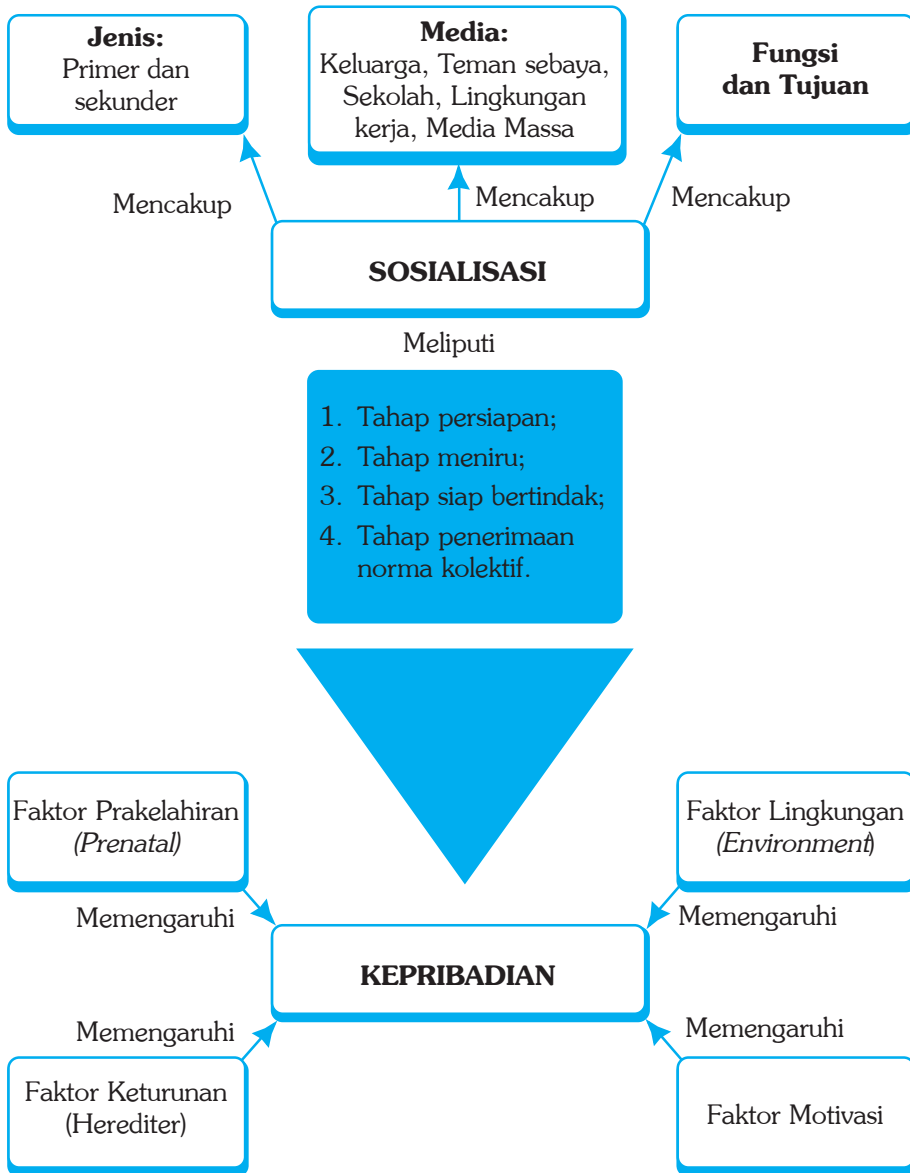
Para pakar ilmu jiwa telah lama mempelajari keunikan kepribadian seseorang. Ada yang berpendapat bahwa kepribadian seseorang dapat dikenali dari bentuk wajahnya. Ada pula yang berpendapat bahwa kepribadian seseorang diwariskan dari orang tuanya. Namun akhirnya, mereka harus mengakui bahwa faktor interaksi sosial turut membentuk kepribadian seseorang.



Sumber: Idea, Februari 2006

Gambar 4.1 Kepribadian seorang anak pada umumnya diturunkan dari orang tuanya.

Peta Konsep



A. Pengertian, Fungsi, dan Media Sosialisasi

1. Pengertian Proses Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar yang kompleks. Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia yang berbudaya, yang cakap menjalankan fungsinya dengan tepat sebagai individu dan sebagai anggota kelompok.

Seorang bayi yang lahir merupakan organisme yang sangat lemah. Pemenuhan segala kebutuhan fisiknya bergantung kepada orang dewasa. Namun, sejak saat itu dia mulai berinteraksi dengan lingkungan dan menyerap banyak hal hingga tumbuh dewasa, dan baru berakhir setelah dia meninggal. Hal-hal yang diserap meliputi sikap dan nilai, rasa suka dan tidak suka, rasa senang dan sedih, keinginan dan tujuan hidup, cara bereaksi terhadap lingkungan, dan pemahaman mengenai segala sesuatu. Semua itu diperolehnya melalui proses yang disebut sosialisasi. Dalam proses ini, seseorang juga mengalami internalisasi (mendarah-dagingkan) nilai dan norma sosial tempat dia hidup, sehingga terbentuklah kepribadiannya.



Sumber: Ayahbunda, 8 Juni 2005

Gambar 4.2 Sebuah proses sosialisasi.

Setiap orang perlu mempelajari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakatnya. Semua itu diperlukan untuk mendewasakan diri setiap individu dan membentuk kepribadiannya. Dengan berbekal kedewasaan pribadi itulah nantinya seseorang akan dapat memegang peranan di masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi merupakan proses penanaman kecakapan dan sikap yang diperlukan untuk dapat memainkan peran sosial di masyarakat.

Di dalam diri setiap manusia, terdapat impuls-impuls (dorongan hati) untuk melakukan segala sesuatu. Di sisi lain, lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi memiliki nilai dan norma yang mengarahkan perilaku. Dalam proses sosialisasi, seorang individu berusaha menyesuaikan impuls-impuls itu dengan tekanan nilai dan norma yang mengikatnya. Bila potensi tingkah laku seseorang tidak bertentangan dengan nilai dan norma, maka berkembang lebih lanjut menjadi bagian dari kepribadiannya.

Di samping itu, proses sosialisasi juga mengadopsi berbagai hal dari orang lain. Hal-hal yang diperoleh dari orang lain meliputi kebiasaan, sikap, dan ide-ide. Selanjutnya, ketiga hal tersebut disusun kembali menjadi sistem yang mengatur tingkahnya sendiri. Pengertian adopsi tidak sekadar mencontoh perilaku orang lain. Akan tetapi, apa yang diamati dari orang lain berusaha ditiru sekaligus disesuaikan dengan keadaan dirinya.

Pembentukan kepribadian manusia melalui proses sosialisasi meliputi:

- a. Internalisasi nilai-nilai, yaitu proses penanaman nilai dan norma sosial ke dalam diri seseorang yang berlangsung sejak lahir hingga meninggal.
- b. Enkulturas, yaitu proses pengembangan dari nilai-nilai budaya yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.
- c. Pendewasaan diri, yaitu proses berlangsungnya internalisasi dan enkulturasasi secara terus menerus hingga membentuk suatu kepribadian. Apabila kepribadian telah terwujud secara utuh, saat itulah seseorang bisa dikatakan dewasa dan telah siap memegang peran dalam masyarakat sebagai pribadi yang utuh.

Ada dua macam sosialisasi, yaitu sebagai berikut.

a. Sosialisasi Primer (*Primary Socialization*)

Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dialami individu semasa kecil. Sosialisasi ini menjadi pintu bagi seseorang memasuki keanggotaan masyarakat.

b. Sosialisasi Sekunder (*Secondary Socialization*)

Sosialisasi sekunder berlangsung pada tahap selanjutnya. Selama proses ini, individu mengenal sektor-sektor baru yang ada di masyarakat. Salah satu bentuk sosialisasi sekunder adalah resosialisasi. Resosialisasi adalah proses pemberian kepribadian baru kepada seseorang. Resosialisasi sering pula disebut sebagai proses pemasyarakatan total. Sebagai contoh, proses pemasyarakatan yang dialami para penghuni penjara, rumah sakit jiwa, dan pendidikan militer. Seorang yang semula



Sumber: Sindo 5 Agusts 2006

Gambar 4.3 Sebuah proses resosialisasi.

bebas, karena melakukan pelanggaran hukum kemudian dipenjara. Di penjara inilah terjadi proses pembentukan kepribadian baru. Segala gerak-geriknya, cara berpakaian, waktu tidur, waktu makan, dan aktivitas lainnya tidak lagi dapat dilakukan secara bebas. Semua diatur berdasarkan norma penjara yang ketat dan tidak memberikan kebebasan. Demikian juga, para peserta pendidikan dan pelatihan militer serta pasien rumah sakit jiwa. Semuanya harus mengalami proses penyesuaian nilai dan norma baru secara total.

2. Fungsi dan Tujuan Sosialisasi

Secara umum, sosialisasi bertujuan untuk membentuk kepribadian. Kepribadian terbentuk melalui proses mempelajari pola-pola kebudayaan. Kebudayaan yang dipelajari meliputi nilai-nilai, norma-norma, beserta sanksi-sanksi yang akan diterima bila terjadi penyimpangan. Setelah kepribadian terbentuk, manusia siap menjalankan perannya di dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi umum itu dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan kepentingan masyarakat.

a. Individu

Dari sisi ini, sosialisasi berfungsi sebagai sarana pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial. Dengan cara begitu, seseorang menjadi warga masyarakat yang baik. Pengertian warga masyarakat yang baik adalah warga yang memenuhi harapan umum warga masyarakat lainnya. Dengan kata lain, dia mampu memenuhi segala kewajiban dan menerima semua haknya sebagai warga masyarakat.

b. Masyarakat

Dari sisi ini, sosialisasi berfungsi sebagai sarana pelestarian, penyebarluasan, dan pewarisan nilai-nilai serta norma-norma sosial. Dengan demikian, nilai dan norma tetap terpelihara dari generasi ke generasi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Apabila fungsi sosialisasi seperti yang dijelaskan di atas berjalan dengan baik, maka diharapkan dapat memenuhi tujuan sosialisasi berikut:

- Agar setiap orang dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakatnya. Seseorang dapat hidup dengan baik di masyarakat apabila menghayati nilai dan norma dalam kehidupan.
- Agar setiap orang dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya masing-masing. Budaya



Sumber: Haryana

Gambar 4.4 Sosialisasi menyiapkan individu untuk memegang peran tertentu di masyarakat.



Sumber: CD Clipart

Gambar 4.5 Kesalahan sosialisasi membuat orang tidak dapat memenuhi harapan masyarakatnya.

itu bersifat mengikat para warganya. Oleh karena itu, seorang individu hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan budaya itu.

- c. Agar setiap orang dapat menyadari keberadaannya dalam masyarakat. Warga masyarakat yang menyadari keberadaannya senantiasa mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Agar setiap orang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Ciri anggota masyarakat yang baik adalah bahwa dirinya berguna. Berguna bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, keberadaannya di masyarakat tidak menjadi beban atau pengganggu.
- e. Agar masyarakat tetap utuh. Keutuhan masyarakat dapat terjadi bila di antara warganya saling berinteraksi dengan baik. Interaksi itu didasari peran masing-masing tanpa menyimpang dari nilai dan norma umum yang berlaku.

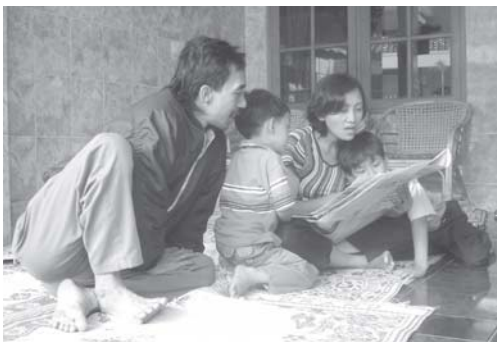
3. Media Sosialisasi

Manusia tidak mungkin mengadakan sosialisasi tanpa melibatkan pihak atau unsur dari luar. Unsur dari luar itulah yang disebut media sosialisasi. Media sosialisasi adalah pihak-pihak yang menjadi perantara terjadinya sosialisasi. Berikut ini beberapa media sosialisasi.

a. Keluarga

Pertama kali manusia mengalami proses sosialisasi adalah di dalam keluarga tempat dia dilahirkan. Keluarga sebagai kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Namun, peran yang dimilikinya sangat penting dalam proses sosialisasi. Sebagai kelompok sosial, keluarga memiliki nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Misalnya, tata krama hubungan anak dengan orang tua, atau tata krama hubungan antara kakak dengan adiknya. Nilai-nilai dan norma-norma keluarga itulah yang pertama kali disosialisasikan kepada seorang anak yang baru lahir.

Keluarga sebagai media pertama dalam proses sosialisasi mempunyai banyak



Sumber: Haryana

Gambar 4.6 Keluarga adalah media sosialisasi pertama dan utama.

peran, antara lain melatih penguasaan diri, pemahaman nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta melatih anak dalam mempelajari peranan sosial.

Latihan penguasaan diri dimulai sejak seorang anak dibimbing untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Mula-mula seorang bayi harus dimandikan ibunya, lama-kelamaan dia mulai mengerti bahwa pada waktu-waktu tertentu dia harus mandi agar badannya ber-

sih dan sehat. Apabila hal seperti ini telah disadarinya, maka anak itu dapat dikata-kan mulai dapat mengatur dan menguasai diri sendiri, khususnya dalam hal kebiasaan mandi. Proses seperti ini juga berlaku untuk aspek-aspek lain, termasuk dalam hal penguasaan emosi. Dari keluarga, anak-anak juga akan mulai belajar bagaimana harus bersabar, bersikap ramah, dan memiliki perhatian kepada orang lain.

Di dalam keluarga, seorang anak sudah mulai diberi tanggung jawab kecil. Misalnya, merapikan buku-buku, tempat tidur, atau membersihkan halaman rumah. Dengan cara seperti itu seorang anak mengalami sosialisasi nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab. Dalam hal berpakaian pun demikian, mula-mula seorang anak akan dipilihkan warna dan model baju oleh ibunya. Lama-kelamaan dia akan mengerti warna dan model tertentu yang dia sukai. Apabila pilihan itu diarahkan oleh ibunya, maka lama-kelamaan dia pun mengerti nilai-nilai kepantasan (etika) dan keindahan (estetika) dalam berpakaian.

Agar sosialisasi dalam keluarga berlangsung secara baik, maka diperlukan kondisi yang mendukung. Kondisi demikian ditentukan oleh keharmonisan keluarga, cara mendidik, komunikasi antaranggota keluarga, dan perhatian yang cukup. Orang tua yang otoriter dan sering bertengkar akan memberikan dampak negatif kepada anaknya. Pemanjaan yang berlebihan sama buruknya dengan tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak. Pengekangan terhadap keinginan anak sama tidak menguntungkannya dengan membebaskan anak untuk berbuat semaunya.

b. Teman Sebaya

Media sosialisasi pada tahap berikutnya adalah kelompok teman sebaya atau teman sepermainan. Teman sebaya terdiri atas beberapa orang anak yang usianya hampir sama. Mereka sering berinteraksi satu dengan lainnya melalui kegiatan bermain bersama. Interaksi di antara teman sepermainan bertujuan untuk memperoleh kesenangan (rekreatif). Para remaja juga melakukan sosialisasi melalui kelompok teman sebaya, dan di antara mereka mempunyai rasa saling memiliki dan senang melakukan kegiatan bersama-sama.

Dalam kelompok teman sebaya itulah seorang anak mulai menerapkan prinsip hidup bersama di luar lingkungan keluarganya. Mereka dapat bekerja sama dengan teman-teman sebaya dalam berbagai hal. Jalinan antarindividu dalam kelompok teman sebaya sangat kuat, sehingga lahirlah nilai dan norma tertentu yang dijunjung tinggi dalam pergaulan mereka. Tidak jarang mereka menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai identitas kelompok. Semua nilai, norma, dan simbol itu berbeda dengan yang mereka hadapi di dalam keluarga masing-masing. Di dalam kelompok ini mereka saling menyesuaikan diri karena menyadari keberadaan orang lain dan rasa saling membutuhkan.

Fungsi utama kelompok teman sebaya dalam proses sosialisasi ialah sebagai berikut.

- 1) Terjadinya proses akulturasi dan asimilasi budaya, karena dalam satu kelompok teman sebaya terdiri dari beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya pribadi dan budaya daerah asal yang berbeda-beda.



Sumber: Haryana

Gambar 4.7 Kelompok teman sebaya mengenalkan seseorang pada peran-peran sosial.

- 2) Kelompok teman sebaya mengembangkan mobilitas sosial, yaitu pergerakan posisi seseorang secara dinamis baik vertikal maupun horisontal dalam struktur organisasi kelompok. Misalnya, semula anggota kelompok biasa menjadi tokoh penting dalam kelompoknya atau sebaliknya.
- 3) Kelompok teman sebaya memicu kesempatan seorang anak dalam memperoleh peran dan status baru. Hal ini dapat terjadi sehubungan

dengan adanya perubahan posisi yang menyebabkan terjadinya perubahan peran. Misalnya, seorang anak dipercaya oleh teman-temannya menjadi ketua di antara mereka, maka dia berperan sebagai pemimpin dalam kelompoknya.

Di dalam masyarakat, kelompok teman sebaya dapat berbentuk *chums*, *cliques*, *crowds*, dan kelompok terorganisasi.

- 1) *Chums* adalah kelompok yang terdiri atas dua atau tiga orang sahabat karib. Pada umumnya, anggota kelompok ini mempunyai kesamaan dalam hal jenis kelamin, bakat, minat, dan kemampuan.
- 2) *Cliques* adalah kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang sahabat karib, dan mempunyai kesamaan dalam hal jenis kelamin, minat, kemauan, dan kemampuan yang sama. *Cliques* juga merupakan kelompok gabungan dari beberapa sahabat karib.
- 3) *Crowds* adalah kelompok teman sebaya yang terdiri atas banyak remaja yang memiliki minat sama. Pada umumnya, mereka juga anggota *chums* dan *cliques*. Karena jumlah anggotanya banyak, maka sering terjadi ketegangan emosional di antara mereka.
- 4) Kelompok terorganisir adalah kelompok yang sengaja dibentuk dan direncanakan oleh orang dewasa. Pada umumnya, kelompok pecinta alam, kelompok belajar, regu kerja, pramuka, dan lain-lain. Selanjutnya, kelompok tersebut dikelola melalui lembaga formal dengan aturan-aturan sistematis dan dipatuhi anggotanya.

c. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga penting dalam proses sosialisasi. Sebagai media sosialisasi, sekolah memiliki fungsi dan peran sebagai berikut.

1) Sekolah menjadi media transmisi kebudayaan. Kebudayaan yang diteruskan dapat berupa ilmu pengetahuan, kecakapan, maupun nilai dan sikap.

2) Sekolah mengajarkan peranan sosial. Dalam berbagai kegiatan di sekolah, siswa diajari berbagai kecakapan. Mereka juga berkesempatan memegang peran dalam berbagai organisasi (OSIS, Pramuka, pecinta alam, dan lain-lain).

3) Sekolah menciptakan integrasi sosial. Peranan ini penting bagi bangsa Indonesia yang beragam budaya, suku, agama, dan kelompok sosialnya. Sekolah mengajarkan nilai-nilai hidup bersama dan toleransi kepada para siswa. Nilai-nilai tersebut diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Bentuknya dapat berupa pemberian perlakuan, kesempatan, dan pelayanan yang sama kepada setiap siswa.

4) Sekolah melahirkan terobosan-terobosan baru. Proses belajar mengajar di sekolah memungkinkan terciptanya hal-hal baru yang positif. Hal itu dapat diterapkan di masyarakat luas. Misalnya, pembaruan cara hidup sehat. Mula-mula diajarkan di sekolah, kemudian diterapkan di masyarakat.

5) Sekolah membentuk kepribadian siswa. Siswa dibiasakan tertib, berpikir logis dan maju, hidup terencana, bekerja sama, berpacu dalam prestasi, saling menghargai dan tenggang rasa. Akhirnya, terbentuklah kepribadian siswa sehingga menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna.

Proses sosialisasi pengetahuan dan keterampilan merupakan program yang bersifat nyata (*real curriculum*). Artinya, proses pembelajaran yang terprogram dalam kurikulum sekolah, sedangkan sosialisasi nilai dan sikap merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pelaksanaannya tidak terprogram secara eksplisit, tetapi terintegrasi dalam semua proses dan kegiatan di sekolah.

d. Lingkungan Kerja

Setelah menyelesaikan sekolah, seseorang kemudian memasuki lingkungan kerja. Ada berbagai macam lapangan pekerjaan di masyarakat. Di dalam lingkungan kerja manapun, seseorang akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial itu membuat orang saling menerima dan memberi pengaruh. Terjadilah penyesuaian tingkah laku, baik penyesuaian antarpribadi maupun penyesuaian dengan lingkungan kerja secara umum. Penyesuaian itulah yang



Infososio

TIGA FUNGSI UTAMA SEKOLAH

Sekolah merupakan wiyata mandala (lembaga pendidikan). Suatu lingkungan yang memiliki tradisi dan budaya tersendiri. Lembaga ini menekankan kultur *learning society* (masyarakat belajar). Pembelajaran belajar merupakan salah satu proses pembentukan kepribadian siswa.

Sekolah memiliki tiga fungsi, (1) fungsi kognitif, (2) fungsi psikomotorik, dan (3) fungsi afektif. Oleh karena itu, sekolah berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan atau keahlian, dan membentuk sikap.



Sumber: Haryana

Gambar 4.8 Proses sosialisasi lingkungan kerja.

membentuk kepribadian seseorang, karena dalam interaksi tersebut terjadi sosialisasi nilai dan norma sosial.

Selain itu, dalam lingkungan kerja, seseorang mengemban fungsi dan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Dalam hal seperti ini, orang tersebut sedang menjalankan peran tertentu dalam organisasi kerja yang melibatkan dirinya. Dia bisa menjadi pimpinan perusahaan, pimpinan bagian, atau karyawan biasa. Semua peran itu me-

nuntut seseorang mematuhi norma dan menjunjung nilai-nilai sosial demi lancarnya pekerjaan.

Walaupun lingkungan kerja bukan lagi sebuah keluarga atau sekolah, namun di sana seseorang juga masih belajar. Sebab, pada dasarnya belajar adalah proses sepanjang hidup. Apabila seseorang memasuki lingkungan kerja baru, maka dia akan menghadapi orang-orang dan situasi baru. Semua itu membutuhkan interaksi yang melibatkan nilai dan norma tertentu. Nilai-nilai itu antara lain nilai kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, loyalitas, dan penghargaan terhadap prestasi serta semangat kerja.

e. Organisasi

Organisasi adalah sebuah tipe pembentukan kolektifitas yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Organisasi di tandai dengan adanya struktur atau aturan-aturan formal, hubungan kewenangan atau otoritas, pembagian kerja, dan keanggotaan yang dibatasi.

Organisasi memerankan fungsi sebagai media sosialisasi pada tingkat lanjutan khusus. Walaupun demikian, proses interaksi yang khusus tersebut tidak mengurangi kesempatan bagi anggota-anggotanya untuk saling bersosialisasi. Materi sosialisasi tidak terbatas pada nilai, norma, struktur, dan sistem yang terkait dengan organisasi akan tetapi juga masalah-masalah yang lain seperti keluarga, pekerjaan, atau lingkungan tempat tinggal.

Pada masyarakat kita, dikenal tiga bentuk organisasi. Organisasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Organisasi ini mempunyai ciri beranggotakan terbuka dan disatukan dalam struktur, aturan, dan hubungan kerja yang tertata rapi. Hal yang menyatukan anggota dalam organisasi ini adalah tujuan, kepentingan dan visi yang sama.

2) Organisasi Sosial Keagamaan

Organisasi ini beranggotakan semi terbuka karena adanya prinsip-prinsip dasar seperti ideologi dan tujuan yang membatasi organisasi tersebut. Struktur dan aturan dalam organisasi ini bersifat formal. Struktur dan aturan dalam organisasi ini bersifat formal, akan tetapi di dalam pelaksanaannya bersifat lunak dan kekeluargaan. Misal, NU dan Muhammadiyah.

3) Organisasi Profesi

Organisasi ini dibentuk untuk tujuan khusus yang berkaitan dengan permasalahan dengan kepentingan dalam profesi atau pekerjaan. Keanggotaan bersifat tertutup yang didasarkan persamaan potensi. Misal, IKAOIN (Ikatan Advokat Indonesia), PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)

Selain tiga bentuk organisasi di atas, terdapat organisasi yang berkembang di masyarakat dengan keterbatasan dalam keanggotaan, lingkungan dan ruang lingkup kegiatan misalnya OSIS.

f. Media Massa

Media massa merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang (massa). Ada dua macam media massa, yaitu:

1) Media cetak

Media cetak meliputi buku, majalah, surat kabar, tabloid, dan buletin.

2) Media elektronik

Media elektronik meliputi semua peralatan yang menggunakan daya listrik untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai, misalnya radio, televisi, dan internet.



Sumber: Haryana

Gambar 4.9 Proses sosialisasi melalui media massa.

Semua jenis media massa tidak secara langsung bertujuan untuk mengajari masyarakat. Akan tetapi, siaran berita, film, iklan, pertunjukan seni budaya, sampai dengan informasi ilmiah, berdampak sangat besar bagi perilaku warga masyarakat.

Dengan alasan ini pula, pada tahun 2002-2003 yang lalu di Indonesia terjadi kontradiksi penampilan penyanyi yang tariannya dinilai tidak senonoh (pornoaksi). Pendapat yang setuju, menilainya sebagai suatu yang wajar demi kebebasan kreativitas pelaku seni. Akan tetapi, kebanyakan kaum pendidik, pemuka agama, dan orang tua menentangnya karena mereka tidak ingin anaknya tercemar perilaku pornografi dan pornoaksi. Sebagai suatu industri, media massa saling bersaing antarsesamanya. Semua berlomba merebut perhatian masyarakat. Untuk itu, mereka kadang-kadang menyajikan program

siaran yang bertentangan dengan nilai dan norma yang pantas di masyarakat hanya untuk menarik perhatian dari masyarakat. Contohnya, sajian program yang mengumbar kekerasan, pornoaksi, dan pornografi. Belum lagi munculnya internet yang bebas sensor. Siapa pun dapat mengakses berbagai sajian informasi dari internet. Banyak informasi yang bermanfaat di sana, tetapi banyak pula hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat kita.

Untuk menghadapi hal ini, seharusnya orang tua dan guru memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk memilih sajian yang layak. Pada saat menonton televisi hendaknya orang tua dapat mendampingi. Kalau perlu memilihkan acara-acara yang dianggap baik dan relevan untuk tingkat perkembangan anak.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Anda tentu memperoleh berbagai pengalaman yang berbeda dari pergaulan dengan keluarga, teman sebaya, dan di sekolah. Catatlah pengalaman-pengalaman yang bersifat khas yang Anda peroleh dari ketiga lingkungan pergaulan tersebut! Sampaikan hasilnya kepada guru!
2. Bacalah berbagai literatur yang membicarakan kenakalan remaja! Deskripsikan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dilihat dari proses sosialisasi yang mereka alami! Tulis deskripsi Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas!
3. Di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, Anda tentu memiliki sekelompok teman bergaul atau bermain. Lakukanlah hal-hal di bawah ini:
 - a. identifikasikanlah semua kelompok itu,
 - b. jelaskan peran Anda dalam setiap kelompok,
 - c. pengaruh apa yang Anda peroleh dari setiap kelompok!Laporkan hasilnya secara tertulis kepada guru!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan proses sosialisasi!
2. Jelaskan fungsi dan peranan sosialisasi!

3. Menurut Anda, akibat apa yang timbul dari orang-orang yang tidak berhasil dalam bersosialisasi?
4. Sebutkan media-media sosialisasi!
5. Jelaskan peran sekolah sebagai media sosialisasi!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom bertitel S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Keluarga merupakan media sosialisasi paling utama bagi seorang siswa. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu membimbing putra-putrinya belajar di rumah.			
2	Kita harus berhati-hati dalam pergaulan di masyarakat. Sebab, kalau kita salah dalam bergaul maka kita pun akan menjadi rusak.			
3	Siswa yang terpaksa harus tinggal di rumah kos sesungguhnya memperoleh kesempatan menerapkan kebiasaan hidup mandiri. Hal ini merupakan sisi positif tinggal di indekos dilihat dari segi sosialisasi nilai-nilai sosial.			
4	Dengan semakin kuatnya peran media masa dalam proses sosialisasi, maka dikhawatirkan nilai-nilai asing dapat memasuki masyarakat dengan bebas.			
5	Pemerintah hendaknya membatasi kebebasan media massa dalam menyiarkan acara-acara yang tidak mendidik. Sebab, hal itu hanya akan menyosialisasikan pengaruh yang tidak baik bagi masyarakat.			

B. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Manusia adalah makhluk yang unik dalam tingkah lakunya. Tidak ada dua orang yang memiliki sifat dan ciri tingkah laku sama, walaupun mereka terlahir kembar sekali pun. Mungkin saja wajah dan ciri fisik lainnya mirip, akan tetapi perilaku setiap individu selalu berbeda. Keunikan ciri perilaku seperti ini dinamakan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Berikut ini beberapa penjelasan (teori) mengenai terbentuknya kepribadian seseorang.

a. Cermin Diri

Menurut Cooley (1902), kepribadian seseorang berkembang melalui proses bertahap yang rumit dan berlangsung seumur hidup. Kepribadian seseorang hanya dapat berkembang dengan bantuan orang lain, karena orang lainlah yang memberikan gambaran mengenai diri kita. Dari gambaran diri atau *cermin diri* yang diberikan orang lain itu kemudian kepribadian kita terbentuk.

Misalnya, seorang anak putri oleh orang tuanya selalu disanjung sebagai anak yang manis dan baik, maka anak itu akan berperilaku sebagai anak yang manis dan baik. Kepribadiannya pun akan cenderung berkembang menjadi anak yang manis dan baik pula. Mungkin saja pada kenyataannya anak itu tidak benar-benar manis seperti yang digambarkan. Namun, itu bukan masalah, karena gambaran diri seseorang tidak berkaitan dengan fakta yang objektif mengenai orang yang digambarkan. Inilah konsep *cermin diri* yang dibuat Cooley.

b. Generalisasi Orang Lain

Hampir sama dengan teori di atas, George Herbert Mead (1934) menjelaskan bahwa kepribadian dibentuk oleh generalisasi orang lain. Menurut teori ini, setiap orang meyakini bahwa orang lain memiliki harapan terhadap perilaku kita. Harapan itulah yang kita hayati, sehingga perilaku kita benar-benar seperti apa yang menurut kita sesuai dengan harapan orang lain. Misalnya, seorang anak meyakini bahwa orang tuanya mengharapkannya menjadi anak yang baik dan pintar, maka kepribadian anak itu pun akan berkembang ke arah itu. Harapan-harapan orang tua biasanya dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung kepada sang anak. Dengan mengetahui, mengerti, dan menghayati harapan itu, lama-kelamaan anak tersebut berusaha mengembangkan diri agar sesuai dengan harapan orang tua. Perlu diingat bahwa harapan-harapan orang lain tidak hanya berasal dari orang tua. Siapa saja yang berpengaruh dapat menjadi pembentuk kepribadian seorang anak.

c. Konflik Individu dan Masyarakat

Menurut Sigmund Freud, kepribadian terbentuk sebagai akibat konflik mendasar dan abadi antara individu dengan masyarakatnya. Jiwa seseorang terdiri atas tiga bagian, yaitu id, superego, dan ego. Id adalah pusat nafsu dan

dorongan-dorongan yang bersifat naluriah, antisosial, dan rakus. Superego adalah jalinan antara cita-cita dan nilai-nilai sosial yang dihayati seseorang sehingga membentuk hati nurani, sedangkan ego adalah bagian yang bersifat sadar dan rasional, sehingga mampu mengendalikan konflik antara superego dengan id. Pertentangan antara dorongan naluriah yang cenderung merusak (id) dengan nilai-nilai sosial yang menekan (superego), dikendalikan oleh kesadaran (ego) akhirnya melahirkan perilaku khas. Perilaku-perilaku khas yang dimiliki seseorang inilah yang disebut kepribadian. Apabila dorongan naluriah lebih kuat, maka kepribadian yang terbentuk cenderung negatif. Sebaliknya, apabila desakan nilai-nilai sosial yang kuat, maka kepribadian yang terbentuk bersifat positif.

Ketiga penjelasan di atas sama-sama menganggap bahwa kepribadian seseorang merupakan hasil pengaruh dari lingkungan. Selain itu, kepribadian seseorang juga hasil pengaruh faktor yang dibawa sejak lahir (naluri, menurut Freud). Pengaruh lingkungan menunjukkan bahwa kepribadian merupakan hasil proses sosialisasi, sedangkan faktor bawaan diperoleh dari keturunan (orang tua).

Faktor keturunan dianggap tidak begitu penting tetapi tetap diakui keberadaannya. Perpaduan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan membentuk kepribadian yang unik pada setiap orang. Keunikan tersebut meliputi kebiasaan, harapan, sikap, cara berpikir, dan cara bertindak sehari-hari yang berbeda dengan orang lain. Misalnya, seseorang memiliki daya kreasi tinggi dan cenderung merombak tradisi-tradisi yang dianggap kuno. Akan tetapi, norma sosial tidak mendukung, maka perkembangan kepribadian Anda ke arah ‘manusia kreatif’ menjadi terhambat. Oleh karena itu, kepribadian adalah keseluruhan ciri perilaku seseorang yang unik sebagai akibat pengaruh bawaan dan lingkungan.

2. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian

Terbentuknya kepribadian setiap individu dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, dan pengalaman-pengalaman. Faktor biologis dapat berupa keadaan jasmani ibu selama mengandung bayi dan faktor warisan biologis. Berbagai faktor itu membentuk kebiasaan, sikap, dan sifat yang khas pada setiap orang. Kepribadian seseorang selalu berkembang sejalan dengan berbagai pengaruh yang ia peroleh melalui proses sosialisasi dan interaksi dengan orang lain.

a. Faktor Prakelahiran (Prenatal)

Sebelum dilahirkan, seorang anak manusia berada dalam kandungan selama kira-kira sembilan bulan sepuluh hari. Selama masa itu, terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi perkembangan calon individu. Penyakit yang diderita ibunya, seperti sipilis, diabetes, dan kanker dapat memengaruhi pertumbuhan mental, penglihatan, dan pendengaran bayi dalam kandungan. Keadaan kandungan ibu juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak yang akan dilahirkan. Kondisi daerah pinggul ibu dapat memengaruhi pertumbuhan



Sumber: PT Shanghiang Perkasa, Jakarta

Gambar 4.10 Pembentukan kepribadian dimulai sejak dalam kandungan.

bayi selama dalam kandungan. Akibat kondisi yang tidak menguntungkan, dapat menyebabkan bayi lahir cacat atau kidal. Keterkejutan keras (*shock*), saat lahir dapat pula mengakibatkan bayi itu memiliki kelambanan dalam berpikir. Semua itu dapat memengaruhi pembentukan kepribadian.

b. Faktor Keturunan (*Heredity*)

Warisan biologis berpengaruh penting dalam membentuk beberapa ciri kepribadian seseorang, namun tidak menentukan semua ciri kepribadian orang tersebut. Warisan biologis akan berkembang secara optimal bila mendapat pengaruh positif dari lingkungan.

Warisan biologis antara lain intelegensi, temperamen, watak, cara berbicara, tinggi badan, warna kulit, jenis rambut, dan sebagainya. Sifat seseorang yang dipengaruhi faktor keturunan adalah keramah-tamahan, perilaku kompulsif (perilaku terpaksa), dan kemudahan dalam pergaulan sosial. Berikut ini akan dijelaskan tiga faktor keturunan yang paling menonjol.

1) Ciri Fisik-Biologis

Secara biologis, setiap manusia memiliki ciri-ciri fisik berbeda yang diwarisi dari orang tuanya. Ada orang yang berbadan tinggi dan gagah, namun ada pula yang kecil dan pendek. Perbedaan fisik-biologis seperti itu dapat memengaruhi ciri kepribadiannya. Orang bertubuh kecil dan pendek mungkin memiliki sifat rendah diri, atau paling tidak merasa tidak seberuntung orang yang berbadan tinggi dan gagah. Demikianlah cara berpengaruhnya faktor biologis terhadap kepribadian seseorang. Tentu saja tidak selalu seperti gambaran tersebut. Ada juga orang yang bertubuh kecil dan pendek, tetapi memiliki rasa percaya diri yang besar, terutama apabila sejak kecil lingkungan mengajarnya menjadi orang yang percaya diri.

2) Ciri Psikologis

Sebagian dari sifat dasar yang diwariskan orang tua adalah faktor kejiwaan (psikologis). Unsur-unsur kejiwaan terdiri dari temperamen, emosi, nafsu, dan kemampuan belajar. Temperamen adalah perangai, sifat, atau watak yang ditandai dengan mudah atau tidaknya seseorang terpancing amarahnya. Ada orang yang dikenal dengan temperamen tinggi atau mudah marah. Emosi berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan sedih atau gembira. Orang emosional tidak selalu berarti orang yang cepat atau suka marah. Orang yang mudah terharu melihat adegan sedih dalam film juga termasuk orang yang emosional. Nafsu adalah keinginan kuat ke arah

suatu tujuan. Nafsu ada yang mengarah pada tujuan positif, seperti nafsu makan, nafsu menjadi orang sukses, dan lain-lain. Namun ada pula nafsu ke arah tujuan negatif, misalnya nafsu serakah dan keinginan untuk menang sendiri.

3) Tingkat Kecerdasan

Salah satu bagian kepribadian yang diwarisi dari orang tua adalah kemampuan belajar atau tingkat kecerdasan. Menurut hasil suatu penelitian, kecerdasan seorang anak mirip atau hampir sama dengan tingkat kecerdasan orang tua kandungnya. Apabila seorang anak diasuh oleh orang tua angkat, tingkat kecerdasan orang tua angkat tidaklah berpengaruh.

Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Para ahli ilmu jiwa menggolongkan tingkatan-tingkatan itu menjadi idiot, debil, embisil, moron, normal, pandai, supernormal, dan genius. Rata-rata orang memiliki kecerdasan normal, hanya sedikit orang yang memiliki tingkat kecerdasan di atas normal (genius) atau di bawah normal (idiot).

c. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Ciri-ciri kepribadian seseorang dalam hal ketekunan, ambisi, kejujuran, kriminalitas, dan kelainan merupakan hasil pengaruh lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik keadaan fisik, sosial, maupun kebudayaan. Dengan demikian, ada tiga faktor lingkungan yang dapat memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Namun, pengaruh ketiganya tidak berdiri sendiri.

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik meliputi keadaan iklim, topografi, dan sumber daya alam. Ketiganya dapat memengaruhi perilaku masyarakat yang tinggal di dalamnya. Keadaan iklim dan geografi suatu daerah memengaruhi perilaku seseorang. Tanah yang subur mampu mendukung kehidupan penduduk secara lebih baik. Kualitas hidup yang baik memengaruhi perilaku seseorang. Sementara itu, daerah yang tandus menyebabkan penduduknya miskin. Perilaku orang miskin jelas berbeda dengan perilaku orang berkecukupan.

Keadaan lingkungan fisik juga berpengaruh terhadap karakter seseorang, misalnya kehidupan pada masyarakat pantai. Orang-orang yang tinggal di pantai berbicara dengan nada keras dan agak kasar. Hal tersebut



Sumber: *Insight Guides*

Gambar 4.11 Masyarakat nelayan berkepribadian keras karena menyesuaikan dengan lingkungan laut yang juga keras.

akibat pengaruh suasana laut yang riuh oleh deburan gelombang. Mereka berbicara keras dan berwatak kasar karena dipengaruhi kehidupan yang keras di laut.

2) Lingkungan Sosial

Unsur-unsur pembentuk lingkungan sosial adalah kebudayaan, pengalaman kelompok, pengalaman unik, sejarah, dan pengetahuan. Faktor lingkungan sosial bersifat dinamis yang artinya faktor tersebut tidak bersifat permanen dan akan terus mengalami perubahan. Unsur-unsur tersebut memberi pengaruh terhadap individu yang terlibat dalam lingkungan sosialnya. Pengaruh yang diberikan kepada seorang individu. Hal seperti ini menyebabkan kepribadian yang muncul pada setiap individu juga berbeda-beda. Di samping itu, juga dapat disebabkan oleh perbedaan cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam membentuk kepribadiannya masing-masing.

a) Unsur Kebudayaan

Bentuk kebudayaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anggota-anggotanya.



Sumber: Haryana

Gambar 4.12 Pusat kehalusan budaya Jawa

Suatu kebudayaan tidak secara langsung memengaruhi suatu masyarakat, akan tetapi melalui proses pembiasaan yang terjadi terus-menerus. Dengan proses pembiasaan tersebut, anggota-anggota masyarakat akan mengalami perkembangan ke arah bentuk baru secara alamiah.

Pengaruh ini dapat dilihat dengan jelas, apabila salah satu anggota masyarakat tersebut berada di luar kelompok budayanya dan bertemu dengan kelompok

budaya lain. Misalnya A berasal dari Medan. Dalam kehidupan sehari-hari, dia terbiasa berbahasa dengan gaya bahasa yang keras. Ketika dia berada di daerah Keraton Yogyakarta yang berbudaya Jawa halus dengan tutur kata yang sopan, dia merasa berbeda dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya orang Medan atau Batak telah memengaruhi kepribadian A.

b) Unsur Pengalaman Kelompok

Tanpa pengalaman kelompok, kepribadian seseorang tidak berkembang. Sejak dilahirkan, seorang anak hidup dalam kelompok sosial, yaitu keluarga. Dari pengalaman bergaul dengan anggota keluarganya, secara bertahap anak menerima berbagai pengalaman hidup. Seiring dengan kematangan fisiknya, berbagai pengalaman sosialpun berakumulasi, sehingga membentuk suatu gambaran mengenai dirinya. Lama kelamaan, pengalaman yang dia peroleh

semakin meluas. Dari pengalaman bergaul dengan kelompok bermain, teman sebaya, dan akhirnya dalam lingkungan kerja.

Misalnya, apabila seorang anak kehilangan kasih sayang, biasanya dia gagal mengembangkan kepribadian yang wajar. Anak-anak seperti ini akan memiliki masalah dalam kepribadiannya. Mereka dapat tumbuh menjadi orang yang apatis, menarik diri dari pergaulan sosial, atau justru agresif. Seseorang membutuhkan pengalaman kelompok yang intim untuk dapat berkembang sebagai manusia dengan kepribadian normal, bukan manusia yang bermasalah.

c) Unsur Pengalaman Unik

Walaupun anak-anak dibesarkan dalam satu keluarga yang sama, bukan berarti mereka selalu memperoleh perlakuan yang sama. Misalnya, anak pertama selalu akan memperoleh perhatian penuh sebagai anak satu-satunya sampai lahir adiknya kemudian. Pengalaman itu bersifat unik dan tidak dirasakan oleh adiknya. Hal seperti ini, terjadi dalam satu keluarga yang sama. Padahal kenyataannya, setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anak-anaknya. Semua ini merupakan pengalaman yang unik.

Setiap pengalaman hidup seseorang bersifat unik. Unik dalam pengertian bahwa tidak seorang pun mengalami serangkaian pengalaman yang sama persis, dengan cara yang persis sama. Keunikan juga berarti tidak ada seorang pun yang mempunyai latar belakang pengalaman yang sama. Tidak ada pengalaman siapa pun yang secara sempurna dapat menyamainya. Mungkin saja pengalaman itu serupa, namun tidak akan benar-benar sama persis. Bahkan, apabila ada dua anak kembar yang diasuh oleh sebuah keluarga yang sama, kemudian diperlakukan secara sama, disekolahkan pada lembaga yang sama, dan memasuki kelompok permainan yang sama sekalipun, tidak akan menjamin kedua anak tersebut memperoleh pengalaman yang sama persis.



Sumber: Haryana

Gambar 4.13 Anak-anak bermasalah, kepribadiannya juga terganggu.



Sumber: Haryana

Gambar 4.14 Setiap individu menghayati pengalaman yang berbeda, walaupun mengalami peristiwa yang sama.

Selanjutnya, pengalaman yang diterima seorang anak tidak sekadar bertambah, tetapi juga menyatu. Arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung kepada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya. Ini berarti bahwa pengalaman setiap orang merupakan suatu jaringan yang luar biasa rumitnya. Jaringan itu terbentuk oleh jutaan peristiwa yang masing-masing memperoleh arti dan pengaruh dari semua pengalaman yang telah mendahuluinya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau kepribadian seseorang bersifat rumit.

d) Unsur Sejarah

Sejarah yang dimiliki kelompok masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat pisahkan dari kelompok masyarakat tersebut. Nilai yang dikandung dalam sejarahnya secara turun-temurun akan dijadikan semangat dan pegangan dalam bertindak. Sebagai perbandingan, rasa nasionalisme suatu negara yang mengalami penjajahan. Misalnya, orang Surabaya bangga dengan sejarah kepahlawanannya sehingga disebut Kota Pahlawan. Orang Sumatera Barat bangga dengan sejarah yang dibuat oleh Imam Bonjol. Sejarah-sejarah tersebut secara tidak langsung memengaruhi kepribadian anggota-anggota masyarakatnya dalam dalam proses interaksi dan bersosialisasi dengan anggota-anggota masyarakat lain.

e) Unsur Pengetahuan

Secara teoritik, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin baik pula kepribadiannya. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi biasanya dijadikan panutan dan teladan bagi anggota masyarakat lainnya. Hal ini menyebabkan, seseorang yang menjadi panutan merasa bahwa dia harus bertindak dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan masyarakat yang meneladaninya. Selain itu, pengetahuan yang dimilikinya berpengaruh terhadap pola pikir yang lebih arif dan bijaksana sehingga kepribadiannya seseorang akan berkembang secara positif.

d. Faktor Kejiwaan

Faktor kejiwaan tidak bersumber pada faktor biologis tetapi bersumber pada proses interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat. Sebagai hasil dari proses sosial, faktor kejiwaan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang adalah terdiri atas motivasi dan kebutuhan untuk berprestasi atau *need for achievement* yang disingkat *n ach*.

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan tingkah laku tertentu. Motivasi ada yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan ada pula yang berasal dari luar (ekstrinsik). Setiap manusia memiliki dorongan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya. Misalnya, kebutuhan untuk bergaul, kebutuhan berprestasi, kebutuhan untuk bebas dari rasa takut, dan

lain-lain. Apabila motivasi itu muncul dengan sendirinya, berarti termasuk dorongan intrinsik. Akan tetapi, bila motivasi itu dibangkitkan oleh orang lain, maka disebut dorongan ekstrinsik.

Motivasi mengarahkan perilaku seseorang. Misalnya, orang yang bermotivasi tinggi untuk berprestasi, perilakunya terarah pada usaha pencapaian prestasi. Dengan demikian hal-hal yang dipikirkannya pun mengarah ke cara-cara memperoleh prestasi. Motivasi juga membuatnya pantang menyerah walaupun mungkin beberapa kali mengalami kegagalan. Berbagai risiko yang merintangi tidak menyurutkan kegigihannya. Dengan demikian, motivasi telah membentuk pola tindakan, pola berpikir, dan semangat kerja seseorang. Itu semua merupakan bagian dari kepribadian.



Sumber: Haryana

Gambar 4.15 Motivasi untuk meraih keberhasilan membuat orang memiliki kepribadian gigih memperjuangkan prestasi.

2) *Nach*

Nach adalah kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang untuk berprestasi dalam lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk prestasi berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Bagi pelajar, bentuk *nach* adalah berprestasi dalam bidang akademik, misalnya naik kelas atau lulus ujian. *Nach* muncul dari proses interaksi yang berkembang dan kompetitif. Bagi seseorang yang memiliki *nach* akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Keinginan untuk terus berprestasi memunculkan kepribadian positif seperti tekun, pantang menyerah, optimis, dan sebagainya.

3. Tahap-tahap Pembentukan Kepribadian

Seseorang belajar menjadi anggota keluarga atau masyarakat melalui proses sosialisasi. Dalam sosialisasi orang menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur dari faktor lingkungan sosial. Sosialisasi bermula dari lingkungan keluarga kemudian meluas, lambat-laun membuat seseorang merasa menjadi bagian masyarakat. Perasaan ‘menjadi bagian’ terjadi setelah dia berhasil menerima dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan di sekitarnya. Apabila masyarakat berubah, dia pun akan menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang muncul bersama perubahan itu.

Sosialisasi berlangsung seumur hidup manusia, secara bertahap, bukan seketika. Sedikit demi sedikit pengalaman seseorang bertambah, nilai-nilai dan norma-norma sosial mengalami proses internalisasi. Sejak dari kelahirannya hingga dewasa, seseorang mengalami proses sosialisasi melalui tahapan-tahapan berikut ini.

a. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)



Sumber: Ayahbunda, Juni 05

Gambar 4.16 Pada usia satu tahun, anak mulai meniru ucapan dalam satu suku kata.

Pada saat seseorang dilahirkan, dia sudah siap mengenal dunia sosialnya, termasuk siap memahami dirinya sendiri. Pengenalan diri dan lingkungan terjadi berkat kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir memungkinkan seorang bayi meniru beberapa hal yang dia lihat atau dia dengar, walaupun masih belum sempurna. Kemudian semakin berkembang, sehingga pada tahap berikutnya seorang anak mampu meniru hampir semua perilaku orang dewasa yang ada di dekatnya. Ciri penting tahap persiapan adalah interaksi seseorang ter-

batas dengan anggota keluarga dekat. Karena keterbatasan ini, seorang anak belum memiliki kesadaran diri.

b. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Pada tahap ini seorang anak dapat meniru berbagai tingkah secara sempurna. Anak perempuan berusia 3 - 5 tahun mampu meniru tingkah laku wanita dewasa dalam bentuk permainan 'pasar-pasaran', sedangkan anak laki-laki dalam usia sama biasanya suka bermain 'perang-perangan'.

Dalam permainan yang dilakukan, kesadaran diri anak mulai terbentuk. Mereka memahami siapa dirinya, siapa orang tuanya, dan siapa saja saudara-saudaranya. Dia mulai menyadari, bahwa dirinya mungkin anak kedua dalam keluarganya. Sebagai anak kedua, dia menyadari bagaimana seharusnya bersikap kepada kakak atau adiknya. Sebagai anak, dia mengharapkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dia pun menyadari sikap-sikap yang seharusnya ditunjukkan kepada kedua orang tuanya. Pada tahap ini anak mampu menempatkan diri sebagaimana seharusnya, dan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain.



Sumber: Haryana

Gambar 4.17 Tahap memerankan diri dalam kerja sama kelompok.

c. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Memasuki tahap ini, seorang anak mulai mengurangi proses peniruan. Mereka secara langsung mulai berani memainkan peranan dirinya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya dalam menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat. Peningkatan itu ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk bermain dalam kelompok atau tim.

Permainan yang menunjukkan kerjasama dalam tim antara lain permainan sepak bola, bola voli, dan lain-lain. Keterlibatan seseorang berperan dalam tim me-ningkatkan kemampuan bekerja sama dan tumbuh rasa kebersamaan dalam kelompok. Rasa kebersamaan akan tumbuh menjadi semangat membela ke-utuhan keluarga atau kelompoknya.

Dalam hidup berkelompok, seseorang memiliki banyak pasangan interaksi. Semakin banyak teman berinteraksi, hubungannya dengan orang lain semakin kompleks. Pada tahap ini, seseorang mengalami kemantapan diri melebihi dua tahap sebelumnya. Norma-norma di luar keluarga atau kelompoknya secara bertahap dapat dipahami. Misalnya, timbulnya kesadaran bahwa di rumah orang lain terdapat tata krama yang harus dihormati. Dengan adanya kesadaran seperti itu, anak telah siap berpartisipasi aktif dalam hidup bermasyarakat.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Other*)

Pada tahap ini anak telah me-masuki jenjang orang dewasa. Se-lain dapat menempatkan diri seba-gai orang lain, juga harus dapat menempatkan diri sebagai anggota masyarakat luas. Untuk ini diperlu-kan sikap tenggang rasa dengan sesama warga masyarakat. Di samping itu, tumbuh sikap saling menghargai, kesediaan bekerja sama, dan menyadari sebagai ba-gian dari warga masyarakat. Sese-orang mulai memperhatikan hak-hak orang lain atas dirinya, di samping hak-haknya sendiri yang dia harapkan dipenuhi oleh orang lain. Untuk itu diperlukan kesadaran akan adanya berbagai norma untuk menjamin pergaulan hidup bersama secara harmonis di masyarakat. Pada tahap ini pula seorang manusia telah menjadi warga masya-rakat secara penuh.



Sumber: Tempo, maret 2005

Gambar 4.18 Kerja bakti merupakan salah satu perwujudan norma kolektif.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah buku-buku referensi yang membicarakan berbagai macam kepribadian seseorang (karakterologi)! Pelajari dan tuliskan sebuah laporan mengenai berbagai macam jenis kepribadian yang dapat Anda temukan dalam buku tersebut. Sampaikan laporan itu di depan kelas untuk mendapat tanggapan!

- Amatilah kehidupan sehari-hari seseorang yang anda anggap memiliki kepribadian khas (menarik). Kalau perlu adakan wawancara untuk mengungkap hal-hal yang perlu anda ketahui. Tujuan kegiatan Anda kali ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kepribadian orang tersebut. Sampaikan hasilnya kepada guru sebagai laporan hasil pengamatan atau wawancara!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

- Apakah yang dimaksud dengan kepribadian?
- Sebutkan beberapa hal yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya sehingga memengaruhi ciri kepribadian anak tersebut!
- Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Berikan contohnya!
- Sebagian orang meyakini bahwa dengan musik klasik dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan bayi dalam kandungan. Setujukah Anda? Berikan alasannya!
- Jelaskan tahap-tahap perkembangan kepribadian seseorang!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Kita tidak boleh bergaul dengan anak-anak nakal, karena kenakalan mereka dapat memengaruhi perkembangan kepribadian kita, sehingga kita pun anak menjadi nakal.			
2	Anak yang pintar biasanya dilahirkan oleh orang tua yang pintar pula. Oleh karena itu, dia tidak perlu belajar lagi.			

No	Pernyataan	T	TS	R
3	Dalam salah satu ajaran Islam, ibu yang sedang hamil dianjurkan banyak membaca salah satu surat dalam Al-Qur'an agar anaknya yang lahir nanti menjadi anak yang baik. Hal itu ternyata logis apabila dikaitkan dengan hubungan antara perkembangan kepribadian dengan faktor prenatal.			
4	Kadang-kadang seorang ibu marah-marah apabila anaknya seharian bermain-main saja. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan kepribadian anak itu terhambat.			
5	Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian seseorang adalah faktor lingkungan.			



Rangkuman

1. Sosialisasi merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia yang meliputi internalisasi nilai-nilai, enkulturasi, dan pendewasaan diri.
2. Sosialisasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
 - a. sosialisasi primer,
 - b. sosialisasi sekunder.
3. macam-macam media sosialisasi adalah:
 - a. keluarga,
 - b. teman sebaya
 - c. sekolah,
 - d. lingkungan kerja,
 - e. organisasi, dan
 - f. media massa.
4. Kepribadian adalah keseluruhan ciri periaku seseorang yang unik sebagai akibat pengaruh bawaan dan lingkungan.

5. Faktor-faktor pembentuk kepribadian antara lain:
 - a. faktor biologis,
 - b. faktor lingkungan, dan
 - c. faktor kejiwaan,
6. Tahap-tahap pembentukan kepribadian adalah:
 - a. tahap persiapan,
 - b. tahap meniru,
 - c. tahap siap bertindak, dan
 - d. tahap penerimaan norma selektif.



Pengayaan

STRUKTUR KEPRIBADIAN MENURUT SIGMUND FREUD

Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian seseorang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosiologis. Setiap aspek memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri. Namun, ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena secara bersama-sama memengaruhi tingkah laku manusia.

Aspek biologis kepribadian disebut id, merupakan dunia batin seseorang. Id terdiri atas hal-hal yang dibawa sejak lahir, termasuk insting atau naluri. Naluri manusia cenderung mengarahkan perilaku manusia untuk mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknakan.

Aspek psikologis kepribadian disebut ego, merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang berfungsi mencari jalan pemenuhan dorongan-dorongan naluri manusia, misalnya seseorang yang lapar, secara naluriah ingin memenuhinya dengan makan. Ego yang mengarahkan seseorang untuk mencari makanan. Oleh karena itu, ego disebut juga aspek yang menghubungkan dunia batin (id) dengan realitas atau dunia nyata (superego).

Aspek sosiologis kepribadian disebut superego. Aspek ini berfungsi menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah, pantas atau tidak, sopan atau tidak, atau sesuai dengan nilai moral dalam masyarakat atau tidak. Aspek ini merupakan hasil sosialisasi seseorang di masyarakat. Nilai dan norma sosial diinternalisasikan dalam kepribadian seseorang melalui proses belajar. Apabila sudah terinternalisasi, selanjutnya berfungsi untuk menghalangi dorongan berperilaku melanggar norma dan mendorong untuk berperilaku yang sesuai norma.

Berdasarkan teori ini, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan naluriah dan internalisasi nilai-nilai sosial. Apabila aspek biologis yang berpengaruh kuat, maka kepribadian seseorang cenderung

mengikuti naluri dan melanggar norma. Sebaliknya, apabila seseorang cukup memperoleh sosialisasi nilai-nilai sosial, maka kepribadiannya akan sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.



Tokoh

SIGMUND FREUD (1856-1939) **BAPAK PSIKOANALISIS**



Sumber: Jendela Iptek

Sigmund Freud lahir di Moravia tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London tanggal 23 September 1939. Sejak muda, Freud bercita-cita ingin menjadi ilmuwan, sehingga beliau kuliah di fakultas kedokteran Universitas Wina. Sebenarnya Freud tidak ingin praktik menjadi dokter, namun kondisi keluarganya memaksa demikian. Justru dengan praktiknya itu, cita-cita untuk melakukan berbagai riset dan menulis karya ilmiah tercapai.

Freud mendalami neurologi (ilmu penyakit syaraf), dan Beliau belajar pada Jean Charchot, seorang neurolog Perancis. Bersama gurunya, Freud menangani penyembuhan penyakit syaraf dengan metode hipnotis. Karena tidak puas dengan metode hipnotis, Freud bergabung dengan Joseph Breuer yang ahli menyembuhkan penyakit jiwa dengan metode ‘mengajak pasien berbicara’.

Perbedaan pandangan dengan Joseph Breuer membuat Sigmund Freud kembali memisahkan diri. Beliau pun mulai mengemukakan pandangan-pandangannya yang kemudian menjadi dasar teori psikoanalisis. Bukunya berjudul *The Interpretation of Dream* menjadi puncak pemikirannya, sehingga di disebut Bapak Psikoanalisis. Sejak saat itu, hasil pemikirannya diikuti banyak pakar ilmu jiwa di dunia.

Psikoanalisis juga dianggap mampu menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan kejiwaan. Mulai dari perkembangan kepribadian seseorang, neurosis (penyakit syaraf), teknik analisis kejiwaan, dan lain-lain. Bahkan teori psikoanalisis banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial, kesenian, kesusastraan, dan soal kemanusiaan lainnya. Demikian luasnya pengaruh pemikiran Freud, sehingga Beliau dianggap sebagai salah satu dari 100 tokoh yang paling berpengaruh di dunia sepanjang sejarah umat manusia.

Sumber: Seratus Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Proses sosialisasi berlangsung
 - a. pada masa kanak-kanak
 - b. pada masa belajar
 - c. sejak lahir hingga dewasa
 - d. sejak lahir hingga meninggal
 - e. sejak dalam kandungan hingga meninggal
2. Hal-hal berikut ini yang *tidak* diperoleh dari sosialisasi adalah
 - a. sikap, nilai, dan ciri fisik
 - b. rasa suka dan tidak suka
 - c. rasa senang dan sedih
 - d. keinginan dan tujuan hidup
 - e. cara bereaksi terhadap lingkungan
3. Sosialisasi bertujuan untuk
 - a. membentuk sifat seseorang
 - b. membentuk ciri-ciri lahir
 - c. mengembangkan bakat
 - d. membentuk kepribadian
 - e. menanamkan nilai-nilai
4. Hal-hal yang ditiru dari orang lain dalam proses sosialisasi adalah
 - a. kebiasaan, sikap, dan ide-ide
 - b. kebiasaan, keinginan, harapan
 - c. sikap, nilai, dan norma
 - d. pengetahuan, keterampilan, dan sikap
 - e. keterampilan, nilai, keinginan
5. Sosialisasi meliputi proses-proses
 - a. adopsi, internalisasi, enkulturasi
 - b. internalisasi, enkulturasi, dan pendewasaan
 - c. pendewasaan, adopsi, peniruan
 - d. enkulturasi, *dekulturasi*, pembiasaan
 - e. *dekulturasi*, peniruan, pendewasaan

6. Selama belajar di sekolah, Anda mengalami proses
 - a. resosialisasi
 - b. sosialisasi primer
 - c. *desosialisasi*
 - d. sosialisasi sekunder
 - e. pendewasaan diri
7. Berikut ini yang *bukan* tujuan sosialisasi adalah agar
 - a. setiap orang dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakatnya
 - b. masyarakat tetap dapat terus berkembang kebudayaannya
 - c. setiap orang dapat menyadari keberadaannya dalam masyarakat
 - d. setiap orang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik
 - e. setiap orang dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan masyarakat
8. Media sosialisasi paling utama adalah
 - a. keluarga
 - b. sekolah
 - c. teman sebaya
 - d. lingkungan kerja
 - e. masyarakat
9. Nilai dan norma yang pertama kali diserap oleh anak dalam sosialisasi adalah
 - a. pengetahuan
 - b. hubungan kekeluargaan
 - c. keterampilan
 - d. sikap-sikap
 - e. hubungan sosial
10. Di bawah ini kondisi-kondisi yang dapat mengganggu sosialisasi dalam keluarga, *kecuali*
 - a. terlalu banyak anggota keluarganya
 - b. keluarga tidak harmonis
 - c. orang tua otoriter
 - d. orang tua terlalu sibuk
 - e. ayah ibu sering bertengkar

11. Nilai sosial yang diserap dalam media sosialisasi teman sebaya adalah
 - a. nilai rekreatif
 - b. nilai kreatif
 - c. nilai pengetahuan
 - d. nilai rohani
 - e. nilai estetika
12. Sekolah menjadi media transmisi kebudayaan karena
 - a. di sekolah diajarkan seni dan budaya
 - b. sekolah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap
 - c. berbagai siswa dengan latar budaya berbeda bertemu
 - d. sekolah mengajarkan ilmu pengetahuan
 - e. sekolah merupakan wiyata mandala
13. Lingkungan kerja menyosialisasikan nilai-nilai di bawah ini, *kecuali*
 - a. kerja sama
 - b. tanggung jawab
 - c. toleransi dan loyalitas
 - d. keterampilan dan kejujuran
 - e. penghargaan prestasi
14. Media massa dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang dalam hal
 - a. memberikan hiburan
 - b. menambah wawasan
 - c. mengisi waktu luang
 - d. mendewasakan diri
 - e. menyalurkan aspirasi
15. Faktor yang *tidak* memengaruhi perkembangan kepribadian adalah
 - a. prenatal
 - b. kedewasaan
 - c. hereditas
 - d. lingkungan
 - e. motivasi
16. Menurut penelitian, musik dapat memengaruhi pertumbuhan bayi dalam kandungan. Hal ini termasuk faktor
 - a. lingkungan
 - b. bawaan
 - c. keturunan
 - d. prenatal
 - e. motivasi

17. Ciri fisik yang diturunkan dari orang tua dan turut memengaruhi kepribadian adalah
 - a. warna rambut
 - b. tinggi badan
 - c. pengalaman
 - d. kecerdasan
 - e. nafsu
18. Pernyataan berikut ini yang benar sehubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang adalah
 - a. tingkat kecerdasan seseorang bersifat stabil
 - b. kesehatan seseorang dapat menurunkan kecerdasan seseorang
 - c. kepribadian berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan
 - d. seorang anak mewarisi tingkat kecerdasan orang tuanya
 - e. tidak ada anak yang bodoh seandainya mereka rajin belajar
19. Kesadaran diri mulai diperoleh seseorang ketika pembentukan kepribadian mencapai tahap
 - a. persiapan
 - b. meniru
 - c. bertindak
 - d. penerimaan norma kolektif
 - e. awal
20. Untuk pertama kalinya seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki peran tertentu dalam pergaulan terjadi pada tahap
 - a. *preparatory stage*
 - b. *game stage*
 - c. *generalized other*
 - d. *play stage*
 - e. internalisasi

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan proses internalisasi nilai-nilai?
2. Sejak kapan seseorang dapat dikatakan berkepribadian dewasa?
3. Apakah perbedaan resosialisasi dengan sosialisasi?
4. Jelaskan fungsi dan peranan sekolah sebagai media sosialisasi!
5. Jelaskan perbedaan *chums*, *cliques*, dan *crowds*!
6. Jelaskan pendapat Anda mengenai pengaruh internet terhadap kepribadian generasi muda!

7. Jelaskan struktur kepribadian menurut psikoanalisis!
8. Sebutkan unsur-unsur kejiwaan yang diturunkan orang tua dan memengaruhi kepribadian!
9. Jelaskan pengaruh motivasi terhadap pembentukan kepribadian!
10. Jelaskan fungsi sosialisasi dari sisi individu!

BAB V

PERILAKU MENYIMPANG DAN PENGENDALIAN SOSIAL



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan pengertian perilaku menyimpang,
2. memberikan contoh bentuk-bentuk perilaku menyimpang,
3. menjelaskan penyebab terjadinya perilaku menyimpang, serta
4. memberikan contoh lembaga pengendali sosial dan fungsinya.

Kata Kunci : *Nonkonformitas, Relativitas perilaku menyimpang, Pengendalian sosial, Lembaga pengendalian sosial.*

Suatu masyarakat yang tertib dan teratur adalah idaman setiap orang. Dalam masyarakat yang seperti itu, kehidupan berjalan tenteram dan damai sehingga setiap orang dapat menjalankan semua urusannya tanpa gangguan apapun. Akan tetapi, keadaan yang seperti itu tidak selalu dapat terjadi. Sering, seseorang atau sekelompok orang melakukan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang telah disepakati, sehingga mengganggu orang lain.

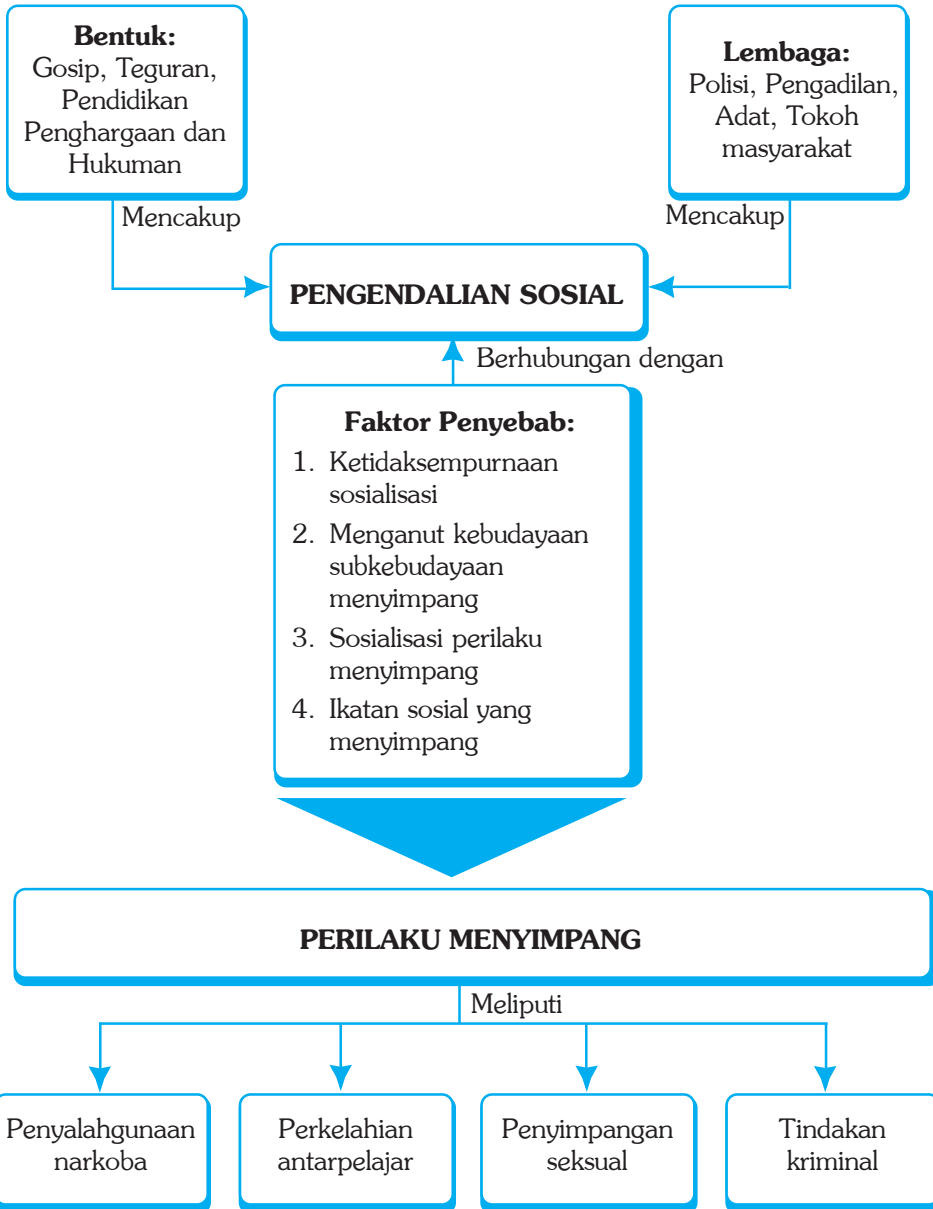
Mengapa demikian? Itulah pertanyaan yang kita lontarkan kemudian. Bukankah sebuah masyarakat telah dilengkapi dengan seperangkat nilai dan norma sosial yang mengatur interaksi setiap warganya sehingga tercipta ketertiban sosial? Akan tetapi, mengapa penyimpangan perilaku sebagian warga masyarakat masih selalu terjadi?



Sumber: Haryana

Gambar 5.1 Polisi merupakan salah satu lembaga pengendali penyimpangan sosial.

Peta Konsep



A. Perilaku Menyimpang sebagai Hasil Sosialisasi Tidak Sempurna

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Mungkin Anda pernah ditegur guru karena berpakaian tidak tertib, baju tidak dimasukkan, atau memakai sepatu dengan tidak semestinya. Hal itu barangkali menjadi pemandangan yang sering Anda alami. Akan tetapi, pernahkah Anda berpikir mengapa terjadi demikian? Mungkinkah Anda menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya terjadi di sekolah, seorang guru menegur siswanya yang tidak tertib?

Sebenarnya hal tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Dikatakan menyimpang karena ada pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah, yang dalam hal ini adalah norma yang mengatur cara berpakaian di sekolah. Walaupun kecil, penyimpangan itu perlu dikoreksi oleh guru Anda, sebab sekolah merupakan lembaga sosialisasi nilai-nilai. Di sekolah, Anda dididik menjadi manusia yang tertib dan mematuhi aturan demi kepentingan bersama.

Dalam masyarakat yang lebih luas, juga terdapat nilai dan norma yang jumlahnya lebih banyak dan beragam. Itu semua diperlukan demi keharmonisan hidup bersama para warga masyarakat. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat disebut perilaku menyimpang (*nonkonformitas*, atau *antisosial*). Sebaliknya, perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma di dalam masyarakat disebut perilaku tidak menyimpang (*konformitas*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dinilai menyimpang atau tidak diukur dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.

Sebenarnya, tidak ada satu masyarakat pun yang benar-benar berjalan secara sempurna tanpa penyimpangan. Dalam batas-batas tertentu, setiap warga masyarakat pernah melakukan penyimpangan, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Pengertian perilaku menyimpang itu sendiri bersifat relatif. Artinya, suatu perilaku tertentu dianggap menyimpang oleh suatu masyarakat, namun oleh masyarakat lain hal itu dianggap sebaliknya. Misalnya, masyarakat muslim menganggap orang yang makan daging babi adalah menyimpang dari norma agama, sedangkan masyarakat nonmuslim tidak demikian.



Sumber: Solopos, 20 September 2006

Gambar 5.2 Karena suatu alasan, beberapa warga masyarakat terjerumus ke perilaku menyimpang.

Relativitas perilaku menyimpang juga dapat terjadi karena situasi dan kondisi. Sesuatu yang dahulu di anggap tidak layak, sekarang dapat dianggap layak. Misalnya, pada zaman dahulu wanita Indonesia (pribumi) dinilai tidak pantas mengenakan celana seperti laki-laki. Mereka harus mengenakan kain dan kebaya. Akan tetapi, sekarang hal itu sudah tidak berlaku lagi.

Relativitas nilai sosial dipengaruhi pula oleh tempat atau lingkungan sosial budaya. Antara masyarakat desa dan kota mungkin memiliki nilai dan norma yang berbeda pula. Masyarakat desa mempertahankan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Orang desa yang meninggalkan tradisi di desanya dianggap tidak layak atau menyimpang. Akan tetapi, masyarakat kota menganut nilai keterbukaan, sehingga cepat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Nilai-nilai tradisional tidak lagi mengikat mereka. Perubahan di berbagai penjuru dunia cepat memengaruhi perilaku orang-orang kota, apalagi dengan dibantu oleh sarana teknologi komunikasi yang seolah telah menghilangkan batas ruang dan waktu.



Sumber: Atlas Depdikbud

Gambar 5.3 R.A. Kartini.

Di sisi lain, perilaku menyimpang tidak selalu berdampak negatif. Penyimpangan dalam bentuk pemberontakan terhadap nilai-nilai yang sudah mapan kadang-kadang melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Misalnya, R.A. Kartini memelopori penerobosan nilai-nilai kehidupan yang dia rasa tidak adil bagi kaumnya, sehingga lahir gerakan emansipasi wanita di Indonesia. Padahal nilai-nilai yang berlaku saat itu mendukung pengekan terhadap kaum wanita.

Biasanya penyimpangan seperti itu mendapat tentangan dari masyarakat namun ketika ‘pemberontakan’ itu dirasakan ada manfaatnya, lama-kelamaan diterima dan menjadi nilai dan norma baru. Tidak semua pemberontakan melahirkan pahlawan-pahlawan seperti R.A. Kartini. Tetapi, selalu ada orang atau sekelompok orang yang mendobrak nilai-nilai yang sudah mapan.

Sebenarnya seluruh anggota masyarakat menghendaki agar setiap warga masyarakat berperilaku baik. Akan tetapi, kenyataannya selalu ada orang yang mencuri, merampok, memerkosa, berkelahi, menganiaya, menyalahgunakan narkoba, dan lain-lain. Perilaku semacam itu merupakan penyimpangan terhadap nilai dan norma masyarakat. Orang yang melakukannya dianggap gagal menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada di masyarakatnya.

2. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Ada empat faktor penyebab perilaku menyimpang, yaitu ketidaksempurnaan sosialisasi, menganut suatu kebudayaan menyimpang, kesalahan memahami informasi, dan ikatan sosial menyimpang.

a. Ketidaksempurnaan Sosialisasi Nilai-nilai

Perilaku manusia dikendalikan oleh nilai dan norma sosial. Nilai dan norma tersebut diterima seorang individu melalui proses sosialisasi. Sosialisasi dialami seseorang melalui berbagai media. Apabila di antara media-media itu tidak sejalan dalam menyosialisasikan nilai dan norma, maka terjadilah ketidaksempurnaan sosialisasi. Salah satunya adalah ketidakselarasan antara sosialisasi di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Misalnya, sekolah menanamkan nilai kesehatan sehubungan dengan bahaya rokok. Siswa dilarang merokok karena tidak baik untuk kesehatan. Namun, di rumah ayahnya sendiri merokok, dan di masyarakat merokok menjadi perilaku umum. Akibatnya, nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah tentang bahaya merokok tidak berhasil. Berbagai anjuran guru yang didasari alasan ilmiah sekalipun tidak akan dipercaya siswa, apabila guru tersebut, atau guru-guru lain di sekolah itu juga tampak sering merokok.

Ketidaksempurnaan sosialisasi banyak terjadi dalam berbagai persoalan. Nilai kejujuran yang selalu ditanamkan di sekolah berlawanan dengan praktik kecurangan di masyarakat. Di sekolah diajarkan bahwa negara kita adalah negara hukum, setiap orang sama kedudukannya dalam hukum. Akan tetapi, kenyataan di masyarakat menunjukkan hal yang berlawanan. Para pelanggar hukum dapat dibebaskan atau diperingan dari tuntutan jika membayar atau memiliki kekuasaan, sehingga orang lebih percaya bahwa orang kaya dan pejabat dapat menghindar dari hukum.

Penyimpangan tingkah laku juga terjadi sebagai akibat tidak berfungsinya media sosialisasi secara baik. Misalnya, keluarga diharapkan berperan sebagai sumber kasih sayang bagi anak. Peran itu dapat saja tidak terpenuhi karena berbagai hal antara lain kehancuran keluarga (*broken home*) akibat perceraian, perselingkuhan, kematian salah satu atau kedua orang tuanya, sifat otoriter orang tua dalam mendidik anak, tekanan ekonomi yang menghimpit kehidupan sehari-hari keluarga, ataupun karena kemiskinan. Hal-hal tersebut di atas, menjadikan keluarga tidak mampu menjadi media sosialisasi yang wajar. Akibatnya, anak-anak yang berasal dari keluarga demikian banyak yang berperilaku menyimpang.

b. Menganut Nilai-nilai Subkebudayaan Menyimpang

Masyarakat adalah satu kesatuan hidup bersama yang memiliki kebudayaan. Di dalam suatu masyarakat terdapat bagian-bagian (sub-sub) atau kelompok-kelompok orang. Setiap kelompok memiliki ciri-ciri kebudayaan tersendiri,

namun masih merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat itu. Inilah yang dinamakan subkebudayaan. Ada kalanya subkebudayaan menganut tata nilai yang menyimpang. Misalnya, sekelompok warga masyarakat yang sehari-hari hidup dalam dunia pelacuran, perjudian, dan berbagai kehidupan malam tidak sehat lainnya.

Penyimpangan perilaku bersumber dari pergaulan dengan orang atau kelompok yang menerapkan nilai dan norma yang berbeda (*differential association*). Nilai dan norma yang berbeda dipelajari melalui proses alih budaya (*culture transformation*). Melalui proses alih budaya seseorang menyerap subkebudayaan menyimpang (*deviant subculture*) dari lingkungan tertentu dalam masyarakat.

Seseorang kadang-kadang terjerumus dalam kelompok pergaulan yang tidak menguntungkan seperti itu. Pergaulan negatif membuat seseorang berperilaku menyimpang. Seorang anak berasal dari keluarga baik-baik, namun dia tinggal di lingkungan para pemabuk dan penjudi. Setiap hari melihat, bertemu, dan bergaul dengan pemabuk dan penjudi. Akibatnya, dia berperilaku seperti itu pula.

c. Kesalahan Memahami Informasi

Seringkali kita salah dalam memahami suatu kejadian, peristiwa atau informasi yang disampaikan oleh pihak lain, terutama media massa elektronik. Penggambaran peristiwa, berita, dan tayangan-tayangan yang menampilkan perilaku menyimpang sangat berpotensi untuk ditiru oleh masyarakat. Hal ini, karena mayoritas masyarakat kita belum terbiasa menyeleksi atau menganalisis secara kritis terhadap berbagai informasi yang datang. Masyarakat cenderung untuk menerima mentah-mentah dan menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Contoh yang aktual dapat dilihat dari media televisi di masyarakat antara lain informasi-informasi kriminalitas, perselingkuhan artis, sinetron-sinetron yang menceritakan konflik warisan, dan lain-lain. Informasi dan acara-acara tersebut memperoleh apresiasi yang tinggi dari masyarakat, sehingga secara tidak langsung mereka terobsesi untuk apa yang ditayangkan media televisi. Pengaruh terbesar biasanya terjadi pada anak-anak yang belum dapat secara optimal menyeleksi informasi yang ada. Para pengelola televisi mungkin menyadari bahwa program-program tersebut mempunyai dampak serius di masyarakat, namun kepentingan untuk meraih keuntungan nampak lebih penting daripada dampak-dampak sosial yang terjadi.

d. Ikatan Sosial Menyimpang

Di dalam masyarakat terdapat berbagai individu yang berbeda perilaku dan kebiasaannya. Ada yang hidup tertib dan santun karena sudah mapan secara sosial ekonomi, namun ada pula yang kurang beruntung sehingga kekecewaan hidup itu mereka terlampiaskan lewat berbagai perilaku keseharian yang menyimpang dari norma-norma.

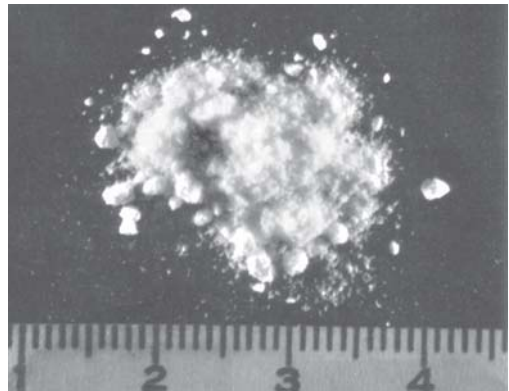
Di sisi lain, setiap orang cenderung memilih teman bergaul. Apabila orang yang dipilih baik, maka baiklah perilakunya. Sebaliknya, apabila teman bergaulnya berperilaku menyimpang, maka dia pun akan ikut berperilaku menyimpang. Seseorang tidak akan mudah menghindari dari ikatan sosialnya. Ikatan sosial dapat berupa teman bergaul, kelompok atau organisasi yang dia ikuti. Seseorang terikat secara sosial dan secara emosional dengan orang lain atau kelompok yang diikuti. Misalnya, seorang anak dari keluarga baik-baik tetapi bergaul dengan sekelompok anak nakal. Apabila teman atau kelompoknya berkelahi, mau tidak mau dia akan ikut berkelahi. Ikatan sosial membuatnya menunjukkan solidaritas kelompok.

3. Berbagai Bentuk Perilaku Menyimpang

Jumlah dan macam perilaku menyimpang cukup banyak di masyarakat. Dari penyimpangan kecil seperti mengeluarkan kata-kata tidak sopan, hingga penyimpangan besar dalam bentuk kejahatan. Empat macam perilaku menyimpang yang melanggar batas toleransi ialah sebagai berikut.

a. Penyalahgunaan NAZA atau Narkoba

NAZA (Narkotik, Alkohol, dan Zat Adiktif) dan Narkoba (Narkotika dan Obat-obat Berbahaya) adalah dua istilah yang sama. Sesuai panjangannya, NAZA terdiri atas narkotika, alkohol, dan zat adiktif. Zat adiktif meliputi semua obat-obatan yang dapat menimbulkan efek ketergantungan. Narkotika adalah zat-zat kimia yang digunakan dalam kedokteran untuk membius pasien. Dokter memanfaatkannya untuk menangani operasi. Penggunaan di luar ketentuan itu adalah suatu penyalahgunaan.



Sumber: Tempo, 21-27 November 1996

Gambar 5.4 NAZA merusak hidup manusia.

Penggunaan NAZA untuk tujuan semestinya tentu bukan masalah. Akan tetapi, penggunaan di luar tujuan itu merupakan bentuk penyimpangan. Misalnya, penggunaan ekstasi untuk pelarian diri dari beban hidup, atau merupakan masalah yang dihadapi. Dalam jangka pendek, orang tersebut akan merasakan bebas dari tekanan hidup (stres) yang ia derita. Akan tetapi, dalam jangka panjang zat itu akan menimbulkan ketergantungan dan merusak sistem syaraf manusia.

Penyalahgunaan narkotika sangat berbahaya. Norma hukum pun telah memberi sanksi tegas kepada para pelakunya. Namun, peredaran dan penyalahgunaan narkotika tetap banyak terjadi. Penyebab maraknya penyimpangan itu antara lain sebagai berikut.

1) Ekspresi Keberanian Diri Remaja

Anak remaja memiliki sifat ingin membuktikan diri dengan mendapatkan pengakuan dan perhatian orang lain. Dorongan inilah yang akhirnya membawa mereka berperilaku menantang bahaya dan melanggar norma. Salah satu perilaku menyimpang yang menantang bahaya itu adalah dalam bentuk menyalahgunakan narkoba. Banyak remaja yang telah cukup memperoleh informasi mengenai dampak negatifnya. Akan tetapi, karena ingin tahu atau karena terpengaruh teman, mereka malah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

2) Tindakan Protes

Remaja adalah individu yang menginginkan kebebasan. Mereka menganggap dirinya bukan anak-anak lagi yang perlu diatur dan dikontrol orang tua. Sebagai bentuk protes terhadap kekangan orang tua mereka menyalahgunakan narkoba.

3) Pelarian dari Beban Hidup

Remaja seringkali menghadapi berbagai beban hidup. Berbagai masalah datang silih berganti. Mulai dari persoalan keluarga, tugas-tugas sekolah, hingga pergaulan dengan sesamanya. Sementara itu, mereka merasa belum cukup mampu untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada. Mereka memilih kesenangan sesaat daripada menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Masalah itu sendiri memang sudah seharusnya mereka hadapi sebagai bagian dari proses pendewasaan. Tipe remaja yang suka menghindarkan diri dari realitas kehidupan seperti itu sering menyalahgunakan narkoba.

4) Kesetiakawanan

Setiap remaja selalu ingin memiliki kawan dan bergaul dengan teman sebaya. Mereka tidak nyaman bila dikatakan sebagai anak yang 'kuper' atau kurang pergaulan. Mereka juga takut dikatakan bukan 'anak gaul'. Keadaan demikian ini berpotensi baik dan sekaligus buruk. Apabila teman pergaulannya baik, tentu mereka juga menjadi baik. Namun, apabila teman yang dipilihnya adalah konsumen narkoba, maka dia akan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk rasa kesetiakawanan.

Infososio

HASIL PENELITIAN TENTANG AKIBAT NARKOBA

Penelitian membuktikan bahwa penyalahgunaan NAZA berakibat (1) merusak hubungan kekeluargaan, (2) menurunkan kemampuan belajar, (3) membuat seseorang tidak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, (4) membuat seseorang berperilaku antisosial, (5) merosotnya produktivitas kerja, (6) mengganggu kesehatan, (7) meningkatkan kecelakaan lalu-lintas, (8) meningkatkan tindak kriminal, (9) terjadinya cedera, cacat hingga kematian, dan (10) terjadinya perkelahian.

Sumber: Prof. Dr. H. Dadang Hawari, 1990

5) Coba-coba

Hal-hal baru selalu menarik bagi remaja karena rasa ingin tahunya besar. Kadang-kadang tidak sekadar ingin tahu, tetapi mereka juga ingin merasakan dan mengalaminya. Dalam kondisi seperti inilah, remaja dapat terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Pertama kali mencoba karena ingin tahu, setelah kecanduan mereka sulit melepaskan diri.

Anak remaja, khususnya pelajar, adalah sasaran yang rawan terhadap peredaran narkoba. Secara psikologis, mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Apabila melihat atau mendengar ada sesuatu yang baru baginya, biasanya timbul keinginan untuk mencoba. Pikiran remaja pun belum mampu menilai secara kritis terhadap dampak negatif segala sesuatu yang mereka lakukan. Keadaan seperti inilah yang sering dimanfaatkan para pengedar narkoba untuk memasarkan barang haram itu kepada mereka.

b. Perkelahian Antarpelajar

Perkelahian antarpelajar disebut juga *tawuran* (bahasa Jawa), yang artinya perkelahian yang melibatkan banyak pelajar. Perkembangan jiwa remaja belum stabil, emosinya lebih menonjol daripada rasio. Di samping itu, remaja belum mampu mempertimbangkan akibat negatif segala sesuatu yang mereka lakukan. Pertimbangan mereka terkadang mengabaikan segala risiko. Hasrat untuk mendapatkan pengakuan menjebaknya dalam perkelahian antarpelajar, padahal perbuatan itu menyimpang dan merugikan, baik dirinya sendiri maupun orang lain yang terkena imbasnya.

Pemicu perkelahian terkadang hanya sepele. Misalnya, saling mengejek di antara pelajar. Rasa solidaritas negatif kemudian membawa pelajar-pelajar lain melibatkan diri, padahal mereka sebenarnya tidak terlibat langsung dalam persoalan tersebut. Ada yang ikut dengan alasan membela teman satu sekolah, ada pula yang terpaksa ikut karena takut dikatakan tidak punya keberanian.

Di sinilah letak persoalan yang sebenarnya. Perkelahian melibatkan banyak pelajar akibat ikut-ikutan. Hal ini tidak mudah diatasi dan akibatnya cukup serius. Perkelahian massal selalu meminta banyak korban besar. Mulai dari kerusakan fasilitas umum hingga luka-luka berat maupun ringan, dan bahkan sampai ada yang meninggal dunia. Tragisnya, sering terjadi anak yang tidak terlibat langsung juga menjadi korban, hanya karena berasal dari sekolah pihak lawan.

Apabila sudah berkembang seperti itu, maka berbagai norma dan aturan hidup bermasyarakat sudah dilanggar. Solidaritas yang sebenarnya positif berubah menjadi mobilisasi massa yang merugikan dan melanggar ketertiban umum. Dalam keadaan kacau seperti itu, tentu suasana belajar di sekolah masing-masing menjadi terganggu, bahkan masyarakat luas menjadi resah.

c. Penyimpangan Perilaku Seksual

Ada dua macam penyimpangan seksual, yaitu perilaku seksual di luar nikah dan homoseksual. Hubungan seks di luar nikah dapat berupa pelacuran, perkosaan, dan *kumpul kebo*. *Kumpul kebo* adalah hidup bersama seperti suami istri tanpa ikatan pernikahan yang sah. Hubungan seks antara orang-orang yang sama jenis kelaminnya disebut homoseksual. Homoseksual yang dilakukan sesama pria disebut *gay*, sedangkan sesama perempuan disebut lesbian. Semua bentuk perilaku seks menyimpang berakibat buruk.

Hubungan seks di luar nikah adalah bentuk dari pelanggaran norma, terutama norma agama. Bagi yang beragama Islam, hal itu adalah zina besar yang berat pula hukumannya, begitu juga dalam agama Kristen dan Katholik hubungan seks diluar nikah adalah perbuatan zina dan menimbulkan rasa bersalah yang berlarut-larut. Dari sisi kesehatan jiwa, hubungan seks di luar nikah menimbulkan rasa bersalah yang berlarut-larut. Masyarakat pun akan memandang jijik kepada mereka yang melakukannya, sedangkan dari sisi kesehatan, hubungan seks bebas rawan terhadap penularan penyakit kelamin dan AIDS.

Secara kodrati manusia dikaruniai naluri untuk mengadakan hubungan seks. Tuhan memberikan naluri itu sebagai cara untuk melestarikan atau menghasilkan keturunan. Namun, pemenuhannya diatur oleh norma-norma yang cukup ketat untuk menghindari dampak negatifnya. Baik agama, adat, maupun hukum telah mengatur perihal hubungan seksual.

Seseorang diperbolehkan mengadakan hubungan seks apabila telah menjadi suami istri. Di luar itu, berarti penyimpangan perilaku seksual. Perilaku semacam ini dapat menimbulkan masalah. Misalnya, seorang wanita melahirkan anak tanpa diketahui siapa ayahnya. Wanita yang hamil di luar nikah pasti merasa was-was akan masa depannya. Apalagi kalau keluarganya mengetahui itu, dia dicemooh karena tidak dapat menjaga kesucian diri. Di mata masyarakat pun dia terhina, dianggap sebagai perempuan murahan.

Pengertian hubungan seks di luar nikah, termasuk apabila sepasang kekasih melakukannya sebelum menikah, meskipun kemudian mereka menikah. Terbentuknya janin dari hubungan seks sebelum nikah dan kemudian lahir, statusnya merupakan anak tidak sah (anak haram), dalam hukum agama. Apabila kelak anak mengetahui bahwa dia adalah hasil hubungan gelap (anak haram) maka dia akan merasa malu. Apalagi status anak haram dijadikan bahan ejekan teman-temannya.

Akibat lain adalah penyakit AIDS (rusaknya sistem kekebalan tubuh akibat virus HIV) yang sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Penyakit ini menular terutama lewat hubungan seks secara bebas dengan berganti-ganti pasangan. Pada tahun-tahun pertama sejak terjangkitnya virus, gejalanya tidak tampak dan sulit dideteksi, kecuali dengan tes khusus untuk mengetahui adanya virus itu dalam darah. Setelah berkembang, sistem kekebalan tubuh menjadi berangsur-angsur memburuk sehingga penyakit sekecil apa pun yang menyerang tubuh sulit dan bahkan tidak dapat disembuhkan. Kalau sudah seperti itu, mautlah taruhannya.

Hubungan seks karena perselingkuhan, dapat mengakibatkan keretakan rumah tangga. Apabila salah satu pihak tidak bisa menerima perselingkuhan tersebut, maka dapat terjadi perceraian. Setiap perceraian akan membawa dampak negatif kepada anak. Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua kandungnya menjadi terabaikan. Anak-anak korban keretakan rumah tangga (*broken home*) seperti itu biasanya nakal dan berperilaku menyimpang.

d. Tindakan Kriminal

Semua bentuk pelanggaran norma hukum adalah tindakan kriminal (kejahatan). Tindakan seperti ini merugikan orang lain, baik secara pidana maupun perdata. Ada tindakan kriminal yang bersifat terang-terangan seperti pencopetan, penjam-bretan, pencurian, penodongan, dan perampokan. Kejahatan jenis ini tergolong kelas teri (kecil-kecilan) dan pelakunya biasanya terdorong karena kesulitan ekonomi. Contohnya, orang yang kehabisan bahan makanan dan tidak mempunyai pekerjaan, kemudian mencuri agar bisa makan. Kejahatan-kejahatan kecil dengan latar belakang kesulitan hidup seperti itu disebut kejahatan kerah biru (*blue collar crime*).

Ada pula kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang sebenarnya hidup berkecukupan, bahkan kaya raya. Kejahatan jenis ini pada umumnya dilakukan oleh para pejabat, pengusaha, atau kaum profesional lain yang berpendapatan lebih. Sifat kejahatan mereka halus namun lebih merugikan. Bentuknya berupa korupsi, manipulasi, nepotisme, kroniisme, dan subversi. Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang kaya secara ekonomi dan sosial seperti itu disebut kejahatan kerah putih (*white collar crime*).

Semua bentuk kejahatan berawal dari tidak terjadinya penyesuaian (konformitas) secara sempurna. Tidak adanya konformitas berbagai elemen masyarakat menimbulkan kepincangan sosial, tekanan mental, dan kebencian. Perubahan masyarakat yang sangat cepat juga membuat warga masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri. Hal-hal semacam inilah yang menimbulkan terjadinya kriminalitas.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dilihat dari banyaknya orang yang terlibat ialah sebagai berikut.

- 1) Penyimpangan individu (*individual deviation*) yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu. Orang seperti ini dapat dikatakan sebagai penderita kelainan mental dan tingkah laku. Dia tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga menolak dan menentang segala aturan yang ada dalam masyarakat. Bentuk penyimpangan individual dapat berupa membandel, membangkang, melanggar aturan, munafik, sampai dengan perusuh, dan penjahat.
- 2) Penyimpangan kelompok (*group deviation*), yaitu sekelompok orang yang secara bersama-sama menganut nilai dan norma tersendiri yang menyimpang dari nilai dan norma umum. Misalnya, sekelompok anak membentuk

geng anak nakal. Para anggota geng mematuhi norma-norma tertentu yang mereka ciptakan, padahal norma itu bertentangan dengan norma umum yang ada dalam masyarakat.

- 3) Penyimpangan campuran, yaitu bergabungnya seorang individu yang memiliki perilaku menyimpang dengan kelompok yang memiliki kebiasaan menyimpang pula. Misalnya, seorang siswa membolos sekolah kemudian bergabung dengan sekelompok anak nakal di terminal.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

- 1 Carilah berbagai berita di koran atau majalah yang berisi penyimpangan perilaku di masyarakat! Guntinglah dan kumpulkan dalam satu bendel yang rapi! Pada setiap berita atau kasus, berilah tanggapan atau komentar! Serahkan hasilnya kepada guru!
2. Amatilah seorang anak yang menurut Anda sangat nakal! Jelaskan bentuk-bentuk kenakalannya dan carilah berbagai informasi yang menjelaskan latar belakang kenakalannya itu! Tanpa menyebutkan nama asli anak itu, laporkan hasil studi kasus dalam forum diskusi kelas Anda!
3. Lakukanlah wawancara dengan Guru BP Anda mengenai hal-hal berikut ini:
 - a. berapa kasus penyimpangan perilaku siswa di sekolah Anda?
 - b. bagaimana kecenderungan perkembangan kasus dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun?
 - c. apa saja jenis perilaku menyimpang itu?
 - d. adakah perbedaan kuantitas perilaku menyimpang antara siswa putra dan putri?
 - e. jenis penyimpangan apa saja yang paling sering terjadi,
 - f. penyimpangan apa yang paling serius di sekolah Anda,
 - g. apa saja tindakan sekolah terhadap pelaku penyimpangan!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan perilaku menyimpang?
2. Apakah ukuran yang digunakan untuk menilai suatu perilaku dikatakan menyimpang atau tidak?
3. Sebutkan beberapa alasan remaja terlibat dalam penyalahgunaan NAZA!
4. Bagaimana perkembangan upaya pemerintah dalam menangani kasus korupsi hingga saat ini?
5. Jelaskan hubungan antara perilaku menyimpang dengan sosialisasi!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom bertitel S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	S	TS	R
1	Pelajar yang terlibat perkelahian massal sebaiknya dikeluarkan dari sekolah dan dibina di dalam penjara saja.			
2	Cara terbaik untuk menyadarkan siswa agar tidak terlibat penyalahgunaan NAZA adalah dengan memberikan penyuluhan.			
3	Siswi yang ketahuan hamil dalam masa sekolahnya sebaiknya dikeluarkan dari sekolah.			
4	Perilaku menyimpang merupakan akibat dari kondisi keluarga yang tidak mendukung.			
5	Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja, lebih banyak daripada yang dilakukan oleh orang dewasa.			

B. Pengendalian Sosial

1. Pengertian Pengendalian Sosial



Sumber: Ayahbunda, Juni 2005

Gambar 5.5 Pengendalian sosial sejak dini akan menghindarkan anak dari hal-hal yang negatif.

Kehidupan aman, tenteram, tertib, dan damai di masyarakat adalah harapan semua orang. Nilai dan norma sosial pun telah dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur interaksi di antara warganya. Namun, ternyata pelanggaran terhadap nilai dan norma selalu terjadi, sehingga apa yang diharapkan itu tidak sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk menegakkan nilai dan norma sehingga tercipta ketertiban sosial (*social order*). Upaya penertiban perilaku warga masyarakat yang menyimpang dari nilai dan norma sosial inilah yang dinamakan pengendalian sosial (*social control*).

Pengendalian sosial tidak dapat disamakan dengan pengendalian diri. Pengendalian diri mengarah kepada diri sendiri, sedangkan pengendalian sosial mengarah kepada pihak lain. Pengendalian sosial dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik secara formal maupun nonformal. Ada pengendalian yang terencana, ada pula yang tidak. Mekanisme pengendalian bersifat mengawasi, mengajari, mendidik, membujuk, dan memaksa individu agar menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial.

Pengendalian sosial sangat penting dilakukan karena di masyarakat sering terjadi ketegangan sosial. Ketegangan sosial terjadi karena perbedaan antara ketentuan adat istiadat dengan kepentingan individual. Perselisihan antara kebutuhan umum dengan kepentingan kelompok juga dapat menimbulkan ketegangan sosial. Bahkan, ada orang yang dengan sengaja menentang nilai dan norma dalam masyarakatnya.

Tujuan utama pengendalian sosial adalah terciptanya ketertiban sosial. Untuk mencapai tujuan itu pengendalian dapat dilakukan secara preventif atau pervasi dan represif atau kompulsif. Secara preventif (pencegahan) bertujuan

Infososio

PERILAKU MENYIMPANG

Perilaku yang menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial, dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki (Robert M. La-wang).

Perilaku yang menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi (James W. Van der Zanden).

an mencegah terjadinya penyimpangan. Misalnya, guru menasihati agar para siswa tidak terlibat perkelahian. Pengendalian bersifat represif (pemaksaan) bertujuan untuk memulihkan keadaan setelah terjadi penyimpangan. Oleh karena itu, dilakukan dengan menciptakan situasi yang memaksa seseorang taat pada nilai dan norma sosial. Misalnya, seorang ayah menegur anaknya karena tidak belajar.

Kedua cara itu tidak dapat diterapkan secara terpisah. Menyosialisasikan norma-norma lewat berbagai ceramah dan nasihat (pervasi) tidak akan efektif bila tidak dibarengi dengan penegakan aturan yang telah ditetapkan (kompulsi).

2. Berbagai Cara Pengendalian Sosial

Berdasarkan sifatnya, ada dua macam kelompok masyarakat, yaitu kelompok primer yang bersifat akrab dan informal, misalnya keluarga atau teman sepermainan, dan kelompok sekunder yang bersifat formal berupa organisasi formal (OSIS, Korpri, PGRI). Cara pengendalian disesuaikan dengan sifat masyarakat yang menjadi sasaran pengendalian. Untuk kelompok masyarakat primer digunakan cara informal, spontan, dan tidak direncanakan, sedangkan kelompok sekunder digunakan cara-cara formal. Berikut ini dijelaskan beberapa cara dan alat pengendalian sosial, baik secara informal maupun formal.

a. Gosip atau Gunjingan

Gosip adalah membicarakan seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut. Pada umumnya, gosip berisi hal-hal yang dinilai kurang pantas menurut kaca mata umum. Pada situasi tertentu, koreksi terhadap perilaku orang lain tidak dapat disampaikan secara langsung, sehingga beredarlah gosip dari mulut ke mulut. Pada dasarnya, gosip merupakan upaya orang lain memperhatikan perilaku kita, apakah sudah sesuai dengan harapan masyarakat atau belum.

Tidak semua gosip merupakan bentuk pengendalian sosial, hanya gosip yang membicarakan penyimpangan saja yang berfungsi sebagai pengendalian sosial. Gosip yang berisi desas-desus tanpa dasar atau fitnah bukan bentuk pengendalian sosial. Oleh karena itu, gosip dapat bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif. Gosip positif dapat membangun terciptanya kondisi masyarakat menjadi lebih tertib. Akan tetapi, apabila gosip justru memecah belah keutuhan masyarakat, maka gosip tersebut justru merugikan. Desas-desus adu domba adalah contoh gosip yang berbahaya, sedangkan gosip yang bertujuan mengkritik perilaku seseorang tanpa unsur agitasi dapat membuat seseorang mawas diri.

Reaksi orang yang dilanda gosip untuk menghentikan gosip adalah dengan mengoreksi perilakunya. Misalnya, seorang gadis digosipkan sebagai perempuan nakal karena sering pulang larut malam. Setelah dia mengetahui dirinya menjadi bahan gosip, maka dia berusaha menghentikan kebiasaan buruknya. Tentu tidak semua orang demikian, sebab ada orang yang kurang peka terhadap gosip.

b. Teguran

Teguran adalah kritik yang diberikan seseorang kepada orang lain sehubungan dengan perilakunya. Kritik tersebut bersifat membangun karena bertujuan agar seseorang memperbaiki perilaku. Teguran digunakan untuk mengendalikan pelanggaran-pelanggaran ringan. Berbeda dengan gosip, teguran disampaikan secara langsung dan terbuka.

Teguran lebih efektif dalam mengendalikan situasi yang tidak tertib. Namun, kadang-kadang teguran diabaikan, terutama jika orang yang menegur memiliki legitimasi kurang di mata orang yang ditegur. Dalam kondisi formal, apabila teguran diabaikan, cara pengendalian sosial dapat ditingkatkan menjadi hukuman.

Bentuk pengendalian sosial ini banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di rumah, orang tua menegur anak-anaknya apabila tidak tertib. Di sekolah, guru menegur siswa yang mengganggu temannya. Bahkan, sebagai lembaga formal, sekolah dapat membuat teguran tertulis terhadap siswa yang melakukan pelanggaran melampaui batas tertentu. Teguran atau peringatan tertulis itu dikirimkan kepada orang tua. Apabila teguran mencapai tahap seperti ini, pada umumnya pelanggaran yang dilakukan sudah sangat serius. Tidak jarang siswa dikeluarkan apabila tidak dapat mengubah sikap dan perilakunya.

c. Pemberian Penghargaan dan Hukuman



Sumber: Solopos, 26 September 2006

Gambar 5.6 Peringatan bagi orang lain agar tidak berbuat menyimpang.

Pendidikan merupakan bagian dari proses sosialisasi. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya prinsip penghargaan dan hukuman (*rewards and punishment*). Penghargaan diberikan kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau berprestasi, sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat di luar ketentuan atau melakukan kesalahan.

Penghargaan yang paling sederhana adalah berupa kata-kata pujian atau isyarat acungan jempol. Dalam situasi

formal, penghargaan diwujudkan dengan piagam, sertifikat, surat keputusan, atau piala. Bentuk hukuman pun beragam, dari yang ringan hingga pidana berat. Misalnya, seorang siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dihukum dengan lari sepuluh kali keliling lapangan. Hukuman berat dan bersifat formal sering dijatuhkan pengadilan kepada para penjahat.

Baik penghargaan maupun hukuman bertujuan untuk mengendalikan perilaku seseorang agar tidak melanggar tata nilai dan norma sosial. Penghargaan dapat membuat pelakunya mengulangi perbuatan baik yang telah dilakukan, selain mendorong orang lain berbuat hal yang serupa, setelah mengetahui bahwa berperilaku baik ternyata dihargai. Hukuman membuat

pelaku penyimpangan sadar dan jera akan kesalahannya, dan diharapkan tidak diulangi lagi. Hukuman yang diterima seseorang menjadi peringatan bagi orang lain agar tidak ikut-ikutan melanggar norma.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan anak. Melalui pendidikan, seorang anak dikenalkan, dibiasakan, dan dituntun untuk patuh kepada berbagai nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Nilai dan norma itu ditanamkan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada seorang anak melalui pendidikan. Inilah arti penting pendidikan sebagai salah satu cara pengendalian sosial.

Pendidikan terdiri atas tiga macam, yaitu pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal), di sekolah (pendidikan formal), dan di masyarakat (pendidikan nonformal). Ketiganya saling mendukung. Optimal atau tidaknya peran pendidikan sebagai cara pengendalian sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) keteladanan pendidik, yaitu seorang pendidik yang simpatik akan lebih berhasil daripada yang kurang simpatik;
- 2) teknik pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan akan berhasil bila caranya tepat dan sarannya mendukung;
- 3) kondisi yang tepat yaitu kondisi yang berhubungan dengan segala hal baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut menentukan keberhasilan pendidikan;

e. Melalui Agama

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang didalamnya terkandung sejumlah nilai dan norma yang harus dipatuhi pemeluknya. Nilai dan norma itu menjadi tuntunan bagi manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam. Dengan menjadi pemeluk agama yang baik, berarti seseorang telah mematuhi sejumlah norma yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, agama dapat dijadikan sarana sebagai pengendalian sosial.



Sumber: Gatra, 10 Desember 2006 dan Indonesia Indah

Gambar 5.7 Agama menuntun orang berbuat baik dan benar.

Orang yang memiliki kadar keimanan tinggi akan dapat memahami, bahwa semua norma dalam agamanya mengandung manfaat yang baik bagi kehidupannya. Kadar keimanan yang tinggi hanya dapat dicapai apabila kita rajin mengkaji, mempelajari dan mendalami makna yang terkandung di dalam setiap ajaran agama. Oleh karena itu, orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang hidupnya bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya.

3. Lembaga Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial tidak mungkin terjadi jika tidak ada yang melaksanakannya. Orang atau badan yang mengawasi, mengatur, mengontrol, atau memberi contoh demi terpeliharanya ketertiban sosial disebut lembaga pengendalian sosial. Berikut ini dijelaskan empat lembaga pengendali sosial.

a. Polisi

Polisi berperan dalam mencegah dan menangani kejahatan. Secara preventif, polisi bertugas memberikan penyuluhan mengenai kesadaran hukum dan sosialisasi berbagai peraturan dan undang-undang. Tanggung jawab utama polisi justru pada penanganan tindak kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, penganiayaan, penghinaan, pembunuhan, penodongan, perkelahian, perusakan, perampokan, penipuan, pencemaran nama baik, pemalsuan, dan lain-lain. Apabila suatu kejahatan terjadi di masyarakat, maka polisi bertugas menangkap, memeriksa atau menyidik pelakunya. Setelah diperoleh keterangan cukup, kemudian pelaku diajukan ke pengadilan.

b. Pengadilan

Pengadilan berfungsi menentukan kepastian hukum bagi para pelanggar norma hukum. Selain itu, pengadilan juga bertugas mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa dalam urusan perdata. Keputusan yang dikeluarkan pengadilan mengacu kepada ketentuan hukum positif. Namun, sebelum mengambil keputusan, pengadilan menggelar sidang terlebih dahulu. Dalam sidang itu, pihak penyidik (polisi) mengajukan berkas perkara yang berisi uraian tindak kejahatan secara rinci dengan disertai bukti-bukti dan saksi-saksi.



Sumber: Gatra, 9 Agustus 2006

Gambar 5.8 Lembaga peradilan tertinggi merupakan puncak harapan kehidupan bernegara yang tertib, bersih, dan adil.

Di dalam sidang pengadilan, perkara diperiksa kembali dengan menghadirkan saksi-saksi. Ada tiga pihak yang berperan di dalam persidangan, yaitu hakim sebagai pemutus perkara, jaksa berperan mengajukan tuntutan hukum sesuai ketentuan hukum tertulis dengan disertai bukti-bukti yang memberatkan tuntutan, dan pembela (pengacara) yang berusaha membantah semua tuntutan dengan bukti-bukti yang meringankan.

Berdasarkan perkara, hakim memutuskan jenis dan kadar hukuman yang dijatuhkan. Apabila keputusan hakim sudah dikeluarkan, berarti secara hukum pihak-pihak yang berperkara telah mendapat kepastian hukum. Kepastian hukum itu bersifat tetap dan mengikat. Dengan begitu, orang yang diajukan ke pengadilan sudah resmi mendapat hukuman yang setimpal dan seadil-adilnya berdasarkan keyakinan hakim yang memutus perkaranya. Ada keputusan hakim yang lebih lunak dibanding tuntutan jaksa, tetapi ada pula keputusan yang justru lebih berat daripada tuntutan jaksa. Semua itu tergantung dari berbagai faktor dan hal yang terungkap dalam persidangan di pengadilan.

c. Lembaga Adat

Lembaga adat terdiri atas nilai-nilai budaya, norma-norma hukum adat, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, lengkap dan utuh. Sistem yang terbentuk bersifat tradisional, magis, dan religius. Ketradisionalannya terletak pada struktur organisasi dan jalinan kerjanya yang tidak berdasarkan prinsip-prinsip organisasi modern. Sanksi pelanggaran didasarkan pada kepercayaan keagamaan maupun kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat magis.



Sumber: Robert

Gambar 5.9 Di zaman modern sekalipun, lembaga adat masih berfungsi.

Lembaga adat mengatur pergaulan, perkawinan, mata pencaharian, cara berpakaian, bangunan rumah, upacara keagamaan, dan semua perilaku sosial. Jika seseorang melakukan penyimpangan perilaku, lembaga adat telah siap dengan segala perangkat penanganannya. Keputusan diambil oleh forum musyawarah para tokoh adat. Sanksi adat dapat berupa pengucilan, teguran, denda, dan lain-lain. Demikianlah cara kerja lembaga adat dalam pengendalian sosial.

d. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang yang oleh warga masyarakat dianggap memiliki kelebihan tertentu. Kelebihan itu dapat berupa kemampuan, pengetahuan, perilaku, usia, atau status sosial tertentu. Dengan kelebihan itu, seorang tokoh dianggap sebagai pemimpin dan memiliki legitimasi kuat di mata warga masyarakat. Legitimasi membuat tokoh masyarakat menjadi suri teladan bagi warga lainnya. Selanjutnya, keteladanan memengaruhi orang lain sehingga berfungsi efektif untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial.

Tokoh masyarakat bisa merupakan pemimpin formal maupun informal. Tokoh yang diangkat secara resmi oleh pemerintah tergolong pemimpin formal. Adapun tokoh yang bukan karena pengangkatan oleh pemerintah disebut tokoh informal.

Seorang ketua rukun tetangga atau kepala desa adalah tokoh masyarakat yang bersifat formal. Di dalam masyarakat desa, kedua tokoh itu sangat berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan warga. Misalnya, apabila ada dua orang bersengketa soal batas tanah, mereka mengadu kepada ketua RT atau kepala desa. Di depan kedua tokoh itu persoalan dapat diselesaikan. Bahkan, seorang kepala desa dapat memutuskan hampir semua persoalan yang mengganggu hubungan sosial di desa. Mulai dari perkawinan, pembagian harta waris, jual beli, pencurian, perselingkuhan, pernikahan, perkelahian dan lain-lain.

Tokoh informal dapat berupa pemuka agama, datuk, atau tetua adat. Berbagai masalah dalam kehidupan warga diadukan kepada para tokoh itu. Datuk dan tetua mengurus persoalan yang berhubungan dengan adat dan tradisi, sedangkan pemuka agama menjadi suri teladan bagi warga masyarakat.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Dalam seminggu terakhir, identifikasikan gosip yang melanda diri Anda! Tulis dan periksa apakah isi gosip itu sesuai dengan kenyataan atau tidak! Berusahalah bersikap objektif!
2. Di daerah Anda tentu ada seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh, misalnya seorang kyai, pendeta, pejabat atau lainnya. Lakukan wawancara dengan warga masyarakat sekitar tempat tinggal tokoh tersebut mengenai tanggapan mereka terhadap tokoh yang bersangkutan. Laporkan hasil wawancara Anda kepada guru!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan pengendalian sosial?
2. Bentuk pengendalian sosial apa yang Anda ketahui?
3. Apakah yang disebut dengan lembaga pengendalian sosial?
4. Jelaskan peran polisi dalam pengendalian sosial!
5. Bagaimana peran seorang pemuka agama dalam upaya pengendalian sosial?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	S	TS	R
1	Korupsi merugikan negara bermilyar-milyar dalam setahun. Oleh karena itu, selayaknya para koruptor itu dihukum mati saja sebagai imbalan penyimpangan yang mereka lakukan.			
2	Hukum sebagai salah satu alat pengendali sosial di Indonesia saat ini benar-benar payah. Buktinya, masih banyak terjadi tindak pidana di Indonesia.			
3	Setiap orang berpotensi melakukan penyimpangan perilaku, sehingga diperlukan adanya lembaga pengendali sosial.			
4	Seorang kepala desa di daerah terpencil dipercaya warganya untuk menyelesaikan sengketa di antara mereka. Oleh karena itu, di daerah tersebut tidak diperlukan berlakunya hukum positif.			
5	Seorang pemuka agama yang sering melakukan ceramah ke berbagai tempat dapat dikatakan sedang melakukan pengendalian sosial melalui sosialisasi nilai-nilai agama.			

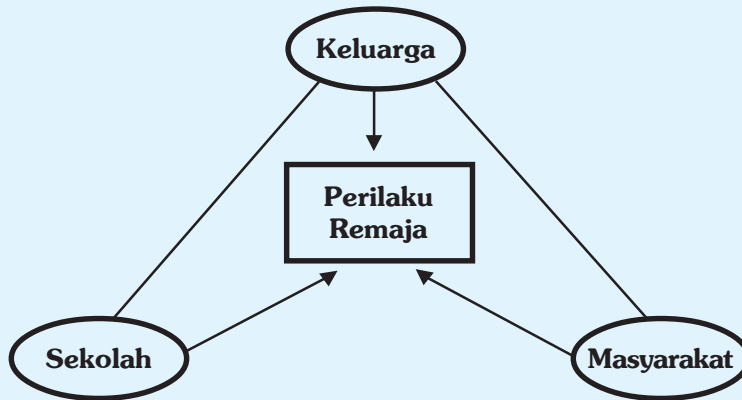


Rangkuman

1. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Penyebab perilaku menyimpang antara lain:
 - a. ketidaksempurnaan sosialisasi,
 - b. menganut subkebudayaan yang menyimpang,
 - c. kesalahpahaman informasi, serta
 - d. ikatan sosial menyimpang.
3. Pengendalian sosial adalah upaya penertiban perilaku warga masyarakat yang menyimpang dari nilai dan norma sosial
4. Pengendalian sosial dapat diwujudkan melalui
 - a. gosip atau gunjingan,
 - b. teguran,
 - c. pemberian penghargaan dan hukuman,
 - d. pendidikan, serta
 - e. agama.
5. Lembaga pengendalian sosial adalah orang atau badan yang mengawasi, mengatur, mengontrol, atau memberi contoh demi terpeliharanya ketertiban sosial.
6. Macam lembaga pengendalian sosial antara lain:
 - a. polisi,
 - b. pengadilan,
 - c. lembaga adat, dan
 - d. tokoh masyarakat.



TIGA KUTUB SUMBER PENGARUH TERHADAP PERILAKU REMAJA



Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak berada di antara tiga kutub yang sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Ketiga kutub itu adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kondisi yang baik pada ketiga kutub itu akan menimbulkan dampak positif bagi perilaku anak. Sebaliknya, apabila kondisi ketiga kutub itu tidak baik, maka buruk pula dampak yang ditimbulkan bagi perilaku anak. Perilaku anak yang merupakan akibat dari kondisi buruk lingkungannya termasuk perilaku menyimpang (antisosial).

Kondisi buruk dalam keluarga yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang antara lain:

- perceraian atau perselingkuhan yang berakibat pada perpecahan keluarga,
- kesibukan yang menjadikan orang tua jarang berkumpul dengan anak-anaknya,
- kurangnya komunikasi antarkeluarga yang membuat hubungan jadi kurang harmonis,
- orang tua lebih mengutamakan pemberian materi daripada ungkapan kasih sayang secara psikologis,
- cara mendidik yang berbeda antara ayah dan ibu sehingga membuat anak bingung,
- sikap kasar orang tua yang membuat anak menjadi takut, kurang percaya diri, tertekan, dan merasa tidak bahagia, serta

- g. orang tua terlalu mengekang dan campur tangan membuat anak tidak mempunyai inisiatif dan cenderung bersikap apatis.

Kondisi buruk sekolah juga menjadi sumber penyimpangan perilaku. Wujud kondisi buruk di sekolah pun bermacam-macam, antara lain sebagai berikut beberapa hal, yaitu:

- a. adanya tempat maksiat yang buka hingga larut malam bahkan dini hari,
- b. maraknya peredaran dan penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) dan NARKOBA (Narkotika dan Obat Berbahaya) di masyarakat,
- c. banyaknya pengangguran, anak putus sekolah, dan anak-anak jalanan,
- d. adanya wanita tuna susila, penyebaran pornografi, pornoaksi dan kekerasan,
- e. adanya pencemaran lingkungan, pemukiman kumuh dan padat, dan
- f. merebaknya kriminalitas dan kesenjangan sosial.

Pada kutub masyarakat, pengaruh buruk dapat berupa kerawanan. Kerawanan disebabkan oleh gangguan keamanan dan ketertiban yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. sarana dan prasarana yang ada disekolah tidak memadai,
- b. jumlah dan mutu guru maupun tenaga non guru tidak seperti yang diharapkan,
- c. lokasi sekolah berada di daerah yang rawan,serta
- d. rendahnya tingkat kesejahteraan guru dan karyawan sekolah.

Sebagian faktor yang disebutkan di atas sebenarnya juga merupakan bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang memengaruhi anak untuk berperilaku serupa. Beberapa perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan remaja antara lain sering membolos sekolah, terlibat kenakalan anak sampai ada yang berurusan dengan polisi, diskors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah karena perilakunya buruk, lari dari rumah (*minggat*), selalu berbohong, melakukan hubungan seks di luar nikah, mabuk-mabukan atau menyalahgunakan NAZA; mencuri; merusak barang milik orang lain, melawan guru, orang tua, atau aturan-aturan baik di rumah maupun di sekolah sehingga tidak disiplin; dan sering memulai perkelahian.

Remaja yang nakal biasanya adalah mereka yang merasa dirinya tidak dicintai, tidak berkemampuan, tidak disukai, dan tidak dihargai. Mereka kemudian bergabung dengan remaja berandal lainnya dalam suatu kelompok teman sebaya yang nakal. Perilaku teman sebaya yang juga nakal memperkuat dan mendukung perilakunya sendiri yang bersifat membenci

dan agresif. Sebaliknya, remaja yang patuh kepada orang tua merasa dirinya dicintai, dihargai, berkemampuan, dan diakui. Kemudian, mereka bergabung dengan remaja lain yang serupa tingkah laku dan perasaannya, sehingga terbentuk kelompok teman sebaya yang terdiri atas remaja-remaja yang baik. Perilaku teman sebaya yang baik dapat mendorong seseorang berperilaku baik pula.

Sumber: Dadang Hawari, 1997



Tokoh

DR. ARIEF BUDIMAN, PH.D. SOSIOLOG PENGKRITIK NASIONALISME



Sumber: www.tokohindonesia.com

Soe Hok Djin atau lebih dikenal dengan nama Dr. Arief Budiman, Ph.D. adalah seorang sosiolog lulusan *Harvard University*, Amerika Serikat. Beliau pernah menjadi dosen di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, Jawa Tengah; dan kemudian di *Melbourne University*, Melbourne, Australia.

Doktor sosiologi ini sejak masa Presiden Soekarno telah bersuara lantang mengkritik kebijakan pemerintah, baik pada masa Orde Lama hingga pemerintahan Megawati. Setelah kerusuhan Mei 1998, Beliau meninggalkan Indonesia dan bermukim di Melbourne, Australia.

Kekritisannya dalam bersikap membuatnya dinilai tidak nasionalis. Para pengkritik beralasan, Beliau sering mengkritik keadaan di Tanah Air, tetapi Beliau sendiri memilih tinggal di Australia. Polemik itu membuat Beliau mengungkapkan pendapatnya mengenai nasionalisme.

Menurut Arief Budiman, nasionalisme bersifat fleksibel, kadang-kadang dipakai untuk diri sendiri tetapi bisa juga dipakai untuk kepentingan bangsa seluruhnya. Nasionalisme harus dilihat pada situasi, tempat, waktu, serta siapa yang menggunakan. Secara teoritis, nasionalisme adalah persatuan kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, bahasa yang sama, dan pengalaman bersama. Tetapi definisi seperti itu jarang terjadi. Yang biasa terjadi adalah pemakaian pengertian nasionalisme secara spesifik sehingga rentan terhadap manipulasi. Arief Budiman berpendapat

bahwa rumusan umum nasionalisme adalah tatkala semua pihak mengutamakan kepentingan bangsa di atas segalanya. Dalam definisi demikian apapun bisa masuk, misalnya jika negara kesatuan adalah sesuatu yang penting untuk mengembangkan bangsa, maka hal itu adalah nasionalisme. Demikian pula jika ada orang yang mengatakan bahwa negara federal akan lebih baik bagi kepentingan meningkatkan kesejahteraan semua masyarakat sebagai bangsa maka itu juga nasionalisme. Nasionalisme adalah tujuan yang bisa dicapai dengan bermacam cara termasuk dalam hal amandemen konstitusi apakah perubahan itu baik bagi bangsa ini atau tidak.

Perubahan-perubahan yang terjadi di Indonesia dilihat oleh Arief Budiman sebagai sebuah pergerakan sejarah yang tetap memberi harapan.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perilaku dikatakan menyimpang apabila
 - a. tidak disukai masyarakat
 - b. meresahkan masyarakat
 - c. mengecewakan orang lain
 - d. menyalahi nilai sosial
 - e. mengikuti norma sosial
2. Perilaku menyimpang disebut juga dengan istilah
 - a. kompromi
 - b. nonkompromi
 - c. nonkonformitas
 - d. konformitas
 - e. antisosialisasi
3. Alat pengukur suatu perilaku dikatakan menyimpang atau tidak adalah
 - a. selera masyarakat
 - b. harapan masyarakat
 - c. cita-cita masyarakat
 - d. pendapat masyarakat
 - e. kecenderungan masyarakat

4. Suatu perilaku menyimpang sebenarnya bersifat
 - a. konstan
 - b. beragam
 - c. relatif
 - d. mutlak
 - e. dinamis
5. Suatu perilaku menyimpang dapat dianggap bukan sebagai perilaku menyimpang apabila
 - a. masyarakat tidak tahu
 - b. masyarakat dapat menerimanya
 - c. terjadi perubahan masyarakat
 - d. terjadi pergeseran nilai dan norma sosial
 - e. sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat
6. Peran media sosialisasi dalam penyimpangan perilaku seseorang terjadi karena
 - a. ketidakkonsistenan media sosialisasi
 - b. ketidakkompakkan media sosialisasi
 - c. ketidaksempurnaan media sosialisasi
 - d. ketidaklengkapan media sosialisasi
 - e. ketidaktahuan media sosialisasi
7. Penyimpangan yang terjadi dalam penyalahgunaan NAZA terletak pada
 - a. bahaya yang akan ditimbulkannya
 - b. kejahatan yang dapat terpicu olehnya
 - c. pelanggaran aturan mengenai penggunaannya
 - d. buruknya kesehatan si pemakai
 - e. rusaknya hubungan kekeluargaan
8. Pengendalian sosial adalah
 - a. penertiban perilaku warga masyarakat yang menyimpang dari nilai dan norma sosial
 - b. mengarahkan masyarakat pada perilaku tertentu yang dikehendaki
 - c. melarang masyarakat berperilaku secara menyimpang
 - d. mengontrol semua perilaku masyarakat
 - e. memberi contoh kepada masyarakat ke arah perilaku yang terpuji
9. Dalam rangka pengendalian sosial, pengawasan dapat terjadi dengan pola-pola seperti di bawah ini, *kecuali*
 - a. individu terhadap individu
 - b. individu terhadap kelompok
 - c. kelompok terhadap kelompok
 - d. kelompok terhadap individu
 - e. individu terhadap dirinya sendiri

10. Ketegangan sosial dapat terjadi akibat
 - a. adanya perbedaan antara ketentuan adat istiadat dengan kepentingan individu
 - b. perselisihan antara kebutuhan umum dengan kepentingan kelompok
 - c. penentangan terhadap nilai dan norma masyarakat
 - d. keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat
 - e. pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial
11. Suatu upaya pemulihan keadaan agar kembali normal termasuk upaya pengendalian yang bersifat
 - a. preventif
 - b. represif
 - c. kondusif
 - d. pervasif
 - e. responsi
12. Hal-hal di bawah ini yang *bukan* merupakan fungsi lembaga pengendalian sosial adalah
 - a. sebagai pedoman tingkah laku
 - b. mengawasi perilaku warga masyarakat
 - c. mengatur perilaku warga masyarakat
 - d. mengontrol perilaku warga masyarakat
 - e. mewujudkan keutuhan sosial
13. Tokoh masyarakat dapat berperan sebagai lembaga pengendali sosial karena mempunyai
 - a. kekuatan
 - b. kekuasaan
 - c. kekayaan
 - d. pengaruh
 - e. teladan
14. Sekolah dapat berperan sebagai lembaga pengendali sosial karena
 - a. bersifat mengikat
 - b. bersifat memengaruhi
 - c. bersifat mendidik
 - d. bersifat mengatur
 - e. memiliki peraturan

15. Akibat dari tidak berfungsinya lembaga pengendalian sosial adalah
 - a. ketidakteraturan
 - b. kelambanan
 - c. kekacauan
 - d. kebebasan
 - e. kemerdekaan
16. Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang terpelajar disebut dengan
 - a. kejahatan kerah putih
 - b. kejahatan kerah biru
 - c. kejahatan terkendali
 - d. kejahatan terencana
 - e. kejahatan besar-besaran
17. Membudayanya korupsi di negara kita adalah bentuk dari
 - a. kegagalan sosialisasi
 - b. kegagalan pengendalian sosial
 - c. lemahnya sistem hukum
 - d. pesatnya perkembangan teknologi
 - e. rendahnya mental bangsa kita
18. Bila seorang teman menggunjingkan diri Anda, maka itu berarti
 - a. teman itu iri kepada anda
 - b. ada sesuatu yang tidak beres dengan diri Anda
 - c. teman Anda itu sedang tidak beres
 - d. ada sesuatu yang perlu diperbaiki pada diri Anda
 - e. sikap terbaik adalah *cuek*
19. Lembaga sosial yang berfungsi memutuskan apakah suatu perilaku layak dihukum atau tidak adalah
 - a. kepolisian
 - b. Kejaksaan
 - c. pengadilan
 - d. kantor pengacara
 - e. massa
20. Bila suatu lembaga pengendalian sosial tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka yang terjadi adalah
 - a. anarki sosial
 - b. main hakim sendiri
 - c. penyimpangan
 - d. ketidakteraturan sosial
 - e. kerusuhan massa

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengertian perilaku menyimpang!
2. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang!
3. Apakah dampak negatif penyalahgunaan NAZA?
4. Apakah tujuan pengendalian sosial? Jelaskan!
5. Sebutkan beberapa cara pengendalian sosial!
6. Jelaskan peran kepolisian dalam pengendalian sosial!
7. Apakah menurut Anda kepolisian kita selama ini telah berperan secara optimal?
8. Jelaskan peran seorang pendidik dalam upaya pengendalian sosial!
9. Sebutkan tiga kutub yang menentukan perilaku seorang remaja!
10. Sebutkan empat macam perilaku menyimpang!

BAB VI

PENERAPAN SOSIOLOGI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan pentingnya penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari,
2. memberikan contoh bentuk-bentuk penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Penerapan sosiologi, Sosiologi sebagai pure science, Sosiologi sebagai applied science, Penelitian ilmiah, Masalah sosial, Social engineering, Pembangunan.

Apakah Anda masih ingat pernyataan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X beberapa waktu lalu setelah Yogyakarta dan Klaten dilanda gempa bumi? Waktu itu, Sri Sultan menolak pernyataan pemerintah pusat yang akan merecovery pemukiman penduduk korban gempa. Beliau keberatan apabila recovery yang akan dilaksanakan merusak nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat Yogyakarta.

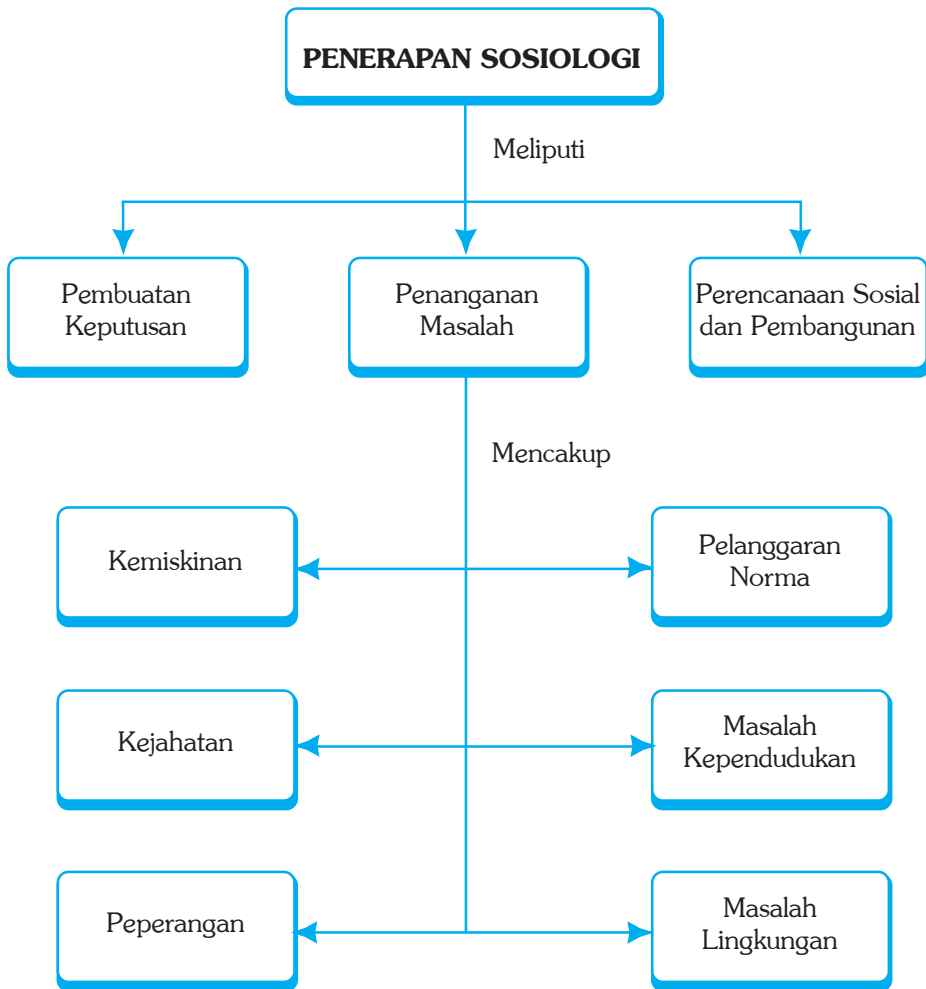


Sumber: Haryana

Gambar 6.1 Aktivitas sehari-hari dapat dipahami melalui sosiologi.

Apa yang tersirat dari peristiwa itu menunjukkan bahwa sosiologi ternyata turut berperan dalam upaya menangani korban gempa. Tidak ada peristiwa kemasyarakatan yang tidak membutuhkan ilmu sosiologi. Segala sesuatu yang terlewatkan oleh ilmu lain menjadi bahan kajian sosiologi. Oleh karena itu, penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari adalah mutlak.

Peta Konsep



A. Sosiologi dalam Kehidupan Sehari-hari


Pada bab I telah dijelaskan definisi dan ruang lingkup objek kajian sosiologi. Sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat, sosiologi mengkaji berbagai kenyataan sosial yang ada di masyarakat. Ruang lingkupnya paling luas dibanding cabang-cabang ilmu lainnya. Seluruh kegiatan manusia sebagai anggota masyarakat beserta semua yang dihasilkan dari proses sosial menjadi objek kajian sosiologi; mulai dari masalah kemiskinan, kejahatan, perilaku seksual, kehidupan keluarga, pendidikan, kelas-kelas sosial, konflik sosial, akibat pertumbuhan penduduk, pelanggaran hukum, hingga program pembangunan negara.

Semua persoalan tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap persoalan dapat terjadi di masyarakat, meski frekuensi dan intensitasnya berbeda. Pada masa sekarang, kenyataan sosial yang sangat aktual adalah penanganan kemiskinan, pembangunan masyarakat, penanganan korupsi, penegakan hukum, dan integrasi bangsa. Sosiologi dapat memberikan sumbangan berharga untuk menangani berbagai masalah-tersebut.

Pada awalnya, sosiologi mengkajinya semata-mata untuk memahami realitas yang ada. Kajian seperti ini bersifat murni keilmuan. Misalnya, masalah kemiskinan yang dialami masyarakat desa. Sebagai ilmu murni (*pure science*), sosiologi berusaha mencari pengetahuan mengenai kemiskinan tersebut; mengapa kemiskinan terjadi, apa akibatnya, serta bagaimana intensitas dan kuantitasnya. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu dijadikan pengetahuan yang semata-mata digunakan untuk pengembangan sosiologi sebagai ilmu (teori). Pada kajian murni untuk kepentingan ilmu, sosiologi tidak sedikit pun bertujuan untuk mencoba mencari jalan keluar agar masyarakat bisa terbebas dari kemiskinan.

Apabila kajian mengenai kemiskinan ditujukan untuk merumuskan langkah-langkah praktis guna menanggulangi kemiskinan, barulah sosiologi memasuki tahap penerapan. Di sinilah arti penting sosiologi bagi kehidupan manusia. Sebagai ilmu terapan, sosiologi dapat membantu manusia memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Kemiskinan tidak semata dikaji untuk menghasilkan pengetahuan (teori) mengenai kemiskinan. Perkelahian pelajar tidak semata diteliti hanya untuk menyusun teori mengenai terjadinya perkelahian pelajar. Akan tetapi, pengetahuan yang didapat mengenai gejala sosial tersebut dilanjutkan dengan upaya praktis untuk menangani gejala-gejala itu.

Pencarian pengetahuan melalui ilmu murni sangat menunjang penerapan praktisnya. Suatu praktik (penerapan) tidak akan berhasil optimal apabila tidak didasari oleh pengetahuan yang memadai. Misalnya, penanganan penyalahgu-

**Infososio**

KOMITMEN SOSIOLOGI

Ahli teori harus membuat komitmen pribadi pada teori dan pada tujuan-tujuan penggunaan teori tersebut

Alvin B. Gouldner, 1973

naan narkoba. Upaya ini mutlak membutuhkan informasi yang cukup mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Informasi yang dibutuhkan menyangkut siapa yang memakai, dari mana asalnya, di mana transaksi terjadi, jenis apa yang dikonsumsi, apa akibatnya, seberapa banyak yang beredar, dan kalau mungkin bagaimana jalur distribusinya. Untuk memperoleh semua informasi itu diperlukan penelitian mendalam. Baru setelah semua informasi terkumpul, maka usaha-usaha mengatasinya dapat dirumuskan dan dilaksanakan.

Sehubungan dengan luasnya ruang lingkup objek kajian sosiologi, maka bidang-bidang kehidupan yang dijangkau penerapan sosiologi pun sangat luas. Semua sisi kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat dapat menjadi bidang penerapan pengetahuan sosiologi. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan mengenai sosiologi sangat penting bagi siapa saja. Seseorang belajar sosiologi tidak semata-mata untuk menjadi sosiolog (ahli sosiologi). Menurut definisi Horton dan Hunt, sosiolog adalah seseorang yang telah mendapatkan gelar sarjana atau telah mengikuti studi lanjutan dalam sosiologi dan terikat dalam mengajar, mengadakan riset, atau karya profesional lain dalam bidang sosiologi. Tanpa menjadi sosiolog pun seseorang dapat berperan dalam penerapan pengetahuan sosiologi.

Hampir semua karir (pekerjaan) memanfaatkan pengetahuan sosiologi; pekerja sosial, dokter, hakim, insinyur, guru, birokrat, wartawan, dan bahkan berbagai organisasi, perusahaan, dan yayasan membutuhkan peran sosiologi untuk melakukan penelitian dan pengembangan. Karir apa pun yang dimasuki seseorang, dia tentu akan menjadi warga masyarakat. Sebagai warga masyarakat, dia tentu berpartisipasi dalam kelompok sosial, dan menjadi penerus kebudayaan antargenerasi. Pengetahuan sosiologi dapat membantu setiap orang dalam menjalankan perannya di masyarakat dengan bekal wawasan luas.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah informasi dari berbagai sumber, sehingga Anda dapat mengetahui tokoh-tokoh yang menganjurkan penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari!
2. Lakukan sebuah wawancara dengan salah satu tokoh yang dekat dengan tempat tinggal Anda! Tokoh tersebut hendaknya berprofesi sebagai hakim, camat, insinyur, dokter, pengusaha, wartawan, guru, atau yang lainnya! Tanyakanlah kepada tokoh tersebut mengenai manfaat sosiologi selama mereka menjalankan profesi sehari-hari.



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan ilmu sosiologi murni?
2. Apakah yang dimaksud dengan ilmu sosiologi terapan?
3. Mengapa pengetahuan sosiologi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bidang-bidang pekerjaan apa saja yang memanfaatkan pengetahuan sosiologi?
5. Jelaskan batas sosiologi murni dan sosiologi terapan dalam hal mengkaji pertumbuhan penduduk!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	S	TS	R
1	Tidak semua pengetahuan sosiologi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			
2	Seorang ahli sosiologi sebaiknya menempatkan diri sebagai ilmuwan murni. Sebab, penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari bukan tugas seorang ahli sosiologi.			
3	Guru sangat membutuhkan pengetahuan sosiologi untuk memahami latar belakang sosial budaya siswa yang dididiknya.			
4	Pengetahuan sosiologi hanya sekedar informasi pendukung dalam memecahkan persoalan di masyarakat.			
5	Pengetahuan sosiologi hanya dapat diterapkan untuk memecahkan persoalan kemasyarakatan.			

B. Berbagai Bentuk Penerapan Pengetahuan Sosiologi

Banyak sekali bidang kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan sosiologi. Berikut ini diuraikan beberapa bentuk nyata penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penerapan Pengetahuan Sosiologi bagi Pembuat Keputusan

Sebagai sebuah ilmu, kegiatan utama sosiologi adalah melakukan penelitian ilmiah. Yang hasilnya berupa informasi mengenai berbagai hal di masyarakat. Misalnya, penelitian sosiologi mengenai dampak perjudian bagi kehidupan keluarga miskin. Informasi yang diperoleh menjadi dasar bagi pemerintah untuk membuat kebijaksanaan, apakah perlu melarang praktik perjudian atau justru dilegalkan. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga miskin terjerat judi dan mengakibatkan kehidupan keluarga mereka merosot, maka pemerintah harus melarang segala macam bentuk perjudian. Pemerintah dapat membuat berbagai aturan teknis yang mempersulit beroperasinya perjudian. Di sisi lain, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai lembaga pembuat undang-undang juga membutuhkan masukan dari penelitian itu. Masukan itu menjadi bahan pertimbangan dalam membuat undang-undang mengenai perjudian. Inilah salah satu bentuk penerapan pengetahuan sosiologi bagi pemerintah sebelum membuat keputusan atau kebijakan.



Sumber: Gatra, 19 Juli 2006

Gambar 6.2 Dampak sosial beroperasinya perusahaan sering terjadi di masyarakat. Para peneliti sosiologi berperan nyata dalam memecahkan dampak seperti itu.

Pembuat keputusan bukan hanya DPR dan pemerintah saja. Dalam setiap organisasi, selalu ada keputusan yang dibuat sehubungan dengan fungsi dan tugas masing-masing. Sebuah perusahaan penambangan minyak misalnya. Kita dapat melihat dampak penambangan gas di Jawa Timur (PT. Lapindo Brantas) yang selama berbulan-bulan merugikan masyarakat karena kebocoran lumpur panas dari kilang minyak membanjiri pemukiman penduduk dan lingkungan sekitarnya. Masalah telah terjadi, dan banyak warga yang dirugi-

kan. Di sinilah diperlukan bantuan pengetahuan sosiologi untuk memecahkan dampak sosial peristiwa tersebut.

Pimpinan perusahaan tentu tidak akan serta-merta memberikan ganti rugi kepada setiap orang yang menuntut. Keputusan untuk memberikan ganti rugi memerlukan informasi objektif yang hanya bisa diperoleh dengan penelitian sosiologi. Informasi itu meliputi berapa keluarga yang menderita kerugian, berapa besar kerugian mereka, di mana alamat mereka, dan benar atau tidak kerugian mereka berhubungan dengan kebocoran lumpur panas perusahaan tersebut.

Semua informasi mengenai hal itu diperoleh melalui penelitian sosiologi. Baru setelah semua informasi itu terkumpul, maka pimpinan perusahaan dapat memutuskan bentuk dan besarnya ganti rugi kepada setiap korban. Bagaimana tata cara penyalurannya pun perlu dikaji secara sosiologi, sebab jika tidak justru akan menimbulkan persoalan sosial baru di masyarakat; seperti yang terjadi pada beberapa kasus pembagian uang bantuan langsung tunai (BLT) oleh pemerintah.

Masukan dari sosiologi bukanlah satu-satunya dalam upaya pemecahan masalah sehari-hari yang dialami masyarakat. Para pembuat keputusan masih membutuhkan masukan-masukan lain dari berbagai bidang ilmu. Misalnya, untuk kasus kebocoran lumpur panas di Jawa Timur, informasi hasil penelitian geologi, ekonomi, dan geografi juga dapat membantu dalam membuat keputusan. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah sehari-hari di masyarakat bersifat multidisipliner (melibatkan banyak disiplin keilmuan). Justru karena diperlukan pendekatan multidisipliner inilah, maka pengetahuan sosiologi senantiasa turut berperan dalam berbagai penanganan persoalan sehari-hari.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pengetahuan sosiologi turut memberikan pemahaman terhadap persoalan yang terjadi. Pemecahan persoalan tidak mungkin dilakukan secara efektif tanpa didasari oleh pemahaman yang mendalam. Di sinilah wujud nyata penerapan sosiologi.

2. Penerapan Pengetahuan Sosiologi dalam Mengatasi Masalah Sosial

Masalah sosial adalah gejala-gejala yang berlangsung secara tidak normal di masyarakat. Suatu gejala sosial dikatakan tidak normal apabila unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan tidak berfungsi secara harmonis, sehingga menimbulkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan. Dalam keadaan normal, unsur-unsur itu terintegrasi secara harmonis. Namun, dalam masyarakat yang mengalami perubahan, biasanya ketidakharmonisan menyebabkan timbulnya kepincangan sosial. Masalah sosial berkaitan dengan nilai dan norma sosial, lembaga sosial, dan interaksi sosial. Nilai sosial dan norma sosial menjadi ukuran moral di dalam masyarakat, sedangkan lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai saluran pemenuhan kebutuhan manusia. Masalah sosial mengganggu kelestarian fungsi-fungsi dalam masyarakat, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak, sehingga perlu diatasi.

Berbagai masalah sosial yang muncul antara lain kejahatan, konflik antar-kelompok etnik, kemiskinan, pengangguran, penyakit, perceraian, kejahatan, pelacuran, kenakalan anak (delinkuen), dan lain-lain. Berikut dijelaskan beberapa persoalan sosial yang menonjol di masyarakat.

a. Kemiskinan



Sumber: Tempo, 15-21 Agustus 2005,

Gambar 6.3 Pengetahuan sosiologi diperlukan guna mengatasi masalah seperti ini.

Kemiskinan yang menjadi pusat perhatian sosiologi terutama berkaitan dengan kekurangan pangan dan rendahnya tingkat kesejahteraan yang banyak dialami masyarakat. Untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan diperlukan berbagai upaya nyata, dan agar upaya yang dilakukan tidak salah arah atau salah sasaran, perlu pengetahuan yang memadai mengenai masalah kemiskinan yang dihadapi. Kemiskinan akibat kegagalan panen, tidak sama dengan kemiskinan akibat bencana alam. Untuk menerapkan cara dan langkah yang tepat sesuai kenyataan yang ada, perlu penelitian sosiologis. Di sinilah bentuk nyata penerapan pengetahuan sosiologi dalam upaya mengatasi kemiskinan.

b. Kejahatan



Sumber: Indonesia Heritage

Gambar 6.4 Penebangan hutan secara radikal merupakan salah satu wujud kejahatan lingkungan hidup.

Mengapa penebang liar bebas membabat hutan? Apa akibat yang akan timbul dan bagaimana cara mengatasi itu semua? Pengetahuan sosiologi dapat membantu memecahkannya.

Kejahatan adalah bentuk masalah sosial tertua. Kejahatan timbul karena orang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara melanggar norma hukum dan moral. Sementara itu, hukum mengatur perilaku orang agar tidak merugikan masyarakat.

Tingkat kejahatan di masyarakat dipengaruhi oleh komposisi penduduk dan konflik dalam masyarakat; baik konflik budaya, ekonomi, maupun ras. Semakin pesat perubahan sosial di suatu masyarakat biasanya semakin tinggi pula angka kejahatan yang terjadi. Angka kejahatan di masyarakat tradisional

relatif stabil. Sementara itu, di masyarakat industri modern yang sangat cepat berubah memiliki angka kejahatan yang semakin tinggi, terutama di kota-kota besar.

Di dalam masyarakat pinggiran (tersisih) di kota-kota besar, banyak terjadi kejahatan. Pada umumnya, anak-anak sulit dididik untuk mematuhi hukum karena mereka umumnya berasal dari keluarga yang terpecah. Kalaupun kedua orang tuanya masih lengkap, mereka mengalami konflik emosional dan masalah kesehatan serta keuangan yang memengaruhi hubungan sosial dalam keluarga mereka. Daerah-daerah kumuh mengalami kekurangan sarana pendidikan, banyak pengangguran, pemukiman padat dan tidak sehat, serta kurang tersedianya sarana rekreasi. Kondisi seperti ini membuat anak-anak lari ke jalanan. Akhirnya, anak-anak terjerumus ke dalam peredaran narkoba, perjudian, pencurian, mabuk-mabukan, dan tindakan kekerasan. Petugas polisi tidak banyak menjangkau daerah-daerah seperti ini dan kalaupun ada justru masyarakat tidak bersikap kooperatif.

Penyebab munculnya kejahatan, akibat terjadinya kejahatan, dan langkah-langkah mengatasinya merupakan persoalan sehari-hari yang dihadapi masyarakat. Misalnya, korupsi sebagai salah satu bentuk kejahatan yang akhir-akhir ini menjadi sasaran perhatian pemerintah. Tindakan jahat itu tidak semata-mata melanggar hukum, tetapi menurut Selo Soemardjan, juga menyebabkan rusaknya tatanan sosial. Untuk mengatasi kejahatan seperti ini diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai penyebab, akibat, dan langkah-langkah yang dapat dilakukan. Di sinilah letak penerapan pengetahuan sosiologi dalam mengatasi kejahatan.

c. Peperangan

Masalah sosial yang paling merusak adalah peperangan. Semakin maju masyarakat, maka semakin canggih teknologi peperangan, sehingga semakin besar kerusakan yang ditimbulkan. Perang merupakan wujud nyata adanya konflik terbuka antara dua masyarakat atau lebih. Apabila konflik tidak menemukan jalan lain untuk pemecahannya, maka perang dijadikan jalan keluarnya. Apabila salah satu pihak ada yang kalah, barulah terjadi akomodasi.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa perang senantiasa menimbulkan berbagai dampak buruk di berbagai bidang kehidupan. Berbagai infrastruktur sosial ekonomi menjadi rusak, kehidupan sosial menjadi porak-poranda, berbagai produk kebudayaan hancur, dan banyak keluarga kehilangan anggotanya.



Sumber: Solopos, 26 Juli 2006

Gambar 6.5 Perang adalah masalah sosial yang dampaknya sangat besar. Untuk mengetahui penyebab serta usaha mengatasinya pun melibatkan sosiologi.

Perang sebagai bentuk konflik antarmasyarakat dapat dikaji sebab dan prosesnya secara sosiologis. Mengapa suatu masyarakat terjadi konflik; faktor apa yang mendorong konflik tersebut; kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan masalah itu; bagaimana pula cara mengatasi dampak yang diakibatkan? Semua itu memerlukan kajian sosiologi. Setelah pengetahuan mengenai hal itu diperoleh, barulah langkah mengatasinya dapat dilakukan.

d. Pelanggaran Norma

Norma-norma masyarakat mengatur perilaku setiap orang agar tidak merugikan diri sendiri atau pihak lain. Setiap norma atau peraturan didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Namun, sering terjadi warga masyarakat tidak mampu memenuhi tuntutan moral yang ada dan melakukan pelanggaran. Masalah sosial sebagai wujud pelanggaran norma-norma masyarakat antara lain berupa pelacuran, kenakalan anak, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif (NAZA), dan homoseksualitas.

Pelacuran merupakan bentuk pelanggaran norma susila dan norma agama. Orang melacurkan diri karena beberapa sebab. Secara kejiwaan, orang yang melacurkan diri mungkin memiliki latar belakang masa kanak-kanak yang tidak cukup kasih sayang. Secara ekonomi, mungkin mereka terjepit oleh kebutuhan hidup, sementara tidak memiliki mata pencaharian lain yang lebih baik. Adapun secara sosial, mungkin mereka dikecewakan oleh suami atau keluarganya. Selain melanggar kesusilaan dan ajaran agama, pelacuran juga menyebabkan penularan penyakit kelamin dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) yang sangat membahayakan. Penyakit kelamin dapat menyebabkan kerusakan fungsi reproduksi, dan penyakit AIDS menyebabkan kerusakan sistem kekebalan tubuh.

Delinkuen atau kenakalan anak-anak bentuknya berupa pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, tindak asusila, penggunaan obat-obat terlarang, dan kebut-kebutan di jalan raya. Kenakalan anak timbul karena berbagai sebab yang umumnya merupakan bentuk pelarian diri dari kondisi keluarga dan lingkungan yang tidak memuaskan. Anak-anak dari semua golongan atau kelas sosial sama-sama berpotensi berperilaku nakal. Kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi menjadi sebab kenakalan anak-anak dari kelas sosial bawah, sedangkan kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua menjadi penyebab kenakalan anak-anak dari kelas sosial ekonomi atas.

Narkoba dan Zat Adiktif (NAZA) merupakan bahan-bahan yang bila dikonsumsi secara salah (diluar aturan kedokteran) dapat menimbulkan gangguan sistem syaraf. Bahan-bahan itu meliputi opium, kodein, morfin, dan heroin, serta turunannya. Dalam praktik kedokteran, narkoba digunakan untuk menghilangkan rasa sakit atau untuk membius pasien. Akan tetapi, penggunaan narkoba secara berlebihan sehingga membuat orang berperilaku menyimpang termasuk pelanggaran norma. Demikian juga, mengonsumsi alkohol secara berlebihan sehingga membuat seseorang mabuk dan lupa diri juga pelanggaran

norma. Apabila seseorang ketagihan alkohol (alkoholisme), maka perilakunya akan menyimpang dari norma-norma sosial. Mereka tidak saja merugikan diri sendiri, tetapi juga membahayakan orang lain.

Seorang pria diharapkan menjalani peran sebagai pria atau ayah apabila dia berumah tangga. Wanita diharapkan menjalani peran sebagai wanita, ibu, atau istri apabila berumah tangga. Inilah pembagian peran yang lazim di dalam masyarakat. Oleh karena itu, apabila seseorang menjalani peran sebagai homoseks, maka dia dianggap telah melanggar norma-norma yang berhubungan dengan perilaku seksual. Sebab, homoseksual berarti perilaku yang mengutamakan sesama jenis kelamin sebagai mitra seks. Pria yang memilih sesama pria sebagai pasangannya disebut homoseks atau *gay*, sedangkan wanita yang mencintai wanita disebut lesbian.

Masalah-masalah yang timbul sebagai akibat pelanggaran nilai dan norma sosial seperti yang dijelaskan di atas juga perlu ditangani. Semakin banyak masalah sosial terjadi, berarti semakin buruk kondisi masyarakat. Pengetahuan sosiologi sangat diperlukan dalam upaya-upaya ini.

e. Kependudukan

Suatu masyarakat dengan laju pertumbuhan terlalu cepat dan persebaran tidak merata atau kualitas kesehatan dan pendidikan rendah merupakan masalah sosial. Jumlah penduduk besar merupakan sumber daya pembangunan. Namun, bila persebarannya menumpuk pada suatu lokasi tertentu saja akan mengakibatkan berbagai persoalan sosial. Kesejahteraan penduduk menurun karena lingkungan padat, kumuh, kurang sarana dan prasarana kehidupan, dan persaingan hidup terlalu tinggi. Untuk itu, berbagai upaya pengendalian pertumbuhan dilakukan. Upaya tersebut dapat berupa program keluarga berencana, transmigrasi, dan peningkatan kesehatan serta mutu pendidikan.

Semua usaha itu memerlukan pengetahuan sosiologi sebelum dilaksanakan. Tidak mungkin pemerintah dapat menyelenggarakan transmigrasi secara baik jika tidak memiliki pengetahuan sosiologis yang cukup, seperti pengetahuan tentang berapa target jumlah penduduk yang harus dipindahkan dalam setahun, daerah mana yang dapat menerimanya tanpa menimbulkan reaksi negatif dari penduduk setempat, bagaimana cara terbaik agar tidak menimbulkan reaksi negatif itu, dan jenis usaha apa yang dapat dikembangkan agar transmigran betah di lokasi. Di samping itu, membanjirnya penduduk dari desa ke kota juga



Sumber: Haryana

Gambar 6.6 Mengapa penduduk cenderung menumpuk di kota? Bagaimana agar kehidupan desa menarik bagi para pemuda? Pengetahuan sosiologi dapat menjawabnya.

persoalan kependudukan yang terjadi setiap hari. Bagaimana pula menangani ini semua jika tidak melibatkan bantuan sosiologi? Sesungguhnya, bentuk nyata penerapan pengetahuan sosiologi dalam masalah kependudukan sangatlah banyak.

f. Lingkungan Hidup



Sumber: Solopos, 7 September 2006

Gambar 6.7 Orang sering mengaitkan banjir dengan penggundulan hutan. Ilmu sosiologi mampu memberikan penjelasan lebih mendalam mengapa orang menebangi hutan semauanya.

Manusia hidup dalam suatu lingkungan. Di dalam lingkungan terdapat unsur makhluk hidup dan benda-benda mati. Unsur makhluk hidup terdiri atas manusia, hewan, dan organisme lain. Unsur benda mati terdiri atas air, udara, tanah, sinar matahari, dan lain-lain. Semua unsur saling berinteraksi dan saling memengaruhi sehingga membentuk satu kesatuan yang disebut ekosistem. Apabila semua unsur yang ada dalam ekosistem berfungsi sebagaimana mestinya, maka kehidupan akan berjalan normal. Namun bila ada gangguan, maka kehidupan pun

akan terganggu. Gangguan terhadap lingkungan hidup yang sering menjadi masalah sosial adalah polusi atau pencemaran, baik pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, maupun pencemaran suara. Kehidupan sosial manusia yang tidak terlepas dari keberadaan lingkungan hidup akan sangat terpengaruh jika terjadi pencemaran di lingkungannya. Oleh karena itu, pencemaran lingkungan dianggap sebagai bagian dari masalah sosial.

Tidak semua masalah lingkungan hidup merupakan akibat dari persoalan kemasyarakatan. Adakalanya disebabkan oleh unsur nonsosial, misalnya letusan gunung, gempa bumi, dan tsunami. Akan tetapi, dampaknya selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan lingkungan hidup tidak bisa lepas dari peran sosiologi. Setiap persoalan lingkungan hidup membutuhkan kajian sosiologis sebelum ditentukan cara terbaik untuk mengatasinya. Misalnya, penanganan korban tsunami di Aceh maupun gempa bumi di Yogyakarta dan Klaten. Penyebab kedua bencana itu murni faktor alam. Akan tetapi, kerusakan dan penderitaan yang diakibatkannya menimpa manusia.

Bencana tersebut mengakibatkan berupa pemukiman penduduk, kerusakan prasarana transportasi pendidikan dan kesehatan, sarana perekonomian, dan hilangnya mata pencaharian warga masyarakat. Untuk memperbaiki itu semua diperlukan kajian sosiologis yang mendalam.

g. Anak Jalanan

Kita sering melihat anak-anak usia sekolah mengamen di lampu merah di perempatan jalan dan bis umum. Persoalan apa yang sebenarnya terjadi pada kenyataan sosial tentang anak jalanan ini, mengapa mereka turun ke jalan dan meninggalkan kewajibannya belajar di sekolah? Bagaimana mereka belajar? Apa yang terjadi dengan keluarga mereka?



Sumber: Haryana

Gambar 6.8 Masalah ekonomi membuat anak-anak turun ke jalan untuk bertahan hidup.

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan. Faktor-faktor utama yang menyebabkan anak-anak usia sekolah memilih jalanan sebagai lingkungan sosialnya adalah ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan media massa. Dari beberapa faktor-faktor tersebut, faktor ekonomilah yang sering digunakan alasan utama anak-anak jalanan. Beberapa kasus menunjukkan, bahwa seorang anak menjadi anak jalanan karena disuruh dan dipaksa oleh keluarganya. Mereka menjadi penopang ekonomi keluarga yang seharusnya belum menjadi tanggung jawab mereka.

Pada awal krisis ekonomi 1998, maraknya anak jalanan pada saat itu dianggap sebagai gejala sosial-ekonomi yang bersifat sementara. Namun, pada kenyataannya, jalanan menjadi pola atau cara baru sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Karena telah menjadi pola baru dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, anak jalanan sulit untuk dihilangkan. Harus ada perubahan yang mendasar dalam pembangunan ekonomi dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk beaktifitas dalam bidang ekonomi secara wajar. Di samping itu, perlu adanya kesadaran bahwa budaya yang ada di jalanan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat umum.

3. Penerapan Pengetahuan Sosiologi dalam Perencanaan Sosial dan Pembangunan

a. Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial (*social engineering*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Semakin maju suatu masyarakat, kesadaran akan perencanaan sosial semakin tinggi. Masyarakat sudah menyadari sepenuhnya bahwa arah perubahan sosial dapat direkayasa atau direncanakan. Dengan perencanaan sosial, bentuk masyarakat yang diinginkan pada masa depan dapat dilaksanakan.

Hal seperti ini berbeda dengan keyakinan masyarakat pada masa lampau. Pada masa itu, orang menganggap bahwa perkembangan masyarakat terjadi sebagai akibat kekuatan-kekuatan dari luar kekuasaan manusia. Masyarakat hanya dapat pasif menerima apa saja yang terjadi, tanpa perlu berbuat apa-apa.

Akan tetapi, kemajuan pengetahuan sosiologi telah meyakinkan manusia bahwa perubahan sosial adalah hasil perbuatan manusia. Manusia secara individual maupun kolektif menjadi penggerak (agen) perubahan. Orang-orang besar dalam sejarah, misal para penemu dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga para nabi adalah individu-individu yang berpengaruh terhadap perubahan masyarakat. Di samping itu, rakyat biasa, atau sekelompok mahasiswa dapat pula mengubah masyarakat. Gerakan sosial yang berujud demonstrasi ternyata efektif mengarahkan perkembangan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perubahan masyarakat adalah hasil dari perbuatan manusia. Oleh karena itu, dapat direncanakan.

Keyakinan bahwa perubahan masyarakat dapat direncanakan telah membuat orang dengan sadar membuat perencanaan sosial. Tentu saja tidak mudah membuat rencana yang realistis mengenai perkembangan masyarakat di masa datang. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Misalnya, terwujudnya masyarakat adil dan makmur di masa depan seperti yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan cita-cita itu diperlukan rekayasa sosial dalam segala bidang. Menurut Ogburn dan Nimkoff, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan perencanaan sosial. Syarat-syarat itu dijelaskan sebagai berikut.

1) Adanya Modernitas

Modernitas yang diperlukan dalam perencanaan sosial harus menjiwai berbagai sektor kehidupan masyarakat. Sektor-sektor itu antara lain perekonomian, urbanisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem administrasi. Perekonomian modern ditandai dengan penggunaan alat transaksi berupa uang. Modernitas perekonomian dewasa ini juga diukur dari pemberlakuan sistem ekonomi pasar bebas dan efisiensi pengelolaan badan usaha. Modernitas juga harus menjangkau proses perubahan masyarakat tradisional (desa) menjadi masyarakat maju atau kota (urban). Perubahan ini harus berlangsung teratur. Adanya modernitas juga ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju ilmu dan teknologi, maka semakin modern masyarakat. Sistem administrasi yang diterapkan dalam pengelolaan berbagai organisasi (pemerintahan maupun swasta) juga harus memerhatikan kaidah-kaidah modernitas.



Infososio

TANGGUNG JAWAB SOSIOLOGI

Ilmuwan sosial tidak berhak untuk mengatakan kepada orang lain apa yang harus dan seharusnya mereka lakukan. Akan tetapi, mereka kelihatannya memang punya hak atau semacam tanggung jawab untuk memberi tahu orang lain tentang apa yang sebaiknya dilakukan guna menghilangkan penderitaan manusia dan menemukan alternatif perencanaan sosial.

Alvin B. Gouldner, 1966

Apabila aspek-aspek kehidupan di atas sudah tersentuh modernitas, maka ajakan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dapat terwujud dan arah perkembangan masyarakat dapat direncanakan lewat rekayasa sosial.

2) Adanya Sistem Pengumpulan dan Analisis Informasi yang Baik

Informasi sangat penting artinya bagi upaya perencanaan sosial. Perencanaan senantiasa membutuhkan landasan informasi yang cukup. Kita tidak bisa menggambarkan cita-cita masa depan jika tidak memiliki informasi yang memadai mengenai berbagai hal. Contohnya, pemerintah tidak akan mampu membuat rencana yang realistis mengenai produksi beras dan gula nasional, apabila tidak tersedia informasi mengenai luas lahan pertanian, jumlah petani, kapasitas produksi pupuk, dan berbagai sarana pendukung lainnya. Dalam bidang-bidang lainnya juga membutuhkan sistem pengelolaan dan analisis informasi. Hanya dengan cara demikianlah perencanaan sosial dapat dilakukan.

3) Adanya Dukungan Masyarakat

Untuk membangun dukungan masyarakat tidaklah mudah. Pertama kali yang harus dilakukan adalah meyakinkan mereka bahwa apa yang hendak dicapai dengan perencanaan sosial benar-benar bermanfaat bagi mereka. Untuk mencapai kesadaran seperti itu diperlukan tingkat pendidikan dan keluasan cakrawala berpikir. Hal ini membutuhkan proses yang cukup panjang.

4) Adanya Sikap Pemimpin yang Progresif

Perkembangan masyarakat adalah produk perilaku manusia, baik individual maupun kolektif. Di satu sisi, warga masyarakat harus mendukung, sementara di sisi lain, pemimpin politik maupun pemimpin kegiatan ekonomi (pengusaha) juga harus berpandangan maju (progresif). Sebagai orang yang mengemban tugas mengarahkan masyarakat, mereka harus memiliki visi dan misi yang mengarah pada kemajuan masyarakat. Hanya pemimpin yang berwawasan maju yang dapat membawa perkembangan masyarakatnya ke arah kemajuan. Sikap progresif mengandung arti tidak menghambat upaya kemajuan, tetapi justru mendorongnya.

b. Pembangunan

Bila keempat syarat tersebut telah terpenuhi, maka perencanaan sosial dapat diterapkan. Salah satu wujud perencanaan sosial adalah program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan disegala bidang kehidupan. Tujuan pembangunan adalah menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, baik secara jasmani (material) maupun rohani (spritual).



Sumber: Haryana

Gambar 6.8 Kemajuan masyarakat adalah berkat pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang dan menyeluruh.

Sebagai suatu proses yang terencana, pembangunan mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada setiap tahap tersebut, pengetahuan sosiologi selalu diterapkan. Penjelasan berikut ini akan menunjukkan bagaimana penerapan pengetahuan sosiologi dalam program pembangunan yang dibuat pemerintah.

1) Tahap Perencanaan

Sebelum pembangunan dilaksanakan, mula-mula para pemimpin (pemerintah) menyerap aspirasi masyarakat yang menghendaki peningkatan taraf hidup menjadi lebih baik. Di samping itu, para pemimpin juga memiliki visi jauh ke depan untuk memajukan masyarakat. Perpaduan aspirasi masyarakat dan visi para pemimpin (pemerintah) kemudian dituangkan dalam rencana pembangunan nasional.

Lembaga yang bertugas membuat rencana pembangunan adalah Bappenas (Badan Perencana Pembangunan Nasional). Di sinilah banyak ahli sosiologi berkumpul. Mereka menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan sosiologinya untuk membuat rencana pembangunan yang baik. Mereka berkerja sama dengan para ahli dari berbagai bidang lain, sehingga rencana yang dibuat bersifat menyeluruh. Di Bappenas inilah pengetahuan sosiologi benar-benar diaplikasikan dalam proses pembangunan.

Bappenas membuat rencana pembangunan secara nasional, meliputi rencana jangka pendek (satu tahun), jangka menengah (lima tahun), dan jangka panjang (25 tahun). Setiap pemerintahan biasanya membuat istilah berbeda untuk program pembangunan yang dibuat.

Pemerintah Orde Lama membuat program pembangunan yang disebut Rencana Pembangunan Lima Tahun (1956 hingga 1961) dan dilanjutkan dengan Rencana Pembangunan Semesta (1961 hingga 1968). Pemerintah Orde Baru merancang pembangunan dalam bentuk sebagai berikut.

- a) rencana pembangunan jangka panjang (PJP) dengan periode 25 tahun;
- b) rencana pembangunan jangka menengah dengan periode lima tahun (Repelita), dan
- c) rencana jangka pendek tahunan yang tertuang dalam RAPBN (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara).

Rencana jangka panjang disusun dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). GBHN memuat dasar filosofi, arah, dan tujuan pembangunan Indonesia hingga tahun 2018, yang terdiri atas rangkaian pembangunan jangka menengah lima tahunan. PJP II diawali dengan Repelita keenam, yang merupakan rencana jangka menengah pertama dalam rencana jangka panjang kedua. Rencana tersebut menguraikan upaya pencapaian melalui berbagai kebijaksanaan dan kegiatan pemerintah yang didukung oleh APBN yang berlaku satu tahun anggaran.

Berikut tahap-tahap pembangunan selama pemerintahan Orde Baru:

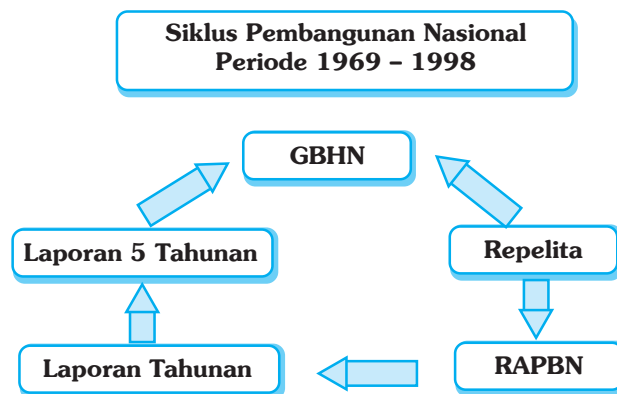
- a) Pelita I (1969 – 1974)
- b) Pelita II (1974 – 1979)
- c) Pelita III (1979 – 1984)
- d) Pelita IV (1984 – 1989)
- e) Pelita V (1989 – 1994)

Sementara itu, rencana pembangunan pada masa reformasi (1999 – 2004) dituangkan dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004. Dalam Propenas, termuat sembilan sektor kehidupan masyarakat yang direncanakan untuk dibangun. Kesembilan sektor itu meliputi politik, pertahanan dan keamanan, hukum, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kehutanan, kelautan, dan industri.

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah rencana dibuat, selanjutnya diterapkan atau dilaksanakan. Segala sesuatu yang tertuang dalam rencana harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan rencana harus diperhatikan. Keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan sangat diharapkan. Walaupun pemerintah berperan sebagai agen pembangunan (pelopor), namun dukungan dan partisipasi masyarakat tetap diperlukan. Masyarakat bukan sekadar objek (sasaran) pembangunan, melainkan juga sebagai subjek (pelaku) pembangunan.

Selama proses pembangunan berlangsung, perubahan sosial yang terjadi dapat diamati. Perubahan itu harus mengarah pada kemajuan atau perbaikan. Adakalanya di satu sisi terjadi penurunan demi kemajuan bidang lain. Misalnya, untuk membangun infrastruktur jalan atau pusat industri diperlukan penggusuran pemukiman. Namun, secara umum perubahan yang terjadi harus mengarah pada kemajuan.



Gambar 6.10 Siklus pembangunan nasional periode 1969 – 1998.

Menurut Soerjono Soekanto (1990) pelaksanaan pembangunan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a) secara struktural, yaitu membangun lembaga-lembaga dalam masyarakat. Lembaga-lembaga inilah yang nantinya berfungsi melayani kebutuhan masyarakat;
- b) secara spiritual, yaitu membangun watak dan kepribadian melalui pendidikan. Watak yang dibangun didasari oleh kemampuan berpikir logis dalam menghadapi kenyataan sosial;
- c) merupakan gabungan dua cara sebelumnya.

3) Tahap Evaluasi

Semua usaha pembangunan harus diukur keberhasilannya. Untuk mengetahui apakah suatu proses pembangunan telah berhasil atau belum, diperlukan evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap akibat perubahan sosial yang terjadi sebagai hasil pembangunan. Dari evaluasi, dapat diketahui dan diidentifikasi aspek-aspek yang kurang, macet, mundur, atau merosot. Apabila hal itu terjadi, maka diadakan upaya perbaikan. Evaluasi juga memberikan informasi mengenai keberhasilan-keberhasilan pembangunan.

Ada tiga indikator keberhasilan usaha pengembangan masyarakat, yaitu produktivitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat. Usaha pembangunan dikatakan berhasil bila produktivitas masyarakat secara umum meningkat. Peningkatan itu harus disertai dengan efisiensi pelaksanaan pembangunan. Tingkat efisiensi dapat dicapai dengan peningkatan penguasaan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adapun partisipasi masyarakat merupakan indikator keberhasilan otonomi daerah. Dengan tingginya partisipasi masyarakat, maka terjaminlah kesinambungan pelaksanaan usaha pembangunan.

Ketiga tahap pembangunan di atas mutlak membutuhkan dukungan pengetahuan sosiologi. Tahap perencanaan membutuhkan pengetahuan sosiologi karena sebuah rencana yang baik harus didasari dengan data dan fakta sosial yang akurat. Data yang dibutuhkan untuk membuat rencana yang baik meliputi pola interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, dan stratifikasi sosial.

Pola interaksi sosial perlu diketahui agar dapat diarahkan untuk mendukung upaya pembangunan. Interaksi sosial yang mendukung pembangunan harus dipertahankan dan diperkuat. Sebaliknya, pola interaksi yang menghambat perlu segera dinetralisasi. Kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat sangat bervariasi. Ada kelompok yang mendukung pembangunan ada pula yang tidak. Bila suatu kelompok menjadi pola anutan masyarakat, maka pemerintah harus memperhitungkan keberadaannya. Kebudayaan terdiri atas nilai dan norma sosial. Dalam masyarakat terdapat nilai yang bisa mendukung pembangunan, atau yang netral, atau justru menghambat pembangunan. Hal tersebut perlu dikaji terlebih dahulu agar dapat diketahui faktor yang mendukung maupun

menghambat pembangunan. Lembaga-lembaga sosial pun merupakan bagian dari kenyataan sosial yang perlu dikaji sebelum pembangunan dilaksanakan. Sebab, lembaga-lembaga itulah yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, stratifikasi sosial juga perlu dikaji untuk mengetahui kelas dan kelompok sosial manakah yang memiliki pengaruh kuat terhadap anggota masyarakat lainnya.

Semua informasi sosiologis yang diperoleh selama proses perencanaan dan pelaksanaan akan menjadi bahan kajian ulang pada tahap evaluasi. Di sinilah pengetahuan sosiologi sangat berperan dalam pembangunan.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Bukalah situs Bappenas dan carilah informasi mengenai:
 - a. program pemerintah di bidang pendidikan, pertanian, dan kependudukan
 - b. diskusikanlah dengan teman Anda, apa dan bagaimana pengetahuan sosiologi diterapkan untuk menunjang ketiga program tersebut!
2. Carilah informasi dari berbagai sumber (laporan, arsip berita koran/majalah, internet) mengenai langkah-langkah penanganan korban bencana alam di Indonesia! Analisislah informasi itu sehingga Anda dapat menemukan penerapan pengetahuan sosiologi dalam upaya penanganan korban bencana alam! Laporkan hasil analisis Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Sebutkan bentuk-bentuk penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari!
2. Mengapa para anggota legislatif membutuhkan bantuan pengetahuan sosiologi dalam menjalankan tugas mereka?
3. Jelaskan informasi apa saja yang sangat membantu pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan!
4. Bagaimana penerapan pengetahuan sosiologi dalam mengatasi berbagai masalah sosial?
5. Sebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar perencanaan sosial dapat dilakukan!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	S	TS	R
1	Semua bidang kehidupan membutuhkan penerapan pengetahuan sosiologi. Oleh karena itu, kompetensi (kemampuan) dalam bidang sosiologi perlu dijadikan syarat penerimaan pegawai/karyawan suatu instansi.			
2	Sebelum pemerintah melaksanakan pembangunan, diperlukan informasi sosiologis. Informasi itu berguna untuk meramalkan apa yang akan terjadi jika suatu proyek dilaksanakan.			
3	Dampak sosial penerapan suatu undang-undang dapat diketahui sejak awal apabila pemerintah dan legislatif memanfaatkan informasi sosiologis.			
4	Keadaan masyarakat selalu berubah, sehingga informasi sosiologis yang dihasilkan dari penelitian tidak selalu aktual sesuai perkembangan situasi. Di sinilah kelemahan penerapan sosiologi.			
5	Agar para pejabat dan aparat pemerintah benar-benar mampu memperbaiki kondisi negara kita, maka mereka perlu diberi pelatihan penerapan informasi sosiologis dalam bidang tugas mereka.			



Rangkuman

1. Kegiatan utama sosiologi adalah penelitian mengenai berbagai hal yang ada di dalam masyarakat.
2. Masalah sosial adalah gejala-gejala yang berlangsung secara tidak normal di masyarakat.
3. Masalah sosial yang timbul di masyarakat antara lain:
 - a. kemiskinan,
 - b. kejahatan,
 - c. peperangan,
 - d. pelanggaran norma,
 - e. kependudukan,
 - f. lingkungan hidup, dan
 - g. anak jalanan
4. Pembangunan mencakup tiga tahap, yaitu:
 - a. tahap perencanaan,
 - b. tahap pelaksanaan, dan
 - c. tahap evaluasi.
5. Menurut Soejono Soekanto, pembangunan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:
 - a. struktural,
 - b. spiritual, dan
 - c. struktural dan spiritual
6. Perencanaan sosial adalah usaha terencana untuk mencapai keadaan masyarakat yang lebih baik pada masa mendatang.
7. Perencanaan sosial dapat terlaksana apabila memenuhi empat syarat berikut:
 - a. modernisasi,
 - b. sistem pengumpulan dan analisis informasi yang baik,
 - c. dukungan masyarakat, serta
 - d. sikap pemimpin yang progresif.



PRO DAN KONTRA APLIKASI SOSIOLOGI

Para ahli ilmu sosial masih memperdebatkan dua pendirian, yaitu apakah pengetahuan sosiologi semata-mata dikembangkan untuk kepentingan perkembangan ilmu, atau pengetahuan sosiologi harus diabdikan bagi kepentingan praktis.

Pendirian pertama beralasan bahwa pencarian pengetahuan sosiologi harus objektif dan netral. Objektif berarti hanya menyampaikan apa yang ada sebagaimana adanya, tidak ditambahi dan tidak dikurangi. Apabila hitam dikatakan hitam dan apabila putih dikatakan putih. Seorang sosiolog juga tidak boleh berat sebelah dalam melihat persoalan yang dikajinya. Posisi dan latar belakang kehidupan seseorang sering membuat sikap orang tersebut tidak netral. Misalnya, perilaku korupsi secara moral jelas tidak baik dan merugikan. Akan tetapi, karena dia berada dalam suatu instansi yang korup, maka kekritisannya terhadap korupsi melemah, kemudian mengatakan bahwa korupsi telah menjadi budaya. Itu berarti secara tidak langsung dia mengatakan bahwa memberantas korupsi tidak mungkin dilakukan, sama tidak mungkinnya dengan merombak kebudayaan secara total, karena kebudayaan merupakan integrasi semua aspek kehidupan masyarakat.

Keunggulan utama seorang ahli sosiologi adalah dalam hal riset masalah-masalah kemasyarakatan. Di sinilah sering terjadi tuduhan terhadap sosiolog sebagai pelacur intelektual. Sebab, kadang-kadang peneliti dibiayai oleh perusahaan atau lembaga agar hasil penelitian mereka mendukung misi dan tujuan perusahaan atau lembaga tersebut, padahal misi dan tujuan lembaga itu bertentangan dengan nilai dan moral umum. Sebagai contoh, ketika di negara kita sedang ramai pencemaran di Teluk Ambalat oleh limbah tambang di sana, beberapa kali di televisi dan media massa lainnya diberitakan hasil penelitian terhadap pencemaran yang terjadi. Ada hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penyakit yang diderita penduduk sekitar bukan akibat pencemaran limbah tambang, sementara hasil penelitian lain menyatakan sebaliknya. Keduanya sama-sama mengklaim berdasarkan riset ilmiah.

Masyarakat yang memahami teknik dan metodologi penelitian akan meragukan keduanya, sebab ekspos di media seperti itu sangat tidak akurat. Media massa tidak ingin kehilangan pembaca atau pemirsanya, sehingga mereka tidak menjelaskan data terinci yang dijadikan sampel penelitian. Apakah data yang dijadikan sumber temuan akurat, dan apakah teknik pemilihan sampel dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; hal seperti ini tidak diuraikan, karena memang sangat menjemukan bagi orang awam.

Dalam kasus seperti inilah sering terjadi kerancuan. Penelitian sosiologi yang cenderung membela kepentingan pihak-pihak yang keberadaannya bertentangan dengan kepentingan umum dan nilai moral dianggap telah kehilangan objektivitas dan kenetralannya. Sosiolog dianggap telah menjual diri dan bakatnya untuk membela hal yang dianggap bertentangan dengan kehendak umum.

Pendirian kedua juga memiliki alasan yang kuat. Mereka beralasan buat apa menghimpun pengetahuan sosiologi kalau tidak diterapkan dalam kehidupan. Orang tidak boleh hanya mengkaji seluk beluk terjadinya pelacuran dan penjualan wanita, yang setelah diketahui lalu hasil temuannya disimpan dalam lemari arsip sementara tetap membiarkan masalah sosial yang merugikan dan bertentangan dengan nilai-nilai sosial itu berlanjut.

Pendirian kedua inilah yang mendorong untuk menerapkan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari. Sosiologi tidak boleh berdiri di puncak menara tinggi sambil membiarkan berbagai persoalan di masyarakat terjadi. Para ahli sosiologi boleh terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat, dengan menggunakan pengetahuannya lalu menunjukkan cara mengatasi masalah. Bahkan, seorang sosiolog jika mengetahui kepincangan di masyarakat bisa saja membangkitkan orang-orang untuk bergerak menentang ketidakadilan. Sebagai warga masyarakat dia berhak untuk bersikap seperti itu, apalagi dia warga masyarakat yang memahami pengetahuan sosiologi, sehingga dasar tindakannya lebih kuat. Akan tetapi, seorang sosiolog harus pandai-pandai memilih situasi dan menentukan persoalan yang akan ditelitinya. Jangan sampai dituduh menjadi pembela kemungkaran atau melacurkan ilmu.



DR. IMAM BUDIDARMAWAN PRASODJO SOSIOLOG YANG AKTIF MENGIMPLEMENTASIKAN PENGETAHUAN SOSIOLOGI



Sumber: www.tokohindonesia.com

Dr. Imam Budidarmawan Prasodjo lahir di Purwokerto, 15 Februari 1960. Pendidikan Strata 1 FISIP Universitas Indonesia tahun 1986, *Master of Arts (MA) Kansas State University*, Manhattan Amerika Serikat tahun 1990, Ph.D dari *Brown University*, Rhode Island, Amerika Serikat tahun 1997. Beliau bekerja sebagai dosen FISIP UI dan memimpin sejumlah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu LSM yang dipimpin adalah CERIC (*Center for Research on Intergroup Relations and Conflict Resolution*). Bila dilihat dari namanya, lembaga ini berfungsi sebagai pusat kajian hubungan antarkelompok dan penyelesaian konflik. Kesibukan yang lain adalah menjadi pemandu *talk show* di televisi, menjadi pembicara di berbagai forum seminar, pernah menjadi anggota KPU (Komisi Pemilihan Umum) namun mengundurkan diri karena diharuskan *fulltime*. Sebagai seorang kolumnis surat kabar, Beliau kritis dalam menyampaikan gagasan.

Sebagai sosiolog, Imam Prasodjo menerapkan pengetahuan sosiologi dalam berbagai kesempatan. Dalam skala hubungan antarpribadi, Imam Prasodjo pernah tiga kali diminta mahasiswanya untuk meluruskan persoalan akibat prasangka (stereotype) kesukuan. Misalnya, ada seorang calon mertua yang menolak menantu asal Padang, karena adanya anggapan bahwa orang Padang pelit. Dalam skala hubungan antarkelompok, dia sering menjadi penengah dalam konflik antara pengusaha dengan buruh. Adapun dalam skala nasional, Beliau aktif dalam penyusunan *conflict resolution* diberbagai daerah konflik. Di awal gerakan reformasi Beliau gencar mengampanyekan paradigma Indonesia Baru. Selain itu, Beliau juga turut aktif dalam penanganan pengungsi.

Salah satu ide Beliau yang cemerlang dilontarkan dalam uji kelayakan di DPR. Di antara lain mengusulkan agar Pemilu bisa menjadi media yang efektif untuk menjaring pimpinan negara yang mampu merefleksikan aspirasi rakyat yang diwakili. Menurut Beliau, pemilu harus demokratis, partisipasi rakyat harus dikembangkan, dan sentralisasi kekuasaan yang berlebihan harus dihindari. Ide ini diterima dan karena itu Beliau lolos menjadi anggota KPU.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari tampak pada
 - a. penelitian tentang penyebab terjadinya kemiskinan di desa
 - b. pengkajian asal-usul kaum pendatang di kota
 - c. pemilihan metode keluarga berencana berdasarkan budaya masyarakat
 - d. membandingkan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa dan kota
 - e. mewawancarai tokoh masyarakat yang berkonflik untuk mencari penyebabnya
2. Pemerintah saat ini dituntut untuk memberantas praktik korupsi. Sumbangan nyata sosiologi dalam rangka turut serta memberantas korupsi adalah
 - a. menunjukkan dampak buruk korupsi bagi tatanan sosial
 - b. menjelaskan faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan korupsi
 - c. mengadakan penelitian terhadap kasus-kasus korupsi
 - d. menyarankan langkah-langkah yang dapat ditempuh berdasarkan informasi
 - e. meminta agar para koruptor dipenjara seumur hidup atau dihukum mati
3. Masyarakat yang menjadi korban bencana memperoleh bantuan pembangunan rumah susun dari lembaga donor. Semua masyarakat itu tinggal di tepi pantai karena mata pencahariannya sebagai nelayan. Setelah pemukiman selesai dibangun, hanya sedikit orang yang bersedia tinggal di pemukiman itu. Kesalahan yang terjadi adalah
 - a. letak pemukiman tidak sesuai keinginan masyarakat
 - b. pembangunan tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat
 - c. rumah susun tidak cocok dengan keluarga nelayan
 - d. rumah susun tidak dilengkapi dengan sarana penjemuran ikan
 - e. pembangunan tidak memerhatikan nilai-nilai sosial

4. Pada masa pemerintahan Orde Baru, struktur pemerintahan desa diseragamkan diseluruh Indonesia. Semua desa dipimpin oleh Kepala Desa atau Lurah seperti di Jawa. Kampung atau nagari di beberapa daerah di luar Jawa terpaksa menyesuaikan diri. Akibat dari peraturan seperti ini adalah lembaga pemerintahan tradisional menjadi tidak berfungsi. Hal ini mencerminkan
 - a. ketidakpedulian pemerintah terhadap aspirasi daerah
 - b. pemerintah tidak memerhatikan nilai-nilai sosial setiap daerah
 - c. para pembuat keputusan belum pernah belajar sosiologi
 - d. pemerintah tidak peka terhadap keragaman sistem pemerintahan
 - e. pembuat keputusan belum memahami pengetahuan sosiologi
5. Seorang wartawan perlu memahami sosiologi, sehingga dapat menerapkan pengetahuan itu dalam menjalankan profesinya. Bentuk implementasi pengetahuan sosiologi dalam dunia kewartawanan adalah
 - a. menulis artikel ilmiah mengenai sosiologi
 - b. menulis berita mengenai kejadian sosial
 - c. membuat ulasan masalah sosial
 - d. menyajikan tulisan mengenai masalah sosial secara benar
 - e. membuat tulisan yang kritis terhadap kebijakan pemerintah
6. Di sekolah, guru menerapkan pengetahuan sosiologis dalam bentuk
 - a. mengajarkan sosiologi di kelas
 - b. menangani siswa dengan memerhatikan latar belakang sosial
 - c. tidak membedakan perlakuan terhadap siswa
 - d. mengharuskan siswa membeli seragam di sekolah
 - e. membebaskan siswa miskin dari uang sekolah
7. Para anggota legislatif mempekerjakan staf ahli untuk membantu melaksanakan pekerjaannya dalam menganalisis persoalan sebelum dituangkan dalam undang-undang. Salah satu tenaga ahli yang direkrut adalah para ahli ilmu sosial. Hal ini membuktikan bahwa
 - a. anggota legislatif kita kurang menguasai persoalan yang menjadi tanggung jawabnya
 - b. anggota legislatif membutuhkan nasihat dari ahli ilmu sosial agar keputusannya tepat
 - c. pengetahuan sosiologi diterapkan dalam lembaga perwakilan rakyat
 - d. pengetahuan sosiologi dapat diterapkan oleh para pembuat keputusan
 - e. lembaga perwakilan rakyat membutuhkan dukungan dari kalangan ahli sosiologi

8. Suatu persoalan dianggap telah menjadi masalah sosial bila
 - a. mengganggu keharmonisan hubungan sosial
 - b. menyimpang dari nilai dan norma sosial
 - c. dampaknya meresahkan masyarakat
 - d. pemecahannya membutuhkan peran sosiologi
 - e. mengganggu perkembangan masyarakat
9. Bentuk penerapan pengetahuan sosiologi dalam mengatasi masalah sosial adalah
 - a. penyediaan informasi yang mendalam
 - b. turut melakukan penelitian sosial
 - c. menunjukkan langkah-langkah pemecahan
 - d. sebagai pihak yang mampu mengatasi persoalan
 - e. menentukan apakah suatu masalah perlu ditangani
10. Berikut ini yang *tidak* termasuk masalah-masalah sosial adalah
 - a. kejahatan, konflik
 - b. perbedaan etnik, kemiskinan
 - c. pengangguran, penyakit
 - d. perceraian, kejahatan
 - e. pelacuran, kenakalan anak
11. Berikut ini yang mencerminkan penerapan pengetahuan sosiologi dalam usaha mengatasi masalah kemiskinan adalah
 - a. pendataan penduduk miskin
 - b. pembagian bantuan tunai langsung
 - c. pengkajian langkah-langkah penanganan kemiskinan
 - d. penyediaan lapangan kerja
 - e. menyarankan kepada DPR untuk membuat undang-undang
12. Secara sosiologis, faktor yang *tidak* menyebabkan kejahatan adalah
 - a. kurangnya pengawasan sosial
 - b. aparat penegak hukum kurang berwibawa
 - c. terciptanya kesempatan berbuat jahat
 - d. adanya niat pada diri seseorang
 - e. rendahnya tingkat kesejahteraan sosial

13. Saran paling tepat yang dapat diberikan sosiologi dalam mengatasi perang antarsuku di Papua adalah dengan pendekatan
 - a. sosial budaya
 - b. militer
 - c. agama
 - d. ekonomi
 - e. politik
14. Penerapan pengetahuan sosiologis dalam upaya mengatasi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dapat dilakukan dengan cara
 - a. melarang peredarannya
 - b. menghentikan pabrik pembuatnya
 - c. berkampanye antinarkoba
 - d. meneliti korban narkoba
 - e. merumuskan langkah yang paling tepat
15. Pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dapat menimbulkan masalah sosial, karena
 - a. tuntutan kebutuhan hidup semakin tinggi
 - b. persebarannya menjadi tidak merata
 - c. pengangguran semakin bertambah
 - d. kurangnya sarana pemukiman
 - e. terbatasnya sarana pendidikan
16. Di bawah ini adalah upaya penanganan korban bencana alam yang membutuhkan peran sosiologi *kecuali*
 - a. pemulihan mental para korban banjir
 - b. pembangunan perumahan bagi korban banjir
 - c. penyediaan sarana kesehatan bagi pengungsi
 - d. penyediaan bahan pangan yang memadai
 - e. penyediaan lapangan kerja
17. Perencanaan sosial dilakukan dengan asumsi
 - a. perubahan masyarakat dapat direayasa
 - b. perubahan masyarakat terjadi di luar kemampuan manusia
 - c. para sosiolog mampu meramalkan perubahan sosial
 - d. masyarakat selalu mendukung pembangunan
 - e. para pemimpin mampu mengajak masyarakat untuk maju

18. Pembangunan masyarakat memerlukan dukungan pengetahuan sosiologi. Berikut ini yang *bukan* merupakan wujud penerapan pengetahuan sosiologis adalah
 - a. guru yang mengajarkan sosiologi di sekolah
 - b. turut memberi masukan ketika perencanaan dilakukan
 - c. memberi kritik terhadap kebijakan yang salah
 - d. ikut mengevaluasi hasil pembangunan dari sudut pandang sosiologi
 - e. turut mengawasi proses perubahan di masyarakat selama pembangunan
19. Secara sosiologis, pembangunan dianggap berhasil bila
 - a. pemerintah berhasil membangun banyak pabrik
 - b. produktivitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat meningkat
 - c. jumlah sarjana yang lulus setiap tahun meningkat
 - d. banyak investor asing menanamkan modal
 - e. perdagangan dengan luar negeri tidak defisit (rugi)
20. Lembaga pemerintah di Indonesia yang bertugas merencanakan pembangunan adalah
 - a. Dewan Perwakilan Rakyat
 - b. Biro Pusat Statistik
 - c. Bappenas
 - d. Departemen Pekerjaan Umum
 - e. Badan Urusan Logistik

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah perbedaan antara sosiologi murni dengan sosiologi terapan?
2. Mengapa seorang ahli ilmu sosial dapat disebut menjual pengetahuannya?
3. Setujukah Anda apabila demonstrasi yang dilakukan mahasiswa untuk menuntut pemberantasan korupsi adalah akibat negatif dari pengetahuan sosiologi?
4. Jelaskan bentuk penerapan sosiologi bagi pembuat keputusan!
5. Sebutkan masalah-masalah sosial yang perlu mendapat perhatian dari para pakar ilmu sosial!
6. Setujukah Anda bahwa sosiologi sangat dibutuhkan dalam program pembangunan? Jelaskan alasan Anda!

7. Dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan, sering para pakar ilmu sosial diundang untuk seminar di hotel-hotel berbintang lima. Bagaimana pendapat Anda?
8. Berikan contoh penerapan pengetahuan sosiologi dalam mengatasi pencemaran lingkungan!
9. Jelaskan penerapan sosiologi dalam upaya pemberantasan korupsi!
10. Menurut Anda, sudah optimalkah penerapan pengetahuan sosiologi dalam menangani berbagai persoalan sosial di Indonesia? Berikan alasan!



PELATIHAN ULANGAN UMUM

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perbedaan sosiologi dengan filsafat adalah
 - a sosiologi mengkaji kenyataan sosial sedang filsafat mengkaji masyarakat harapan
 - b filsafat mengkaji kenyataan sosial sedang sosiologi mengkaji masyarakat harapan
 - c sosiologi lebih tua daripada filsafat
 - d filsafat merupakan cabang dari sosiologi
 - e filsafat menggunakan metode ilmiah sedangkan sosiologi tidak
2. Istilah sosiologi pertama kali diciptakan oleh
 - a John Locke
 - b Jean Jacques Rousseau
 - c Aristoteles
 - d Auguste Comte
 - e Karl Marx
3. Tokoh yang pertama kali menggunakan metode penelitian ilmiah untuk mengkaji kenyataan sosial adalah
 - a Herbert Spencer
 - b Karl Marx
 - c Thomas Hobbes
 - d Auguste Comte
 - e Emile Durkheim
4. Pemikiran sosiologis yang memandang masyarakat sebagai jaringan institusi-institusi yang saling berhubungan adalah perspektif
 - a difusionisme
 - b fungsionalisme
 - c strukturalisme
 - d interaksionisme
 - e komunisme

5. Pemikiran sosiologis yang menganggap bahwa peran dan status sosial sangat menentukan tingkah laku manusia adalah perspektif
 - a komunisme
 - b interaksionisme
 - c strukturalisme
 - d fungsionalisme
 - e difusionisme
6. Pengajaran sosiologi di Indonesia pertama kali dilakukan oleh
 - a Prof. Mr. Soenario Kolopaking
 - b Prof. Dr. Selo Soemardjan
 - c Prof. Dr. Koentjaraningrat
 - d Mr. Djody Gondokusumo
 - e Major Polak.
7. Menurut Emile Durkheim, objek kajian sosiologi adalah
 - a nilai sosial
 - b fakta sosial
 - c norma sosial
 - d lembaga sosial
 - e interaksi sosial
8. Sosiologi mempelajari perubahan sosial. Pemikiran ini dikemukakan oleh
 - a Max Weber
 - b Karl Marx
 - c Alex Inkeles
 - d William F. Ogburn
 - e Roland R. Warren
9. Pernyataan berikut ini yang menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan status sosial adalah
 - a dua orang bertemu di jalan dan saling menyapa
 - b seorang anak membantu ibunya membersihkan halaman
 - c ketika rombongan presiden lewat, para pengemudi menepi
 - d seorang ayah mempersilakan tamunya duduk di ruang tamu
 - e beberapa orang siswa berdiskusi mengenai pelajaran sosiologi
10. Pada saat yang bersamaan dilakukan penelitian terhadap dua masyarakat yang berbeda. Tujuannya untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan keduanya. Penelitian seperti ini termasuk penelitian
 - a terapan
 - b lapangan
 - c historis
 - d komparatif
 - e studi kasus

11. Perbedaan nilai dan norma sosial adalah
 - a nilai bersifat abstrak sedangkan norma bersifat konkret
 - b norma bersifat abstrak sedangkan nilai bersifat konkret
 - c nilai bersumber dari kebudayaan sedangkan norma tidak
 - d norma bersumber dari kebudayaan sedangkan nilai tidak
 - e nilai bersifat mengikat sedangkan norma tidak
12. Nilai sosial selalu berkaitan dengan hal-hal di bawah ini, *kecuali*
 - a hakikat hidup manusia
 - b hakikat karya manusia
 - c kedudukan manusia di masyarakat
 - d hubungan manusia dengan alam sekitarnya
 - e hakikat hubungan sosial
13. Pernyataan berikut ini yang menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial adalah
 - a harga beras merosot ketika musim panen dan melonjak pada musim kemarau
 - b setiap menjelang lebaran harga barang kebutuhan pokok melonjak
 - c generasi muda lebih giat belajar
 - d pada masa kini pornografi dan pornoaksi semakin marak
 - e konflik sosial sering terjadi akhir-akhir ini
14. Sila pertama Pancasila mencerminkan bahwa bangsa Indonesia menjunjung nilai
 - a keagamaan
 - b kerohanian
 - c spiritual
 - d ketakwaan
 - e ketuhanan
15. Seorang siswa SMA ketika melihat seorang nenek hendak menyeberang, kemudian dibimbing hingga sampai seberang mencerminkan nilai
 - a religius
 - b etika
 - c estetika
 - d kerohanian
 - e kemanusiaan
16. Nilai sosial yang sangat diperlukan dalam menunjang kemajuan masyarakat adalah
 - a nilai religius
 - b nilai keilmuan
 - c nilai etika
 - d nilai kemanusiaan
 - e nilai kemasyarakatan

17. Warga masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan senantiasa mengikuti tata cara yang lazim. Hal ini merupakan wujud norma
- a hukum
 - b *mores*
 - c *folkways*
 - d *usage*
 - e *custom*
18. Banyaknya tindak kriminal di masyarakat menandakan lemahnya penegakan norma
- a *mores*
 - b *folkways*
 - c *usage*
 - d hukum
 - e *custom*
19. Norma agama merupakan implementasi dari nilai
- a ketuhanan
 - b kerohanian
 - c *spiritual*
 - d sportivitas
 - e etika
20. Norma tata kelakuan (*mores*) berhubungan dengan nilai....
- a estetika
 - b etika
 - c rohani
 - d keilmuan
 - e material
21. Proses interaksi sosial *tidak* terjadi antara....
- a individu dengan individu
 - b individu dengan kelompok
 - c kelompok dengan kelompok
 - d individu dengan lingkungan
 - e kelompok dengan individu
22. Proses interaksi telah terjadi apabila....
- a dua orang saling berpapasan di jalan
 - b dua orang duduk dalam satu ruangan
 - c sekelompok orang memprovokasi kelompok lainnya
 - d sekelompok orang menyerang dan kelompok lain membalas
 - e seseorang menonton pawai di jalan

23. Bila guru Anda memberikan semangat untuk belajar, maka anda telah menerima
- a sugesti
 - b imitasi
 - c identifikasi
 - d simpati
 - e motivasi
24. Seorang anak gadis cenderung meniru perilaku ibunya. Ini merupakan wujud adanya
- a simpati
 - b motivasi
 - c imitasi
 - d identifikasi
 - e sugesti
25. Perbedaan imitasi dengan identifikasi adalah....
- a imitasi berlangsung lama sedangkan identifikasi singkat
 - b identifikasi berlangsung lama sedangkan imitasi singkat
 - c imitasi berlangsung permanen sedangkan identifikasi sementara
 - d identifikasi berlangsung permanen sedangkan imitasi bersifat sementara
 - e. imitasi berlangsung di masa kanak-kanak sedang identifikasi berlangsung seumur hidup
26. Pada saat kita menyimak tayangan korban bencana alam akibat tsunami di Aceh dan gempa di Yogyakarta-Klaten, perasaan kita menjadi larut dalam kesedihan. Sering pula kedukaan itu mendorong kita turut memberikan sumbangan kepada mereka yang menjadi korban. Hal semacam ini disebut
- a empati
 - b simpati
 - c motivasi
 - d sugesti
 - e imitasi
27. Ketika terjadi konflik sosial di berbagai daerah di Indonesia, pemerintah atau tokoh masyarakat sering turun tangan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik. Peran pemerintah atau tokoh masyarakat dalam proses seperti itu disebut
- a arbitrase
 - b negosiator
 - c mediator
 - d komunikator
 - e ajudikator

28. Perbedaan antara arbitrase dengan mediasi adalah...
- a dalam arbitrase keputusan pihak ketiga tidak mengikat, sedang dalam mediasi mengikat
 - b dalam mediasi keputusan pihak ketiga tidak mengikat, sedang dalam arbitrase mengikat
 - c arbitrase menampung perwakilan dari pihak-pihak yang berkonflik, sedang dalam motivasi tidak
 - d mediasi menampung perwakilan dari pihak-pihak yang berkonflik, sedang dalam arbitrase tidak
 - e arbitrase menggunakan cara pemaksaan, sedang mediasi tidak
29. Bangunan candi Borobudur adalah wujud hasil interaksi masyarakat Indonesia dengan masyarakat asing. Interaksi itu disebut
- a asimilasi
 - b konsiliasi
 - c dekultrasi
 - d akulturasi
 - e dominasi
30. Seseorang atau sekelompok orang sering memusuhi kelompok lain karena menurut pendapatnya kelompok yang dimusuhi memiliki sifat-sifat kurang baik. Konflik semacam itu dipengaruhi oleh
- a dendam
 - b kecemburuan
 - c dominasi
 - d stereotip
 - e salam paham
31. Hal-hal berikut diserap melalui proses sosialisasi, *kecuali*
- a sikap dan nilai
 - b rasa suka dan tidak suka
 - c temperamen intelegensi
 - d keinginan dan tujuan hidup
 - e cara bereaksi terhadap lingkungan
32. Apabila seseorang telah menyerap berbagai hal dari masyarakat melalui sosialisasi, maka diharapkan dia akan menjadi
- a dewasa
 - b berkembang
 - c bijaksana
 - d arif
 - e pandai
33. Kepribadian seseorang terbentuk oleh
- a perasaan dan kepandaian
 - b kepandaian dan pengalaman
 - c pengalaman dan impuls-impuls
 - d impuls-impuls dan nilai sosial
 - e nilai sosial dan norma sosial

34. Perbedaan proses internalisasi nilai dengan enkulturasi adalah
- a internalisasi adalah penyerapan nilai nilai sedangkan enkulturasi adalah implementasi nilai-nilai
 - b enkulturasi adalah penyerapan nilai nilai sedangkan internalisasi adalah implementasi nilai-nilai
 - c internalisasi terjadi di awal sosialisasi sedangkan enkulturasi terjadi di akhir sosialisasi
 - d enkulturasi terjadi di awal sosialisasi sedangkan internalisasi terjadi di akhir sosialisasi
 - e internalisasi terjadi di dalam diri seseorang sedangkan enkulturasi terjadi di masyarakat
35. Fungsi sosialisasi dari sudut pandang individu yang mengalami adalah
- a sebagai upaya membuat warga masyarakat mematuhi nilai dan norma sosial
 - b mengarahkan perilaku individu agar tidak menyimpang dari kebiasaan di masyarakat
 - c mencegah terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma sosial
 - d sebagai sarana pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial
 - e sebagai upaya koreksi terhadap perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang
36. Keberhasilan sosialisasi dapat menjamin keutuhan masyarakat, karena
- a sosialisasi berfungsi sebagai pencegahan pelanggaran
 - b masyarakat yang utuh merupakan wujud keberhasilan sosialisasi
 - c tertanamnya nilai dan norma sosial dapat menjaga keutuhan masyarakat
 - d konflik sosial dapat dicegah bila masyarakat telah menyerap nilai dan norma
 - e nilai dan norma yang diserap warga masyarakat dapat mengendalikan interaksi sosial
37. Media sosialisasi di dalam masyarakat yang paling berpengaruh terhadap seorang anak adalah
- a media massa
 - b sekolah
 - c lingkungan
 - d orang tua
 - e teman sebaya
38. Sosialisasi sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang karena
- a mewariskan nilai dan norma sosial
 - b mencegah pelanggaran nilai dan norma sosial
 - c menanamkan nilai dan norma sosial
 - d mendewasakan kejiwaan seseorang
 - e mengajarkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma

39. Pernyataan-pernyataan berikut yang benar mengenai kepribadian adalah
- a kepribadian berkembang setelah seseorang memasuki pergaulan di masyarakat luas
 - b pengalaman pribadi seseorang sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya
 - c tingkat kecerdasan seseorang menentukan corak kepribadiannya.
 - d kepribadian merupakan hasil pengaruh faktor keturunan dan lingkungan
 - e orang tua yang berkepribadian baik, maka anak-anaknya pun demikian
40. Suatu perilaku dikatakan menyimpang bila
- a tidak disukai masyarakat
 - b melanggar nilai dan norma sosial
 - c mengganggu orang lain
 - d merugikan orang lain
 - e melanggar hukum
41. Alat pengukur suatu perilaku dikatakan menyimpang atau tidak adalah
- a selera masyarakat
 - b harapan masyarakat
 - c cita-cita masyarakat
 - d pendapat masyarakat
 - e kecenderungan masyarakat
42. Suatu perilaku menyimpang dapat dianggap bukan sebagai perilaku menyimpang karena
- a masyarakat tidak tahu
 - b masyarakat dapat menerimanya
 - c perubahan masyarakat
 - d pergeseran nilai dan norma sosial
 - e sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat
43. Pengendalian sosial adalah
- a penertiban perilaku warga masyarakat yang menyimpang dari nilai dan norma sosial
 - b mengarahkan masyarakat kepada perilaku tertentu yang dikehendaki
 - c melarang masyarakat berperilaku secara menyimpang
 - d mengontrol semua perilaku masyarakat
 - e memberi contoh kepada masyarakat ke arah perilaku yang terpuji
44. Suatu upaya pemulihan keadaan agar kembali normal, termasuk upaya pengendalian yang bersifat
- a preventif
 - b represif
 - c kondusif
 - d pervasif
 - e responsif

45. Membudidayanya korupsi di negara kita adalah bentuk dari
- a kegagalan sosialisasi
 - b kegagalan pengendalian sosial
 - c lemahnya sistem hukum
 - d pesatnya perkembangan teknologi
 - e rendahnya mental bangsa kita.
46. Peran media sosialisasi dalam penyimpangan perilaku seseorang terjadi karena
- a ketidakkonsistenan media sosialisasi
 - b ketidak kompakkan media sosialisasi
 - c ketidak sempurnaan media sosialisasi
 - d ketidaklengkapan media sosialisasi
 - e ketidaktahuan media sosialisasi
47. Sosiologi telah menjadi ilmu terapan apabila
- a teori-teorinya dapat menyelesaikan persoalan di masyarakat
 - b pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam kehidupan
 - c pengetahuan yang diperoleh diajarkan di sekolah-sekolah
 - d para ahli sosiologi terjun langsung ke dalam masyarakat
 - e para ahli aktif menyampaikan hasil penelitiannya kepada pemerintah
48. Kemiskinan dikatakan sebagai masalah sosial karena
- a perlu segera diatasi
 - b menyengsarakan masyarakat
 - c membuktikan kegagalan lembaga ekonomi
 - d mengganggu perkembangan masyarakat
 - e memalukan di mata internasional
49. Berikut ini adalah pengetahuan sosiologi yang dapat diterapkan dalam mengatasi budaya korupsi, *kecuali*
- a menghilangkan faktor pendukung korupsi
 - b meningkatkan sosialisasi nilai dan norma hukum
 - c mengkaji dampak buruk korupsi
 - d mengkaji langkah-langkah pemberantasan korupsi
 - e mengamati setiap perilaku warga masyarakat
50. Penerapan pengetahuan sosiologi dalam keluarga sangat beragam bentuknya. Bentuk penerapan yang paling penting adalah
- a menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis
 - b menciptakan suasana interaksi yang mendukung terbentuknya kepribadian anak
 - c mencukupi segala permintaan anak
 - d memberikan contoh perilaku yang baik
 - e memaksa anak agar tidak menentang kehendak orang tua

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan penelitian sosial?
2. Jelaskan cara melaksanakan eksperimen terkontrol!
3. Jelaskan perbedaan nilai yang dijunjung masyarakat kota dengan masyarakat desa!
4. Mengapa nilai dan norma sosial dapat bergeser?
5. Jelaskan hubungan antara nilai dan norma sosial dengan kebudayaan!
6. Apakah perbedaan kontak dengan komunikasi?
7. Sebutkan ciri-ciri terjadinya interaksi sosial!
8. Apakah yang dimaksud dengan prasangka?
9. Jelaskan sisi negatif dan sisi positif kompetisi!
10. Sebutkan enam faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi!
11. Apakah yang dimaksud dengan enkulturasi?
12. Sebut dan jelaskan macam-macam sosialisasi!
13. Jelaskan fungsi sosialisasi dari sisi masyarakat!
14. Apakah yang dimaksud dengan kepribadian?
15. Sebutkan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kepribadian!
16. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang!
17. Sebutkan beberapa cara pengendalian sosial!
18. Apakah menurut Anda kepolisian kita selama ini telah berperan secara optimal?
19. Mengapa pengetahuan sosiologi perlu diterapkan?
20. Kapanakah seorang sosiolog dianggap telah menyalahgunakan profesinya sebagai seorang intelektual?



DAFTAR PUSTAKA

- A.G., Pringgodigdo, dkk. 1977. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Kanisius
- Alfian (ed), 1985. *Persepsi Masyarakat Indonesia tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 1999. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bilton, Tony. 1987. *Introductory Sociology*. 2nd ed. Hampshire, U.K. : MacMillan
- Bowes, Alison. 1990. *Sociology: A Modular Approach*. Oxford, U.K.: Oxford University Press
- Cooper, P. 1988. *Sociology: An Introductory Course*. Essex, U.K.: Longman
- Darmosoetopo, Riboet. Th.IV-1983/1984, no. 2. 'Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur' *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud RI
- Doshi, S.L. 1995. *Anthropology of Food and Nutrition*. Montana, U.S.A.: South Asia Books
- Durkheim, Emile. 1982. *Rules of Sociological Method*. Hampshire, U.K.: MacMillan Press
- Echols, John M., Hassan Shadilly. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya Gaya Baru 1*. Jakarta: Bulan Bintang
- Geert, Clifford. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pusataka Jaya
- H.K, Nurdin. 1983. *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*. Bandung: Alumni
- Hall, Geoffrey. 1984. *Behaviour: An Introduction to Psychology as a Biological Science*. Sidcup, Kent, U.K. : Academic Press
- Harris, Marvin. 1988. *Culture, People, Nature: An Introduction to General Anthropology*. New York : Harper and Row
- Hartoko, Dick. 1986. *Tonggak Perjalanan Budaya, Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Kanisius

- Haviland, A. William. 1982. *Anthropology*. New York, U.S.A : Holt, Rinehart and Winston
- _____. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Hawari, Dadang. H. 1997. *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B., Chestert L. Hunt. 1991. *Sosiologi (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1999. *Sosiologi (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Joseph, Martin. 1990. *Sociology For Everyone*. Oxford, U.K.: Polity Press
- Kartamihardja, Achdiat. 1977. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kartodirdjo, Kartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajamada University Press
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Leach, Edmund. 1982. *Social Anthropology*. Glasgow, U.K.: Fontana Press
- Mac, Kenzie, Norman. 1966. *A Guide to the Social Sciences*. USA : The New American Library
- Macionis, John J. 1991. *Sociology*. Hertfordshire, U.K.: Prentice Hall
- Morris, Charles G. 1990. *Psychology: An Introduction*. 7th ed. New Jersey, U.S.A.: Prentice Hall
- Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Depdikbud
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi (teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Prenada Media
- Nasikun, Dr. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oglesby, Dee. 1995. *Inside Looking Out*. Ohio, U.S.A.: PPI Publishing
- Poedjosoedramo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud RI
- Polomo, Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ratmoko. 1982. *Sosiologi Fundamental*. Jakarta: Djambatan
- Ritzer, George. 1990. *Contemporary Sociology*. Berkshire, U.K.: McGraw Hill

- Robertson, Ian. 1987. *Sociology*. 3rd ed. New York, U.S.A: Worth
- Sairin, Sjafri, Prof. Dr. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia (Perspektif Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuel, Hanneman, Azis Suganda. 1997. *Sosiologi 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sartini, Th. IV-No.2 1983/1984 'Unggah-ungguh Bahasa Jawa dan Implikasinya pada Masyarakat' Analisis Kebudayaan. Jakarta: Depdikbud RI
- Sastrapratedja. 1983. *Manusia Multidimensional, Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Shadily, Hassan. 1999. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, Dennis. 1991. *Rise of Historical Sociology*. Oxford : Polity Press
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 1987. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Radjawali Press
- _____. 2001. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sparks, John. 1982. *The Discovery of Animal Behaviour*. Massachusetts, U.S.A.: Little Brown
- Suharto. 1991. *Tanya Jawab Sosiologi*. Solo: Rineka Cipta
- Sunarto, Kamanto. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- _____. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI
- Sunarto, P. Drs. 1996. *Sosiologi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Tulling, Virginia. 1990. *Threatened Cultures*. Florida, U.S.A.: Rourke Corp.
- Vredenburgt. 1978. *Metode dan teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia



GLOSARIUM

adat istiadat	:	ide atau gagasan yang telah diterima semua warga masyarakat dan harus dipraktikkan dalam keseharian mereka
agitasi	:	hasutan kepada orang banyak, biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivis partai politik atau pidato yang berapi-api untuk memengaruhi masa
ajudikasi	:	penyelesaian konflik melalui pengadilan
akomodasi	:	cara menyelesaikan pertentangan antara dua pihak tanpa menghancurkan salah satu pihak
akulturasi	:	peleburan unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat ke dalam kebudayaan masyarakat lain
apatis	:	sikap tidak peduli atau acuh tak acuh
arbitrase	:	cara mengatasi konflik dengan meminta bantuan pihak ketiga sebagai penengah
asimilasi	:	interaksi sosial dalam waktu lama antara dua masyarakat yang berkebudayaan berbeda
blue collar crime	:	kejahatan-kejahatan kecil dan dengan latar belakang kesulitan hidup
broken home	:	kehancuran keluarga akibat perceraian, perselingkuhan, maupun kematian salah satu atau kedua orang tua
chums	:	kelompok teman sebaya yang terdiri atas para sahabat karib
cliques	:	kelompok teman sebaya yang akrab, memiliki jenis kelamin, minat, kemauan, dan kemampuan sama, dan merupakan gabungan dari beberapa kelompok sahabat karib
crowds	:	kelompok teman sebaya yang terdiri atas banyak remaja yang memiliki minat sama
dekulturasi	:	hilangnya kebudayaan suatu kelompok akibat interaksi antarkelompok sosial
deviant subculture	:	subkebudayaan menyimpang
differential association:	:	kelompok yang menerapkan nilai dan norma yang berbeda

dominasi	:	interaksi sosial dalam bentuk suatu kelompok menguasai kelompok lain
ego	:	bagian yang bersifat sadar dan rasional sehingga mampu mengendalikan konflik antara superego dengan id
empati	:	proses larutnya kejiwaan seseorang ke dalam kedua-dua atau kesukaan orang lain
fungsionalisme	:	suatu kajian mengenai cara berlangsungnya saling-hubungan antara bagian-bagian suatu kebudayaan
gay	:	kelainan seks yang dilakukan sesama pria
gosip	:	membicarakan seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut. Biasanya mengenai hal-hal yang dinilai kurang pantas menurut kaca mata umum
id	:	pusat nafsu dan dorongan-dorongan yang bersifat naluriah, antisosial, dan rakus
identifikasi	:	proses untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain
mediasi	:	cara mengatasi konflik dengan minta bantuan pihak ketiga sebagai penasihat
metode	:	cara atau jalan melakukan suatu penelitian atau kegiatan lainnya
narkotika	:	zat-zat kimia yang digunakan dalam kedokteran untuk membius pasien
nilai sosial	:	prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat
paternalisme	:	penguasaan kelompok pendatang terhadap kelompok pribumi
peran sosial	:	tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang memiliki status tertentu
segregasi	:	upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan
simpati	:	proses kejiwaan seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain atau sekelompok orang
social control	:	(pengendalian sosial) upaya penertiban perilaku warga masyarakat yang menyimpang dari nilai dan norma sosial
stalemate	:	pihak-pihak yang bersengketa memiliki kekuatan yang seimbang, sehingga berhenti pada posisi tertentu
status sosial	:	kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya
strukturalisme	:	suatu teori yang menekankan pada pengkajian terhadap bagian-bagian suatu objek secara terpisah
white collar crime	:	kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang kaya secara ekonomi dan sosial



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kehidupan bertetangga adalah salah satu contoh bahwa manusia adalah mahluk sosial	1
Gambar 1.2	Thomas Hobes	3
	JJ. Rousseau	3
Gambar 1.3	Karl Marx	4
Gambar 1.4	Max Weber	4
Gambar 1.5	Disinilah pertama kali sosiologi diajarkan di Indonesia	6
Gambar 1.6	Sosiologi mempelajari interaksi antarmanusia	8
Gambar 1.7	Bagan cabang-cabang ilmu sosiologi	10
Gambar 1.8	Kemiskinan merupakan salah satu objek kajian ilmu sosiologi	13
Gambar 1.9	Emile Durkheim	14
Gambar 1.10	Golongan priyayi mempunyai strata paling atas pada masyarakat Jawa tradisional	15
Gambar 1.11	Guru dan murid mempunyai peran dan status sosialnya masing-masing	16
Gambar 1.12	Demonstrasi merupakan cerminan perubahan sosial masyarakat yang tidak monoton	16
Gambar 1.13	Bagan hubungan antarrealitas sosial	17
Gambar 1.14	Pernikahan adalah salah satu norma yang berlaku di masyarakat	18
Gambar 1.15	Permainan merupakan bentuk pengenalan peran	19
Gambar 1.16	Sensus merupakan salah satu cara pengumpulan data	23
Gambar 1.17	Contoh jajak pendapat	25
Gambar 1.18	Salah satu contoh metode muthakhir pengolahan data sosiologi	29
Gambar 1.19	Prasasti dapat menjadi sumber informasi sosiologi mengenai masyarakat jaman dahulu	30
Gambar 2.1	Norma tata tertib mengatur cara cara berpakaian siswa di sekolah ..	41
Gambar 2.2	Nilai gotong-royong masih hidup subur di desa	43
Gambar 2.3	Jenis-jenis musik dan nyanyian tertentu disukai banyak orang, karena dianggap indah	45
Gambar 2.4	Pada umumnya orang menilai keberhasilan hidup dengan pengumpulan materi	47
Gambar 2.5	OSIS sarana siswa untuk belajar berorganisasi	48
Gambar 2.6	Peraturan lalu lintas merupakan salah satu bentuk norma yang ada di dalam masyarakat	49
Gambar 2.7	Salah satu contoh kelaziman dalam hubungan antarindividu yang saling kenal	51
Gambar 2.8	Setiap masyarakat mempunyai adat-istiada istiadat yang berbeda ...	51
Gambar 2.9	Peragaan busana sering menjadi awal perubahan mode pakaian di masyarakat	53

Gambar 2.10	Suatu kasus pemaksaan nilai-nilai asing ke dalam nilai kehidupan bangsa Indonesia	57
Gambar 2.11	Nilai tradisi telah berganti menjadi nilai modernitas	58
Gambar 2.12	Sampai kapankah masyarakat tradisional mampu mempertahankan nilai sosial mereka?	58
Gambar 3.1	Bermain adalah salah satu cara anak-anak berinteraksi dengan sesamanya	67
Gambar 3.2	Proses interaksi sosial	69
Gambar 3.3	Sarana proses sosialisasi	70
Gambar 3.4	Pelatih yang dipercayai mempunyai kemampuan lebih, dapat memberikan sugesti yang memengaruhi semangat timnya. ..	72
Gambar 3.5	Salah satu wujud simpati terhadap penderitaan orang lain	74
Gambar 3.6	Rasa empati mendorong orang untuk membantu orang lain tanpa pamrih	74
Gambar 3.7	Rasa cinta dan kasih dapat diwujudkan melalui interaksi yang intensif	75
Gambar 3.8	Sebuah tarian sakral yang hanya dapat dilakukan secara bersama-sama	77
Gambar 3.9	Kehidupan beragama di Indonesia didasari toleransi antarumat beragama	79
Gambar 3.10	Kesepakatan Helsinki merupakan hasil mediasi pertikaian antara RI dan GAM	79
Gambar 3.11	Kedua pihak yang bertikai bertemu di sidang pengadilan	80
Gambar 3.12	Kerusuhan yang berulang merupakan konflik yang terpendam. Setiap kali muncul ke permukaan apabila ada pemicunya	81
Gambar 3.13	Orang-orang dari berbagai suku bangsa membaur dan terjadilah asimilasi kebudayaan	82
Gambar 3.14	Interaksi dua kebudayaan akan menghasilkan akulturasi kebudayaan Islam dengan Hindu	83
Gambar 3.15	Kepemilikan toko di kota besar pada umumnya di dominasi oleh warga keturunan Cina	83
Gambar 3.16	Paternalisme sering berakhir dengan konflik rasial	84
Gambar 3.17	Indonesia adalah masyarakat plural (mejemuk) dan berintegrasi dari berbagai suku bangsa	85
Gambar 3.18	Sepak bola adalah suatu persaingan prestasi antarnegara, antartim, antarpemain, bahkan antarpenggemar	86
Gambar 3.19	Penolakan hasil pemilu pada umumnya dilakukan oleh kelompok yang dirugikan dalam pemilihan tersebut. Hal ini merupakan bentuk kontrapensi	87
Gambar 3.20	Konflik antara aparat dengan pedagang kaki lima sering menimbulkan pertanyaan "Siapa yang benar dan siapa yang salah?"	88
Gambar 4.1	Kepribadian seorang anak pada umumnya diturunkan dari orang tuanya	99
Gambar 4.2	Sebuah proses sosialisasi	101
Gambar 4.3	Sebuah proses resosialisasi	102
Gambar 4.4	Sosialisasi menyiapkan individu untuk memegang peran tertentu di masyarakat	103
Gambar 4.5	Kesalahan sosialisasi membuat orang tidak dapat memenuhi harapan masyarakatnya.	103
Gambar 4.6	Keluarga adalah media sosialisasi pertama dan utama	104
Gambar 4.7	Kelompok teman sebaya mengenalkan seseorang kepada peran-peran sosial	106

Gambar 4.8	Proses sosialisasi di lingkungan kerja	108
Gambar 4.9	Proses sosialisasi melalui media massa	109
Gambar 4.10	Pembentukan kepribadian dimulai sejak dalam kandungan	114
Gambar 4.11	Masyarakat nelayan berkepribadian keras karena menyesuaikan dengan lingkungan laut yang juga keras.	115
Gambar 4.12	Pusat kehalusan budaya Jawa	116
Gambar 4.13	Anak-anak bermasalah, kepribadiannya juga terganggu	117
Gambar 4.14	Setiap individu menghayati pengalaman yang berbeda, walaupun mengalami peristiwa yang sama	117
Gambar 4.15	Motivasi untuk meraih keberhasilan membuat orang memiliki kepribadian gigih memperjuangkan prestasi	119
Gambar 4.16	Pada usia satu tahun, anak mulai meniru ucapan dalam satu suku kata	120
Gambar 4.17	Tahap memerankan diri dalam kerja sama kelompok	120
Gambar 4.18	Kerja bakti merupakan salah satu perwujudan norma kolektif	121
Gambar 5.1	Polisi merupakan salah satu lembaga pengendalian penyimpangan sosial	131
Gambar 5.2	Karena suatu alasan, beberapa warga masyarakat terjerumus penyimpangan	133
Gambar 5.3	R.A. Kartini	134
Gambar 5.4	NAZA merusak hidup manusia	137
Gambar 5.5	Pengendalian sosial sejak dini akan menghindarkan anak dari hal-hal yang negatif	144
Gambar 5.6	Peringatan bagi orang lain agar tidak berbuat menyimpang	146
Gambar 5.7	Agama menuntun orang berbuat baik dan benar	147
Gambar 5.8	Lembaga pengadilan tertinggi merupakan puncak harapan kehidupan bernegara yang tertib, bersih, dan adil	148
Gambar 5.9	Di zaman modern sekalipun, lembaga adat masih berfungsi	149
Gambar 6.1	Aktivitas sehari-hari dapat dipahami melalui sosiologi	161
Gambar 6.2	Dampak sosial beroperasinya perusahaan sering terjadi di masyarakat. Para peneliti sosiologi berperan nyata dalam memecahkan dampak seperti itu.	166
Gambar 6.3	Pengetahuan sosiologi diperlukan guna mengatasi masalah seperti ini	168
Gambar 6.4	Penebangan hutan secara radikal merupakan salah satu wujud kejahatan lingkungan hidup	168
Gambar 6.5	Perang adalah masalah sosial yang dampak sosialnya. Untuk mengetahui penyebab serta usaha mengatasinya melibatkan sosiologi	169
Gambar 6.6	Mengapa penduduk cenderung menumpuk di kota? Bagaimana agar kehidupan desa menarik bagi para pemuda? Pengetahuan sosiologi dapat menjawabnya	171
Gambar 6.7	Orang sering mengaitkan banjir dengan penggundulan hutan. Ilmu sosiologi mampu memberikan penjelasan lebih mendalam mengapa sebagian orang menebangi hutan semauanya. ..	172
Gambar 6.8	Pengamen cilik di perempatan jalan	173
Gambar 6.9	Kemajuan masyarakat adalah berkat pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang dan menyeluruh.	175
Gambar 6.10	Siklus pembangunan nasional periode tahun 1969-1998	177



INDEKS SUBJEK DAN PENGARANG

A

A.A. Gym 45
Ajudikasi 80, 98
Akulturasi 77, 82, 83, 90, 95, 96, 97, 98, 105, 196
Alex Inkeles 8, 192
Amalgamasi 82, 95
Applied science 161, 163
Arbitrase 78, 79, 97, 195, 196
Aristoteles 3, 191
Auguste Comte 191

B

Bappenas 93, 176, 177, 179, 189
Bardosono 6

C

Clifford Geertz 46
Cermin diri 99, 112
Chester L. Hunt 23

D

Data kualitatif 23
Data kuantitatif 23, 24
Demografi 4, 9
Deviant subculture 136

E

Edward Spranger 45
Ego 6, 7, 45, 77, 86, 96, 99, 112, 113, 195
Ekologi manusia 9
Ekologi politik 9
Emile Durkheim 7, 14, 191, 192
Empati 195

F

Fakta sosial 7, 14, 15, 39, 178
Filsafat 3, 4, 5, 7, 54, 93, 191
Fungsionalisme 5, 191, 192
Friedrich Engels 4

G

Gay 72, 90, 94, 116, 123, 140, 153
Gencatan senjata 81, 97
George Herbert Mead 112
George Seldon 59
Group deviation 141

H

Hasan Shadily 12
Herbert Marcuse 5
Herbert Spencer 4, 38, 191
Hidden curriculum 107

I

Id 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199
Imitasi 68, 71, 72, 73, 75, 92, 94, 96, 195
Individual deviation 141
Interaksi asosiatif 67, 77, 90, 97

J

Jean Jacques Rousseau 2, 191
Jorgen Habermas 5
John Locke 3, 191
Joseph Breuer 125
Joseph S. Roucek 8

K

Karl Marx 4, 5, 8, 38, 191, 192
Kejahatan 9, 10, 11, 137, 141, 148, 162, 163, 167, 168, 169, 183, 187
Kejahatan kerah putih 141, 158
Kependudukan 162
Ki Hajar Dewantara 6
KH. Zainudin MZ 45
Koentjaraningrat 38, 55, 192
Koersi 78, 95
Kompromi 78, 95, 156
Kompulsi 114, 145
Konformitas 131

Konsiliasi 68, 80, 95, 97, 196
Kontak 4, 69, 70, 76, 92, 94, 98, 200
Kontravensi 87, 96
Konversi 68, 80, 97
Kriminologi 9, 34

L

Lembaga adat 148, 149, 154
Lesbian 140, 171
Lingkungan hidup 169, 172

M

Major Polak 6, 192
Masalah Sosial 167
Max Horkheimer 5
Max Weber 5, 8, 192
Mediasi 78, 79, 95, 97
Metode penemuan 22
Metode penyelidikan 22
Meyer F. Ninkoff 8
Mobilitas sosial 106
Motivasi 71, 74, 75, 76, 92, 100, 118, 119, 128, 130, 195, 196

N

Nach 118, 119
Narkotika 21, 134, 137, 138, 139, 164, 170, 188
Nilai estetika 45, 64, 128
Nilai etika 21, 45, 46, 193
Nilai keilmuan 193
Nilai material 45, 46, 47, 56, 61
Nilai perserikatan 45, 47, 48, 56, 61
Nilai religius 45, 46, 193
Nilai rohani 42, 45, 128
Nilai vital 45
Norma adat istiadat 50, 51
Norma kebiasaan 51
Norma kesusilaan 50, 51, 62
Norma mode 50, 52, 53, 62
Notonagoro 45

O

Oposisi 85, 86
Orde Baru 24, 176, 177, 186
Orde Lama 155, 176

P

Paternalisme 77, 84, 85, 95
Paul B. Horton 23
Pelanggaran norma 51, 53, 64, 140, 141, 170, 183
Pitirim A. Sorokin 8, 40
Plato 3

Pluralisme 77, 85
Pranata keluarga 19
Preventif 144, 145, 148
Prof. Mr. Soenario Kolopaking 6, 36, 192
Propenas 177
Psikologi sosial 9
Punishment 146
Pure science 161, 163

R

R.A. Kartini 134, 135
Real curriculum 107
Resosialisasi 102, 103, 127, 129
Rewards 146
Roland R. Warren 8, 192

S

Segregasi 68, 81, 96
Selo Soemardjan 6, 7, 9, 54, 169, 192
Sigmund Freud 112, 123, 125
Simpati 71, 74, 75, 92, 94, 147, 195
Sir Edward Taylor 55
Snouck Hurgronje 6
Soekarno 155
Soelaeman Soemardi 7
Soerjono Soekanto 14, 178
Sosiologi urban 10, 34
Sosiometri 10, 34
Sri Paduka Mangkunegoro IV 6
Stalemate 81, 97
Strukturalisme 5, 38, 191, 192
Studi sosial 21, 22, 26
Sugesti 71, 72, 73, 74, 75, 92, 94, 195
Superego 112, 113, 123, 124
Survei 5, 25, 28, 29, 31, 32, 34

T

Tahap meniru 100, 120, 124
Tahap penerimaan norma kolektif 100
Tahap persiapan 100, 120, 124
Tahap siap bertindak 100, 120, 124
Tawuran 139
Teori determinisme ekonomi 4
Ter Haar 6
Thomas Hobbes 3, 191
Toleransi 78, 79, 82, 107, 108, 128, 137, 144

U

Umar Kayam 30

W

Walter G. Everett 45
William F. Ogburn 8, 192

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan selalu ingin mengetahui segala sesuatu. Keingintahuan itu membuat manusia berusaha memahami masyarakat tempat hidupnya, sehingga lahirah sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat beserta realitas sosial didalamnya. Realitas sosial tersebut misalnya nilai dan norma, interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, bahkan penyimpangan sosial. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan tujuan membantu Anda untuk mendalami dan memahami mata pelajaran Sosiologi.

Buku ini disusun menggunakan gaya bahasa yang menarik untuk Anda baca dan pahami sehingga kompetensi dan kemampuan yang ditentukan dalam pembelajaran Sosiologi dapat Anda capai. Buku ini disusun dengan urutan penyajian pada setiap babnya adalah *tujuan pembelajaran, kata kunci, peta konsep, uraian materi, aktivitas siswa, pelatihan, tes skala sikap, rangkuman, pengayaan, dan uji kompetensi*.

- **Tujuan Pembelajaran** merupakan sasaran pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
- **Kata Kunci** berupa kata-kata pokok yang menjadi pembahasan dalam bab.
- **Peta konsep** disajikan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang kompleks secara tepat.
- **Uraian materi** disajikan menggunakan bahasa yang menarik supaya mudah di baca dan dimengerti oleh peserta didik.
- **Aktivitas siswa, pelatihan, dan tes skala sikap** disajikan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tiap subbab.
- **Rangkuman** disajikan untuk mempermudah peserta didik mempelajari uraian materi.
- **Pengayaan** berupa materi tambahan yang disajikan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik.
- **Uji Kompetensi** untuk mengetahui pembelajaran peserta didik setelah memahami uraian materi.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 11.642,-

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 tentang Penetapan Buku Teks yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam proses pembelajaran.

ISBN 978-979-068-207-8 (No.Jil.Lengkap)

ISBN 978-979-068-208-5